

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK JUMUM



**STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA
DALAM CERITA BERBINGKAI**

3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA BERBINGKAI

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

18-198
RTR
2



STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA
DALAM GERITA BERBINGKAI

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi <i>PB</i> <i>073</i> <i>PB</i> <i>899.213</i> <i>STR</i> <i>S</i>	No Induk : <i>559e1</i> Tgl : <i>11-8-1995</i> Klasifikasi : <i>me</i>

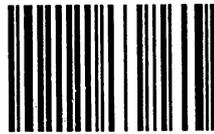
PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA BERBINGKAI

**Muhamad Fanani
Mardiyanto
Amir Mahmud
Erli Yetti**



00006373

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

ISBN 979.459.477-6

Penyunting Naskah
K. Biskoyo

OPewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

899.213 09

STR

s

Sastra # ju

Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai/ Muhamad Fanani [et al].--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. xi, 338 hlm.; bibl.; 21 cm

Bibl.: 337--338

ISBN 979-459-477-6

I. Judul 1. Cerita Berbingkai 2. Hikayat 3. Kesusastraan Melayu Klasik Sejarah dan Kritik

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1992/1993 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. Muhamad Fanani, (2) Drs. Mardiyanto, (3) Drs. Amir Mahmud, dan (4) Dra. Erli Yetti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman

Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. K. Biskoyo selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Struktur dan nilai budaya dalam cerita berbingkai sebagai produk karya sastra lama masih jarang dilakukan. Pada umumnya penelitian struktur sebuah karya sastra itu objeknya adalah karya sastra modern, khususnya novel. Akan tetapi, objek penelitian yang dilakukan untuk kali ini karya sastra lama, yakni cerita berbingkai. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengenalkan cerita berbingkai itu kepada masyarakat agar lebih memahami dan lebih akrab mengetahui isinya. Di samping itu, orang juga akan mengetahui nilai budaya di dalam cerita berbingkai tersebut.

Cerita berbingkai yang diteliti ini terdiri atas empat judul, yakni *Hikayat Bahtiar* dikerjakan oleh Muhamad Fanani; *Hikayat Kalila dan Damina* oleh Mardiyanto; *Hikayat Gulam* oleh Amir Mahmud; dan *Hikayat Bayan Budiman* oleh Erli Yetti. Berkat kerja sama dan partisipasi antara anggota tim, penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini dibantu oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan berupa penyediaan dana. Atas bantuan itu, kami ucapkan terima kasih, khususnya kepada Dr. Hans Lapoliwa M. Phil selaku pemimpin proyek.

Ucapan terima kasih yang sama kami ucapkan kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian ini. Sudah barang tentu kepada Dr. Edwar Djamaris selaku konsultan dan Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah membimbing dan memberikan petunjuk sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak kami sebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan bantuannya, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Maret 1992

Penyusun

**Muhamad Fanani
Ketua Tim**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Ruang Lingkup	2
1.5 Metode Penelitian	3
1.6 Kerangka Teori	3
BAB II HIKAYAT BAHTIAR	7
2.1 Struktur Cerita	7
2.1.1 Ringkasan Cerita	7
2.1.2 Tema dan Amanat	16
2.1.3 Penokohan	36
2.1.4 Latar	90
2.2 Nilai Budaya	111
BAB III HIKAYAT KALILA DAMINA	127
3.1 Struktur Cerita	127
3.1.1 Ringkasan Cerita	127
3.1.2 Tema dan Amanat	141
3.1.3 Penokohan	160
3.1.4 Latar	181
3.2 Nilai Budaya	188

BAB IV HIKAYAT GULAM	203
4.1 Struktur Cerita	203
4.1.1 Ringkasan Cerita	203
4.1.2 Tema dan Amanat	207
4.1.3 Latar	217
4.1.4 Penokohan	223
4.2 Nilai Budaya	239
BAB V HIKAYAT BAYAN BUDIMAN	247
5.1 Struktur Cerita	247
5.1.1 Ringkasan Cerita	247
5.1.2 Tema dan Amanat	260
5.1.3 Penokohan	276
5.1.4 Latar	309
5.2 Nilai Budaya	322
BAB VI SIMPULAN	333
6.1 Hikayat Bahtiar	333
6.2 Hikayat Kalila dan Damina	334
6.3 Hikayat Gulam	335
6.4 Hikayat Bayan Budiman	335
DAFTAR PUSTAKA	337

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita berbingkai itu telah lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia, terutama dikenal oleh kalangan peneliti sastra lama. Penelitian cerita berbingkai itu pernah dilakukan Jusuf dan kawan-kawan (1977) berjudul "Sastra Indonesia Lama: Cerita Berbingkai" yang terdiri atas lima cerita, yakni *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Gulam*, *Hikayat Bahtiar*, *Hikayat Bibi Sabariah*, dan *Hikayat Kalila dan Damina*. Hasil yang dicapai penelitian itu masih berupa penelitian teks secara filologi yang terdiri atas deskripsi naskah, ringkasan cerita, dan transliterasi lengkap dari kelima naskah cerita berbingkai, serta ditambah dengan pendahuluan, latar belakang cerita, kedudukan dan fungsi cerita. Jadi, penelitian cerita berbingkai itu masih merupakan penelitian pendahuluan (Jusuf dkk., 1977:vii).

Setelah mengamati dan mempelajari penelitian cerita berbingkai itu, ternyata peneliti terdahulu belum membicarakan cerita-cerita itu secara mendalam, analisis struktur dan analisis nilai budaya belum diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan. Sehubungan dengan hal itu, kami bermaksud akan mengadakan penelitian lanjutan tentang cerita berbingkai, yakni mengenai analisis struktur dan nilai budayanya.

Objek penelitian ini dibatasi pada empat judul cerita berbingkai, yakni *Hikayat Bahtiar*, *Hikayat Kalila dan Damina*, *Hikayat Gulam*, dan *Hikayat Bayan Budiman*. Data penelitian ini berdasarkan teks cerita berbingkai yang telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.

Penelitian cerita berbingkai yang dipusatkan pada analisis struktur dan nilai budaya ini diharapkan akan menambah koleksi dan pengembangan mengenai karya sastra lama untuk lebih dikenal oleh masyarakat. Di samping itu, dengan adanya penelitian ini, para peminat sastra akan lebih mudah memahami dan mengetahui cerita berbingkai.

1.2 Masalah

Setelah memperhatikan uraian yang terkandung pada latar belakang itu, perlu dikemukakan masalah yang harus dipecahkan di dalam uraian berikut. Analisis struktur dan analisis nilai budaya di dalam cerita berbingkai ini haruslah terungkap seluruhnya mengenai unsur-unsurnya. Cerita yang telah dianalisis itu sesuai dengan strukturnya, seperti tema dan amanat. Tinjauan tema dan amanat ini sangat penting untuk dikemukakan karena hal itu merupakan dasar untuk mengetahui unsur-unsur nilai budaya di dalam cerita berbingkai ini. Amanat sebuah karya sastra ditentukan dalam karya sastra itu sendiri secara keseluruhan dan sebagai karya sastra yang utuh, karya sastra itu dibangun dengan menggunakan sarana kesastraan yang memadai sehingga amanatnya itu dapat disampaikan (Hasjim, 1984:2). Selain tema dan amanat, di dalam penelitian ini ditinjau juga beberapa unsur kesastraan, seperti penokohan dan latar sehingga terbentuklah sebuah penelitian cerita berbingkai yang memadai. Di samping itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan deskripsi nilai budaya agar dapat diketahui sejumlah nilai budaya yang terkandung di dalam *Hikayat Bahtiar*, *Hikayat Kalila dan Damina*, *Hikayat Gulam*, dan *Hikayat Bayan Budiman*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur keempat cerita berbingkai. Selain itu, penelitian ini juga ingin mendeskripsikan nilai budaya cerita berbingkai itu.

1.4 Ruang Lingkup

Masalah pokok penelitian ini adalah tema dan amanat yang terkandung di dalam unsur-unsur kesastraan yang digunakan untuk membangun cerita berbingkai. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini juga akan

dianalisis dua unsur kesastraan yang erat kaitannya dengan amanat, yakni penokohan dan nilai budaya, dan latar dibicarakan secara tersendiri.

1.5 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian struktur dan nilai budaya cerita berbingkai ini ialah pendekatan objektif, yakni pendekatan yang menitikberatkan analisis tema dan amanat, penokohan, latar, serta nilai budaya pada karya sastra itu sendiri. Jadi, penelitian tidak berdasarkan hal-hal yang lain atau kenyataan di luar karya sastra itu, juga tidak dihubungkan dengan fakta sejarah, adat istiadat ataupun nilai agama. Nilai budaya yang terdapat di dalam karya sastra itu tidak perlu dicocokkan ataupun tidak perlu dihubungkan dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Metode yang digunakan di dalam analisis struktur cerita berbingkai ini ialah metode deskriptif, yakni unsur cerita seperti tema dan amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya itu dianalisis. Kelima unsur itu dideskripsikan disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada tema dan amanat, penokohan, latar, serta nilai budaya yang dikemukakan. Deskripsi keempat unsur cerita itu dianalisis bertolak pada karya sastra itu sendiri, sedangkan deskripsi nilai budaya mengacu pada ringkasan cerita, inti cerita serta tema dan amanat dari cerita yang bersangkutan (Djamaris, 1990:4).

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini dipusatkan pada analisis struktur dan analisis nilai budaya di dalam cerita berbingkai. Analisis tema dan amanat di dalam sebuah cerita tercermin mengenai tujuan penulisan cerita dan makna sebuah karya sastra. Semua itu merupakan pengantar pada masalah pokok, yakni tujuan penelitian yang berupa deskripsi tema dan amanat.

Pada hakikatnya, tema itu merupakan suatu ide pokok (Pradopo, 1985:16). Boleh juga dikatakan tema itu merupakan pikiran atau masalah pengarang karena di dalam sebuah cerita terdapat suatu bayangan mengenai pandangan hidup atau citra pengarang tentang cara memperlihatkan sebuah masalah. Masalah itu dapat terwujud tentang apa

saja sesuai dengan kehendak pengarang (Tasai, 1991:22). Jadi, pengarang itu berhak menampilkan apa saja yang pernah dialaminya. Di samping itu, tema sebuah cerita dapat memperlihatkan nilai khusus atau nilai yang bersifat umum.

Kadang-kadang di dalam tema itu juga memberikan kekuatan dan kesatuan dalam sebuah peristiwa yang dapat digambarkan dan diungkapkan mengenai suatu masalah terhadap pembaca tentang kehidupan pada umumnya (Stanton, 1965 dalam Tasai, 1991:22). Oemarjati (1962:54) memperjelas batasan tema di dalam sebuah cerita sebagai berikut.

Tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki tempat yang khas dalam pemikiran pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi, dan emosinya menjurus pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terimplisit tujuan cerita, tetapi bukan tujuan itu sendiri.

Menurut Oemarjati (1962), di dalam tema terdapat tujuan cerita secara implisit. Hal itu berarti tema itu dinyatakan masih dalam keadaan yang samar-samar di dalam rangkaian kalimat, sebuah cerita dari awal sampai cerita itu berakhir. Nilai yang masih samar-samar itu perlu dicari maknanya melalui sebuah penelitian.

Cara yang tepat dalam menentukan amanat sebuah karya sastra ialah dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra itu. Amanat di dalam sebuah cerita itu kadang-kadang dapat diketahui secara eksplisit, yakni amanat itu berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca. Jadi, amanat itu dinyatakan dengan jelas oleh pengarang. Kemungkinan lain, amanat itu dinyatakan secara implisit. Dalam hal ini, amanat di dalam cerita itu tidak dapat diketahui dengan jelas, biasanya perilaku para tokoh merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita. Amanat itu dilukiskan dengan halus, melalui tingkah laku atau watak para tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita (Hasjim, 1984:5). Amanat itu akan dapat dipertahankan kehadirannya di dalam sebuah cerita jika unsur-unsur yang lain, seperti alur dan tokoh itu turut mendukungnya (Tasai, 1991:35).

Latar di dalam sebuah karya sastra merupakan tempat peristiwa sebuah cerita itu berlangsung. Latar boleh juga diartikan waktu atau masa berlangsungnya suatu peristiwa karena latar itu sekaligus merupakan

lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia, atau metafora untuk mengekspresikan para tokoh (Wellek, 1989:290--300). Untuk menggambarkan latar itu di samping terjadinya suatu peristiwa di dalam sebuah karya sastra, juga bertalian dengan masalah periode. Dalam mengkaji hikayat, latar itu dititikberatkan pada lingkungan atau suatu tempat terjadinya peristiwa (Baried, 1985:78--79).

Penokohan di dalam sebuah karya sastra ialah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Boleh juga, penokohan itu dikatakan sebagai cara seorang pengarang menampilkan watak para pelaku di dalam sebuah cerita. Bentuk penokohan yang paling sederhana ialah pemberian sebuah nama kepada seseorang atau nama sebuah tempat. Penyebutan nama itu merupakan suatu cara untuk memberikan kepribadian atau menghidupkan para pelaku di dalam sebuah cerita (Wellek, 1989:287).

Pada hakikatnya, penokohan dan alur cerita di dalam sebuah karya sastra tidak dapat dibicarakan secara terpisah karena kedua unsur itu mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama. Sebuah cerita tidak akan mungkin terbentuk apabila salah satu unsurnya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, antara tokoh dan alur cerita saling berkaitan dan hubungannya pun sangat erat (Hasjim, 1984:85).

Di dalam sebuah karya sastra itu terdapat banyak ragam penokohan, seperti tokoh datar dan tokoh bulat (Wellek, 1989:288). Tokoh datar ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita yang hanya mempunyai satu dimensi sifat. Tokoh seperti itu dapat disebut juga tokoh pipih yang sangat sederhana berperan di dalam sebuah cerita. Tokoh bulat ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita yang sifatnya mempunyai lebih dari satu dimensi. Pada umumnya, tokoh utama merupakan tokoh bulat yang bersifat kompleks (Zaidan dkk., 1991:142). Akan tetapi, para tokoh utama yang berperan di dalam cerita berbingkai itu umumnya hanya memiliki satu dimensi sifat, baik tokoh protagonis maupun tokoh antagonis itu selalu menerima apa adanya. Mereka hanya berserah diri kepada Allah, mereka tidak mempertahankan kebenarannya jika seorang tokoh protagonis mendapat ancaman dari tokoh antagonis.

Tujuan pokok yang lain di dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat di dalam cerita berbingkai. Nilai budaya itu

biasanya bertolak pada pendukung tema dan amanat di dalam sebuah cerita (Koentjaraningrat, 1990:41). Selanjutnya, Koentjaraningrat menyatakan bahwa nilai budaya itu merupakan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong suatu pembangunan, antara lain, tahan penderitaan, berusaha keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan pada orang lain, dan gotong-royong.

BAB II

HIKAYAT BAHTIAR

2.1 Struktur Cerita

2.1.1 Ringkasan Cerita

Ada seorang raja bersama permaisurinya tinggal di Negeri Istana. Kedua suami-istri itu meninggalkan negerinya karena Raja akan memberikan kesempatan kepada adiknya untuk menduduki jabatan raja di negeri itu. Dalam suatu perjalanan, di tengah sebuah hutan, permaisuri yang sedang hamil itu melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu ditinggalkan di tengah hutan rimba, dan mereka berserah diri kepada Allah mengenai keselamatannya. Kemudian, mereka berdua meneruskan perjalanannya sampai di sebuah negeri.

Ketika Saudagar Idris sedang berburu di hutan itu terdengarlah suara tangis bayi. Seketika itu juga, Saudagar Idris membawa pulang bayi itu dan dijadikan sebagai anak angkatnya. Bayi itu diasuh dan dirawatnya dengan baik sehingga besar, dan anak itu bernama Bahtiar.

Saudagar Idris itu segera menyerahkan anaknya, Bahtiar, kepada seorang guru. Di tempat itu, Bahtiar belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan sehingga ia menguasai semua ilmu yang dipelajarinya.

Raja bersama permaisuri itu melanjutkan perjalanannya sampai di Negeri Samanta Indra. Raja di negeri itu telah wafat, tetapi belum ada penggantinya. Untuk mencari pengganti raja, rakyat di negeri itu melepaskan seekor gajah sakti dengan harapan gajah itu dapat memilih seorang yang dapat dipercaya sebagai pengganti raja. Secara kebetulan, gajah sakti itu membawa pulang seorang raja yang sedang mengembara

bersama permaisurinya. Dengan demikian, raja itulah yang dinobatkan sebagai pengganti raja di Samanta Indra.

Suatu saat yang baik, Saudagar Idris bersama anak angkatnya, Bahtiar, menghadap raja di istana. Baginda tertarik pada Bahtiar karena ia pandai. Ia dapat memutuskan banyak masalah yang sulit dipecahkan. Oleh karena itu, Baginda minta kepada Saudagar Idris agar Bahtiar itu tinggal di istana sebagai anak angkat Raja. Baginda sangat sayang kepada Bahtiar, bahkan, ia diangkat sebagai menteri yang tertinggi di istana. Bahtiarlah salah seorang yang paling dipercaya oleh Raja.

Ada seorang menteri, bernama Tahkim sangat iri hatinya melihat Bahtiar yang sangat dipercaya dan diistimewakan oleh Raja. Oleh karena itu, Menteri Tahkim berusaha mencelakakan Bahtiar. Caranya ialah Menteri Tahkim itu memfitnah Bahtiar dengan tuduhan Bahtiar itu berbuat serong dengan salah seorang gundik raja. Berdasarkan tuduhan secara paksa itu, Bahtiar dihukum dalam penjara. Ketika Bahtiar hendak dibuang oleh seorang algoco ke sebuah tempat yang sangat jauh, ia protes untuk naik banding dan mohon kepada raja agar ia terlebih dulu mohon kesempatan untuk bercerita di hadapan Raja. Raja setuju usul Bahtiar itu. Saat itu juga, ia mulai bercerita sebagai berikut.

1) *Cerita "Si Pemikat"*

Si Pemikat mempersembahkan seekor burung yang sangat indah warna bulunya kepada Raja. Oleh karena burung itu, Raja menjadi sangat sayang kepada si Pemikat. Semakin lama, Raja semakin akrab dengan si Pemikat, bahkan, si Pemikat itu diangkat menjadi menteri yang tertinggi di antara menteri-menteri yang lain; dan ia pun sangat dipercaya oleh Raja sebagai tangan kanannya.

Kedatangan Pemikat di istana itu sebenarnya tidak disukai oleh Menteri Muhammad Julus karena kedudukannya sebagai menteri menjadi tergeser; bahkan, ia tidak pernah dipakai lagi oleh Raja. Oleh karena itu, Julus menjadi iri hati, dengki, dan ia berusaha akan mencelakakan si Pemikat. Berulang kali Menteri Julus menghasut Raja untuk mencelakan si Pemikat, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, Menteri Julus sendiri dibunuh

karena terbukti ia ketahuan bersalah, tidak menepati janjinya.

Hasutan Menteri Julus kepada Raja, yang pertama ialah agar Raja menitahkan si Pemikat agar mencarikan seekor burung lagi yang sejenis dengan burung yang telah dimiliki Raja; jika si Pemikat tidak berhasil menangkap burung itu, ia harus di bunuh. Atas bantuan Tuan Syekh, si Pemikat berhasil menangkap seekor burung yang dikehendaki Raja.

Hasutan yang kedua, Raja menitahkan si Pemikat agar meminangkan seorang putri cantik, anak Raja Rum, atas usul Menteri Julus. Jika Pemikat tidak dapat membawa pulang Tuan Putri, ia dibunuh. Si Pemikat pun untuk mendapat Tuan Putri itu memperoleh bantuan dari Tuan Syekh. Usaha si Pemikat membela dirinya, yakni membujuk Raja agar menitahkan Menteri Julus mengusahakan sebuah kapal yang terbuat dari emas. Jika Julus tidak dapat mengusahakan kapal emas itu, ia dibunuh.

Dengan sebuah kapal emas itu, si Pemikat menggunakan tipu muslihatnya dan dapat memperdayakan Tuan Putri masuk ke dalam kapal emas itu. Saat itu juga, si Pemikat segera menjalankan kapalnya dengan membawa Tuan Putri pulang ke negerinya. Kemudian, Tuan Putri itu dipersembahkan Raja.

Sebagai syarat agar Tuan Putri itu dapat lancar menaiki dua belas anak tangga istana, maka setiap Tuan Putri melangkah satu anak tangga harus disembelih seekor lembu hitam yang kelopak matanya putih. Untuk mendapatkan lembu yang seperti itu, Muhammad Juluslah yang harus mengusahakannya. Jika ia tidak dapat mengusahakannya, Julus dibunuh. Ternyata, Muhammad Julus hanya dapat mengumpulkan sebelas ekor lembu. Oleh karena itu, sebagai penggantinya yang seekor itu, Juluslah yang harus disembelih sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan Raja.

2) Cerita "Si Pengail"

Selama mengail, si Pengail berhasil mengumpulkan mata ikan. Mata-mata ikan itu dijadikan pekasam (sejenis makanan yang diawetkan). Menurut rencana, pekasam itu akan dipersembahkan kepada Raja Cina

dengan harapan, si Pengail akan menerima anugerah berupa sebilah pisau raut dan selingkar dawai dari Raja Cina. Ketika Permaisuri Raja sedang mengidam pekasam, kebetulan si Pengail mempersembahkan pekasam kepada Raja. Raja Cina itu sangat gembira menerima persembahan pekasam itu karena makanan itu sedang dicarinya. Oleh karena itu, Raja Cina segera menganugerahkan pisau raut dan selingkar dawai, serta ditambah hadiah seekor beruk kepada si Pengail.

Si Pengail sangat gembira menerima hadiah itu. Akan tetapi, setelah itu, si Pengail menjadi sangat malas karena ia tidak pernah lagi mendapatkan hasil setiap ia pergi mengail. Melihat hal itu, Beruk berusaha untuk menghidupi tuannya, si Pengail, agar ia berbahagia. Berkat kecerdikan dan kepandaian si Beruk itu, si Pengail menjadi semakin bertambah naik tingkat kehidupannya. Usaha yang dilakukan si Beruk itu ialah bahwa si Pengail dinikahkan dengan seorang putri raja. Selain itu, si Beruk dapat mengatur strategi si Pengail untuk menyembunyikan atau merahasiakan semua kelemahannya sehingga si Pengail yang pemalas dan dungu itu tidak diketahui oleh siapa pun, terutama Tuan Putri agar tidak mengetahui semua rahasia si Pengail itu.

Suatu ketika secara tidak disengaja si Pengail berhasil membuat kejutan di dalam negeri itu sehingga ia menjadi lebih beruntung. Peristiwa itu terjadi karena ada seorang raja meminang Tuan Putri (istri si Pengail), dengan sendirinya, pinangan itu ditolak. Oleh karena itu, Raja yang meminang itu marah dan menyerang negeri itu sehingga terjadi peperangan yang sengit. Pada saat itu, sepotong ikan milik si Pengail jatuh, lalu digong-gong dan dilarikan oleh seekor anjing terus masuk ke tempat gerombolan musuh yang sedang ramai berperang. Melihat ikannya dilarikan oleh seekor anjing, si Pengail dengan membawa sebilah pisau raut segera mengejar anjing yang masuk ke dalam gerombolan musuh itu karena akan merebut kembali ikan yang digonggong anjing. Seketika itu juga, orang-orang yang sedang berperang semuanya bubar karena ketakutan kepada si Pengail yang membawa pisau raut itu. Mereka menyangka bahwa si Pengail itu mengamuk dengan sebilah pisau rautnya sehingga gerombolan musuh itu segera meninggalkan negeri itu. Melihat peristiwa itu, Raja sangat senang dan

gembira karena musuh telah pergi, dan negeri itu menjadi aman dan tenteram kembali. Pada saat itu juga, Raja menobatkan si Penggail menjadi raja di negeri itu untuk menggantikan Baginda. Mulai saat itu, si Penggail telah mengubah sikapnya yang pemalas dan yang dungu itu.

3) *Cerita "Saudagar Hasan dan Istrinya, Siti Dinar"*

Seorang raja di dalam sebuah negeri mengeluarkan peraturan yang menyatakan bahwa pada waktu malam tidak boleh ada seorang pun yang berjalan-jalan di kota. Jika ada orang yang melanggar peraturan itu dan ia melawan dibunuh. Pada malam itu, Saudagar Hasan keluar dari rumah dan langsung bersembunyi di dalam semak-semak untuk mengintai kalau-kalau ada orang yang melanggar peraturan Raja. Pada saat itu, Raja keluar juga bertujuan ingin mengetahui apakah ada menteri atau hulubalang yang berjaga-jaga pada malam itu.

Setelah sampai di tempat persembunyian Saudagar Hasan, seketika itu juga, Saudagar Hasan segera menangkap Raja itu sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Baginda pada siang hari. Kemudian, Saudagar Hasan segera membawa pulang Raja itu ke rumahnya, dan istrinya, Siti Dinar, yang tinggal di rumah telah menyiapkan makanan yang lezat dan tempat tidur yang nyaman untuk Raja. Tindakan Saudagar Hasan itu sangat dipuji oleh Raja karena telah mematuhi peraturan Raja. Sejak saat itu, Raja menjadi sangat akrab dengan Saudagar Hasan; bahkan, Saudagar Hasan diangkat menjadi menteri yang tertinggi oleh Raja, di antara menteri-menteri yang lain. Bukan itu saja, Saudagar Hasan itu menjadi kepercayaan Raja sehingga menteri-menteri yang lain tidak dipakai lagi. Oleh karena itu, Menteri Fudul sebagai menteri yang telah lama membantu Raja di istana menjadi sakit hatinya dan berusaha akan mencelakakan Saudagar Hasan. Ia memfitnah istri Saudagar Hasan, Siti Dinar, berzinah dengannya. Di negeri itu berlaku hukum atau peraturan jika ada seorang istri yang berzinah, suaminya dibunuh. Kesempatan yang baik itu dimanfaatkan oleh Menteri Fudul untuk mencelakakan Saudagar Hasan.

Menteri Fudul yang licik itu dengan perantaraan istrinya berhasil menunjukkan tanda bukti yang sah untuk dilaporkan kepada Raja bahwa

dia seolah-olah telah berzinah dengan istri Saudagar Hasan. Raja pun pada saat itu mempercayainya. Oleh karena itu, istrinya, Siti Dinar, segera datang menghadap Raja untuk melaporkan masalah Menteri Fudul. Siti Dinar berkata kepada Raja bahwa dirinya telah berzinah dengan Menteri Fudul; dan ketika Fudul pulang, ia mencuri kaus kakinya yang sebelah. Tuduhan Siti Dinar itu sebenarnya untuk mengecek kebenaran Menteri Fudul yang telah berbohong dan akan mencelakakan, suaminya. Ternyata, pancingan Siti Dinar itu berhasil. Menteri Fudul itu mengelak semua yang dikatakan oleh Siti Dinar. Oleh karena itu, istri Saudagar Hasan pada saat itu menyatakan dengan yang sebenarnya bahwa perempuan itu bernama Siti Dinar.

Setelah Raja memperlihatkan dan mendengarkan semua yang dikatakan oleh Menteri Fudul dan Siti Dinar itu, Raja mengetahui bahwa Menteri Fudul itu berbohong. Saat itu juga, Menteri Fudul dituduh Raja sebagai orang yang bersalah dan harus dihukum karena berkhianat, sedangkan Saudagar Hasan dibebaskan dari semua tuduhan jahat. Seketika itu juga, ia dilepaskan dari tiang gantungan.

4) *Cerita "Raja yang Anaknya Tidak Jadi Terbunuh karena Kebijakan Pembantunya"*

Seorang raja bersama permaisurinya dan dua orang putranya meninggalkan istana pergi keluar kota tanpa tujuan. Raja melakukan hal itu sehubungan dengan adiknya ingin menduduki sebagai raja di negeri itu. Oleh karena itu, kakaknya mengalah; dan kerajaan itu diserahkan kepada adiknya.

Mereka berempat berjalan sampai di tepi sebuah sungai. Ketika Raja sedang menyeberangkan Permaisuri, kedua anaknya dibawa oleh seorang pemukat. Kemudian, pada saat Raja kembali akan menyeberangkan kedua anaknya yang masih tertinggal, saat itu juga Permaisuri dibawa oleh seorang nakhoda kapal. Dengan demikian, pada waktu itu Raja kehilangan seorang permaisuri dan kedua anaknya. Baginda sangat sedih hatinya. Namun, Baginda terus melanjutkan perjalanannya, dan sampai di sebuah negeri. Secara kebetulan, Baginda terpilih oleh seekor gajah

sakti dinobatkan menjadi raja sebagai pengganti raja di negeri itu karena rajanya telah wafat dan ia tidak mempunyai keturunan.

Pada suatu hari, si Pemukat bersama kedua anak angkatnya yang ditemukan di pinggir sungai menghadap Raja yang baru dinobatkan. Raja tertarik kepada kedua anak si Pemukat, dan Baginda meminta kepadanya agar kedua anak itu tinggal di istana karena keduanya akan dijadikan sebagai pesuruh raja. Tidak lama setelah peristiwa itu, datang pula di istana seorang nakhoda kapal bersama seorang wanita yang ditemukan di pinggir sungai. Nakhoda kapal itu menghadap Raja, sedangkan wanita itu tetap tinggal di dalam kapal. Atas perintah Raja kedua anak pungut dari si Pemukat itu menjaga Tuan Putri di kapal. Di tempat itu Tuan Putri mendengarkan cerita dari kedua anak itu mengenai kenangan yang pernah dialami pada masa lampau, yakni cerita itu dimulai dari kedua anak itu bersama kedua orang tuanya meninggalkan istana sampai kedua anak itu menjadi pesuruh Raja di negeri itu.

Semua cerita dari kedua anak itu didengarkan baik-baik oleh Tuan Putri yang berada di dalam kapal. Setelah mereka berdua selesai bercerita, Tuan Putri segera mengetahui bahwa kedua cerita anak itu sebenarnya merupakan pengalaman dirinya. Oleh karena itu, Tuan Putri segera memeluk kedua anak itu sebagai anak kandungnya yang telah lama berpisah, dan baru pada saat itu mereka dapat bertemu kembali. Peristiwa itu dianggap oleh anak buah nakhoda itu merupakan perbuatan yang tidak senonoh. Kedua anak itu dianggapnya telah berbuat jahat terhadap Tuan Putri, lalu dilaporkan kepada Raja. Malam itu juga, kedua anak itu dibawa oleh seorang algoco akan dibuang ke sebuah tempat yang sangat jauh dari negeri itu. Ketika algoco bersama kedua anak yang akan dihukum itu sampai di pintu kota, penjaga pintu itu tidak mengizinkan seorang algoco membuang anak karena masih malam. Pada saat itu, penjaga pintu bercerita kepada algoco itu mengenai orang yang tergesa-gesa memutuskan suatu perkara, kelak akan menyesal jika perkara itu dilaksanakan. Cerita itu sebagai berikut.

1) *Cerita "Orang yang Menyesal karena Membunuh Kucingnya yang Setia"*

Seorang petani tiba di rumah tanpa berpikir lebih dulu segera membunuh kucing kesayangannya karena pada saat ia melihat anaknya mati berlumuran darah di tempat tidurnya. Ternyata anaknya yang telah mati itu karena digigit ular dan kucing yang menunggui anak itu sebenarnya telah membunuh ular itu. Akhirnya, petani itu menyesal karena ia telah membunuh kucing yang berjasa. Kemudian, algojo bersama kedua anak itu berjalan sampai di pintu kota yang kedua. Di tempat ini pun penjaga pintu tidak mengizinkan algojo itu akan membuang kedua anak itu karena hari masih malam. Saat itu pula, penjaga pintu bercerita dengan tema yang sama seperti cerita yang telah diceritakan oleh penjaga pintu yang pertama. Cerita itu sebagai berikut.

2) *Cerita "Seorang Saudagar Menyesal karena Membunuh Anjingnya yang Setia"*

Seorang saudagar sampai di rumah segera membunuh anjing kesayangannya setelah ia melihat istrinya mati dan berlumur dengan darah. Ia mengira bahwa istrinya itu mati digigit oleh anjingnya karena anjing itu moncongnya berlumuran darah. Setelah diteliti dengan cermat, ternyata istrinya itu dibunuh oleh seorang penyamun, dan anjing itu sebenarnya telah berhasil membunuh penyamun itu. Oleh karena itu, ia menyesal karena telah membunuh anjingnya yang telah berjasa.

Setelah cerita itu selesai, algojo bersama kedua anak itu sampai di pintu kota yang ketiga. Di tempat itu, penjaga pintu itu juga melarang seorang algojo yang akan membuang kedua anak itu karena hari masih malam. Pada saat itu pula, penjaga bercerita yang mempunyai tema yang sama dengan cerita pertama dan cerita kedua. Cerita itu sebagai berikut.

3) *Cerita "Seorang Raja yang Menyesal karena Membunuh Ahli Nujum yang Setia"*

Seorang ahli nujum memberikan saran kepada Raja yang menyatakan bahwa istana yang akan didirikan itu dapat berubah menjadi

emas harus patuh kepada persyaratan berikut ini. Jika istana itu hendak dibangun saatnya harus bersamaan dengan terdengarnya gong berbunyi. Akan tetapi, pelaksanaannya itu tidak mematuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh ahli nujum. Oleh karena itu, istana yang didirikan itu tidak dapat menjadi emas. Raja sangat marah, seketika itu juga, Raja segera membunuh ahli nujum itu.

Di tempat yang lain, ada seorang orang tua kebetulan juga telah mendengarkan petunjuk ahli nujum mengenai saran untuk mendirikan sebuah istana. Ia bersiap-siap menunggu gong berbunyi. Tepat sekali ketika gong berbunyi, cepat-cepat ia menanam bibit pisang. Dalam waktu yang tidak lama, pohon pisang itu terus tumbuh dan berubah menjadi emas. Peristiwa itu segera dilaporkan kepada Raja bahwa orang tua itu telah berhasil menanam bibit pisang yang tumbuh menjadi emas karena ia patuh terhadap saran ahli nujum. Kegagalan Raja itu disebabkan oleh kesalahan menterinya. Oleh karena itu, Raja menyesal karena terburu-buru membunuh ahli nujum yang tidak bersalah.

Setelah ketiga penjaga pintu kota itu selesai menyampaikan ceritanya, hari pun telah siang. Penjaga pintu itu mengusulkan kepada algoco agar kedua anak yang akan dibuang itu terlebih dulu harus diperiksa mengenai masalah perkaranya. Raja menitahkan agar kedua anak itu, bercerita tentang asal-usulnya. Mendengar cerita dari kedua anak itu, Raja segera mengetahui bahwa mereka berdua itu ternyata anak kandungnya, dan Tuan Putri yang berada di dalam kapal milik nakhoda itu permaisurinya yang telah lama hilang menyeberang sungai.

5) *Cerita "Raja dengan Permaisurinya yang Manja"*

Ada seorang permaisuri Raja sangat cantik dan sangat manja kepada suaminya. Raja selalu mengabdikan semua yang diinginkan oleh Permaisuri itu. Ketika Permaisuri itu melihat seekor ikan mas di dalam pasu besar, ia minta kepada Raja agar ikan itu bernyawa. Menurut ahli nujum bahwa ikan itu memang telah bernyawa jika bendahara itu berkata dengan benar. Bendahara berkata bahwa ia ingin menjadi raja walaupun hanya satu hari dan bahwa ikan itu memang bernyawa.

Permaisuri mohon juga kepada Raja agar ikan itu dapat berdatang sembah. Menurut ahli nجوم itu, syaratnya ialah bahwa Raja harus berkata benar. Raja berkata bahwa ia sangat senang jika ada seseorang yang datang dengan membawa bingkisan. Kemudian, Permaisuri ingin melihat ikan itu melompat. Syaratnya ialah bahwa Permaisuri itu juga harus berkata benar. Akhirnya, Permaisuri itu menyatakan akan selalu menjaga nama baik Raja, dan Raja tidak usah khawatir terhadap Permaisuri, maka ikan itu pun melompat.

Setelah Bahtiar selesai menyampaikan lima cerita dan ditambah dengan tiga cerita sisipan pada cerita yang keempat, akhirnya, semua rahasia yang selama ini terpendam, saat itu juga terungkaplah sehingga menjadi jelas masalahnya. Saudagar Idris dipanggil Raja agar bercerita asal-usul mendapatkan Bahtiar. Dengan cerita itu, Raja dan Permaisuri segera mengetahui bahwa Bahtiar itu anak kandungnya. Kemudian, Bahtiar segera dibebaskan dari semua tuduhan yang tidak benar dari Menteri Tahkim. Seketika itu juga, Bahtiar dinobatkan menjadi raja di negeri itu, dan ayah kandung Bahtiar pulang ke Negeri Istana bersama permaisurinya; sedangkan Menteri Tahkim dipenjara karena bersalah.

2.1.2 Tema dan Amanat

Hikayat Bahtiar ini mengisahkan seorang yang bernama Bahtiar. Ia cerdik dan pandai serta berbudi luhur. Kecerdikan dan kepandaiannya itulah yang menyebabkan Bahtiar bebas dari hukuman Raja. Semua tuduhan jahat dan fitnahan dari Menteri Tahkim kepada Bahtiar itu tidak ada artinya lagi karena Bahtiar ternyata tidak bersalah setelah ia bercerita kepada Raja. Akhirnya, yang ketahuan bersalah ialah Menteri Tahkim karena berkhianat, dengki, dan iri hati kepada Bahtiar sehingga ia dihukum gantung; sedangkan Bahtiar setelah diketahui anak kandung Raja yang tidak bersalah dan berbudi luhur dinobatkan menjadi raja di Negeri Samanta Indra.

Tema hikayat ini ialah bahwa orang yang berkhianat, dengki, dan iri hati itu akan celaka; sedangkan orang yang baik dan berbudi luhur senantiasa akan mendapatkan pertolongan, dan ia akan hidup berbahagia.

Amanat hikayat ini ialah hendaklah kita jangan berkhianat, dengki dan iri hati melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan. Dalam hal ini berarti kita harus selalu berbuat baik kepada orang lain tanpa melihat kepangkatan ataupun golongan.

Masalah tema *Hikayat Bahtiar* telah jelas, yakni Menteri Tahkim berkhianat kepada Bahtiar karena Bahtiar itu memperoleh kepercayaan Raja. Ia diangkat oleh Raja sebagai menteri yang tertinggi. Oleh karena itu, Menteri Tahkim menjadi iri hatinya, dan lama kelamaan, menteri itu semakin benci kepada Bahtiar. Menteri Tahkim berusaha akan menjatuhkan Bahtiar agar Raja tidak percaya lagi kepada Bahtiar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka selama Bahtiar diam pada Baginda itu maka segala menteri yang banyak itu pun kuranglah ia kepada Baginda itu; melainkan Bahtiar juga yang dipakai oleh Baginda itu. Kelakian maka dalam hal itu, ada seorang-orang menteri yang besar-besar daripada segala menteri itu, Tahkim namanya, maka menteri itu pun dengkilah akan Bahtiar ada itu; maka ia pun kuranglah segala menteri yang lain. Maka kata menteri yang banyak, "Apakah daya kita akan membicarakan dia." (HB, hlm. 30).

Demikian Menteri Tahkim itu telah sampai pada puncaknya. Ia memperalat istrinya untuk menjatuhkan Bahtiar agar dihukum oleh Raja, dengan harapan Menteri Tahkim itu dapat memperoleh kedudukan kembali seperti semula. Usaha yang dilakukan oleh istri menteri itu ialah memfitnah Bahtiar, ternyata usahanya itu berhasil. Bahtiar dituduh telah berzinah dengan salah seorang dayang-dayang yang paling disayangi Raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka Bahtiar pun segeralah bangun daripada tidurnya itu, lalulah ia bersembahyang subuh. Setelah dilihatnya oleh istri menteri akan Bahtiar telah keluar itu, maka ia pun segeralah menaruhkan sebai itu di atas bantal Bahtiar itu. Setelah sudah, maka ia pun pulanglah ke rumahnya. Setelah kembali itu maka dikatakanlah kepada suaminya barang yang diperbuatnya itu, maka katanya, "Segeralah Kakanda pergi kepada Baginda itu!" (HB, hlm.30--31).

Dalam kutipan itu, istri Menteri Tahkim turut berperan untuk melaksanakan penghianatannya kepada Bahtiar yang tidak berdosa. Menteri Tahkim segera melaporkan peristiwa itu kepada Raja sesuai dengan keterangan istrinya bahwa ada sebai milik salah seorang gundik Raja berada di atas bantal Bahtiar. Hal itu suatu bukti bahwa Bahtiar telah berzinah dengan gundiknya. Raja percaya saja terhadap laporan Menteri Tahkim itu, sedangkan Bahtiar sebagai tertuduh tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak diberi kesempatan untuk membela dirinya mengenai tuduhan Menteri Tahkim itu. Raja hanya melihat dari pihak Menteri Tahkim saja yang melaporkan peristiwa itu karena tanda bukti itu memang ada sehingga tuduhan Menteri Tahkim itu kuat walaupun hal itu sebenarnya sebuah cerita bohong karena ia dengki kepada Bahtiar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka biduanda pun pergilah kepada tempat Bahtiar itu maka dilihatnya oleh biduanda ada sebai di atas bantal Bahtiar itu. Maka segeralah diambil oleh biduanda itu, lalulah dipersembhkannya kepada Baginda itu. Setelah dilihat oleh Baginda itu, maka Baginda pun berubahlah warna mukanya itu, tetapi Baginda itu Raja yang sabar. Barang suatu dengan diperiksanya. Setelah itu maka Baginda pun bertitah menyuruh memanggil akan Bahtiar dengan segeranya itu. Kelakian maka biduanda pun pergilah berlari datang mendapatkan Bahtiar. Sebermula adapun akan Bahtiar itu lagi ia sembahyang subuh di dalam masjid. telah datang biduanda. Maka katanya, "Titah memanggil Tuan hamba menghadap!" Arkian maka Bahtiar pun segeralah bangkit, lalu berjalan bersama-sama dengan biduanda itu datang menghadap dengan hormatnya itu. Setelah datang Bahtiar itu, matilah Baginda, "Hai Bahtiar, ajaib sekali aku akan perbuatanmu demikian, dan tiada sekali-kali dengan seperti perkataan yang engkau kata itu. Engkau mengetahui segala hukum Allah dan segala hukum syarak, dan mengapa pula engkau berbuat khianat atasku ini," seraya ditunjukkannya oleh Baginda sebai itu kepadanya. "dan inilah diambil oleh biduanda di atas bantal, tempat ketiduranmu itu!" (HB, hlm. 31--32)

Kutipan itu memperjelas bahwa Bahtiar terpaksa harus mengalah. Sesuai dengan keputusan Raja, ia dihukum karena dianggap bersalah. Dalam hal ini, Menteri Tahkim telah berhasil mengelabui Raja dengan

jalan memfitnah Bahtiar yang sama sekali tidak bersalah. Namun, Menteri Tahkim belum juga puas terhadap terhukum Bahtiar. Ia berusaha agar Bahtiar itu dibuang ke tempat yang jauh. Akan tetapi, usaha Menteri Tahkim itu tidak dapat dilaksanakan karena Raja di negeri itu sangat bijaksana, dan Baginda sebenarnya bukan raja yang lalim, pemurah hati, dan sabar sehingga Bahtiar mendapat kesempatan untuk mempertahankan penundaan hukuman pembuangan. Caranya adalah bahwa Bahtiar itu bercerita kepada raja sebanyak lima cerita sehingga Bahtiar tertunda untuk menjalani hukuman yang lebih berat. Bahkan, akhirnya, ia bebas dari hukuman karena ternyata ia tidak bersalah, sedangkan Menteri Tahkim setelah diketahui bersalah karena berkhianat mendapat hukuman.

Ada dua cerita sisipan yang mendukung tema di dalam *Hikayat Bahtiar* ini. Cerita pertama ialah "Cerita Si Pemikat". Si Pemikat mempersembahkan seekor burung yang sangat indah warna bulunya kepada Raja. Sebagai tanda rasa berterima kasih, Baginda mengangkat si Pemikat menjadi menteri tertinggi di negeri itu. Melihat hal itu, Menteri Muhammad Julus iri hati dan dengki kepadanya. Berkali-kali Muhammad Julus berkhianat dan akan mencelakakan si Pemikat, tetapi selalu gagal. Akhirnya, Muhammad Julus sendiri yang mendapat celaka karena tidak memenuhi tugas yang diperintahkan oleh Raja.

Kedengian dan pengkhianatan Muhammad Julus kepada si Pemikat itu karena si Pemikat sangat disayang dan diistimewakan oleh Raja berlebihan, sedangkan Muhammad Julus tidak lagi dipedulikan oleh Raja lagi. Oleh karena itu, Muhammad Julus menjadi iri hati dan dengki kepadanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka menteri yang bernama Muhammad Julus itu maka ia pun dengkilah ia akan si Pemikat itu, serta ia memanggil segala menteri yang muda-muda itu serta katanya, "Apa bicara sekarang kita semua karena si Pemikat itu sangatlah dikasahi oleh Baginda itu karena kita ini kuranglah kepada Baginda itu. Akan kita ini jikalau demikian, baiklah kita berbuat suatu bencana akan dia!" (HB, hlm. 37)

Salah satu usaha yang dilakukan Menteri Julus untuk menjatuhkan si Pemikat, ia dengan cara yang halus agar ia tidak merasa dirinya dirugikan ataupun tidak merasa bahwa ia sebenarnya akan dicelakakan oleh Menteri Muhammad Julus. Untuk maksud itu, Menteri Muhammad Julus berusaha mendekati Raja dengan baik-baik dan berhati-hati agar tidak ketahuan kecurangannya. Menteri Julus menghasud Raja agar si Pemikat itu diperintahkan untuk menangkap seekor burung lagi sebagai pasangan burung yang telah Baginda miliki. Jika si Pemikat tidak berhasil memikat burung yang diinginkan oleh Raja, ia harus dibunuh. Hasutan Menteri Julus kepada si Pemikat itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sembah perdana menteri yang bernama Muhammad Julus. "Adapun kepada pendapat ini daripada zaman dahulu kalanya, barangsiapa datang bepersembahkan burung itu, orang itulah Tuanku dititahkan mencari dia. Jikalau tiada diperolehnya lagi, apatah kan gunanya dikasihi oleh Tuanku!" (HB, hlm. 38)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Muhammad Julus berusaha mendekati Raja bertujuan akan mencelakakan si Pemikat dengan dalih memberikan seekor burung, maka orang itu harus dapat mencarikan seekor burung lagi yang serupa; jika orang itu tidak dapat memperolehnya, Baginda tidak perlu lagi mengasihinya, jika perlu orang itu dibunuh. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka segala menteri itu pun tersenyum-senyum, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun istiadat raja-raja yang dahulu halanya, Tuanku Syah Alam dan apabila demikian halnya, orang itu dibunuh oleh Tuanku!" (HB, hlm. 38)

Usaha Menteri Julus untuk mencelakakan si Pemikat telah dilaksanakan dengan berbagai cara, tetapi tidak berhasil. Bahkan, ia sendiri akhirnya yang celaka karena tidak dapat memenuhi permintaan Raja untuk melengkapi seekor lembu lagi yang harus dikorbankan. Oleh karena itu, Muhammad Julus yang dikorbankan sebagai gantinya.

Cerita sisipan lain yang mendukung tema dan amanat *Hikayat Bahtiar* ialah cerita "Saudagar Hasan dan Istrinya, Siti Dinar". Cerita ini mengisahkan sepasang suami-istri, Saudagar Hasan dan Siti Dinar. Mereka berdua bekerja bersama dengan tujuan untuk memuliakan Raja. Di rumahnya, Siti Dinar dengan tulus dan ikhlas menjamu Raja dengan berbagai kenikmatan, makan dan minum yang lezat; dan Saudagar Hasan sebagai abdi negara telah mematuhi semua peraturan yang diundangkan oleh Raja, ia tidak menambah ataupun mengurangi. Raja sangat senang memperhatikan kebaikan tingkah laku kedua suami-istri itu. Oleh karena itu, Baginda mengangkat Saudagar Hasan sebagai menteri yang tertinggi di antara menteri-menteri yang lain. Melihat hal itu, Menteri Fudul iri hati, dengki, dan berkhianat kepada Saudagar Hasan. Ia berusaha ingin mencelakakan, tetapi ia sendiri, akhirnya mendapat celaka.

Kedengkian dan pengkhianatan Menteri Fudul kepada Saudagar Hasan karena Saudagar Hasan itu sangat dikasihi dan menjadi kepercayaan Raja. Bahkan, ia diangkat menjadi seorang menteri yang tertinggi di negeri itu, sedangkan Menteri Fudul tidak diperhatikan lagi oleh Raja. Oleh karena itu, Menteri Fudul sangat sakit hatinya terhadap Saudagar Hasan, dan ia berusaha agar Saudagar Hasan itu enyah dari istana Raja atau ia dibunuh saja, dengan harapan agar Menteri Fudul memperoleh kepercayaan kembali dari Baginda. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka tiada berapa lamanya itu bahwasanya ada orang menteri yang besar daripada segala menteri yang lain itu. Maka ia pun dengkilah hatinya akan Saudagar Hasan itu karena ia sangat dikasihi oleh Baginda itu. Adapun nama menteri itu Fadul. Maka ia pun pikirnya di dalam hatinya, "Jikalau saudagar itu ada di bawah Baginda ini dan aku pun tiadalah berguna lagi. Kalau-kalau begitu, baiklah aku perbuat bencana karena negeri ini adatnya apa bila istrinya itu berzinah wajib dibunuh suaminya itu, demikianlah adatnya itu." (HB, hlm. 59)

Salah satu usaha Menteri Fudul untuk mencelakakan Saudagar Hasan ialah dengan jalan memfitnahnya agar Hasan itu dengan mudah

dapat dibunuh tanpa mengalami kesulitan. Dengan kelicikannya itu, Menteri Fudul berhasil mengelabui Baginda. Sebagai dasarnya ialah bahwa di negeri ini berlaku hukum jika ada seorang istri yang berzinah, maka suaminya harus dibunuh. Dengan berpedoman pada hukum yang berlaku itu, Menteri Fudul itu beriktikad jahat untuk menjatuhkan Saudagar Hasan. Ia melaporkan kepada Baginda yang menyatakan bahwa dirinya (Fudul) telah berzinah dengan istri Saudagar Hasan. Laporan Fudul itu sebenarnya berita bohong dan merupakan fitnahan belaka terhadap Saudagar Hasan. Namun, Baginda sangat mempercayainya karena dengan tipu muslihat dan kecurangannya, ia dapat menunjukkan barang buktinya bahwa Menteri Fudul itu seolah-olah benar telah berzinah dengan istri Saudagar Hasan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Menteri Fudul pergilah menghadap Baginda, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam dan jikalau ada orang, istrinya itu berbuat zinah padahukumnya Tuanku, bagaimana?"

Maka titah Baginda, "Dibunuh suaminya itu!"

Maka Fudul pun menyembah, lalu pulang. Setelah sudah bertanya hukum itu, hatta maka keesokan harinya pergilah ia pula menghadap Baginda itu, demikian juga titah Baginda itu. Setelah sudah, maka Menteri Fudul pun berdatang sembah kepada Baginda, "Ya Tuanku Syah Alam, betapa perinya jikalau kekasih Tuanku?" Maka titah Baginda, "Hai Fudul, jikalau anakku sekalipun perinya dibunuh juga!" Setelah didengar oleh Fudul demikian, maka Fudul pun terlalulah sukacita hatinya itu, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan Saudagar Hasan itu, istrinya berbuat zinah itu dengan patik." Maka Baginda pun berdiam dirinya karena tiadalah lulus pada hati Baginda itu. Maka ia pun menyuruh memanggil Saudagar Hasan dengan segeranya itu. (HB, hlm. 59--60)

Berdasarkan kutipan itu, Menteri Fudul itu pada lahirnya di pihak yang benar karena ia berpegang pada hukum yang berlaku pada saat itu. Raja sebagai penguasa tertinggi benar-benar melaksanakan hukum yang telah diundangkan. Oleh karena itu, Menteri Fudul yang beriktikad jahat dengan sengaja akan mencelakakan Saudagar Hasan

dengan memanfaatkan hukum itu sehingga ia memperoleh kesempatan dapat berpura-pura untuk mengakui bahwa dirinya telah berzinah dengan istri Saudagar Hasan, Siti Dinar. Tujuannya ialah agar suaminya, Saudagar Hasan dibunuh dan ia akan memperoleh kepercayaan dan kedudukan lagi dari Raja. Akan tetapi, Saudagar Hasan ternyata tidak bersalah setelah istrinya, Siti Dinar, mengadukan masalah suaminya kepada Raja. Untuk membuktikan dan mempertahankan kebenaran Saudagar Hasan itu, Siti Dinar dengan kecerdikan dan kepandaiannya itu berhasil memojokkan Menteri Fudul yang pernah mengakui berzinah dengan istri Saudagar Hasan, sekarang Siti Dinar untuk membela suaminya mengakui telah berzinah dengan Menteri Fudul. Akan tetapi, Menteri Fudul mengelak tuduhan Siti Dinar itu. Dengan demikian, Siti Dinar menyatakan bahwa tuduhan Menteri Fudul yang mengakui berzinah dengan istri Hasan tidak benar. Saat itu juga, Siti Dinar memprotes kepada Baginda mengenai masalah suaminya Saudagar Hasan, yang tidak bersalah telah terlanjur dihukum. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka Fudul itu pun serta berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, jangankan patik perbuat zinah dengan perempuan itu, melihat mukanya pun patik tiada pernah!" Maka kata Siti Dinar, "sungguhlah Tuanku, inilah kaus kaki patik tinggal sebelah juga."

Maka sembah Menteri Fudul, "Ya Tuanku Syah Alam, walau dibunuh patik ini, sekali-kali tiadalah patik berbuat zinah dengan perempuan ini, bertemu pun patik tiada pernah, ya Tuanku!"

Maka Siti Dinar pun tunduk tersenyum, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku, mengapakah Tuanku menghukum orang tiada dengan usul periksa lagi, patik inilah bernama Siti Dinar, istri Saudagar Hasan, yang dikatakan oleh Fudul berzinah dengan dia. Apatah daya patik perempuan, jikalau patik laki-laki, niscaya patik sendiri menendang mukanya Menteri Fudul ini. Di dalam pada itu pun lebih maklumlah ke bawah Duli Tuanku!" (HB, hlm. 63)

Berdasarkan kutipan tersebut, ternyata Saudagar Hasan di pihak yang benar, sedangkan Menteri Fudul yang pernah mengakui dan melaporkan kepada Raja bahwa dirinya itu berzinah dengan istri

Saudagar Hasan, juga ternyata tidak benar sesuai dengan pengakuan Menteri Fudul itu. Menteri Fudul yang melakukan kebohongan itu dengan tujuan akan mencelakakan Saudagar Hasan yang pada waktu itu sedang bernasib baik, akhirnya, dapat diketahui oleh Raja yang pada waktu itu telah mendengarkan pengakuan, baik dari Menteri Fudul maupun dari Siti Dinar. Seketika itu juga, Baginda segera menghukum Menteri Fudul dan membebaskan hukuman Saudagar Hasan dari tiang gantungan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka oleh Baginda segeralah ia menyuruh orang menangkap Fudul itu, lalu disuruh sulakan. Setelah sudah maka akan Saudagar Hasan disuruh oleh Baginda itu lepaskan dengan baiknya, serta diberinya persalin dengan pakaian yang indah-indah. Setelah sudah maka Saudagar Hasan, kedua, istrinya pun menyembah, lalu pulang (HB, him. 63--64)

Hikayat Bahtiar sebagai sebuah karya sastra tidak lepas dari amanat atau pesan yang disampaikan oleh pengarangnya. Adapun amanat itu sebenarnya merupakan pengembangan dari tema. Tema *Hikayat Bahtiar* ini telah disampaikan dengan rinci, sedangkan amanatnya secara rinci belum dibicarakan. Pada kesempatan ini, *Hikayat Bahtiar* yang sudah jelas mengandung amanat atau pesan itu perlu disampaikan melalui penelitian ini.

Untuk mengetahui amanat atau pesan di dalam sebuah karya sastra itu, biasanya, pengarang dalam menyampaikan isi hatinya melalui tindakan para pelaku di dalam sebuah cerita, yakni berupa ajaran atau petunjuk yang melukiskan pesan yang tertentu. Dengan demikian, amanat itu dengan mudah dapat langsung diketahui oleh pembaca. Akan tetapi, jika amanat di dalam sebuah cerita itu belum jelas, biasanya hal itu dapat diketahui dari peri laku para tokoh sebagai sumber utamanya (Hasjim, 1984:13).

Pada halaman yang terdahulu telah disinggung sedikit mengenai amanat hikayat ini, yakni hendaklah kita jangan berkhianat, dengki, dan iri hati melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan. Hal itu

menunjukkan bahwa senantiasa kita harus berbuat kebaikan dan berbudi luhur kepada orang lain. *Hikayat Bahtiar*, sebuah karya sastra, juga mengandung amanat yang disampaikan oleh pengarangnya berupa pesan di dalam cerita Bahtiar itu.

Di dalam hikayat ini dapat diketahui bahwa tingkah laku Bahtiar itu menunjukkan rendah hati dan tidak sombong. Ia sangat hormat kepada Raja pada saat menghadap Baginda. Di samping itu, Bahtiar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang terkemuka. Hal itu menunjukkan kepandaian dan prestasi pribadi Bahtiar karena masalah itu sebelumnya tidak terjawab oleh mereka. Oleh karena itu, Raja tertarik dan simpati terhadap kebijaksanaan Bahtiar itu. Tanpa berpikir panjang dan tanpa ragu-ragu, Baginda meminta kepada Saudagar Idris agar Bahtiar itu tinggal di istana sebagai anak angkatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut:

Syhadan maka Bahtiar pun menyembah dengan hormatnya, berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, bermula adapun orang yang berzinah itu dibunuh hukumnya jika ada istrinya; maka ia berbuat zinah dan itulah hukumnya, Tuanku, Arkian maka pada ketika Bahtiar berdatang sembah itu, maka Baginda pun sangatlah kasih mesranya akan Bahtiar itu sebab melihat mukanya itu terlalu fasih berkata-kata. (HB, hlm.27)

Setelah itu maka ia pun duduklah dengan hormatnya seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik ini adalah seperti hikayat seorang anak raja-raja maka dikaruniai oleh ayahanda bunda Baginda kerajaan yang amat besar. Syhadan maka ia pun khidmatlah juga kepada ayahanda Baginda itu, maka akan patik itu pun demikian juga hendaklah berbuat kebaktian ke bawah Duli yang Mahamulia

Maka Baginda pun tersenyum, seraya bertitah kepada Saudagar Idris itu, katanya, "Hai Saudagar, adapun akan Bahtiar ini aku pintalah kepada Saudagar itu karena aku pun tiada beranak!" (HB, hlm. 28)

Pada kutipan itu Bahtiar telah menunjukkan kepandaian dan kecerdikannya, serta telah melakukan kebijaksanaan dalam memutuskan hukum yang berlaku pada saat itu. Walaupun pandai,

Bahtiar tidak memperlihatkan kesombongannya, ia tetap hormat kepada orang-orang yang tidak dapat memutuskan masalah hukum itu. Demikian pula raja sebagai penguasa yang tertinggi di negeri itu juga menghormati Bahtiar. Oleh karena itu, Baginda sangat mempercayainya, dan saat itu juga Bahtiar diangkat menjadi menteri yang tertinggi di antara menteri-menteri yang lain di negeri itu.

Amanat *Hikayat Bahtiar* ini didukung oleh beberapa cerita sisipan sebagai berikut. Cerita sisipan yang pertama ialah cerita "Si Pemikat". Di dalam cerita ini, tingkah-laku si Pemikat tidak berbeda dengan tingkah-laku Bahtiar. Ia memperlihatkan hubungan baik dengan Raja, kesopansantunan dan hormat kepada Baginda tetap dijaga dengan baik. Ketika si Pemikat menghadap Baginda karena akan mempersembahkan seekor burung pun menunjukkan kerendahan hatinya. Begitu pula, Baginda sangat menghargai terhadap persembahan burung dari si Pemikat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka si Pemikat pun duduk serta menyembah, seraya berdatang sembah, katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik ini dan beberapa lamanya patik memikat barulah sekarang ini patik beroleh burung yang demikian rupanya ini. Kelakian maka inilah patik persembahkan ke bawah Duli Syah Alam!"

Maka titah Baginda sambil tersenyum katanya, "Hai Pemikat, marilah engkau dekat aku ini!" Maka si Pemikat pun bangkit menjunjungkan burung itu, serta menyembah, lalu diambil oleh Baginda burung itu. Maka Baginda pun memandang kepada biduanda. Biduanda pun tahulah akan artinya pandang Baginda itu. Maka biduanda pun bangkit menyembah, seraya mengambil persalin dengan selengkapnyanya. Setelah itu maka dipersembahkannya kepada Baginda; maka oleh Baginda disuruh berikan kepada si Pemikat. Maka oleh biduanda segera diberikannya kepadanya persalin itu. Syahdan maka oleh si Pemikat itu dijunjungnya itu, lalu dipakainya. (HB, hlm. 36--37)

Kutipan itu menunjukkan bahwa hubungan antara si Pemikat dan Raja memperlihatkan keakrabannya. Baginda sangat senang menerima persembahan seekor burung dari si Pemikat. Oleh karena itu, Baginda

segera menghadihkan pakaian selengkapnya sebagai rasa terima kasihnya kepada si Pemikat. Sejak saat itu, si Pemikat semakin bertambah akrab terhadap Baginda; demikian pula Baginda semakin bertambah kasih sayangnya kepada si Pemikat; jadi, hubungan kedua insan itu menjadi seperti saudara kandung sehingga Baginda sangat percaya kepadanya, semua urusan pemerintahan diserahkan kepada si Pemikat. Bahkan, si Pemikat diangkat oleh Baginda sebagai menteri yang tertinggi di antara menteri-menteri yang lain. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah, maka ia pun duduklah di belakang Baginda, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik ini sedia hamba ke bawah Duli Syah Alam," seraya sujud di kaki Baginda itu. Maka Baginda pun terlalulah sukacita hatinya.

Arkian maka Baginda dengan si Pemikat itu tiadalah bercerai lagi sehingga hadir juga si Pemikat menghadap Baginda itu. Syahdan maka Baginda pun terlalulah sangat kasihnya akan Pemikat itu dan beberapa lamanya itu, maka si Pemikat menjadi menteri kepada Baginda itu terlebih pula daripada segala menteri yang muda-muda kedudukannya itu. (HB, hlm. 37)

Pada kutipan itu, si Pemikat memperlihatkan kerendahan hatinya pada saat menghadap Baginda untuk menyampaikan maksudnya dan Baginda pun menerimanya dengan gembira dan tulus ikhlas. Dengan berbuat baik dan keramahan si Pemikat itu, Baginda menjadi sangat kasih sayang kepada si Pemikat.

Kerendahan hati si Pemikat itu bukan hanya ditunjukkan kepada Raja saja, melainkan juga ditunjukkan kepada seorang syekh pertapa. Pada saat itu, si Pemikat sedang dalam perjalanan untuk memikat seekor burung atas perintah Raja. Walaupun sangat sulitnya, si Pemikat tetap berusaha akan mencari burung itu sampai dapat. Hal itu merupakan tanggung jawab si Pemikat terhadap Raja. Hal dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka si Pemikat itu pun menyembah serta dengan air matanya itu dan beberapa lamanya itu maka ia pun sampailah kepada

enam hari, maka bertemulah dengan seorang-orang tua syekh bertapa itu; maka kata Tuan Syekh itu, "Hai Orang Muda, apakah pekerjaanmu datang ini, terlalu amat dukanya aku lihat ini?"

Maka si Pemikat duduk dengan hormatnya di hadapan Tuan Syekh serta katanya, "Adapun akan hamba ini datanglah hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas hambanya ini karena daripada burung itu." (HB, hlm. 38)

Hubungan antara Tuan Syekh dan si Pemikat itu merupakan hubungan kasih sayang. Tuan Syekh sebagai seorang yang mempunyai kelebihan ilmu tentang kekuatan gaib berusaha sekuat tenaga akan selalu menolong si Pemikat yang dalam keadaan lemah. Tuan Syekh telah mengetahui semua apa saja yang akan diinginkan oleh si Pemikat itu. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah demikian, maka Tuan Syekh itu, "Apakah kehendakmu itu?" Maka Tuan Syekh itu pun sangat kasihnya melihat kepada si Pemikat serta katanya, "Engkau ini teraniaya rupanya itu dan baiklah aku menolong engkau karena Allah," seraya berkata, "Hai Orang Muda, pergilah engkau kepada ujung bukit itu dan pikatlah burung-burung, niscaya engkau dapatlah kelaminnya burung itu!" Setelah si Pemikat mendengar kata Tuan Syekh demikian itu, kelakian maka terlalulah sukacita hatinya si Pemikat itu serta menyembah kepalanya ke tanah. (HB, hlm. 39)

Pada kutipan itu, Tuan Syekh memberikan petunjuk mengenai tempat burung-burung yang akan dipikat oleh si Pemikat itu. Dengan adanya petunjuk dari Tuan Syekh itu, si Pemikat sangat senang hatinya karena telah memperoleh jalan untuk mendapatkan seekor burung yang dikehendaki Raja. Dengan demikian, ia pun akan bebas dari hukuman Raja. Tuan Syekh sebagai seorang yang berbudi luhur itu lebih banyak memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya, seperti kepada si Pemikat.

Cerita sisipan kedua yang mendukung amanat *Hikayat Bahtiar* ini ialah cerita "Si Pengail". Di dalam cerita ini dapat diketahui ada seorang bernama si Pengail. Ia mempunyai iktikat baik kepada Raja Cina. Sebagai seorang yang rajin mengail, ia telah banyak

mengumpulkan mata ikan yang dijadikan pekasam. Pekasam itu untuk dipersembahkan kepada Raja Cina dengan maksud bahwa si Pengail itu akan menerima imbalan atau karunia dari Baginda berupa selingkar dawai dan sebilah pisau raut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Syahdan maka adalah mata ikan itu dikampungkannya; setelah banyak maka dipekasamnya segala mata ikan itu. Setelah sudah maka ia pun berpikirlah si Pengail itu di dalam hatinya, katanya, "Baiklah aku kirimkan pekasam ini kepada Raja Cina dan mudah-mudahan aku juga balasnya akan daku sesuatu kebajikan datang kepadanya."

Setelah demikian pikirnya si Pengail itu maka dikirimkannya kepada seorang saudagar hendak berlayar ke Benua Cina itu, serta ia berpesan kepada saudagar itu minta kiriman pisau raut sebilah dan dawai selingkar. (HB, hlm. 48)

Pada kutipan itu, si Pengail tampaknya sebagai seorang yang baik hati karena ia berkehendak ingin membuat senang dan bahagia kepada Raja Cina walaupun mempunyai tujuan tertentu agar ia mendapatkan imbalan dari Baginda. Yang jelas, si Pengail itu telah memperlihatkan kebaikannya kepada Raja.

Sebagai seorang yang sibuk, setiap hari mencari ikan, si Pengail tidak mempunyai waktu lagi untuk pergi mempersembahkan pekasam kepada Raja Cina. Oleh karena itu, ia minta tolong kepada seorang saudagar yang kebetulan akan berlayar ke Negeri Cina untuk berdagang. Saudagar ini rupanya juga memiliki iktikat baik, semua pesan dan titipan kiriman pekasam dari si Pengail dipersembahkan kepada Raja tidak kurang sedikit pun. Saudagar itu membawa amanat dari si Pengail untuk Raja Cina seperti apa adanya, tidak kurang dan tidak lebih. Jadi, saudagar itu bertanggung jawab penuh terhadap semua risikonya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka saudagar itu pun pergilah menghadap Baginda itu persembahkan takir mata ikan itu, maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, inilah kiriman si Pengail Tuanku, dan jikalau ada ampun Duli Syah Alam akan si Pengail itu minta kiriman pisau raut sebilah dan dawai selingkar, Tuanku!" (HB, hlm. 48)

Seorang raja yang pada saat itu sedang memerlukan pekasam karena permaisurinya kebetulan tengah mengidam dan menginginkan makan pekasam, maka Baginda sangat gembira memperoleh persembahan itu dari si Pengail. Sebagai seorang raja yang baik hati, Baginda menghadihkan semua yang diminta oleh si Pengail, yaitu sebilah pisau raut dan selingkar dawai; bahkan Baginda menghadihkan seekor beruk kepadanya. Ternyata, Raja Cina itu juga sangat baik hatinya kepada si Pengail. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka titah Baginda itu kepada istrinya itu, "Marilah hai Adinda, kita kirimkan beruk, karena kita jadi raja sejak beruk juga, dan mudah-mudahan kalau si Pengail itu beroleh untung seperti kita ini juga alangkah baiknya itu!"

Setelah sudah berkata-kata dengan istrinya, maka beruk itu pun dikirimkannya kepada saudagar itu akan si Pengail serta dengan pisau raut sebilah dan dawai selingkar. Setelah sudah maka saudagar itu pun berlayarlah dan beberapa lamanya di laut, maka saudagar itu pun sampailah ke negerinya itu.

Syahdan, maka kiriman Raja Cina itu diberikannya kepada si Pengail itu, maka oleh Si Pengail diambilnya pekirman itu, serta ditaruhnya di dalam rumahnya itu. (HB, hlm. 49)

Kutipan itu menunjukkan bahwa saudagar itu tampak berbudi luhur. Dengan jujur, ia menyampaikan kiriman dari Raja Cina untuk diberikan kepada si Pengail yang berjasa membuat senang kepada Raja Cina. Jadi, saudagar itu sudah jelas sebagai orang yang baik dan jujur. Ia tidak mau berbuat curang ataupun durhaka kepada orang lain. Kita wajib mengikuti jejak orang yang seperti itu.

Cerita sisipan ketiga yang mendukung amanat *Hikayat Bahiar* ini ialah cerita "*Saudagar Hasan dan Istrinya, Siti Dinar*". Di dalam cerita ini dapat diketahui adanya suami-istri, Saudagar Hasan dan Siti Dinar. Mereka berdua beriktik baik kepada Raja. Saudagar Hasan patuh terhadap peraturan yang telah diundangkan oleh Baginda. Peraturan Raja itu sebagai berikut; "*Jangan, siapa berjalan kepada malam ini ditangkap, melawan dibunuh.*" (HB, hlm. 56) Berdasarkan

peraturan Raja yang tertulis pada kutipan itu, Saudagar Hasan benar-benar mematuhi peraturan itu sebagai undang-undang yang harus dijalankan. Malam telah tiba, Saudagar Hasan dengan berlempang senjata pergi ke jalan raya, dan ia duduk bersembunyi. Tidak lama kemudian, Baginda berjalan sendirian di jalan raya, dan sampai di tempat persembunyian Saudagar Hasan. Seketika itu juga, Hasan segera menangkapnya karena melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Baginda pada siang hari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka Raja pun keluarlah berjalan ke segenap lorong dan seketika itu berjalan, maka ia pun sampailah kepada tempat saudagar itu. Maka oleh Saudagar Hasan itu segera ditangkanya. Kelakian maka Raja itu pun terkejut, serta katanya, "Jangan aku ditangkap dan akulah raja di dalam negeri ini!"

Maka ujar saudagar, "Hai Raja, dan bagaimana Raja berjalan malam buta ini dengan seorang diri, karena Baginda bertitah kepada siang hari tadi, 'barangsiapajalan kepada malam ini ditangkap, melawan dibunuh,' demikianlah titah Baginda siang hari tadi." Maka oleh Saudagar Hasan akan Raja itu diikatnya teguh-teguh dan dibawahnya pulang ke rumahnya itu. (HB, hlm. 57)

Kutipan itu menunjukkan bahwa Saudagar Hasan telah melaksanakan tugas dari Raja dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah diucapkan oleh Baginda ketika siang. Dalam melaksanakan tugas itu, Saudagar Hasan tidak mengurangi ataupun tidak melebihkan. Sementara itu, istri Saudagar Hasan, Siti Dinar, bersikap baik dan berlaku ramah serta menghormati kedatangan Raja di rumahnya sebagai tamu yang harus dimuliakan. Siti Dinar itu telah mengetahui bahwa malam itu akan kedatangan Raja. Oleh karena itu, ia segera mempersiapkan segala sesuatu untuk menjamu Baginda di rumahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula adapun akan Siti Dinar itu bahwa peninggalan Saudagar berjalan itu, maka ia berbuat nikmat akan disantap oleh Raja itu akan datang, serta digantungkannya langit-langit dan tabir kepada balainya itu dan hamparan daripada saf saklat sinalbanat,

beledu semuanya, dihamparkannya dan dikenakannya suatu keris yang keemasan kepada balai itu, serta dengan tanglung, dian, kendil, pelita kepada balai itu. Setelah sudah maka dipilihnya pula sahayanya empat puluh sahaya dan empat puluh orang baik-baik dan diberinya pakaian yang bertahatkan ratna mutu manikam. Setelah itu maka disuruhnya duduk beratur di penghadapan.

Seketika juga, maka Saudagar Hasan pun datanglah membawa Baginda itu dengan ikatnya. Kelakian maka Siti Dinar pun segeralah ia mendapatkan Baginda itu, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, melainkan ampun beribu-ribu Tuanku akan patik ini; karena suami patik ini sangatlah bebal ke bawah Duli Tuanku!" seraya menguraikan ikat tangannya itu.

Maka Baginda pun terlalu sangat sukacitanya, seraya bertitah, "Hai Siti Dinar, bahwa sesungguhnya suamimu itu bijak sekali dan paham perintah segala raja-raja, melainkan kepada hari inilah aku jadikan menteri, seorang jua pun tiada di atasnya itu; karena aku bertitah kepada siang hari tadi, melainkan suamimu juga dapat menanggung perkataanku ini, hai Hasan!" (HB, hlm. 57)

Kutipan itu memperjelas bahwa Siti Dinar telah melakukan penghormatan dan memuliakan Raja sebagai tamu di rumahnya dengan berbagai kenikmatan makanan dan minuman. Di samping itu, Siti Dinar juga telah membebaskan Baginda kedua tangannya dari ikatan tali. Oleh karena itu, Baginda merasa sangat senang dan bahagia pada saat itu. Kemudian, Baginda memuji-muji Saudagar Hasan sebagai orang yang patuh menjalankan undang-undang yang berlaku pada saat itu atas perintah Raja. Oleh karena itu, sebagai rasa terima kasih, Baginda mengangkat Saudagar Hasan menjadi menteri yang tertinggi di negeri itu.

Cerita sisipan yang keempat yang mendukung amanat *Hikayat Bahtiar* ini ialah "Cerita Raja yang Anaknya Tidak Jadi Dibunuh karena Kebijakanannya Pembantunya". Di dalam cerita ini dapat diketahui adanya tiga orang penjaga pintu istana yang berhasil membebaskan dua orang putra raja dari hukuman mati. Kedua putra raja itu sebenarnya bertugas sebagai biduanda di dalam sebuah kerajaan. Mereka berdua dianggap bersalah dan segera akan dibuang oleh seorang pertanda (algojo) ke sebuah tempat yang jauh dari istana

malam itu juga. Namun, setelah mereka bertiga sampai di tempat penjaga pintu istana yang pertama, pertanda bersama kedua putra raja tidak dapat keluar karena hari masih malam, tidak patut seorang algojo akan membuang kedua anak itu pada malam hari. Penjaga pintu istana itu memberikan nasihat dengan bercerita kepada mereka bertiga mengenai seseorang yang bertindak tergesa-gesa tanpa dipikirkan atau tanpa dimusyawarahkan lebih dulu dengan hati-hati, ia akan menyesal kemudian. Penunggu pintu itu mengambil contoh dari kutipan cerita berikut.

Hatta maka pertanda pun pergilah membawa kanak-kanak itu. Setelah sampai kepada pintu kota maka katanya, "Bukakan pintu ini, aku hendak keluar membuang kanak-kanak kedua ini, titah Baginda!"

Maka kata penunggu pintu itu, "Apa salahnya kanak-kanak kedua ini hendak dibuangkan, karena tiada adatnya daripada purbakala orang membunuh malam, tiadakah hari lagi?"

Maka kata pertanda, "Dengan kehendak titah!"

Maka sahut penunggu pintu itu, "Meskipun titah Baginda, aku tiada memberi buka pintu ini. Syahdan maka tiadalah engkau mendengar hikayat orang tiga beranak maka ia memelihara seekor kucing maka ia pun pergi ke humanya itu. Maka kucingnya itu pun tinggal menunggu anaknya, dibawanya bininya itu. Hatta maka adalah kepada suatu hari, maka ia pun pulanglah daripada perhumaannya itu, maka didapatinya kucing itu berlumur dengan darah mulutnya itu; maka dilihatnya pula anaknya di dalam buaiannya itu telah mati; seketika itu juga dibunuhnya kucingnya itu sambil ia menjenguk anaknya, serta ia menangis, maka dilihatnya ular mati berpanggal-panggal dibunuh oleh kucing itu. Maka ia pun menyesal katanya, 'Senyampang kucing membunuh ular ini.' Dan demikianlah orang yang tiada sabar itu." (HB, hlm. 68)

Tujuan penjaga pintu bercerita itu sebenarnya untuk menahan pertanda agar tidak terburu-buru membuang kedua anak itu karena hari masih malam. Isi cerita yang dikisahkan oleh penunggu pintu itu merupakan suatu nasihat agar orang tidak memburu nafsunya untuk berbuat keji dan hendaknya jika akan berbuat sesuatu itu harus bersabar, dimusyawarahkan, dan dipikirkan baik-baik lebih dulu agar

setelah pekerjaan itu dilaksanakan tidak akan menyesal atau dengan perkataan lain, hasilnya memuaskan.

Setelah penunggu pintu yang pertama itu selesai bercerita, pertanda bersama kedua anak itu sampai di penjaga pintu yang kedua. Di tempat ini pun penjaga pintu bercerita pula dengan tema yang sama seperti yang diceritakan oleh penjaga pintu yang pertama. Kemudian, mereka bertiga sampai kepada penjaga pintu yang tiga. Di sini pun penjaga pintu bercerita dengan tema yang sama seperti cerita dari kedua penjaga pintu itu.

Sehubungan dengan nasihat yang disampaikan oleh ketiga penjaga pintu itu, mereka bertiga untuk sementara telah berhasil menyelamatkan kedua anak raja yang akan dibuang oleh seorang penjaga pada tengah malam. Bahkan akhirnya, ketiga penjaga pintu tetap mempertahankan agar kedua anak itu tidak dihukum. Mereka mengusulkan agar kedua anak itu jangan terburu-buru dihukum karena kedua anak itu tampaknya orang baik-baik. Mereka berdua harus diperiksa oleh Baginda terlebih dulu. Setelah diadakan pemeriksaan dengan cermat, ternyata, kedua anak itu putra Baginda Raja di negeri itu. Jadi, jelaslah bahwa ketiga penjaga pintu itu termasuk orang baik hati dan berbudi luhur karena telah menolong orang yang tidak bersalah akan dihukum.

Cerita sisipan yang kelima yang mendukung amanat *Hikayat Bahtiar* ialah "Cerita Raja dengan Permaisurinya yang Manja". Di dalam cerita ini dapat diketahui adanya seorang raja yang sangat sayang kepada permaisurinya. Baginda sungguh-sungguh sangat sayang kepadanya, semua yang dimintanya selalu dikabulkannya. Di dalam sebuah keluarga yang seperti itu akan tercapai suatu kedamaian dan ketenteraman, baik lahir maupun batin, sehingga kedua suami-istri tampak serasi dan sepenanggungan. Keadaan di dalam keluarga Raja itu merupakan suatu perbuatan yang baik yang patut ditiru dan dilaksanakan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Tuan Putri itu, "Kasihkan Kakanda akan beta ini?"
Maka kata Baginda, "Adinda ini pun suatu bagi pula, makin Kakanda

kasih, makin ditanya juga. Apatah lagi kehendak Tuan kepada beta ini?"

Maka kata Tuan Putri, "Beta inginnya hendak melihat ikan melompat!"

Maka sembah ahli nujum, "Jikalau demikian, hendaklah Adinda itu berkata benar, mana yang kesukaannya kepada hati Paduka Adinda itu jangan disembunyikan kepada Duli Tuanku!"

Syahdan maka titah Baginda kepada Tuan Putri, "Ya Adinda, katakanlah yang mana yang berasa kepada hati Tuan Putri!"

Tuan Putri pun menyembah Baginda, seraya katanya, "Jangan Tuanku Syak akan patik ini, biasa manja Tuan Putri."

Tuan Putri pun menyembah, seraya katanya, "Adapun kepada hati patik ini, hendaklah orang yang mengadap Tuanku itu dengan sempurnanya dan mudanya, lagi baik parasnya. Maka sukaiah hatinya patik serta memelihara nama Tuanku senantiasa hari."

Setelah demikian, maka ikan itu pun melompatlah. Maka Tuan Putri pun sukaiah melihat ikan itu. (HB, hlm. 73)

Kutipan itu telah menunjukkan dengan jelas bahwa Baginda Raja sangat sayang kepada permaisurinya. Demikian pula, Tuan Putri sangat kasih kepada Raja dan Baginda pun selalu mengabdikan apa yang dimintanya. Jadi, di dalam lingkungan keluarga istana tidak ada masalah yang dipertentangkan semua menunjukkan kedamaian sehingga terciptalah ketenteraman di dalam rumah tangga istana karena kedua suami-istri itu saling menjaga nama baik. Sejak awal cerita itu, Baginda telah memperlihatkan kasih sayangnya kepada permaisurinya karena Baginda itu di samping telah memiliki bibit cinta yang dipupuk dengan baik, Baginda mampu untuk melaksanakannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Tuan Putri pun tersenyum, "Jika demikian, berilah Adinda ini hendak melihat ikan bernyawa!"

Maka titah Baginda, "Apa mulanya Adinda ini hendak melihat ikan bernyawa pula?"

Serta memanggil ahli nujum itu dengan segeranya, "Hai Ahli Nujum, lihatkan ikan dalam nujum ini boleh bernyawa!"

Maka sembah ahli nujum itu, "Jikalau demikian, ya Tuanku, panggillah bendahara supaya Tuanku lihat kebesaran Allah

subhanahu wa Taala itu di dalam dunia ini."

Maka Baginda pun menyuruh memanggil bendahara. Bendahara pun datanglah menghadap Baginda itu. Maka titah Baginda, "Hai Ahli Nujum, apakah salahnya ikan ini supaya bernyawa?"

Maka sembah ahli nujum, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau demikian, hendaklah patik itu, bendahara berkata benar, mana yang dikehendakinya kepada hatinya itu daripada siang mendapat malam, daripada malam mendapat siang, jangan berkata bernyawa ikan itu!"

Maka titah Baginda, "Hai Bendahara, berkata benarlah karena Tuan Putri ini hendak melihat ikan bernyawa itu."

Maka sembah bendahara, "Ya Tuanku, jikalau ada ampun karunia akan patik ini maka maulah patik berkata benar-benar Tuanku."

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja benar-benar memperhatikan keinginan Tuan Putri. Permohonan permaisurinya itu diturutinya dengan melibatkan ahli nujum yang berusaha agar keinginan Tuan Putri itu untuk melihat ikan bernyawa terlaksana. Ahli nujum itu sebenarnya sebagai orang yang sangat dipercaya oleh Raja, bertugas meyakinkan Tuan Putri bahwa ikan itu memang telah bernyawa. Di samping ahli nujum, Raja juga mengikutsertakan bendahara untuk meyakinkan Tuan Putri bahwa ikan itu bernyawa sesuai dengan yang diinginkannya. Jadi, Baginda itu sangat sayang kepada permaisurinya yang selalu manja.

2.1.3 Penokohan

Di dalam *Hikayat Bahtiar* ini terdapat sejumlah tokoh yang berperan sehingga terbentuklah sebuah cerita yang memadai. Hikayat ini terdiri atas lima cerita sisipan di samping cerita induknya, *Hikayat Bahtiar*. Jadi, di dalam hikayat ini terdapat enam cerita. Karena cerita itu memiliki juga tokoh utama dan tokoh pembantu yang berperan di dalamnya. Umumnya, para tokoh itu mempunyai ciri-ciri atau tanda-tanda perwatakannya yang masing-masing berbeda.

Tujuan menganalisis para tokoh itu ialah untuk mengetahui mengenai sifat dan wataknya, bagaimana keadaan para tokoh itu yang sebenarnya di dalam cerita-cerita itu. Pada hakikatnya mengenai penokohan di dalam cerita itu berhubungan erat dengan alur cerita,

kedua unsur itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Para tokoh yang berperan, baik di dalam *Hikayat Bahtiar* maupun para tokoh di dalam cerita sisipan itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Para tokoh di dalam *Hikayat Bahtiar* terdiri atas tokoh protagonis Bahtiar dan tokoh antagonis Menteri Tahkim, serta tokoh Raja sebagai tokoh pembantu.
- 2) Para tokoh di dalam cerita "Si Pemikat" terdiri atas tokoh protagonis si Pemikat dan tokoh antagonis Menteri Muhammad Julus, serta tokoh Raja sebagai tokoh pembantu.
- 3) Para tokoh di dalam cerita "Saudagar Hasan dan Istrinya, Siti Dinar" terdiri atas tokoh protagonis Saudagar Hasan dan tokoh antagonis, Menteri Fudul, serta Raja sebagai tokoh pembantu.
- 4) Tokoh di dalam cerita "Si Pengail" hanya muncul seorang tokoh utama, bernama si Pengail.
- 5) Para tokoh di dalam cerita "Raja yang Anaknya Tidak Jadi Terbunuh karena Kebijakan Pembantunya" terdiri atas tokoh Raja, tokoh Dua Orang Anak Raja, dan tokoh Penunggu Pintu.
- 6) Tokoh di dalam cerita "Raja dengan Permaisurinya yang Manja" ialah tokoh Raja dan Permaisuri.

Berikut ini deskripsi tokoh-tokoh yang berperan di dalam *Hikayat Bahtiar*.

1) Tokoh di dalam *Hikayat Bahtiar*

(2) Tokoh Bahtiar

Tokoh Bahtiar ini mulai muncul di dalam *Hikayat Bahtiar* sebagai seorang anak angkat yang diasuh dan dibesarkan oleh Saudagar Idris. Di tempat Saudagar Idris itu, Bahtiar dibekali berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran seorang guru sehingga ia pandai dan cerdik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya seorang saudagar yang bernama Idris beroleh anak di tengah hutan itu serta dengan pakaiannya, gelang, dukuh, dan cincin itu maka anaknya itu dinamakannya oleh Saudagar itu Bahtiar. Setelah sudah besar, maka diserahkannya mengaji kepada seorang pendeta, anaknya itu; serta disuruhnya belajar menyurat. Dan tiada berapa lamanya itu adalah sekira-kira dua belas tahun umurnya itu, maka Bahtiar pun tamatlah mengaji dan membaca kitab dan hikayat, dan menyurat pun pandailah sekalian membaca. (HB, hlm. 26)

Berdasarkan ilmu yang diperoleh di dalam sebuah pendidikan itu, Bahtiar telah menguasai semua ilmu yang dipelajarinya. Ia telah memanfaatkan ilmunya itu untuk memecahkan masalah. Bahtiar itu ternyata pandai dan telah memadai ilmunya. Ia berhasil memecahkan kesulitan dari beberapa pertanyaan yang tidak terjawab oleh para menteri di negeri itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka titah Baginda kepada segala menteri itu, "Jawablah perkataannya itu!" Maka sembah menteri yang tua itu, "Tiadalah terberi Tuanku oleh patik sekalian ini!"

Syahdan maka Bahtiar pun tersenyum, seraya memandang kepada segala menteri itu. Maka titah Baginda, "Hai Bahtiar, cakapkah engkau memberi jawab itu?"

Maka sembah Bahtiar, "Ya Tuanku Syah Alam, jika ada kiranya ampun karunia Duli Tuanku menyuruhkan patik menjawab soal menteri itu, patik juga Tuanku!"

Maka titah Baginda, "Hai Bahtiar, jikalau demikian, segeralah engkau katakan dengan sebenar-benarnya itu!"

Syahdan maka Bahtiar pun menyembah dengan hormatnya, berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, bermula adapun orang yang berzinah itu dibunuh hukumnya jika ada istrinya maka ia berbuat zinah dan itulah hukumnya Tuanku!"

Arkian maka pada ketika Bahtiar berdatang sembah itu, maka Baginda pun sangatlah kasih mesranya akan Bahtiar itu sebab melihat mukanya itu terlalu fasih berkata-kata.

Setelah itu maka titah Baginda, "Hai Bahtiar, katakan lagi akan orang bertiga itu supaya aku tahu!"

Maka Bahtiar pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun yang seorang lagi itu tahu ia akan salahnya berbuat zinah itu

maka diperbuatnya juga, itulah yang didera hukumnya. Sebermula adapun yang lepas daripada tobatnya itu maka adalah seumpama kanak-kanak yang tiada ia tahu akan dosanya itu, maka diperbuatnya perbuatan yang salah itulah orang wajib tobat atasnya itu" (HB, hlm. 27--28)

Pada kutipan itu Bahtiar menunjukkan kepandaiannya. Ia dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh orang yang bertanya masalah hukum. Walaupun sebagai anak yang pandai, Bahtiar pada saat menjawab pertanyaan itu menunjukkan kerendahan hatinya dan ia menjaga kesopansantunan di hadapan Raja. Ia sangat hormat ketika berdatang sembah kepada Baginda. Oleh karena itu, Raja sangat tertarik kepadanya sehingga Baginda meminta kepada Saudagar Idris agar Bahtiar itu diambil sebagai anak angkatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka ia pun duduklah dengan Maka Baginda pun tersenyum seraya bertitah kepada Saudagar Idris itu, katanya, "Hai Saudagar, adapun akan Bahtiar ini aku pintalah kepada Saudagar itu karena aku pun tiada beranak!" (HB, hlm.28)

Pada kutipan itu, Bahtiar menunjukkan rasa bahagia karena dikaruniai Baginda sebuah kerajaan yang besar. Di samping itu, ia memperoleh kehormatan sebagai anak angkat yang sangat disayangi Baginda di dalam istana. Sejak saat itu, Bahtiar menjadi kepercayaan Raja. Bahkan, Baginda menyerahkan sepenuhnya kepada Bahtiar semua urusan yang berhubungan dengan aturan hukum yang berlaku pada saat itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka beberapa lamanya itu, Bahtiar duduk dengan Baginda itu, maka datanglah segala orang besar-besar bersembahkan perkataan berbagi-bagi hukumnya itu. Maka sekaliannya itu pun Bahtiarlah akan memutuskan dia. (HB, hlm. 30)

Dengan adanya kepercayaan Raja kepada Bahtiar yang sangat berlebihan itu menimbulkan kecemburuan sosial di dalam diri Menteri Tahkim, seorang menteri yang pernah mendapat kepercayaan Raja,

dan sekarang ia tidak terpakai lagi. Oleh karena itu, Menteri Tahkim berusaha menjatuhkan Bahtiar, dengan maksud ia akan kembali menjadi kepercayaan Raja.

Bahtiar sebagai tokoh protagonis mendapat perlawanan dari Menteri Tahkim, seorang tokoh antagonis. Cara Menteri Tahkim untuk mencelakakan Bahtiar itu dengan memfitnahnya. Menteri Tahkim menuduh Bahtiar berzinah dengan salah seorang gundik Raja karena di dalam kamar Bahtiar itu tertinggal sebai milik gundik Raja. Padahal, sebenarnya yang meletakkan sebai itu ialah istri Menteri Tahkim. Namun, Bahtiar dalam menghadapi cobaan itu tetap tenang dan tidak memperlihatkan kekesalannya, serta tetap hormat pada saat di hadapan Raja untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula adapun akan Bahtiar itu lagi ia sembahyang subuh di dalam masjid, telah datang biduanda. Maka katanya, "Titah memanggil Tuan hamba menghadap!"

Arkian maka Bahtiar pun segeralah berbangkit, lalu berjalan bersama-sama dengan biduanda itu datang menghadap dengari hormatnya itu.

Setelah datang Bahtiar itu maka titah Baginda, "Hai Bahtiar, ajaib sekali-kali dengan seperti perkataan yang engkau kata itu. Engkau mengetahui segala hukum Allah dan hukum syarak dan mengapa pula engkau berbuat khianat atasku ini," seraya ditunjukkannya oleh Baginda sebai kepadanya, "dan inilah diambil oleh biduanda di atas bantal, tempat ketiduranmu itu!" (HB, hlm. 31--32)

Pada kutipan itu, Bahtiar menunjukkan seorang tokoh yang taat beribadah. Ketika dipanggil Raja, Bahtiar sedang sembahyang subuh di masjid. Seketika itu juga, Bahtiar bangkit menghadap Raja diikuti biduanda. Ia sangat hormat kepada Baginda. Namun, Baginda sangat marah kepadanya karena Baginda telah menerima laporan dari Menteri Tahkim bahwa Bahtiar itu dituduh berzinah dengan salah seorang gundik Raja, dan Baginda pun menunjukkan sebai miliknya yang tertinggal di atas bantal, tempat tidur Bahtiar. Berdasarkan tanda bukti sebai yang diperlihatkan Raja itu, Bahtiar tampak menjadi lemah

jiwanya, dan ia pun tidak dapat mempertahankan kedudukannya sebagai seorang ahli hukum. Ia hanya menyerahkan dirinya kepada Allah, dan menerima apa adanya, sedikit pun ia tidak menentang tuduhan itu walaupun sebenarnya ia tidak melakukan apa yang dituduhkan oleh Menteri Tahkim itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka Bahtiar pun tunduk, menangis, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik ini hamba yang hina, lagi daif daripada segala manusia; itu pun daripada daulat Tuanku Syah Alam juga. Akan patik ini, dan lagi pun, patik dengar Duli Tuanku Syah Alam bertitah kepada bapa patik, 'aku tiada beranak,' maka patik perhambakan diri patik ke bawah Duli Syah Alam. Ada pun pada pikiran patik ini daripada siang hari mendapatkan malam tiadalah cinta patik yang demikian ini. Di dalam pada itu pun dengan kudrat Allah subhanahu wa Taala melakukan kehendak-Nya di atas hamba-Nya itu berbagai-bagai dan tiadalah patik menyalahkan, melainkan patik serahkan juga diri patik kepada Allah subhanahu wa Taala dan ke bawah Duli Tuanku Syah Alam karena tiadalah patik tahu akan yang demikian halnya bahwa patik bangun daripada tempat tidur patik, patik pergi sembahyang ke masjid subuh dan mengaji dan seketika juga, Duli memanggil akan patik ini, maka barulah patik terkejut. Demikianlah halnya patik ini!" (HB, hlm. 32)

Pada kutipan itu, Bahtiar tidak dapat mengelak semua yang dikatakan Raja menuduh Bahtiar berzinah dengan salah seorang gundiknya. Ia tidak berani melawan tuduhan Raja itu, hanyalah air mata yang keluar karena sangat sedih. Walaupun Bahtiar telah menyatakan kepada Raja pada waktu subuh, ia berada di masjid yang berarti tuduhan itu tidak benar Baginda tetap tidak percaya kepada pernyataan Bahtiar itu. Baginda hanya berpegang pada tanda bukti yang ada. Dengan demikian, keputusan hukuman terhadap Bahtiar itu hanya di tangan Raja. Namun, Bahtiar sebagai seorang tokoh yang cerdas dan pandai dapat menggunakan akalnyanya agar hukuman yang akan diterimanya itu setidak-tidaknya dapat diundur pelaksanaannya. Salah satu usaha Bahtiar untuk menyelamatkan dirinya dari hukuman itu ialah bahwa ia minta dibelaskasihani kepada Raja agar sebelum

dihukum, Bahtiar bercerita terlebih dulu kepada Raja. Permintaan itu dikabulkan oleh pertanda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Bahtiar pun berdiam, seketika lagi, maka katanya, "Hai Saudaraku, adapun titah itu sebenarnya kepada hamba yang daif ini, tetapi jikalau ada kasih sayang Tuan hamba ini, hendaklah Tuan hamba sembahkan ke bawah Duli yang dipertuan itu dan bahwasanya hamba ini haraplah akan kasih Baginda pada hamba ini, dan mudah-mudahan hendaklah Tuan hamba sembahkan ke bawah Duli Syah Alam, Baginda itu. Jika mati hamba sekalipun, biarlah di hadapan Syah Alam ini!"

Setelah pertanda itu mendengar perkataan Bahtiar demikian itu, maka pertanda pun pergilah menghadap Baginda itu serta disampaikannya seperti perkataan Bahtiar itu.

Maka titah Baginda, "Benarlah katanya Bahtiar itu dan aku pun sedia akan melihat dia!"

Dan seketika juga maka Baginda pun berangkatlah mendapatkan Bahtiar itu, seraya Baginda bertitah kepadanya itu, "Hai Bahtiar, adalah engkau itu sangat bercintakan kepada aku ini!"

Maka sembah Bahtiar, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik ini dibuangkanlah rupanya, maka patik pun relalah menyerahkan nyawa patik ke bawah Duli Syah Alam yang Mahamulia, tetapi jikalau ada ampun Duli Tuanku Syah Alam akan patik ini, hendaklah persembahkan cetera ke bawah Duli yang Dipertuan karena suatu pun tiada peninggalan patik ini ke bawah Duli Syah Alam ini!"

Ketika di hadapan Raja, Bahtiar mengeluh dan menyerahkan dirinya kepada Baginda yang akan menghukumnya. Namun, ia masih bercintakan kepada Baginda. Sebelum menjalani hukuman pembuangan, terlebih dulu Bahtiar bercerita di hadapan Raja sebagai kenang-kenangan agar Baginda selalu mengingatnya. Baginda sangat setuju apa yang dikatakan oleh Bahtiar. Saat itu juga, Bahtiar mulai bercerita dan sampai menyelesaikan lima cerita. Dengan bercerita itu, Bahtiar menjadi tertunda untuk menjalani hukuman. Bahkan, akhirnya, terungkaplah semua peristiwa mengenai diri Bahtiar yang sebenarnya. Ia anak kandung Raja di negeri itu yang sama sekali tidak bersalah. Sejak kecil, ia dibesarkan oleh Saudagar Idris; dan kemudian menjadi anak angkat Raja.

(2) *Tokoh Menteri Tahkim*

Menteri Tahkim, sebagai seorang tokoh antagonis, menentang kehadiran Bahtiar di istana karena ia diangkat sebagai menteri tertinggi. Ia merusak kebahagiaan Bahtiar yang sedang menanjak namanya sebagai seorang yang mendapatkan kepercayaan Baginda di dalam urusan kenegaraan. Dalam hal ini, tokoh Menteri Tahkim itu digambarkan sebagai seorang yang berwatak jahat, penghianat, dengki, dan iri hati kepada Bahtiar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka selamanya Bahtiar diam pada Baginda itu maka segala menteri yang banyak itu pun kuranglah ia kepada Baginda itu, melainkan Bahtiar juga yang dipakai oleh Baginda itu. Kelakian maka dalam pada itu, ada seorang-orang menteri yang besar-besar daripada segala menteri itu Tahkim namanya. Maka menteri itu pun dengkilah akan Bahtiar karena selamanya Bahtiar ada itu, maka ia pun kuranglah segala menteri yang lain. Maka kata menteri yang banyak, "Apatah kita akan membicarakan dia!" (HB, hlm. 30)

Dalam kutipan itu, secara tersirat, Bahtiar menggeser kedudukan Menteri Tahkim karena Raja tidak memperhatikan terhadap keberadaannya sebagai menteri. Baginda hanya memperhatikan dan mempercayakan masalah pemerintahan kepada Bahtiar. Oleh karena itu, tokoh Menteri Tahkim sangat wajar jika ia dengki dan iri hati kepada Bahtiar. Bahkan, ia berusaha akan menjatuhkannya dan jika perlu Bahtiar dibinasakan atau dienyahkan dari istana agar Tahkim dipakai lagi oleh Baginda. Usaha Menteri Tahkim untuk mencelakakan Bahtiar itu ialah dengan bantuan istrinya. Dengan jalan yang tidak wajar, istri Tahkim itu memfitnah Bahtiar agar celaka dan dihukum oleh Raja. Fitnahan dari istri Tahkim kepada Bahtiar itu berhasil dan Baginda sangat mempercayai apa yang dilaporkan Menteri Tahkim mengenai Bahtiar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka Menteri yang tua itu pun disuruhnya istrinya itu pergi berbuat suatu bencana di dalam istana Baginda itu. Maka istri

menteri pun tidurlah ia dengan segala dayang dan segala penjawat raja di dalam istana itu. Maka ia bergurau, bersenda dengan segala dayang-dayang itu. Sebermula adapun Bahtiar itu akan tempatnya beradu itu kepada serambi maligai itu ditaruhkan oleh Baginda karena diperbuatnya anak angkat juga. Demikianlah diperbuat oleh Baginda akan dia. Maka oleh istrinya menteri itu dicurigai seibagai dayang-dayang yang dikasihi oleh Baginda itu. Maka disimpulkan pinang kepada seibagai itu, dan seketika lagi, maka hari pun sianglah.

Arkian maka Bahtiar pun segeralah bangun daripada tidurnya itu, lalulah ia sembahyang subuh. Setelah dilihatnya oleh istri menteri akan Bahtiar keluar itu, maka ia pun pulanglah ke rumahnya. Setelah kembali itu maka dikatakanlah kepada suaminya barang yang diperbuatnya itu, maka katanya, "Segeralah Kakanda pergi kepada Baginda itu!" (HB, hlm. 30--31)

Tindakan istri Menteri Tahkim itu sungguh jahat. Ia seorang yang sangat licik untuk membantu suaminya dalam melaksanakan kejahatannya. Dengan sengaja ia mencuri seibagai milik salah seorang dayang-dayang yang paling disayangi Raja. Seibagai itu diletakkan di atas bantal, tempat tidur Bahtiar yang pada saat itu Bahtiar tidak ada di tempat. Berdasarkan hal itu, Bahtiar dituduh oleh Menteri Tahkim telah berzinah dengan salah seorang gundik Raja. Peristiwa itu segera dilaporkan kepada Raja. Baginda sangat percaya terhadap laporan Menteri Tahkim itu karena disertai dengan tanda bukti bahwa seibagai itu memang benar-benar ada di atas bantal, tempat Bahtiar tidur walaupun hal itu sebenarnya bohong. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka biduanda pun pergilah kepada tempat tidur Bahtiar itu. Maka dilihatnya oleh biduanda ada seibagai di atas bantal Bahtiar itu. Maka segeralah diambil oleh biduanda itu, lalulah dipersembhkannya kepada Baginda itu. Setelah dilihat oleh Baginda itu, maka Baginda pun berubahlah warna mukanya itu (HB, hlm. 31)

(3) Tokoh Raja

Pada awal cerita di dalam *Hikayat Bahtiar* ini tokoh Raja memegang peranan yang penting. Raja ini digambarkan sebagai

seorang tokoh yang bijaksana. Baginda meninggalkan istana karena akan memberi kesempatan kepada adiknya yang sangat ingin menjadi raja. Dengan ikhlas dan berserah diri kepada Allah, Baginda bersama permaisurinya meninggalkan istana agar adiknya dengan bebas mengangkat dirinya sebagai raja di negeri itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka beberapa lamanya itu maka terdengarlah wartanya itu kepada Baginda itu. Akan hal wartanya demikian itu maka ia pun pikirlah di dalam hatinya, "Dan tiadalah berkenan rupanya saudaraku ini akan daku. Syahdan maka jikalau ia hendak jadi raja, masakan dilarangnya dia, niscaya akulah merajakan dia, tetapi apalah akan dianya aku ini karena aku tua; dan jikalau demikian, baiklah aku pergi membuang diriku barang ke mana membawa untung ini!" (HB, hlm. 21)

Tokoh Raja itu rela berkorban untuk membahagiakan adiknya sebagai raja di negeri itu. Semua kekuasaannya diserahkan kepadanya, dan Baginda pergi membuang dirinya untuk mengadu nasib di rantau orang. Kepergian Raja itu semata-mata hanya untuk menyerahkan diri kepada Allah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka kedua laki-istri pun berkemaslah. Setelah hari siang, maka keduanya berjalanlah seraya menyerahkan dirinya kepada Allah subhanahu wa Taala keluar negeri, masuk hutan terbit hutan, masuk padang terbit padang, keluar rimba belantara. Hatta maka beberapa lamanya, Baginda itu dua laki-istri berjalan, maka ia pun sampailah kepada suatu padang yang luas dan seketika juga, maka Baginda dua laki-istri pun berjalanlah di sana. (HB, hlm. 21)

Tokoh Raja yang dengan tulus ikhlas itu telah pergi meninggalkan istana tanpa syarat. Baginda rela berkorban dan tahan menderita selama di dalam perjalanan. Akhirnya, Baginda sampai di sebuah negeri yang pada saat itu tidak ada penguasanya karena rajanya telah wafat belum ada penggantinya. Secara kebetulan,

Baginda dinobatkan menjadi raja di negeri itu berdasarkan pilihan dari seekor gajah yang sakti yang sengaja memilih calon pengganti raja untuk negeri itu. Dengan demikian, kepergian Baginda tidak sia-sia, begitu pergi meninggalkan semua kekuasaannya, Baginda langsung dinobatkan menjadi raja di negeri yang lain. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka pada ketika yang baik, maka gajah kesaktian itu pun dikeluarkan oranglah dengan alatnya. Setelah sudah, maka segala menteri, dan hulubalang, dan rakyat sekalian pun segeralah mengiringkan gajah itu dengan alat kerajaan dan daripada payung berapit dan hamparan daripada safsakhlat ainal banat di atas gajah itu. Setelah itu maka ia pun berjalanlah dan seketika itu juga, maka ia pun sampailah kepada tempat Baginda laki-istri itu. Kelakian maka Baginda pun terkejut, seraya menatapinya. Maka gajah itu pun segera datanglah ia--gajah itu--menundukkan kepalanya, seolah-olah orang sujud rupanya kepada Baginda, itu pun bertelut menjunjung duli, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, patik sekalian mohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam yang Mahamulia. Adapun patik ini telah menyerahkan diri patik dan negeri ini pun patik serahkan ke bawah Duli Syah Alam!" (HB, hlm. 25)

Tokoh Raja itu telah berkuasa kembali, tetapi Baginda memerintahkan di dalam sebuah negeri yang lain. Tokoh Raja ini memerintah dengan adilnya dan rakyatnya pun dapat merasakan kemakmuran di negeri itu sehingga mereka pun dapat menikmati kesejahteraan dan kebahagiaannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka negeri Samanta Denta sentosalah serta dengan adilnya dan murahny akan Baginda itu, serta dengan tegur spanya akan rakyat; dan jika miskin, kaya sekalipun sama juga kepadanya itu. Demikianlah adanya. (HB, hlm. 26)

Namun, dalam bidang lain, seperti bidang hukum, Baginda sangat lemah. Baginda tidak dapat memutuskan suatu perkara dengan mantap, Baginda lebih percaya kepada seorang kadi untuk

memutuskan suatu perkara. Dalam hal ini, Baginda sebagai seorang penguasa yang tertinggi tidak berani memutuskan terhadap tokoh Bahtiar, tetapi Baginda menyerahkan masalah Bahtiar itu sepenuhnya kepada kadi. Bahkan, tokoh Raja itu sedikit pun tidak turut campur mengenai masalah Bahtiar; sampai tokoh Bahtiar dihukum penjara pun, Baginda tidak membela sama sekali, padahal Bahtiar itu seorang anak angkatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka Tuan Kadi pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun kepada patik akan halnya Bahtiar ini bukannya sebarang-barang bicara, maka hendaklah Duli Syah Alam panjang-panjangkan bicaranya akan dia itu karena ia pun sangat harapnya ke bawah Duli Syah Alam!"

Setelah demikian sembah Tuan Kadi itu, maka Baginda pun berkata kepada Tuan Kadi itu, maka titah Baginda, "Adapun akan Bahtiar ini kuserahkanlah atas Tuan Kadi!"

Tuan Kadi pun tunduk, berdiam dirinya dan seketika lagi maka ia pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun pendapatnya patik ini, penjarakan dahulu sementara Tuanku Syah Alam mencahاري bicara serta dengan periksa baik-baik dengan sabarnya, Tuanku Syah Alam!"

Setelah Tuan Kadi berdatang sembah demikian itu, syahdan maka Bahtiar pun dibawa oranglah serta dipenjarakan. (HB, hlm. 34)

Sesuai dengan kutipan itu, tokoh Bahtiar dianggap sebagai seorang yang bersalah. Oleh karena itu, menurut peraturan yang berlaku, untuk sementara, ia dipenjara untuk beberapa lama. Bahtiar sebagai seorang tokoh yang telah dianggap sebagai orang yang pandai dan ahli hukum, ternyata ia lemah sama sekali karena ia tidak dapat menyangkal tuduhan yang sangat merugikan dirinya. Padahal tuduhan Menteri Tahkim itu sebenarnya hanya fitnah, tetapi ia hanya berserah diri kepada Allah, sedangkan tokoh Raja itu tidak mau membelanya sehingga Bahtiar dipenjara. Padahal, jika tokoh Raja itu membela dengan menggunakan kekuasaannya, Bahtiar akan bebas dari semua tuduhan yang keji itu. Dalam hal ini, Baginda sebagai seorang tokoh yang bijaksana tidak mau menggunakan kekuasaan itu karena Baginda telah membagi pekerjaan kepada para pegawainya sesuai dengan keahliannya.

2) Tokoh di dalam Cerita "Si Pemikat"

(1) Si Pemikat

Tokoh si Pemikat muncul di dalam cerita yang berjudul "Si Pemikat" merupakan cerita sisipan yang pertama di dalam *Hikayat Bahtiar*. Tokoh ini terkenal dengan sebutan si Pemikat sesuai dengan judul ceritanya. Si Pemikat ini sebagai tokoh yang mempunyai pekerjaan tetap, yakni memikat burung. Si Pemikat ini digambarkan sebagai seorang tokoh yang cerdas dan pandai karena ia berhasil memikat hati seorang raja dan berhasil pula membahagiakannya. Si Pemikat itu mempersembahkan seekor burung yang sangat indah warna bulunya kepada Raja dengan harapan ia akan memperoleh hadiah ataupun imbalan apa saja dari Raja. Persembahan si Pemikat itu sebenarnya hanya merupakan taktik belaka agar ia dikasihi Baginda. Burung yang dipikatnya itu jika dijual tidak seberapa harganya, tetapi jika burung itu dipersembahkan kepada Raja tentu hasilnya akan lebih menguntungkan, dan ia akan mendapatkan pujian atau anugerah apa saja dari Raja. Oleh karena itu, ia lebih berat untuk mempersembahkan burung itu kepada Baginda Raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka beberapa lamanya ia memikat itu, maka didaptnya seekor burung terlalu amat sangat elok bulunya burung itu daripada burung yang lain-lain. Maka tiadalah pernah dilihatnya oleh orang burung yang demikian itu karena berbagai-bagai rupa bulunya itu, dan bunyinya pun berbagai-bagai, dan paruhnya daripada cahaya, terlalu sekali-sekali indahny.

Setelah itu maka si Pemikat pun pikir di dalam hatinya, "Jika aku jual pun tiada kan seberapa harganya ini, dan baiklah aku persembahkan ke bawah Duli Syah Alam mudah-mudahan ada juga karunia Baginda kepada aku ini supaya barang kehendaknya pun luluslah kepada raja itu!" (HB, hlm. 36)

Tujuan utama si Pemikat mempersembahkan seekor burung kepada Raja agar ia memperoleh perhatian dari Baginda. Selain itu, ia mengharapkan agar kehendaknya dikabulkan Baginda. Hanya dengan persembahan seekor burung, Baginda telah merasa

berbahagia, dan Baginda pun sangat memperhatikan dan berterima kasih kepada si Pemikat. Ternyata kecerdikan dan kepandaian si Pemikat itu membuat dirinya menjadi berbahagia karena pada saat itu, ia menerima anugerah dari Raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka titah Baginda sambil tersenyum, katanya, "Hai Pemikat, marilah dekat aku ini!"

Maka si Pemikat pun bangkit menjunjung burung itu, serta menyembah, lalu diambil oleh Baginda burung itu. Maka Baginda pun memandang kepada biduanda. Biduanda pun tahulah akan artinya pandang Baginda itu. Maka biduanda pun terbangkit, menyembah, seraya mengambil persalin dengan selengkapnyanya. Setelah itu maka dipersembahkannya kepada Baginda, maka oleh Baginda disuruh berikan kepada si Pemikat itu. Maka oleh biduanda segera diberikannya kepadanya persalin itu. Syahdan maka oleh si Pemikat itu dijunjungnya itu, lalu dipakainya. (HB, hlm. 36--37)

Pada saat si Pemikat mempersembahkan seekor burung kepada Raja telah dapat diketahui bahwa Baginda itu memperhatikan si Pemikat. Kesempatan yang baik bagi si Pemikat dipergunakan sebaik-baiknya. Ia berusaha untuk mendekati dirinya kepada Raja agar lebih akrab lagi dengan Baginda. Hal itu sebenarnya telah direncanakan oleh si Pemikat untuk meningkatkan tarap kehidupannya yang lebih tinggi lagi. Usaha si Pemikat itu disambut dengan baik oleh Baginda karena Baginda pun telah dibahagiakan oleh dia dengan seekor burung. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah maka ia pun duduklah di di belakang Baginda seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik ini sedia hamba ke bawah Duli Syah Alam!" seraya sujud di kaki Baginda itu. Maka Baginda pun terlalulah sukacita hatinya.

Arkian maka Baginda dengan si Pemikat itu tiadalah bercerai lagi sehingga hadir juga si Pemikat menghadap Baginda itu. Syahdan maka Baginda pun terlalulah sangat kasihnya akan si Pemikat itu, dan beberapa lamanya itu, maka si Pemikatlah menjadi menteri kepada Baginda itu terlebih pula daripada segala menteri yang muda-muda kedudukannya. (HB, hlm. 37)

Pada kutipan itu, hubungan antara Raja dan si Pemikat semakin akrab dan Baginda sangat mengasihinya. Bahkan, Baginda mengangkat si Pemikat menjadi seorang menteri yang tertinggi di antara menteri-menteri yang lain.

Sebagai seorang menteri yang sangat dipercaya oleh Raja, si Pemikat melaksanakan tugas dengan baik walaupun tugas itu sangat berat untuk dilakukan. Tugas yang ia lakukan itu sebenarnya merupakan tugas yang dibebankan oleh Raja kepada Menteri Muhammad Julus yang harus memikat seekor burung yang bagusnya sama dengan burung yang telah Baginda miliki sebagai jodohnya. Akan tetapi, karena si Julus itu pandai merayu dan pandai membujuk Baginda, maka tugas yang berat itu diserahkan kepada Menteri si Pemikat. Hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya ialah jika burung itu tidak berhasil ditangkap, si Pemikat harus dibunuh. Oleh karena itu, si Pemikat yang berjiwa lemah itu sangat sedih hatinya mendapat tugas itu. Berkat pertolongan seorang syekh yang baik hati, semua kesulitan itu dapat diatasi dengan baik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka si Pemikat itu pun menyembah Sebermula maka diceritakannyalah daripada mulanya datang kepada kesudahannya itu. Setelah demikian, maka kata Tuan Syekh itu, "Apakah kehendakmu itu?" Maka Tuan Syekh itu pun sangat kasihnnya melihat kepada si Pemikat serta katanya, "Engkau ini teraniaya rupanya itu dan baiklah aku menolong engkau karena Allah," seraya berkata, "Hai Orang Muda, pergilah engkau kepada ujung bukit itu dan pikatlah burung-burung, niscaya engkau dapatlah kelaminnya burung itu!" (HB, hlm. 38--39)

Pada kutipan itu, si Pemikat dengan hormat mengadukan nasibnya yang malang itu kepada Tuan Syekh. Tujuan si Pemikat datang ke tempat Syekh itu telah diketahuinya. Seketika itu juga, Tuan Syekh segera memberikan pertolongan, berupa petunjuk kepadanya untuk memikat seekor burung, yang diinginkan Baginda. Pertolongan Tuan Syekh itu tidak sia-sia, dan si Pemikat berhasil membawa pulang seekor burung yang dimaksudkan Baginda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah itu, maka si Pemikat pun bermohonlah, lalu pulang menghadap Baginda itu. Setelah sampai, maka segeralah ditegur oleh Baginda itu. Maka si Pemikat pun menyembah, lalu duduk bertelut menjinjingkan burung itu, seraya berdatang sembah, sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, dan bertambah-tambah daulat Tuan Duli Syah Alam, maka patik boleh mendapat burung!"

Kelakian maka Baginda pun sukacitalah hatinya, serta memberikan persalin kepada si Pemikat itu dengan sepertinya. (HB, hlm. 39)

Keberhasilan si Pemikat mempersembahkan seekor burung lagi kepada Raja menyebabkan Baginda semakin bertambah sukacita hatinya. Tambahan lagi, si Pemikat itu sangat hormat kepadanya ketika mempersembahkan burung itu di hadapan Baginda. Demikian pula, Baginda sangat sayang kepadanya.

Si Pemikat sebagai seorang tokoh yang sangat dipercaya oleh Raja menerima tugas yang lebih berat lagi, yakni ia harus berhasil meminangkan seorang putri cantik, anak Raja Rum. Jika tidak berhasil meminang putri itu, si Pemikat harus dibunuh. Tugas ini pun merupakan hasutan Muhammad Julus terhadap Raja agar si Pemikat celaka. Namun, si Pemikat tidak gentar menghadapi tugas yang berat itu. Berkat bantuan dan pertolongan Tuan Syekh, si Pemikat menjadi cerdik dan pandai. Dengan akal dan pikirannya, si Pemikat juga berhasil membujuk dan memperdayakan Raja agar Baginda menitahkan Muhammad Julus menyediakan sebuah kapal yang terbuat dari emas. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Tuan Syekh mendengar demikian itu, syahdan maka Tuan Syekh pun terlalulah belas hatinya akan si Pemikat itu serta katanya, "Hai Orang Muda, engkau sembahkan kepada Raja itu, jikalau sangka-sangka seperti Tuanku Syah Alam hendakkan Tuan Putri itu, patiklah akan mencarinya, tetapi adalah kehendak patik ini, patik minta kapal emas, dan sekalian perkakasnya itu emas belaka, dan temberang, dan tiang, dan kemudi, dan layarnya, dan jangkarnya, dan tali-menalnya semuanya emas belaka. Sebermula adapun yang empunya belanja itu Muhammad Julus, semuanya punyanya itu, jangan yang lain serta dengan dia!"

Setelah sudah Tuan Syekh berkata-kata demikian maka si Pemikat pun menyembah Tuan Syekh itu, lalu ia kembali menghadap Baginda itu, serta dipersembahkannya seperti Tuan Syekh itu.

Setelah Baginda mendengar demikian, maka Baginda pun menyuruh memanggil Muhammad Julus. Serta datang Muhammad Julus itu. Maka Baginda pun bertitahkan kepada Muhammad Julus seperti kata si Pemikat itu. Maka Muhammad Julus pun menyembah serta minta tangguh barang empat puluh hari jua lamanya itu, "Melainkan adalah Tuanku, seperti titah Tuanku Syah Alam itu." (HB, hlm. 40--41)

Sebelum menghadap Raja, si Pemikat mendapat saran dari Tuan Syekh mengenai pelaksanaan penjemputan Tuan Putri di Negeri Rum. Saran itu ialah bahwa kapal yang digunakan untuk penjemputan Tuan Putri harus dibuat dari emas atas usaha Muhammad Julus. Dengan bujukan dan rayuan itu, akhirnya, Baginda menyetujuinya. Seketika itu juga, Baginda menitahkan Muhammad Julus agar dapat menyediakan sebuah kapal terbuat dari emas seluruhnya dengan segera. Dalam hal ini berarti si Pemikat telah berhasil melawan kedengkian Muhammad Julus.

Si Pemikat sebagai seorang tokoh yang patuh kepada Raja, setiap saat siap melaksanakan tugas yang dititahkan oleh Baginda. Dengan sebuah kapal yang terbuat dari emas yang telah dipesan itu, si Pemikat berlayar ke Negeri Rum untuk menjemput Tuan Putri yang dikehendaki Baginda. Ketika hendak turun ke kapal itu, si Pemikat terlebih dulu berpamitan kepada Raja sambil sujud di kakinya seolah-olah minta doa restu agar selamat di dalam perjalanan dan sampai kembali di istana. Begitulah tingkah laku si Pemikat sangat baik kepada Baginda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Si Pemikat pun segeralah datang dengan ketakutannya itu, seraya menyembah Baginda. Maka titah Baginda, "Hai Pemikat, telah hadir kapal emas itu dan segeralah engkau turun, pergi bersungguh-sungguh dengan hati!"

Syahdan maka si Pemikat pun sujud di kaki Baginda serta katanya, "Insya Allah Taala, ya Tuanku Syah Alam, patik mohon ampun ke bawah Duli Syah Alam. Adapun akan patik ini dahulu

Allah, kemudian Tuanku, dan segera juga patik kembali menghadap Duli yang Dipertuan, insya Allah Taala," serta ia naik kapal emas itu, dan barang kelakuannya itu lemah-lembut dilihat orang. Arkian maka segala yang melihat itu semuanya menangis belaka daripada sebab melihat halnya si Pemikat, sangatlah ia menyerahkan dirinya kepada Allah subhanahu wa Taala. Demikianlah kebaktiannya kepada Raja itu. (HB, hlm. 41-42)

Sebagai seorang yang sangat patuh, si Pemikat ketika menerima perintah Raja untuk menjemput Tuan Putri di Rum segera berangkat dengan kapal emas yang telah tersedia. Ketika itu ia mendapat perhatian dari masyarakat. Mereka sangat terharu; bahkan, sampai ada pula orang yang menangis karena kasihan kepada si Pemikat yang akan pergi jauh, mengarungi lautan; dan mereka khawatir jika terjadi sesuatu yang akan menimpanya. Namun, si Pemikat tetap tahan uji dan berserah diri kepada Allah.

Ketika sampai di Negeri Rum, kedatangan kapal emas itu mendapat perhatian dan sambutan dari berbagai kalangan. Bahkan, Putri Mangindra Sari, anak Raja Rum, berminat naik ke kapal emas itu untuk melihat dari dekat keindahan kapal itu. Si Pemikat mengizinkan keinginan Tuan Putri itu karena hal itu merupakan suatu siasat dan kesempatan yang baik baginya untuk melaksanakan tugasnya, yakni membawa Putri Mangindra Sari ke negerinya. Pada saat Tuan Putri telah berada di kapal emas itu, si Pemikat segera menjalankan kapalnya, dan harus pulang ke negerinya.

... Kelakian maka Baginda pun berangkat, lalu menghantarkan anaknya itu dan diiringkan oleh segala menteri dan hulubalang itu turun pada kapal emas itu. Setelah sampai ke kapal emas itu, maka orang kapal itu pun segeralah memberi tahu si Pemikat. Si Pemikat pun segeralah bangkit, terkejut serta katanya, "Bersiaplah kita karena Tuan Putri hendak melihat kapal itu!"

Maka segala panakawan pun beredarlah ke haluan, masing-masing berkemas dirinya itu.

Arkian maka perdana menteri pun menjunjung titah kepada si Pemikat itu, katanya, "Tuan Putri hendak melihat kapal emas ini!"

Maka si Pemikat pun berdatang sembah, "Silakan Tuan naik

karena patik ini sedia hamba ke bawah duli Tuanku ini!"

Hatta maka Tuan Putri itu pun sukacita hatinya mendengar sembah si Pemikat itu, seraya naik kapal itu dengan segala dayang-dayangnya. (HB, hlm. 43)

... Sebermula maka tersebutlah perkataan Tuan Mangindra Sari itu telah dilayarkan oleh kapal emas itu. Maka ia pun barulah terkejut, lalu ia menangis dengan segala inang pengasuhnya itu (HB, hlm. 44)

Pada kutipan itu, si Pemikat menampakkan kecerdikannya, mula-mula ia berlaku sopan santun mempersilahkan Putri Mangindra Sari naik ke kapal emas miliknya. Saat itu, Tuan Putri sangat senang karena diberi kesempatan untuk melihat-lihat keindahan kapal emas itu. Di balik itu semua, si Pemikat mempunyai tujuan khusus, yakni ia sebenarnya ingin memikat Tuan Putri secara halus agar dengan mudah, Tuan Putri itu dibawa pulang ke negerinya tanpa adanya perselisihan. Dengan teknik yang dilakukan si Pemikat itu, Putri Mangindra Sari berhasil dipersembahkan kepada Raja sebagai tugas yang telah dilaksanakannya.

(2) *Menteri Muhammad Julus*

Menteri Muhammad Julus ini sebagai tokoh antagonis. Ia menentang kehadiran si Pemikat di istana karena tokoh si Pemikat ini sebenarnya menggusur kedudukannya sebagai menteri. Muhammad Julus itu merasa dirugikan karena ia tidak pernah dipakai lagi oleh Raja. Oleh karena itu, ia sebagai menteri menjadi iri hatinya dan dengki, serta berkhianat kepada si Pemikat yang sedang memperoleh angin kebahagiaan dari Baginda Raja. Jadi, Muhammad Julus itu memang benar-benar menentang kehadiran si Pemikat di istana. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka menteri yang bernama Muhammad Julus itu maka ia pun dengkilah ia akan si Pemikat itu, serta ia memanggil segala menteri yang muda-muda itu, serta katanya, "Apakah bicara sekarang kita semua, karena si Pemikat itu sangatlah dikasihi oleh Baginda itu, karena kita ini kuranglah kepada Baginda itu. Akan kita ini jikalau demikian, baiklah kita berbuat suatu bencana akan dia!"

(HB, hlm. 37) Pada kutipan itu, tokoh Muhammad Julus itu mulai menunjukkan rasa ketidakpuasannya terhadap tindakan Raja karena menurut Julus, Baginda bertindak tidak adil, hanya mengasihi salah seorang saja, yakni si Pemikat. Ia sebenarnya protes kepada Raja karena ia tidak pernah diperhatikan lagi oleh Baginda. Oleh karena itu, Muhammad Julus berusaha ingin mengembalikan kedudukannya sebagai menteri yang dekat dengan Raja. Upaya yang ia lakukan ialah bahwa si Pemikat itu harus enyah dari istana; di samping itu, ia juga berusaha untuk menundukkan Baginda dengan cara halus agar mudah diterima oleh Baginda dan sekaligus dapat menjatuhkan si Pemikat. Salah satu jalan yang ia tempuh ialah menghasut Raja untuk melaksanakan niat jahatnya kepada si Pemikat.

Sebagai tokoh antagonis yang licik, Muhammad Julus membujuk Raja yang menyatakan bahwa seekor burung persembahan si Pemikat itu harus dicarikan seekor burung lagi sebagai pasangannya (jodohnya). Orang yang harus mencarikan pasangan burung itu ialah si Pemikat. Jika si Pemikat tidak dapat memikat burung itu, ia harus dibunuh. Saran Muhammad Julus kepada Raja dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sembah perdana menteri yang bernama Muhammad Julus, "Adapun kepada pendapat izin daripada dahulu kalanya, barangsiapa datang bepersembahkan burung itu, orang itulah Tuanku dititahkan mencari dia. Jikalau tiada dipersembahkan lagi, apatah gunanya dikasihi oleh Tuanku!"

Syahdan maka adalah pada waktu masa itu, si Pemikat ada hadir mengadap Baginda itu. Maka titah Baginda, "Hai Pemikat, cakaplah engkau mencari burung kelaminnya burung ini supaya bertambah-tambah kasihku akan engkau!"

Maka sembah si Pemikat, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan halnya burung itu, telah beberapa lamanya patik memikat tiada pernah patik bertemu dengan burung itu, maka dengan kodrat Allah Taala serta daulat Tuanku Syah Alam, maka patik dapat. Akan sekarang, tiadalah patik akan cakap lagi!"

Maka segala menteri itu pun tersenyum-senyum seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun istiadat raja-raja yang dahulu kalanya, Tuanku Syah Alam ada apabila demikian halnya, orang itu dibunuh oleh Tuanku!" (HB, hlm. 38)

Saran tokoh Muhammad Julus bersama para menteri yang lain mengenai tugas si Pemikat untuk mencarikan seekor burung lagi sebagai pasangan burung yang telah Baginda miliki itu disambut baik oleh Baginda. Akan tetapi, pada saat itu, si Pemikat merasa tidak sanggup lagi untuk memikat burung itu. Seketika itu juga, para menteri segera menghasut Baginda jika si Pemikat memang tidak dapat memikat burung itu, ia terpaksa harus dibunuh. Selanjutnya, mereka berkata bahwa si Pemikat itu tidak perlu lagi dikasihi oleh Raja. Dengan ancaman yang sangat berat itu, si Pemikat menyatakan bersedia untuk mendapatkan seekor burung yang diinginkan Raja. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, si Pemikat berhasil membawa pulang seekor burung yang dikehendaki Baginda.

Kegagalan Muhammad Julus untuk menjatuhkan si Pemikat itu tidak menjadikan patah semangatnya; bahkan, ia terus berusaha agar si Pemikat itu enyah dari istana dan tidak dipercaya lagi oleh Baginda. Untuk mencapai cita-cita itu, tokoh antagonis Muhammad Julus menunjukkan kecerdikan dan kelicikannya untuk menghasut Raja. Ia merayu dan membujuk Baginda agar si Pemikat itu harus dapat memboyong seorang putri cantik, anak Raja Rum, bernama Putri Mangindra Sari, dipersembahkan kepada Baginda. Selanjutnya, Muhammad Julus menyatakan bahwa kedatangan Putri Mangindra Sari itu merupakan pendamping Raja agar Baginda lebih sempurna dan tenang duduk di singgasana. Jika si Pemikat tidak sanggup membawa pulang Tuan Putri itu, Baginda jangan memperhatikan si Pemikat lagi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... perdana menteri dan hulubalang itu pun masuklah menghadap Baginda itu, serta datang maka dipersembahkan seperti yang dikatanya itu kepada Duli Syah Alam. Setelah didengar Baginda akan sembah perdana menteri demikian itu, arkiand maka Baginda pun bertitah, "Hai Perdana Menteri, segeralah engkau pergi carikan aku Tuan Putri itu dengan segeranya juga, jangan tidak!"

Maka Muhammad Julus pun berdatang sembah, sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun kepada pendapat patik sekalian ini, dan barangsiapa yang berpersempahakan burung itu, ialah juga dititahkan oleh Tuanku Syah Alam supaya sempurnalah namanya itu; dan

jikalau tiada demikian, apatah gunanya ya Tuanku Syah Alam!"

Setelah Baginda mendengar sembah perdana menteri yang demikian itu maka Baginda pun bertitah, "Hai Pemikat, cakaplah engkau pergi mendapatkan Tuan Putri di Benua Rum itu dan engkau bawa kemari dengan mudahnya juga!" (HB, hlm. 40)

Bujukan para menteri di bawah pimpinan Muhammad Julus untuk menjatuhkan si Pemikat itu diterima dan disambut baik oleh Baginda. Setelah mendengarkan saran dari mereka, Baginda seketika itu juga menitahkan si Pemikat agar pergi ke Negeri Rum untuk meminang Tuan Putri Mangindra Sari.

Tokoh protagonis si Pemikat itu menerima tugas yang dititahkan Baginda dengan baik, dan ia berhasil membawa pulang Tuan Putri dari Negeri Rum dengan mudahnya berkat bantuan dari Tuan Syekh. Keberhasilan si Pemikat yang terakhir itu menyebabkan jatuhnya tokoh antagonis Muhammad Julus. Tokoh ini akhirnya menjadi lemah dan tidak berdaya lagi karena telah kehabisan dana untuk memenuhi permintaan Baginda, yakni ia tidak sanggup menyediakan seekor lembu lagi yang harus disembelih sebagai syarat Putri Mangindra Sari akan menaiki tangga istana. Oleh karena itu, Muhammad Julus sebagai gantinya untuk disembelih. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Kelakian maka Tuan Putri pun diamlah pula, tiada mau naik lagi, serta letih rupanya seperti orang tiada berdaya lagi. Maka Baginda pun bertitah kepada Muhammad Julus menteri, "Manalah lembu lagi yang satunya itu?"

Maka sembah Muhammad Julus, "Ya Tuanku Syah Alam, tiadalah patik cakap lagi mencahari dia, maklum ke bawah Duli Tuanku Syah Alam sehingga kain yang lekat pada tubuh patik ini juga yang ada lagi."

Maka titah Baginda, "Hai Pemikat, apatah bicaramu lagi karena tiada lembu ini!"

Maka sembah si Pemikat, "Ya Tuanku, jikalau tiada lembu itu, melainkan Muhammad Julus gantinya itu, Tuanku!"

Setelah itu maka titah Baginda, "Segeralah kerjakan Muhammad Julus itu!"

Arkian maka disembelih oranglah Muhammad Julus. (HB, hlm. 46)

Akhirnya, tokoh antagonis Muhammad Julus yang sangat dengki dan berkhianat kepada si Pemikat itu celaka, sama dengan pepatah yang mengatakan, menggali lubang, ia sendiri akan terperosok ke dalamnya.

(3) *Raja*

Tokoh Raja ini berada di antara tokoh antagonis Muhammad Julus dan tokoh protagonis si Pemikat. Raja ini digambarkan sebagai seorang tokoh yang sangat mudah dipengaruhi oleh kedua tokoh itu. Ia tidak tetap pendiriannya, kadang-kadang, tokoh Raja ini memihak kepada si Pemikat jika ia dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan batin Raja. Akan tetapi, kadang-kadang pula, tokoh Raja memihak pula kepada Muhammad Julus jika tampaknya dapat memberikan angin segar, yang seolah-olah ia mempunyai kelebihan kesempurnaan dalam memberikan kebahagiaan dan kepuasan batin Raja.

Tokoh Raja mulai simpatik kepada si Pemikat ketika si Pemikat mempersembahkan seekor burung yang sangat indah warna bulunya. Dengan memiliki burung itu, Baginda sangat senang dan merasa berbahagia. Sebagai rasa terima kasih, Baginda memberikan anugerah berupa pakaian selengkapnya kepada si Pemikat. Sejak saat itu, tokoh Raja menjadi akrab dengan si Pemikat; demikian pula, si Pemikat sangat sayang kepada Baginda. Jadi, kedua tokoh itu saling menyayangi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka si Pemikat pun duduk serta menyembah, seraya berdatang sembah, katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik ini dan beberapa lamanya patik memikat, baharulah sekarang ini patik beroleh burung yang demikian rupanya ini. Kelakian maka inilah patik persembahkan ke bawah Duli Syah Alam!"

Maka titah Baginda sambil tersenyum, katanya, "Hai Pemikat, marilah engkau dekat aku ini!"

Maka si Pemikat pun bangkit menjunjungkan burung itu, serta

menyembah, lalu diambil oleh Baginda burung itu. Maka Baginda pun memandang kepada biduanda. Biduanda pun tahulah akan artinya pandang Baginda itu. Maka biduanda pun terbangkit, menyembah, seraya mengambil persalin dengan selengkapnya. Setelah itu, maka dipersembhkannya kepada Baginda, maka oleh Baginda disuruh berikan kepada si Pemikat. Maka oleh biduanda segera diberikannya kepadanya persalin itu. Syahdan maka oleh si Pemikat itu dijunjungnya, lalu dipakainya. (HB, hlm. 36--37)

Pada kutipan itu, tokoh Raja mulai mempunyai keinginan untuk mengajak si Pemikat saat itu Raja mendekatinya sehingga seekor burung yang akan dipersembahkan kepada Raja oleh si Pemikat dengan mudah diterimanya. Begitu pula, Baginda dengan mudah dapat langsung bertatap muka sebagai tanda bersahabat.

Kasih-sayang Baginda kepada si Pemikat sejak peristiwa itu semakin lama semakin bertambah akrab. Bahkan, Baginda tidak mau lagi berpisah dengan si Pemikat. Untuk menghindari agar si Pemikat tidak pergi dari istana, Baginda dengan tulus-ikhlas mengangkat si Pemikat sebagai menteri yang tertinggi di antara menteri-menteri yang lain. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka Baginda dengan si Pemikat itu tiadalah bercerai lagi sehingga hadir juga si Pemikat mengadap Baginda itu. Syahdan maka Baginda pun terlalulah sangat kasihnya akan si Pemikat itu; dan beberapa lamanya itu, maka si Pemikatlah menjadi menteri kepada Baginda itu, terlebih pula daripada segala menteri yang muda-muda kedudukannya itu. (HB, hlm. 37)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raja memang sangat menyayangi si Pemikat. Kedua tokoh itu sangat akrab. Bahkan, Baginda sangat percaya kepadanya mengenai semua urusan pemerintahan sehingga menteri yang lain tidak dihiraukan oleh Baginda lagi.

Sebagai seorang manusia, tokoh Raja itu pada suatu saat mengalami goncangan jiwanya. Baginda tidak selamanya akan sayang dan akrab dengan si Pemikat karena alasan tertentu sehingga Baginda

menjadi berubah sifatnya. Perubahan sifat Baginda itu disebabkan oleh munculnya tokoh antagonis Muhammad Julus. Tokoh ini begitu cepat dapat mempengaruhi tokoh Raja sehingga Baginda menjadi berubah pendiriannya karena tokoh antagonis Muhammad Julus ini memang sangat pandai dalam bersilat lidah. Tokoh Muhammad Julus terpaksa berbuat curang karena ia sendiri tidak dipakai lagi oleh Raja. Dengan kecurangannya itu diharapkan ia akan dapat menduduki jabatan seperti semula.

Tokoh Raja itu mengikuti semua yang disarankan oleh Muhammad Julus karena Baginda menganggap hal itu dapat menguntungkan dan membahagiakan dirinya. Akan tetapi, bujukan Muhammad Julus itu sangat merugikan si Pemikat karena jika si Pemikat itu tidak dapat membawa pulang seekor burung yang diinginkan Baginda, sudah pasti si Pemikat itu akan dibunuh. Pada saat itu, si Pemikat telah menyatakan tidak sanggup untuk memikat burung itu karena sangat sulit. Oleh karena itu, Baginda sangat marah kepada si Pemikat. Apalagi, para menteri itu sengaja membuat suasana panas agar Baginda semakin bertambah marah kepada si Pemikat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahan maka adalah pada waktu masa itu, si Pemikat ada hadir mengadap Baginda itu. Maka titah Baginda, "Hai Pemikat, cakaplah engkau mencari burung kelaminnya burung ini supaya bertambah-tambah kasihku akan engkau!"

Maka sembah Pemikat, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan halnya burung itu telah beberapa lamanya patik memikat tiada pernah patik bertemu dengan burung itu, maka dengan kudrat Allah Taala serta daulat Tuanku Syah Alam maka patik dapat. Akan sekarang, tiadalah patik cakup lagi!"

Maka segala menteri itu pun tersenyum-senyum seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun istiadat raja-raja yang dulu kalanya Tuanku Syah Alam dan apabila demikian halnya, orang itu dibunuh Tuanku!"

Setelah Baginda mendengar sembah menteri demikian itu maka Baginda pun murkalah akan si Pemikat itu, seraya bertitah Baginda, "Hai Pemikat, caharikan juga aku, jangan tidak burung serupa itu. Jikalau tidak dapat, engkau kubunuh!" (HB, hlm. 38)

Pada kutipan itu si Pemikat menyatakan tidak sanggup untuk memikat burung yang Baginda kehendaki. Berdasarkan pernyataan si Pemikat itu, tokoh Raja telah menerima bujukan dari para menteri menjadi sangat marah kepadanya. Bahkan, di antara para menteri ada yang mengusulkan jika si Pemikat tidak sanggup menangkap burung yang serupa dengan burung yang telah Baginda miliki, ia harus dibunuh. Usul para menteri itu merupakan penguat bagi tokoh Raja untuk menjatuhkan hukuman mati kepada si Pemikat.

Berdasarkan uraian itu, tokoh Raja yang semula sangat menyayangi si Pemikat, kini telah berubah sikapnya. Baginda seolah-olah menjadi benci kepada si Pemikat karena ia tidak sanggup lagi memikat burung yang diinginkannya. Semua jasa si Pemikat dianggapnya tidak ada artinya lagi di hadapan Baginda. Namun, pada suatu saat, tokoh Raja tiba-tiba berubah lagi sikapnya, baik kepada si Pemikat maupun kepada Muhammad Julus.

Perubahan tokoh Raja itu dapat diketahui ketika si Pemikat dititahkan Baginda ke Negeri Rum untuk memboyong Putri Mangindra Sari sebagai pendampingnya. Pada waktu itu, Baginda sayang kembali kepada si Pemikat karena ia patuh kepadanya. Ia bersedia menjemput Tuan Putri itu dari Negeri Rum, asalkan Muhammad Julus itu dapat menyediakan sebuah kapal emas. Di samping itu, Muhammad Julus harus juga dapat menyediakan dua belas ekor lembu hitam yang kelopak matanya putih yang akan dipotong nanti sebagai persyaratan jika Tuan Putri menaiki tangga istana. Usul si Pemikat itu semuanya disetujui oleh Baginda. Dengan demikian, tokoh Raja itu berpihak pada si Pemikat, sedangkan tokoh antagonis Muhammad Julus itu kini tidak diperhatikan lagi oleh Baginda. Ia dalam pengawasan Raja dan si Pemikat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syhadan maka Baginda pun tersenyum terlalu suka hatinya itu dan seketika lagi maka oleh si Pemikat dipersembahkanlah seperti yang diajarkan oleh Tuan Syekh itu kepadanya itu. Maka Baginda pun segeralah menyuruh memanggil Muhammad Julus menteri; maka Muhammad Julus pun segeralah datang menghadap Baginda itu.

Maka titah Baginda kepada Muhammad Julus, "Caharikanlah aku lembu yang hitam, kelopak matanya putih dua belas ekor, jangan tidak sekali-kali!" Setelah Menteri Muhammad Julus mendengarnya demikian itu, maka ia pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun harganya lembu yang hitam, kelopak matanya putih itu terlalu mahal harganya itu, sekurang-kurang 10 ribu dinar seekor, di dalam itu pun sekuasa patik cahari juga!" (HB, hlm. 45)

Pada kutipan itu, tokoh Raja telah memperlihatkan kebbaikannya kepada si Pemikat karena si Pemikat telah mematuhi perintah Baginda, sedangkan Muhammad Julus itu sebagai tokoh yang harus taat kepada perintah Raja walaupun tugas itu sangat berat ia tidak boleh ditinggalkan. Jika melalaikan tugas itu, Muhammad Julus akan mendapatkan hukuman yang sangat berat.

Jelaslah sudah bahwa tokoh Raja begitu cepat berubah sikapnya terhadap kedua tokoh itu, dan sekarang Baginda lebih menyayangi tokoh si Pemikat karena tokoh ini lebih berbakti kepada Raja. Ia memenuhi semua yang dikehendaki pribadinya; sedangkan kepada Muhammad Julus, tokoh Raja semakin tidak akrab lagi karena Muhammad Julus itu tidak dapat memenuhi permintaan Raja. Bahkan, tokoh Muhammad Julus itu sampai disembelih karena ia tidak melengkapi seekor lembu lagi yang harus dikorbankan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sembah Muhammad Julus, "Ya Tuanku Syah Alam, tiadalah patik cakap lagi mencahari dia, maklum ke bawah Duli Tuanku Syah Alam sehingga kain yang lekat pada tubuh patik ini juga yang ada lagi!"

Maka titah Baginda, "Hai Pemikat, apatah bicaramu lagi karena tiada lembu ini!"

Maka sembah si Pemikat, "Ya Tuanku, jikalau tiada lembu itu, melainkan Muhammad Julus gantinya itu, Tuanku!"

Setelah itu maka titah Baginda, "Segeralah kerjakan Muhammad Julus itu!"

Arkian maka disembelih oranglah Muhammad Julus. (HB, hlm. 46)

Pada kutipan itu, Muhammad Julus telah menyatakan ketidaksanggupannya untuk mencari seekor lembu lagi karena semua harta bendanya telah habis untuk membeli sejumlah lembu yang diminta Raja. Namun, dalam hal ini, tokoh Raja tidak memperdulikannya. Baginda tidak memberikan ampun kepadanya. Pada saat itu, tokoh protagonis si Pemikat memanfaatkan kesempatan yang baik membalas tokoh antagonis Muhammad Julus. Si Pemikat berpendapat, jika memang tidak ada lembu seekor lagi, maka Muhammad Juluslah yang harus disembelih sebagai gantinya. Hal itu memang tepat sekali, dan tokoh Raja pun merestuinnya.

3) *Tokoh Cerita "Saudagar Hasan dan Istrinya, Siti Dinar"*

(1) *Saudagar Hasan*

Tokoh Saudagar Hasan ini muncul di dalam cerita "Saudagar Hasan dan Istrinya, Siti Dinar" merupakan cerita sisipan di dalam *Hikayat Bahtiar*. Saudagar Hasan, seorang tokoh yang sangat taat kepada perintah Raja. Pada saat Raja mengumumkan sebuah peraturan, Saudagar Hasan memperhatikan dengan sungguh-sungguh mengenai peraturan Raja itu yang harus dilaksanakan. Peraturan Raja itu merupakan suatu larangan yang menyatakan bahwa barang-siapa yang berjalan seorang diri pada waktu malam harus ditangkap dan jika ia melawan dibunuh. Tokoh Saudagar Hasan itu mengikuti apa yang dikatakan oleh Raja pada siang hari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka Raja pun keluarlah berjalan segenap pasar, dan segenap lorong, dan seketika itu berjalan, maka ia pun sampailah kepada tempat saudagar itu. Maka oleh saudagar itu segera ditangkapnya. Kelakian maka Raja itu pun terkejut, serta katanya, "Jangan aku ditangkap dan akulah Raja di dalam negeri ini!"

Maka ujar Saudagar, "Hai Raja, dan bagaimana Raja berjalan malam buta ini dengan seorang diri? Karena Baginda bertitah kepada siang hari tadi, 'Barangsiapa berjalan kepada malam ini ditangkap, melawan dibunuh,' demikianlah titah Baginda siang tadi!"

Maka oleh Saudagar Hasan akan Raja itu diikatnya teguh-teguh dan dibawanya pulang ke rumahnya. (HB, hlm. 57)

Tokoh Raja pada kutipan itu jelas telah melanggar peraturan yang diucapkan sendiri. Saudagar Hasan sebagai seorang tokoh yang mematuhi perintah Raja itu segera menangkap dan mengikat tangannya karena Baginda berjalan sendirian pada saat tengah malam. Raja menyadari terhadap Saudagar Hasan itu. Oleh karena itu, Baginda segera mengikuti Saudagar Hasan pulang ke rumahnya.

Tokoh Saudagar Hasan itu dinilai oleh Raja sebagai seorang yang bijaksana. Ia memahami perintah Raja. Oleh karena itu, Baginda dengan senang hati mengangkat Saudagar Hasan sebagai menteri yang tertinggi di antara menteri-menteri yang lain. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Baginda pun terlalu sangat sukacitanya, seraya bertitah, "Hai Siti Dinar, bahwa sesungguhnya suamimu itu bijak sekali dan paham perintah segala raja-raja; melainkan kepada hari inilah aku jadikan menteri, seorang jua pun tiada di atasnya itu karena aku bertitah kepada siang hari tadi, melainkan suamimu juga dapat menanggung perkataanku ini, hai Hasan!" (HB, hlm. 57)

Pada kutipan itu, tokoh Saudagar Hasan mendapat pujian dari Raja karena telah melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga ia mendapatkan penghargaan dari Baginda. Ia diangkat sebagai menteri yang tertinggi di negeri itu.

Tokoh Saudagar Hasan bersama istrinya, Siti Dinar, di rumahnya menghormati kedatangan tokoh Raja. Baginda dianggap sebagai tamu walaupun kedatangannya itu dibawa oleh Saudagar Hasan yang dengan sengaja tokoh Raja itu kedua tangannya diikat karena melanggar peraturan yang telah ia ucapkan. Namun, kedua suami-istri itu tidak menganggap rendah kepada Baginda sebagai kepala negara. Bahkan, Baginda itu dijamu dengan berbagai nikmat santapan yang sesuai dengan selera Baginda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Seketika juga, maka Saudagar Hasan pun datanglah membawa Baginda dengan ikatannya. Kelakian maka Siti Dinar pun segeralah ia mendapatkan Baginda itu, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku

Syah Alam, melainkan ampun beribu-ribu Tuanku akan patik ini karena suami patik ini sangatlah tebal ke bawah Duli Tuanku," seraya menguraikan ikat tangannya itu. (HB, hlm. 57)

Syahdan maka Saudagar Hasan itu pun sukalah, menyembah di kaki Baginda itu. Maka Siti Dinar itu pun bangkit memimpin tangan Baginda itu dan dibawanya ke balai, didudukkannya di atas kursi yang keemasan, serta duduk mengadap dua laki istri. Seketika lagi, maka ia pun memandang kepada penjawatnya. Itu pun tahulah akan pandang tuannya itu, serta menyembah, mengunjukkan puannya emas itu kepada Saudagar. Saudagar pun segera persembahkan puan itu kepada Baginda, maka segeralah disambut oleh Baginda, serta memuji-muji akan Saudagar dua laki-istri. Maka Baginda pun santaplah siri. Seketika lagi maka hidangan pun persantapan Baginda itu diangkat oranglah ke hadapannya itu, berbagai-bagai jenis cita rasanya. Maka Baginda pun santaplah. (HB, hlm. 58)

Pada kutipan itu, Siti Dinar tampak membantu dan mendukung peran suaminya Saudagar Hasan, untuk berbakti dan berbuat kebaikan selama tokoh Raja berada di rumahnya. Kebaikan hati kedua suami-istri itu disambut dengan baik oleh Baginda.

Saudagar Hasan sebagai tokoh yang bertanggung jawab tidak melepaskan Baginda begitu saja pulang, tetapi tokoh ini dengan lapang dada mengantarkan pulang Baginda sampai di istana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah santap, maka Saudagar Hasan, dua laki-istri pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, esok harilah patik hantarkan ke istana Syah Alam!"

Maka titah Baginda, "Baiklah!"

Syahdan maka Siti Dinar pun menyembah, lalu bangkit mengeluarkan tilam tujuh lapis dan dialas dengan kain berpekenakan emas berbagai-bagai warna, dan kepada suatu tilam maka diaturnya pula bantal, permata, dan cermin, dan intan baiduri. Setelah sudah, maka Baginda pun berudulah kepada malam itu.

Setelah siang hari, maka Saudagar Hasan pun menghantar Baginda itu ke istananya dengan segala hamba asahayanya. (HB, hlm. 58)

Pada kutipan itu, di samping Saudagar Hasan mengantarkan pulang Baginda ke istana, Siti Dinar juga melayani dan menghormati Baginda dengan penuh kasih sayang sehingga Baginda pun menjadi sangat senang dan gembira. Sejak saat itu antara Saudagar Hasan dan tokoh Raja semakin akrab hubungannya seperti saudara kandung.

Saudagar Hasan sebagai tokoh yang baik pada suatu saat dapat juga berubah sikap dan wataknya karena ia disakiti hatinya oleh tokoh antagonis Menteri Fudul yang dengan sengaja ingin menjatuhkannya. Tokoh Saudagar Hasan itu seketika sangat marah karena dirinya terasa difitnah oleh Menteri Fudul. Perubahan watak dan sikap Saudagar Hasan itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka dengan seketika juga, Saudagar Hasan pun datang menghadap Baginda, maka titah Baginda, "Sungguhkah istrimu itu berbuat zinah dengan Fudul?"

Serta Saudagar Hasan mendengar demikian, maka Saudagar Hasan pun berubah warna mukanya itu, serta berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, maklumlah ke bawah Duli Tuanku akan pikirkan pagar itu tujuh lapis, Tuanku, dan orang terpilih patik suruhkan menunggu pintu pagar itu; jangan laki-laki yang besar panjang, seperti budak sehasta tingginya tiada masuk ke dalam pagar patik itu, melainkan maklumlah Tuanku juga; apatah duli patik karena di hadapan duli yang Mahamulia itu, dan jikalau tiada di hadapan Duli ia berdatang sembah, niscaya patik gocok mukanya Fudul itu!" (HB, hlm. 60).

Kutipan itu dapat diketahui bahwa Saudagar Hasan menyangkal tuduhan Menteri Fudul yang menyatakan bahwa istri Saudagar Hasan, Siti Dinar, berzinah. Ia menyatakan dengan sebenarnya kepada Raja bahwa rumahnya itu dijaga dengan ketat sekali oleh penjaga yang tangguh. Oleh karena itu, tidak mungkin jika ada orang yang dapat masuk ke dalam rumahnya. Namun, akhirnya, Saudagar Hasan saat itu juga di hadapan Baginda tiba-tiba juga berubah sikap dan wataknya karena ketika itu, ia diperlihatkan suatu tanda bukti yang jelas dari Menteri Fudul di hadapan Raja kepada Saudagar Hasan.

Dan pada masa itu, Saudagar Hasan pun ada menghadap Baginda. Baginda pun memandang kepada Saudagar Hasan, Saudagar Hasan pun taulah akan artinya pandang Baginda itu, serta ia menyembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun sekalian perkataan Fudul itu dengan hukumnya juga mendapat dia!"

Maka titah Baginda, "Kain ini sungguh kain istrimu?"

Maka sembah Hasan, "Sungguh Tuanku, dan tandanya pun ada tahi lalat antara susunya kedua!"

Maka sembah Saudagar Hasan, "Sungguh Tuanku!"

Maka titah Baginda, "Jikalau demikian, dan patutlah dibunuh engkau ini!"

Syahdan maka segala menteri pun segeralah menangkap Saudagar Hasan, lalu diikatnya teguh-teguh. Maka akan Hasan itu sangatlah ia menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahu wa Taala. (HB, hlm. 61)

Pada kutipan ini, tokoh Raja sebagai kepala negara menilai bahwa Saudagar Hasan itu di pihak yang kalah, sedangkan Menteri Fudul di pihak yang benar karena ia dapat menunjukkan tanda bukti yang sah kepada Saudagar Hasan di hadapan Baginda walaupun tanda bukti itu sebenarnya hanya merupakan tipu muslihat kepada Raja dan hal ini merupakan fitnahan terhadap Saudagar Hasan. Untuk sementara, Saudagar Hasan dengan sangat terpaksa mengalah dan ia bersedia digantung di atas pintu masjid. Ia hanya berserah diri kepada Allah. Sedikit pun Saudagar Hasan tidak memprotes dan tidak mau naik banding tentang masalah dirinya kepada Raja.

(2) Menteri Fudul

Menteri Fudul ini sebagai seorang tokoh yang menentang kehadiran Saudagar Hasan di sebuah istana Raja. Sejak saat itu Menteri Fudul mulai tidak senang kepadanya dan berusaha akan mencelakakannya dengan alasan dia diangkat sebagai menteri yang tertinggi di antara menteri yang lain. Di samping itu, Saudagar Hasan juga sangat dipercaya oleh Baginda. Oleh karena itu, Menteri Fudul menjadi iri hatinya dan dengki kepada Saudagar Hasan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka tiadalah berapa lamanya itu bahwasanya ada seorang menteri yang besar daripada segala menteri yang lain itu. Maka ia pun dengkilah hatinya akan Saudagar Hasan itu karena ia sangat dikasihi oleh Baginda itu. Adapun nama menteri itu Fudul. Maka ia pun pikir di dalam hatinya, "Jikalau saudagar itu ada di bawah Baginda ini dan aku pun tiadalah berguna lagi. Kalau-kalau begitu, baiklah aku perbuat bencana karena negeri ini adatnya apabila istrinya berzinah wajib dibunuh suaminya itu, demikianlah adatnya itu!" (HB, hlm. 59)

Data pada kutipan itu menunjukkan bahwa tokoh Menteri Fudul telah diketahui mempunyai itikad jahat kepada Saudagar Hasan. Ia berusaha mencelakakan Saudagar Hasan dengan jalan memfitnahnya. Caranya ialah Menteri Fudul itu mengaku berterus terang di hadapan Raja bahwa Fudul telah berzinah dengan istri Saudagar Hasan. Pengakuan tokoh Menteri Fudul itu memang telah direncanakan dan disengaja karena di negeri itu berlaku undang-undang atau peraturan yang menyatakan jika ada seorang istri yang berzinah, maka suaminya dibunuh. Jadi, peraturan itu merupakan pegangan bagi Menteri Fudul yang akan melaksanakan niat jahatnya kepada Saudagar Hasan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Menteri Fudul pergilah menghadap Baginda, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam, dan jikalau ada orang, istrinya itu berbuat zinah pada hukumnya Tuanku, bagaimana?"

Maka titah Baginda, "Dibunuh suaminya itu!"

Maka Fudul pun menyembah, lalu pulang setelah sudah bertanya hukum itu. Hatta maka keesokan harinya, pergilah ia pula menghadap Baginda itu, demikian juga titah Baginda itu. Setelah sudah, maka Menteri Fudul pun berdatang sembah kepada Baginda, "Ya Tuanku Syah Alam, betapa perinya jikalau kekasih Tuanku?"

Maka titah Baginda, "Hai Fudul, jikalau anakku sekalipun perinya dibunuh juga!" (HB, hlm.59)

Pada kutipan itu, tokoh Menteri Fudul itu jelas mempunyai perilaku tidak baik kepada Saudagar Hasan. Ia bertanya hukum kepada Raja itu sebenarnya untuk meyakinkan dirinya dan untuk

meyakinkan Baginda bahwa hukum yang berlaku saat itu dapat dijalankan sesuai dengan yang diucapkan oleh Baginda. Dengan demikian, tokoh Menteri Fudul itu tidak ragu-ragu lagi untuk melaksanakannya. Namun, Menteri Fudul yang sedianya akan melaksanakan hukum berdasarkan ketetapan Raja itu semuanya menjadi gagal karena tokoh Menteri Fudul itu sebenarnya berbuat curang. Kecurangan Fudul itu dapat diketahui dan diungkapkan semuanya oleh istri Saudagar Hasan, Siti Dinar. Seketika itu juga, Menteri Fudul menjadi lemah dan menyerah begitu saja tanpa syarat setelah Siti Dinar membeberkan semua fitnahan yang dilontarkan Menteri Fudul kepada suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka oleh Siti Dinar tiada disahutnya titah Baginda itu sampai tiga kali Baginda bertitah. Maka Siti Dinar pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik datang ini memohonkan ampun ke bawah Duli Tuanku ini karena patik kecurian kepada malam tadi. Syahdan maka adalah menteri Tuanku yang dikasihi Duli Tuanku itu, Fudul namanya; ia berbuat zinah dengan patik. Maka pulang ia, lalu dicurinya kaus kaki patik sebelah dan sebelah tinggal inilah dia!"

Maka Baginda pun heran melihat kaus kaki itu karena tiada pernah dilihat oleh orang kaus yang demikian perbuatannya itu. Maka titah Baginda, serta amarahnya akan Menteri Fudul itu, "Mengapa maka engkau memberi malu akan daku ini dan jika tiada engkau pulangkan kaus itu dan bahwasannya engkau kusuruh bunuh dengan sebentar ini juga!"

Kelakian maka Fudul pun sujud serta berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, jangankan patik berbuat zinah dengan perempuan itu, melihat mukanya pun patik tiada pernah!"

Maka kata Siti Dinar, "Sungguhlah Tuanku, inilah kaus patik tinggal sebelah juga!"

Maka sembah Menteri Fudul, "Ya Tuanku Syah Alam, walau dibunuh patik ini, sekali-kali tiadalah patik berbuat zinah dengan perempuan ini, bertemu pun patik tiada pernah, ya Tuanku!"

Kutipan itu menunjukkan bahwa Siti Dinar sebagai istri Saudagar Hasan protes kepada Raja karena membela suaminya yang tidak

bersalah. Dengan menggunakan siasat yang wajar, akhirnya, Siti Dinar dapat melumpuhkan kekuatan Menteri Fudul. Pada saat itu, Siti Dinar sengaja menuduh Menteri Fudul telah mencuri sebuah kaus kaki miliknya dan di samping itu, ia juga mengakui telah berzinah dengan dia. Akan tetapi, tuduhan Siti Dinar itu disangkal oleh Fudul. Sanggahan Fudul itu justru sebagai bukti bahwa Fudul telah berbohong kepada Raja karena akan mencelakakan Saudagar Hasan. Dengan demikian, Raja menilai bahwa Menteri Fudul itu yang bersalah dan harus dihukum. Pada saat itu juga, Siti Dinar menuntut keadilan kepada Raja untuk membela suaminya yang tidak bersalah dihukum pada tiang gantung. Tuntutan Siti Dinar kepada Raja dapat diketahui dari kutipan berikut sebagai bukti bahwa tindakan Menteri Fudul itu sebenarnya merupakan fitnahan belaka.

Maka Siti Dinar pun tunduk, tersenyum, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku, mengapatah maka Tuanku menghukumkan orang tiada dengan usul periksa lagi! Patik inilah bernama Siti Dinar, istri Saudagar Hasan, yang dikatakan oleh Menteri Fudul berzinah dengan dia. Apatah daya patik perempuan, jikalau laki-laki, niscaya patik sendiri menendangkan mukanya Menteri Fudul ini. Di dalam pada itu pun, lebih maklumlah ke bawah Duli Tuanku!"

Kelakian maka oleh Baginda segeralah ia menyerahkan orang menangkap Fudul itu, lalu disuruh sulakan. Setelah sudah maka akan Saudagar Hasan disuruh oleh Baginda itu lepaskan dengan baiknya serta diberinya persalin dengan pakaian yang indah-indah. Setelah sudah, maka Saudagar Hasan, kedua istrinya menyembah, lalu pulang (HB, hlm. 63)

Pada kutipan itu, Siti Dinar benar-benar membela suaminya yang ternyata tidak bersalah. Ia berani menghadap Raja untuk membuktikan kebenarannya yang telah dicemarkan oleh Menteri Fudul di muka umum. Pada saat itu, Siti Dinar sebagai pendukung tokoh Saudagar Hasan sangat marah kepada Menteri Fudul yang telah membuat malu, baik dirinya maupun suaminya.

Berdasarkan keterangan dari Siti Dinar itu, akhirnya, Raja memutuskan menghukum Menteri Fudul pada tiang gantungan, dan membebaskan Saudagar Hasan dari semua tuduhan yang tidak benar.

(3) *Raja*

Tokoh Raja ini berada di antara tokoh antagonis Menteri Fudul dan protagonis Saudagar Hasan. Sebagai penguasa, tokoh Raja ini sangat mudah dipengaruhi oleh kedua tokoh itu. Pada mulanya, tokoh Raja sangat akrab hubungannya dengan Saudagar Hasan. Mereka berdua saling mengasihi. Bahkan, tokoh Raja itu semakin mengakrabkan dirinya dengan Saudagar Hasan yang telah dianggapnya sebagai seorang yang paling patuh pada peraturan yang ditetapkan oleh Raja. Oleh karena itu, Raja sebagai kepala negara mengangkat Saudagar Hasan menjadi menteri tertinggi di antara menteri-menteri yang lain. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Baginda itu pun seolah-olah murkalah rupanya itu. Maka lalulah naik ke Balairung duduk di penghadapan. Maka Saudagar Hasan pun menyembah akan Baginda itu bahwa segala menteri dan hulubalang, rakyat sekalian duduk bertelut mengadap Baginda dengan serta kemuliaannya itu. Kelakian maka Baginda pun bertitah, "Hai segala menteri dan hulubalang, adapun hari ini bahwasanya Saudagar Hasan telah kujadikan menteri terlebih besar di atas kamu sekalian dan mufakatlah engkau baik-baik karena dia banyak kebaktiannya itu kepada aku!" (HB, hlm. 58)

Pada kutipan itu, tokoh Raja di hadapan para menteri dan hulubalang secara resmi mengumumkan bahwa Saudagar Hasan itu diangkat sebagai menteri yang tertinggi di antara mereka. Raja mengharapkan agar mereka itu menyetujui dan menghormati kedatangan Saudagar Hasan di istana.

Setelah Saudagar Hasan resmi menjabat sebagai menteri, saat itu juga, Baginda menganugerahkan pakaian selengkapnyanya kepadanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah, maka Baginda pun menukari persalin akan Saudagar Hasan dengan selengkapnyanya yang indah-indah. Setelah demikian, maka Baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana mendapatkan istrinya, Tuan Putri, itu seraya berkata kepada istrinya

akan kebijaksana Saudagar Hasan dua laki-istri (HB, hlm. 58--59)

Anugerah Raja kepada Saudagar Hasan ini merupakan suatu tanda bahwa tokoh Raja itu memperlihatkan kasih sayangnya karena Hasan bersama istrinya telah berbuat baik kepada Raja. Tindakan kedua suami-istri itu dianggapnya sebagai seorang yang bijaksana. Oleh karena itu, tokoh Raja menjadi semakin akrab hubungannya dengan Saudagar Hasan sehingga Raja merasa tidak kesepian. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula adapun diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini dan apabila Baginda semayam duduk, maka Saudagar Hasan pun hadirilah mengadap itu, senantiasa tiada khali lagi. Maka Baginda pun terlalulah sukacitanya serta ia kasih sayang akan Saudagar Hasan itu. (HB, hlm. 59)

Kehadiran Saudagar Hasan di istana itu merupakan sahabat yang paling akrab di sisi Raja sehingga Raja menjadi sangat senang dan gembira, serta tidak pernah mengalami kesunyian sepanjang waktu. Pada saat itu, Raja sangat sayang kepada Saudagar Hasan. Namun, pada suatu ketika tiba-tiba tokoh Raja berubah sikapnya terhadap Saudagar Hasan. Hal itu disebabkan oleh pihak ketiga, tokoh antagonis Menteri Fudul, masuk mempengaruhi Raja agar menghukum Saudagar Hasan karena istrinya telah berzinahdengan dia. Pengakuan Menteri Fudul itu sebenarnya hanya akan menjatuhkan nama Saudagar Hasan di hadapan Raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah didengar oleh Fudul demikian, maka Fudul pun terlalulah sukacita hatinya itu, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan Saudagar Hasan itu istrinya berbuat zinah itu dengan patik!"

Maka Baginda pun berdiam dirinya karena tiadalah lulus pada hati Baginda itu. Maka ia pun menyuruh memanggil Saudagar Hasan dengan segeranya itu. (HB, hlm. 60)

Menurut isi cerita secara keseluruhan, Menteri Fudul itu sebenarnya tidak mengenal istri Saudagar Hasan. Namun, di dalam kutipan itu ia melaporkan pengakuan sendiri di hadapan Raja bahwa ia telah berzinah dengan istri Saudagar Hasan.

Berdasarkan laporan Menteri Fudul itu, akhirnya, tokoh Raja percaya sepenuhnya, tetapi semua yang dikatakan oleh Menteri Fudul itu sebenarnya berita bohong. Namun, pada waktu itu, Raja benar-benar mempercayainya sehingga Baginda menjadi sangat marah kepada Saudagar Hasan karena Menteri Fudul membawa barang bukti milik istrinya, dan Saudagar Hasan itu mengakui kebenarannya. Oleh karena itu, Saudagar Hasan segera ditangkap dan dihukum gantung saat itu juga.

Syahdan maka segala menteri pun segeralah menangkap Saudagar Hasan, lalu diikatnya teguh-teguh. Maka akan Hasan itu sangatlah ia menyerahkan dirinya kepada Allah subhanahu wa Taala. Maka titah Baginda, "Gantunglah di pintu mesjid itu, supaya kita canangkan berkeliling negeri ini, supaya masyhur namanya dan barangsiapa ada istrinya berbuat zinah wajib dibunuh suaminya itu!"

Setelah demikian maka digantunglah oleh orang menantikan esok hari lepas sembahyang Jumat, maka disulakan Saudagar Hasan itu. (HB, hlm. 61)

Pada kutipan itu, tokoh Raja sama sekali tidak mau melindungi ataupun menolong Saudagar Hasan yang akan dihukum gantung. Bahkan, Raja menitahkan agar Saudagar Hasan itu digantung. Pada saat itu, Raja tidak dapat diajak berkompromi dengan siapa pun karena benar-benar sangat emosi sehingga Raja tidak ingat lagi bahwa Hasan itu sahabatnya. Raja telah lupa kepadanya karena telah menerima bujukan dan hasutan dari dalam diri Menteri Fudul yang pendengki itu.

Berkat usaha dan pertolongan istrinya, Siti Dinar, Saudagar Hasan dapat bebas dari semua fitnahan dari Menteri Fudul. Setelah Siti Dinar menerangkan kedudukan masalah suaminya yang sesungguhnya, tokoh Raja seketika itu juga berubah sikapnya, dan memihak pada Siti Dinar dan Saudagar Hasan, sedangkan Menteri

Fudul yang ternyata bersalah dihukum. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka Baginda segera ia menyuruhkan orang menangkap Fudul itu, lalu disuruh sulakan. Setelah sudah maka akan Saudagar Hasan disuruh oleh Baginda itu lepaskan dengan baiknya, serta diberinya persalin yang indah-indah. Setelah sudah maka Saudagar Hasan, kedua istrinya pun menyembah, lalu pulang mengiringkan istrinya, serta sampai ke kampung itu. (HB, hlm. 63)

Pada kutipan itu, tokoh Raja di pihak yang benar, yakni membebaskan Saudagar Hasan dan menghukum Menteri Fudul. Jadi, tokoh Raja kembali kasih sayang kepada Saudagar Hasan. Kemudian, tokoh Raja menganugerahi pakaian selengkapnya yang sangat indah kepada Saudagar Hasan.

4) Tokoh Cerita "*Si Pengail*"

Tokoh si Pengail muncul di dalam *Hikayat Bahtiar* terdapat di dalam cerita sisipan yang berjudul cerita "*Si Pengail*". Tokoh ini merupakan tokoh utama yang dilukiskan dari awal sampai akhir cerita yang tidak terlepas dari dukungan beberapa tokoh bawahan, seperti Saudagar, Beruk, Tuan Putri, Raja, dan Raja Cina. Dengan adanya tokoh-tokoh itu terbentuklah sebuah cerita yang lengkap dan memadai. Tokoh-tokoh bawahan itu sangat penting karena mereka berperan aktif mengikuti jalan ceritanya sampai berita itu berakhir.

Tokoh si Pengail itu sebagai seorang yang rajin bekerja. Pekerjaan yang ia lakukan itu ialah mengail. Hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap pergi mengail, ia selalu mengumpulkan mata ikan sehingga semakin lama, semakin bertambah banyak jumlah mata ikan itu. Kemudian, semua mata ikan itu diawetkan dan dijadikan makanan yang disebut pekasam. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"Ya Tuanku Syah Alam, maka adalah seorang-orang si Pengail namanya itu, dan kerjanya itu mengail sahaja sehari-hari juga Tuanku! Itulah akan dipakainya. Syahdan maka adalah mata ikan itu

dikampungkannya. Setelah banyak, maka dipekasakannya segala mata ikan itu!"

Setelah sudah, maka ia pun berpikirlah si Pengail itu di dalam hatinya, katanya, "Baiklah aku kirimkan pekasam ini kepada Raja Cina dan mudah-mudahan ada juga balasannya akan daku sesuatu kebajikan datang kepadanya!"

Setelah demikian pikirnya si Pengail itu maka dikirimkannya lah kepada seorang saudagar hendak berlayar ke Benua Cina itu serta ia berpesan kepada Saudagar itu minta kirimkan pisau raut sebilah dan dawai selingkar. (HB, hlm. 48)

Pada kutipan itu, tampaknya si Pengail membuat pekasam itu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Ia merencanakan bahwa pekasam itu akan dipersembahkan kepada Raja Cina, dengan harapan si Pengail itu akan menerima anugerah dari Raja Cina berupa sebilah pisau raut dan selingkar dawai. Di samping itu, si Pengail juga mengharapkan kepada Raja agar nasibnya yang kurang menguntungkan itu diperhatikan.

Semua yang diharapkan si Pengail itu terlaksana. Ia menerima kiriman sebilah pisau raut dan selingkar dawai dari Raja Cina. Selain itu, si Pengail juga menerima anugerah berupa seekor beruk dari Raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah berkata-kata dengan istrinya, maka beruk itu pun dikirimkannya lah kepada saudagar itu akan si Pengail serta dengan pisau raut sebilah dan dawai selingkar. Setelah sudah maka saudagar itu pun berlayarlah dan beberapa lamanya di laut, maka saudagar itu pun sampailah ke negerinya.

Syahdan maka kiriman Raja Cina itu diberikannya lah kepada si Pengail itu; maka oleh si Pengail diambilnya pekiriman itu, serta ditaruhnya di dalam rumahnya itu. (HB, hlm. 49)

Pada kutipan itu, tokoh si Pengail telah berhasil semua yang diinginkannya karena Raja Cina telah memenuhi permintaan si Pengail. Anugerah Raja Cina itu sebenarnya merupakan rasa tanda terima kasih kepadanya karena pada saat Raja Cina memerlukan pekasam yang diinginkan permaisuri itu terlaksana.

Keberhasilan tokoh si Pengail itu menyebabkan berkurang semangatnya untuk pergi mengail; bahkan, si Pengail menjadi semakin berputus asa karena ia pulang ke rumah setelah mengail tanpa memperoleh hasil sedikit pun. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah itu, maka si Pengail itu pun pergilah mengail sehari-hari, jangankan dimakan ikan, disentuh pun tidak. Maka ia pun terlalulah sukacitanya. Setelah itu maka si Pengail itu pun pulanglah ke rumahnya, lalu ia tidur berselubung dengan kainnya. (HB, hlm. 49)

Oleh karena si Pengail pulang tanpa memperoleh hasil, tampaknya ia tidak bergairah lagi untuk berusaha dan ia menjadi berputus asa, dan ia bermalas-malasan saja di tempat tidurnya.

Kemajuan tarap hidup tokoh si Pengail itu didukung oleh tokoh seekor beruk yang sangat cerdas dan pandai. Usaha yang dilakukan oleh si Beruk itu dapat menghidupi tokoh si Pengail yang telah menjadi malas. Ia membawa pulang ke rumahnya berupa makanan untuk dipersembahkan kepada tuannya, si Pengail, setelah si Beruk mengadakan atraksi di hadapan anak-anak. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka Beruk itu pun pikirlah di dalam hatinya, "Jika demikian lakunya ini, matilah aku ini. Baiklah aku pergi bermain-main kepada budak-budak ramai-ramai itu!" Maka Beruk itu pun pergilah, menari, dan budak-budak itu pun suka melihat Beruk itu menari, dan seketika lagi maka Beruk berdiamkan diri. Maka kata budak-budak, "Hai Beruk, menarilah engkau aku akan melihat!"

Maka kata Beruk itu, "Berilah aku nasi dan gulainya supaya aku menari banyak-banyak pula daripada yang dahulu itu!"

Maka segala kanak-kanak itu pun berlari-larilah pulang ke rumahnya itu mengambil nasi sebungkus seorang dan gulainya serta diberikannya kepada Beruk itu. Kelakian maka Beruk itu pun tersenyum-senyum, seketika lagi maka Beruk itu pun menarilah terlalu indah-indah rupanya dan berbagai kelakuannya itu dan memberi orang tertawa-tawa.

Setelah sudah ia menari, maka Beruk itu pulanglah ke rumahnya mendapatkan tuannya, si Pengail. Maka didapatnya lagi tidur. Syahdan maka oleh Beruk itu, nasi itu diletakkannya dekat Tuannya, si Pengail. Seketika juga maka si Pengail mencium bau nasi dan lauknya sekali. (HB, hlm. 49)

Pada kutipan itu tokoh si Beruk menunjukkan suatu usaha untuk mempertahankan hidup, baik untuk dirinya maupun untuk tuannya, dengan jalan memperlihatkan kebolehan di hadapan anak-anak. Dengan demikian, ia memperoleh imbalan berupa bungkusan nasi dan dimakan bersama tuannya yang tinggal di rumah.

Keberhasilan usaha itu membuat si Beruk menjadi lebih giat lagi untuk memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan tarap hidup tuannya yang lebih tinggi lagi. Si Beruk menunjukkan sebuah atraksi di hadapan perdana menteri dengan harapan akan memperoleh anugerah berupa selengkap pakaian kebesaran raja. Perdana menteri itu menuruti apa yang diminta setelah si Beruk menari sangat indah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka Beruk itu pun menyembah serta ia berkata, "Ya Tuanku, hambamu ini hendak berbuat jasa kepada Tuanku, namun, Tuanku karuniai persalin dengan selengkapnya itu, dan marilah hambamu menari!"

Arkian maka perdana menteri pun segeralah mengambil persalin dengan selengkapnya itu, lalu diberikannya kepada Beruk itu. Beruk itu pun menarilah terlalu indah-indah sekali rupanya itu dan berbagai-bagai kelakuannya itu. Maka segala orang yang melihat itu semuanya tertawa-tawa gelak-gelak, ada yang manampar dadanya dan ada yang menggaruk-garukkan pahanya, dan seketika lagi, maka Beruk itu pun berhentilah menari itu, lalulah ia bermohon pulang ke rumahnya itu, serta datang mendapatkan tuannya, si Pengail itu; dan pakaian itu disuruhnya pakai, segala pakaian daripada perdana menteri itu dengan selengkapnya. Syahdan maka si Pengail itu pun memakailah pakaian itu dan Pengail itu pun adalah berubah sedikit daripada dahulunya itu (HB, hlm. 50)

Kutipan itu menunjukkan bahwa semua usaha yang diharapkan tokoh Beruk itu berhasil demi membahagiakan dan mengangkat

derajat tuannya, si Pengail. Setelah memakai pakaian kebesaran kerajaan, si Pengail agak berubah sedikit wajahnya.

Semua usaha yang dilakukan si Beruk itu sebenarnya untuk memuliahkan tokoh si Pengail agar hidupnya bertambah layak lagi. Dengan modal berpakaian kebesaran kerajaan itu, tokoh si Pengail berhasil dinikahkan dengan seorang putri raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka Beruk itu pun pergilah, ia memanggil tuannya serta dibawanya ke hadapan Baginda itu. Setelah sampai kepada Baginda, maka dilihatnya oleh Baginda, terlalu baik lakunya itu. Seketika itu juga dinikahkannya dengan si Pengail anaknya itu. Setelah sudah, maka ia pun pulanglah ke maligai Tuan Putri itu. (HB, hlm. 54)

Pada kutipan itu, tokoh si Pengail mulai hidup baru bersama dengan Tuan Putri di istana dan pada mulanya, si Pengail dapat menyesuaikan cara hidupnya. Akan tetapi, semakin lama, si Pengail itu memperlihatkan sifat aslinya. Ia menunjukkan perangai yang jelek di hadapan Tuan Putri. Perangai si Pengail yang jelek itu sebenarnya telah dirahasiakan oleh si Beruk agar Tuan Putri bersedia menikah dengannya yang ternyata, si Pengail itu sesungguhnya sangat dungu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula adapun akan si Pengail itu perangainya juga dibuatnya dan apabila hari siang, maka pergilah ia ke kedai ikan orang, maka dipintanya ikan orang itu dan dipanggangnya, dan dibawanya pulang ke maligai Tuan Putri itu, lalulah ia pergi pula ke dapur membakar ikan itu. Setelah masak, maka dimakannya; dan bahwa nasi persantapan itu tiadalah dimakannya, gila dengan meratah ikan juga. Demikianlah lakunya si Pengail itu.

Maka Tuan Putri itu pun malulah rasanya melihat kelakuan demikian, serta ia menampar-nampar dadanya, lalulah ia menyuruh memanggil perdana menteri. Maka perdana menteri pun datanglah. Maka oleh Tuan Putri itu diceritakannyalah akan perihal suaminya itu. (HB, hlm. 54)

Pada kutipan itu, si Pengail telah memperlihatkan tingkah lakunya yang tidak menyenangkan di hati Tuan Putri. Ia sangat marah kepada si Pengail, tetapi hal itu dapat diatasi dengan baik.

Suatu saat, tokoh si Pengail memperlihatkan kegagahannya walaupun hal itu sebenarnya tidak disengaja. Tokoh itu seolah-olah mengamuk di tengah-tengah musuh karena ia membawa pisau raut. Mereka segera bubar dan lari tunggang-langgang karena ketakutan. Padahal sebenarnya, si Pengail itu mengejar sepotong ikan miliknya yang dibawa lari oleh seekor anjing dan kebetulan anjing itu masuk ke dalam gerombolan tentara musuh. Berdasarkan peristiwa itu, para menteri menilai bahwa tokoh si Pengail itu telah berhasil mengusir tentara musuh yang akan menyerang negeri itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka adalah kepada suatu hari, si Pengail duduk memegang ikan dan pisau raut sebilah. Maka dengan kodrat Allah Taala, maka ikan yang dipegangnya itu pun terlepas daripada tangannya, jatuh ke tanah, maka datang anjing itu lalu digonggong, lalu dilarikannya ke dalam musuh itu. Arkian maka si Pengail itu pun terjun dengan pisau raut sebilah itu mengejar anjing itu.

"Tuanku"

Lalu ke dalam musuh itu. Maka Beruk pun bertempiklah, "Tuanku!" serta katanya, "Wah, gilanya segala menteri dan hulubalang ini, menantu Raja mengamuk dengan pisau raut sebilah itu, diberikannya juga; jikalau tahu Raja, apatah jadinya kita ini!"

Maka segala menteri dan hulubalang pun gemparlah melihat kelakuan si Pengail itu menempuh musuh itu masuk perang dengan sungguh-sungguh hatinya. Maka musuh itu pun alohlah lalu lari cerai-berai, pulang ke negerinya. (HB, hlm. 55)

Tujuan tokoh si Pengail mengejar seekor anjing yang lari masuk ke dalam gerombolan musuh itu karena ia ingin mendapatkan kembali ikan yang dilarikan anjing itu. Akan tetapi, orang mengira bahwa tokoh si Pengail itu mengamuk di tengah gerombolan musuh, sedangkan mereka pun segera melarikan diri agar selamat. Gerombolan yang lari itu merupakan keuntungan bagi Raja karena negerinya tidak jadi diserang sehingga menjadi aman kembali. Oleh

karena itu, Raja menganggap si Pengail itu sebagai tokoh pahlawan bangsa dan patut mendapatkan penghargaan, yakni, ia diangkat menjadi raja sebagai pengganti Baginda.

Arkian maka segala menteri dan hulubalang pun datanglah menghadap Baginda persembahkan hal yang demikian itu. Maka titah Baginda, "Mana anakku itu?"

Maka segala menteri itu pun dan hulubalang pergilah menyembah si Pengail itu, dan si Pengail pun datanglah menghadap, maka segera ditegur oleh Baginda itu serta menyuruhkan memanggil segala rakyat hina dina sekaliannya itu.

Setelah berhimpunlah, maka Baginda pun menobatkan anaknda Baginda itu dengan ganti kerjaan Baginda itu. Setelah ia jadi raja, maka Baginda Pengail itu pun berubah perangnya daripada yang dahulunya itu. (HB, hlm. 55)

Pada kutipan itu, Raja sangat menghargai jasa tokoh si Pengail yang telah berhasil mengusir musuh walaupun sebenarnya tokoh itu tidak sengaja. Bagi Raja yang penting negeri telah aman, tidak ada musuh lagi yang mengganggu.

5) *Tokoh Cerita "Raja yang Anaknya Tidak Jadi Dibunuh karena Kebijaksanaan Pembantunya"*

Cerita ini merupakan cerita sisipan di dalam *Hikayat Bahtiar*. Di dalam cerita ini disisipi pula tiga cerita dengan tema yang sama. Para pelakunya tidak disebutkan dengan nama-nama tokoh yang jelas. Nama-nama tokoh itu hanya dapat diketahui dengan sebutan atau panggilan Raja. Kedua anak Raja dan tokoh lainnya sebagai peran pembantu atau tokoh bawahan.

(1) *Raja*

Raja di dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang tokoh yang bersikap mengalah terhadap adiknya yang ingin berkuasa sebagai raja di negeri itu. Sikap mengalah itu merupakan perilaku yang bijaksana untuk menghindari keretakan di dalam keluarga istana. Oleh karena

itu, tokoh Raja lebih baik melepaskan jabatan sebagai raja, dan ia pun pergi bersama permaisurinya meninggalkan istana dengan berserah diri kepada Allah.

Syahdan maka terdengarlah kepada abangnya itu akan hal saudaranya itu musyawarah hendak melanggar dia, maka ia pun musyawarahlah dengan istrinya itu, katanya, "Marilah kita pergi Adinda barang ke mana membawa diri kita dan untung kita, mana-mana ditakdirkan Allah atas hambanya itu, jika kita lawan, nama kita juga disebut orang!" Maka kata istrinya serta menangis, katanya, "Ke manakah lagi kita ini?" Maka sahut Baginda, "Marilah kita melihat kekayaan Allah subhanahu wa Taala, Tuhan Seru Sekalian Alam!"

Kata istrinya, "Baiklah!"

Hatta maka istrinya pun bersimpanlah. Setelah sudah maka ia pun turunlah, lalulah serta membawa anaknya masuk hutan rimba belantara dan beberapa lamanya ia berjalan, maka ia pun sampailah dekat laut (HB, hlm. 64--65)

Pada kutipan itu, tokoh Raja meninggalkan istana diikuti oleh permaisurinya dan kedua anaknya. Kepergian mereka itu hanya untuk mengalah terhadap adiknya yang ingin mengangkat dirinya sebagai raja.

Di dalam perjalanan, tokoh Raja itu bertanggung jawab mengenai keselamatan istri dan kedua anaknya. Usaha yang ia lakukan ialah menyeberangkan mereka agar selamat di tempat tujuan. Namun, ketika tokoh Raja menyeberangkan permaisurinya lebih dulu, kedua anaknya yang masih tertinggal itu dibawa oleh si Pemukat dan ketika tokoh Raja itu kembali ke seberang hendak menyeberangkan kedua anaknya, ternyata permaisurinya itu juga dibawa oleh seorang nakhoda kapal.

Setelah dilihat oleh Baginda demikian, maka Baginda pun berbicaralah akan menyeberang sungai itu karena tiada perahu. Maka kata Baginda, "Dan marilah Adinda, Kakanda hantarkan dahulu, sekarang anak kita pula!"

Setelah demikian, maka Baginda pun menghantarkan istrinya di sebuah tempat akan membawa istrinya itu ke seberang sungai itu.

Syahdan maka sepeninggal Baginda itu maka orang memukat pun datanglah dan dilihatnya budak dua orang ada berdiri, maka lalu diambilnya budak itu dibawanya pulang ke rumahnya itu.

Hatta maka Baginda itu pun berbalik pula mendapatkan anaknya itu maka dilihatnya anaknya itu tiada lagi, maka ia pun menangis. Seketika ia pun berbalik pula, ia mendapatkan istrinya itu.

Arkian maka pada tatkala itu Baginda menyeberang sungai hendak mengambil anaknya itu maka datang sebuah kapal ke tempat itu, maka ia singgah mengambil air. Maka dilihatnya ada seorang perempuan, lalu diambilnya Tuan Putri, lalu dibawanya turun kepada kapalnya. (HB, hlm. 65)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raja telah berusaha melakukan penyeberangan kepada permaisuri dan kedua anaknya, tetapi usaha itu sia-sia karena permaisuri dan kedua anaknya itu dibawa lari oleh orang lain sehingga tokoh Raja itu tidak mempunyai keluarga lagi.

Sebagai seorang yang berserah diri kepada Allah, tokoh Raja itu dapat menahan diri meskipun ia mengalami kesedihan, dan seketika itu juga, tokoh Raja melakukan ibadah kepada Allah.

Setelah Baginda sampai kepada tempat ia meninggalkan istrinya itu, maka dilihatnya istrinya pun tiada lagi. Maka Baginda pun menangislah serta berpikir di dalam hatinya, "Diambil orang juga istriku ini!"

Setelah demikian pikirnya itu, maka ia pun mengambil air sembahyang serta sujud ke hadirat Allah Taala. Maka ia pun berjalanlah mengikutkan mana-mana ditakdirkan Allah Taala, Tuhan Seru Sekalian Alam; dan tiada berapa lamanya ia berjalan, dan ia pun sampailah kepada sebuah negeri. (HB, hlm. 66)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Raja pada saat itu sangat sedih, tetapi bersabar dan tawakal kepada Allah. Tokoh itu sangat menderita karena kehilangan istri dan kedua anaknya.

Walaupun tokoh itu telah kehilangan jabatannya, di tempat yang lain, ia mendapatkan jabatan yang serupa seperti di negerinya, ia dinobatkan sebagai Raja di negeri yang baru saja dikunjungi. Hal itu

dapat terjadi berkat pertolongan seekor gajah sakti yang membawa tokoh itu ke istana. Semua menteri, hulubalang, dan rakyat dengan gembira menyambut kedatangan tokoh Raja itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula adapun akan negeri itu akan rajanya pun sudah mati. Maka pada masa itu, orang di dalam negeri itu melepaskan gajah kesaktian itu akan mencari raja. Maka dengan kodrat Allah Taala maka gajah itu pun datanglah ia menuju Baginda itu, seraya disambutnya, lalu dibawanya pulang, masuk ke dalam negeri itu. Maka segala menteri dan hulubalang itu pun datang menjunjung Duli dengan sukacitanya, serta memalu-malu bunyi-bunyian terlalu ramai, seraya dinaikkannya di atas takhta kerajaan. (HB, hlm. 66)

Dari kutipan ini dapat diketahui dengan jelas adanya suatu kepercayaan bahwa masyarakat pada waktu itu jika ada seorang raja yang telah meninggal, tetapi ia tidak mempunyai keturunan, maka ada salah seorang yang bertugas khusus mencari pengganti raja itu. Petugas itu berkeliling ke seluruh negeri dengan membawa seekor gajah yang sakti. Gajah sakti itu ternyata membawa tokoh Raja ke istana. Seketika itu juga tokoh Raja segera dinobatkan menjadi raja di negeri itu.

Sejak saat itu tokoh Raja memerintah dengan baik, lagi bijaksana. Ia pun sangat menghormati tamunya yang datang menghadapnya untuk keperluan masalah perdagangan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka adalah kepada suatu hari bahwa datang sebuah kapal ke negeri itu hendak berniaga dengan Baginda itu, lalu bersahabat dengan Baginda itu karena dahulunya pun Raja di dalam negeri itu bersahabat, memang dengan nakhoda kapal.

Maka titah Baginda, "Hai Nakhoda, marilah kita bermain-main pada malam ini di Balai supaya hati hamba suka!"

Maka Nakhoda itu pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, bahwa kapal patik tinggal karena tiada siapa kupercayainya patik, Tuanku, susah sangat rasanya patik ini jikalau tiada demikian, apatah salahnya, Tuanku?"

Maka titah Baginda, "Biarlah kita suruh tunggu kepada biduanda ini karena kanak-kanak keduanya ini tiada pernah kelihatan budi yang hina itu!" (HB, hlm. 66--67)

Pada kutipan itu tokoh Raja bertanggung jawab sepenuhnya mengenai keamanan dan keselamatan tamu yang berkunjung di negeri itu. Nakhoda kapal sebagai tamunya dipersilakan masuk ke dalam istana untuk bersilaturahmi dengan Raja agar lebih akrab, sedangkan kapal milik tamu nakhoda itu dijaga oleh kedua tokoh biduanda yang dipungut dari si Pemukat karena kedua anak itu dapat dipertanggungjawabkan kebaikannya. Tidak mungkin kedua anak itu akan berbuat jahat.

Pada saat itu tokoh Raja menerima laporan yang menyatakan bahwa kedua biduanda itu dituduh berbuat serong dengan Tuan Putri yang ditinggal di dalam kapal milik Tuan Nakhoda. Tokoh Raja begitu cepat percaya terhadap laporan itu. Seketika itu juga, tokoh Raja sebagai bapak angkatnya berubah sikap. Ia sangat marah kepada kedua anak angkatnya yang dipercaya menjaga kapal itu. Oleh karena itu, Raja segera mengambil keputusan untuk membuang kedua anak itu jauh-jauh sebagai hukuman yang dianggap paling adil. Kemarahan Raja itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka orang isi kapal pun gemparlah, dikatakannya istri nakhoda kapal itu berbuat salah dengan biduanda raja itu. Maka kanak-kanak itu pun ditangkap oranglah, lalu dipersembahkan kepada Raja itu. Maka oleh Baginda lalu diparangnya kepala budak itu keduanya, luka sedikit. Maka titah Baginda kepada pertanda, "Segeralah buangkan kanak-kanak ini kepada malam ini juga karena ia memberi malu aku!" (HB, hlm. 68)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raja itu telah berubah sikapnya, ia tidak sayang lagi kepada kedua anak angkatnya. Raja begitu cepat percaya terhadap laporan yang belum tentu betul sehingga kedua anak angkatnya itu menjadi korban, bahkan tokoh Raja itu memukul kedua anak itu sampai luka sedikit. Malam itu juga, tokoh Raja menitahkan seorang algoco untuk menghukum kedua anak itu untuk dibuang ke tempat yang jauh.

(2) *Dua Anak Raja*

Tokoh kedua anak raja ini pada awal cerita berperan sebagai anak Raja yang turut pergi bersama ayah dan ibunya. Pada saat ayahnya (tokoh Raja) menyeberangkan permaisurinya, kedua anak raja itu dibawa oleh si Pemukat, dan ia dijadikan sebagai anak angkatnya. Pada saat yang baik, kedua anak raja itu (anak angkat si Pemukat) dipertemukan dengan ayahnya (tokoh Raja). Akan tetapi, Raja ini belum mengetahui bahwa kedua anak itu sebenarnya anak kandungnya.

Tokoh kedua anak raja itu pada saat di hadapan Raja menunjukkan perilaku yang baik, dan sikapnya yang sederhana. Oleh karena itu, Raja mengangkat tokoh kedua anak itu sebagai putranya; kemudian, mereka berdua diangkat pula sebagai biduanda (pengawal raja). Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Setelah beberapa lamanya Baginda itu menjadi Raja, kelakian maka orang pemukat itu pun datanglah mengadap membawa budak dua orang itu, lalu ke hadapannya. Maka oleh Baginda itu diperamat-amatinya kanak-kanak itu terlalu baik barang kelakuannya itu, dan sikapnya pun sederhana.

Maka titah Baginda, "Hai Pemukat, kupintalah budak ini kepadamu karena aku tiada beranak, hendak kujadikan biduanda!"

Maka si Pemukat itu pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, patik ini sedia hamba ke bawah Duli, mana-mana titah, patik junjung di atas batu kepala patik!"

Maka budak itu pun khidmatlah ia kepada Baginda itu, terlalu baik budi pekertinya itu, dan tiadalah barang sesuatu pekerjaannya dicela oleh Baginda itu. Maka Baginda pun terlalulah kasihnya akan budak itu. (HB, hlm. 66)

Kutipan ini memperjelas bahwa tokoh kedua anak Raja itu menunjukkan kesopansantunan dan memperlihatkan budi yang luhur. Dengan bekal yang disandangnya itu, kedua tokoh itu memperoleh kepercayaan Raja; bahkan, mereka berdua diangkat menjadi biduanda di istana. Sebagai orang yang bertanggung jawab dan patuh kepada Raja, kedua biduanda itu melaksanakan tugasnya dengan baik. Mereka

berdua pada suatu malam dititahkan Raja untuk menjaga keselamatan sebuah kapal milik nakhoda yang sedang bertamu di istana Raja. Kedua tokoh kakak beradik itu saling mengingatkan agar tidak boleh mengantuk waktu bertugas. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka nakhoda kapal itu pun mengadap Baginda itu. Setelah jauh malam, maka segala isi kapal itu pun habislah tidur, maka budak dua itu pun mengantuk, adiknya hendak tidur. Maka kata abangnya itu, "Adinda, jangan engkau tidur, karena kita ini disuruh oleh Raja menunggu kapal ini, jikalau datang sesuatu halnya kepada kita juga, lagi pun apatah nama kita disebut orang!"

Maka sahut adiknya, "Benarlah kata Abang itu!" Maka ia pun berjaga-jagalalah.

Seketika lagi maka ia pun mengantuk pula, maka kata abangnya itu, "Hai Adinda, ini suatu bagi pula, bukankah aku kata, jangan engkau tidur, jika datang sesuatu halnya kapal ini, bukanlah atas batang leher kita juga menanggungnya!" Maka kata adiknya, "Abanglah berjaga dahulu, hamba hendak tidur sebentar juga." Maka kata abangnya, "Adinda ini tiada sekali mendengarkata Abang ini, melainkan biarlah Abang berhikayat supaya Adinda jangan tidur!" (HB, hlm. 67)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh kedua biduanda benar-benar memperhatikan perintah Raja. Mereka berdua berjaga-jaga karena melaksanakan tugas menunggu kapal pada malam hari sehingga kedua kakak beradik itu tidak dapat tidur demi keselamatan kapal milik tamunya.

(3) *Penunggu Pintu*

Tokoh penunggu pintu ini ada tiga orang. Setiap orang itu menunggu satu pintu di dalam istana. Mereka bertiga itu berjasa menyelamatkan tokoh kedua anak raja yang akan dihukum oleh seorang *pertanda* atau algojo atas perintah Raja. Pada suatu malam, ada seorang algojo minta izin kepada penjaga pintu pertama karena akan keluar untuk membuang kedua anak raja yang dianggap

bersalah. Akan tetapi, penjaga pintu itu tidak memperbolehkan karena waktu malam itu tidak boleh menghukum siapapun yang bersalah. Meskipun kedua anak itu memang bersalah, tetapi harus dihukum pada waktu siang hari.

Hatta maka pertanda pun pergilah membawa kanak-kanak itu. Setelah sampai kepada pintu kota maka katanya, "Bukalah pintu ini, aku hendak keluar membuang kanak-kanak kedua ini, titah Baginda!"

Maka kata Penunggu Pintu itu, "Apa salahnya kanak-kanak keduanya ini hendak dibuangkan, karena tiada adatnya daripada purbakala orang membunuh malam, tiadalah hari lagi?"

Maka kata pertanda, "Dengan kehendak titah!"

Maka sahut Penunggu Pintu itu, "Meskipun titah Baginda, aku tiada memberi buka pintu ini. (HB, hlm. 68)

Pada kutipan itu, tokoh Penunggu Pintu I itu mencegah seorang algojo yang akan keluar pintu pada malam hari karena ia akan membunuh kedua orang anak yang belum tentu bersalah. Pada malam itu, Penunggu Pintu sungguh-sungguh melarang seorang algojo yang akan keluar, berarti tindakan itu merupakan penundaan hukuman terhadap tokoh kedua anak raja itu.

Pada saat itu, Penunggu Pintu itu bercerita kepada algojo mengenai seseorang yang tergesa-gesa memberikan suatu keputusan. Setelah keputusan itu dilaksanakan, akhirnya, ia menyesal dengan keputusan itu. Hal itu dapat diketahui dari cerita "Orang yang Menyesal karena Membunuh Kucingnya yang Setia" (HB, hlm. 68)

Kemudian, algojo bersama dua orang anak raja itu sampai di Penunggu Pintu II. Di tempat ini pun algojo juga ditolakny. Ia tidak boleh keluar untuk menghukum tokoh itu karena hari masih malam. Pada saat itu, Penunggu Pintu II pun bercerita dengan tema yang sama dengan cerita yang dikisahkan oleh Penunggu Pintu I. Hal itu dapat diketahui dari cerita "Seorang Saudagar Menyesal karena Membunuh Anjingnya yang Setia" (HB, hlm. 68-69).

Akhirnya, algojo itu sampai di tempat Penunggu Pintu III. Di tempat ini pun ia ditolak. Ia tidak boleh keluar untuk menghukum tokoh itu karena hari masih malam. Pada waktu itu, Penunggu Pintu III pun bercerita dengan tema yang sama seperti cerita yang dikisahkan oleh Penunggu Pintu I dan II. Hal itu dapat diketahui dari cerita "Seorang Raja yang Menyesal karena Membunuh Ahli Nujumnya yang Setia" (HB, hlm. 69).

Dengan berakhirnya cerita dari Penunggu Pintu III, hari telah siang, dan Penunggu Pintu itu minta kepada algojo agar masalah kedua tokoh itu dihadapkan kepada Raja. Setelah kedua tokoh itu bercerita tentang dirinya dari awal sampai akhir, ternyata kedua tokoh itu anak Raja di negeri itu, serta Tuan Putri yang masih tinggal di dalam kapal, ternyata ibu kandung kedua tokoh itu. Dengan demikian, pada saat itu Raja berbahagia karena dapat bertemu kembali dengan permaisurinya dan kedua anaknya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka kanak-kanak itu menyembah, "Ya Tuanku, adapun akan hikayat patik ini sudahlah dengan hukum Allah. Maka adalah bapak patik dua bersaudara. Demikian hikayatnya daripada permulaannya datang kepada ia bermain-main di tepi sungai itu.

Maka Baginda pun tahulah akan anaknya itu, seraya datang memeluk anaknya dan diciumnya kepada anaknya, serta bertitah kepada segala biduanda dan segala dayang-dayang menyambut istrinya itu di kapal. Nakhoda itu pun naik dengan istrinya menghantarkan Tuan Putri itu kepada Baginda. Setelah demikian, maka Baginda pun terlalulah sukacitanya. (HB, hlm. 71)

Kutipan itu memperjelas bahwa kedua tokoh anak raja telah selamat dari hukuman dan telah bebas dari semua tuduhan yang merugikannya. Cerita kedua anak raja itu telah membuka tabir sehingga jelas masalahnya. Raja bersama permaisurinya, serta kedua anaknya pada saat itu telah dipertemukan oleh Allah Taala. Dalam hal ini, ketiga penunggu pintu sebagai orang yang berjasa menyelamatkan dua orang anak raja dari hukuman algojo atas perintah Raja.

6) Tokoh Cerita "Raja dengan Permaisurinya yang Manja"

Cerita ini merupakan cerita sisipan yang terakhir di dalam *Hikayat Bahtiar*. Para pelaku di dalam cerita ini tidak disebutkan dengan nama yang jelas. Para tokoh itu dipanggil dengan sebutan Raja, Permaisuri, dan Ahli Nujum. Tokoh utama di dalam cerita ini terdiri atas dua orang, yakni Raja dan Permaisuri. Keduanya saling berhubungan erat fungsinya di dalam cerita sehingga memperlihatkan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan di dalam alur ceritanya.

Kedua tokoh, raja dan permaisuri, muncul di dalam waktu yang sama dalam sebuah peristiwa. Tokoh Raja itu sangat menyayangi permaisurinya karena semua yang diminta oleh permaisurinya itu selalu dikabulkannya. Oleh karena itu, Permaisuri menjadi sangat manja kepada Raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Adalah seorang raja terlalu besar kerajaannya itu dan beberapa negeri yang takluk kepadanya. Kelakian maka adalah istrinya itu sangat manjanya, lagi baik parasnya lebih daripada segala putri yang lain itu. Maka ia pun ingin hendak melihat ikan emas, maka diburuhnya ke dalam pasu besar serta diisinya dengan air. Maka Tuan Putri itu pun datanglah melihat ikan itu dekat dengan Baginda itu serta menyuapkan sirih kepada mulut Baginda itu sambil ia berkata, "Kasihkah Kakanda akan beta ini?"

Maka titah Baginda, seraya dicitumnya, "Apatah pemandangan Tuan akan Kakanda ini?"

Maka Tuan Putri pun tersenyum, "Jika demikian, berilah Adinda ini hendak melihat ikan bernyawa!" (HB, hlm. 71)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Raja sangat menyayangi tokoh Permaisuri. Keduanya saling mengasihi sehingga Permaisuri memanfaatkan kesempatan yang baik untuk memanjakan dirinya. Oleh karena itu, Permaisuri yang manja itu meminta sesuatu yang aneh kepada Raja. Raja pun mengabulkannya.

Maka kata Tuan Putri itu, "Kasihkah Kakanda akan beta ini?"

Maka kata Baginda, "Adinda ini pun suatu bagi pula, makin Kakanda kasih, makin ditanya juga. Apatah lagi kehendak Tuan kepada beta ini?"

Maka kata Tuan Putri itu, "Beta ini inginnya hendak melihat ikan melompat".

Maka jawab Ahli Nujum, "Jikalau demikian, hendaklah Adinda itu berkata benar, mana yang kesukaannya kepada hati Paduka Adinda itu jangan disembunyikan kepada Duli Tuanku!"

Syahdan maka titah Baginda kepada Tuan Putri, "Ya Adinda, katakanlah yang mana yang berasa kepada hati Tuan Putri!" (HB, hlm. 73)

Pada kutipan itu antara Raja dan Permaisuri itu saling memperlihatkan kasih sayangnya. Di dalam keluarga itu tampak serasi karena keduanya penuh dengan pengertian sehingga terciptalah suasana damai dan berbahagia.

2.1.4 Latar

Di dalam hikayat ini, selain unsur tema dan amanat serta penokohan, masih ada unsur latar yang perlu dianalisis. Latar di dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan lingkungan sebuah tempat terjadinya suatu peristiwa. Di dalam hikayat, latar itu terbatas pada istana raja (Baried, 1985:78--79). Selanjutnya, Baried menerangkan bahwa istana merupakan tempat tinggal seorang raja yang mempunyai beberapa kegiatan, seperti kegiatan yang bersifat pribadi dan ada pula kegiatan yang menyangkut pemerintahan atau kerajaan. Di samping itu, dalam hikayat ditemukan juga suasana lingkungan istana yang memperlihatkan keterlibatan semua anggota masyarakat, antara lain, jika raja dalam keadaan sedih, rakyatnya pun turut bersedih pula. Sebaliknya, jika raja senang, rakyatnya juga merasakan kesenangan. Dalam kegiatan yang menyangkut kerajaan, semua lapisan rakyat turut menikmatinya dan semua biaya ditanggung oleh raja (Retnaningsih, 1965:17).

Latar di dalam sebuah kerajaan atau istana terdiri atas balai penghadapan, balairung, mahligai raja, ruang makan, dan sebagainya. Di dalam *Hikayat Bahtiar*, latar seperti yang telah diuraikan itu juga terdapat. Di dalam hikayat ini juga ditemukan latar di luar kerajaan, seperti hutan belantara dan naik gunung turun gunung.

Di dalam *Hikayat Bahtiar* ini perlu dirinci latar peristiwa yang menyangkut kelima cerita sisipan, di samping latar peristiwa di dalam cerita pokok. Dengan demikian, jumlah cerita di dalam *Hikayat Bahtiar* menjadi enam cerita, dan setiap cerita itu masing-masing dianalisis sehingga akan membentuk beberapa latar peristiwa dari keenam cerita itu, seperti berikut.

1) *Hikayat Bahtiar*

Di dalam hikayat ini ditemukan latar peristiwa, baik yang menyangkut tempat maupun yang menyangkut waktu. Latar peristiwa yang menyangkut tempat itu, seperti istana dan di luar istana.

(1) *Latar Istana*

Sebelum Bahtiar lahir, ayah dan ibunya berperan sebagai Raja dan Permaisuri. Mereka tinggal di dalam Negeri Istana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Alkisah, maka tersebutlah perkataan dan bahwasanya adalah seorang raja terlalu besar kerajaannya itu daripada segala raja-raja, dan nama negerinya itu Istana. Syahdan, maka Baginda pun ada beranak laki-laki dan terlalu amat baik parasnya, gilang-gemilang, dan sikapnya pun sederhana.

Hatta maka beberapa lamanya itu dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala, maka Baginda pun hilanglah, kembali ke ramatullah Taala. *Qalu, "Inna li l-Lahi wa inna ilaihi raji'un*

Arkian maka anaknya pun tinggallah dua bersaudara itu. Setelah demikian, maka mufakatlah segala menteri dan hulubalang, dan orang kaya, dan orang besar-besar menjadikan anak yang tua naik tahta kerajaan menggantikan ayahanda Baginda. (HB, hlm. 19--20)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Raja di Negeri Istana berputra dua orang. Setelah Baginda meninggal dunia, anak yang tua menggantikan Baginda sebagai raja di negeri itu. Akan tetapi, adiknya merasa tidak senang melihat kakaknya menjadi raja. Oleh karena itu, adiknya berusaha akan menggulingkan kedudukan kakaknya agar ia dapat menjabat sebagai raja di negeri itu. Kakaknya sebagai raja yang bijaksana dengan tulus ikhlas meninggalkan istana. Namun, pada suatu saat yang baik, ia beruntung kembali karena ia diangkat lagi menjadi raja di Negeri Samanta Denta. Di tempat inilah terjadi peristiwa yang sebelumnya tidak terduga olehnya.

Penobatan si Kakak itu menjadi raja di Negeri Samanta Denta berdasarkan pilihan yang dilakukan oleh seekor gajah sakti. Hal itu harus dilakukan karena raja di negeri itu telah wafat dan tidak mempunyai keturunan. Peristiwa penobatan raja baru itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka Baginda dua laki-istri pun naiklah ke atas gajah itu dua laki-istri. Maka perdana menteri pun mengembangkan payung kerajaan. Setelah sudah maka segala hulubalang pun mengerahkan segala rakyat memalu segala bunyi-bunyian gegap-gempita terlalu ramainya diarak orang, lalu masuk ke dalam negeri dan hulubalang, rakyat hina-dina, kecil dan besar, tua dan muda sekaliannya itu.

Setelah sampai ke istana itu maka sekaliannya itu pun habislah menjunjung Duli Baginda itu. Setelah sudah, syahdan maka adalah diumpamakan orang sekalian arif seperti kera segala dengan ingat; dan demikian lakunya Baginda itu; dan barangsiapa yang telah dikaruniai Allah Subhanahu wa Taala maka fardulah di dalam kerajaan.

Arkian maka Negeri Samanta Denta sentosalah serta dengan adilnya dan murahnyanya ... (HB, hlm. 26)

Kutipan itu memperjelas latar peristiwa itu terjadi di Negeri Samanta Denta yang menyatakan bahwa Raja dan Permaisurinya itu naik seekor gajah sakti menuju ke istana. Mereka berdua diiringkan oleh para penghulu, perdana menteri, dan seluruh rakyat di negeri itu. Sejak saat itu, Baginda telah resmi menjadi raja dan Baginda pun mulailah aktif memerintah di negeri itu.

Pada suatu hari terjadi sebuah peristiwa yang penting di dalam istana Samanta Denta. Ketika itu Saudagar Idris bersama seorang anak angkatnya, Bahtiar, menghadap Raja. Pada saat itu pula ada orang mengadukan masalah hukum kepada Raja. Akan tetapi, masalah itu tidak terjawab, baik oleh Raja maupun oleh menteri yang hadir di dalam forum itu. Ternyata Bahtiar berhasil menjawab semua pertanyaan yang diajukan itu, dan Raja pun menghargai semua jawaban yang dilontarkan Bahtiar.

Syahdan maka Bahtiar pun menyembah dengan hormatnya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, bermula adapun orang yang berzinah itu dibunuh hukumnya, jika ada istrinya, maka ia berbuat zinah dan itulah hukumnya Tuanku!"

Arkian maka pada ketika Bahtiar berdatang sembah itu, maka Baginda pun sangatlah kasih mesranya akan Bahtiar itu sebab melihat mukanya itu terlalu fasih berkata-kata. (HB, hlm. 27)

Kutipan itu memperjelas ketika Bahtiar menjawab pertanyaan masalah hukum yang ditanyakan oleh seseorang di dalam sebuah forum yang resmi. Peristiwa itu terjadi di dalam sebuah ruangan istana yang telah ditentukan oleh Raja.

Bahtiar sebagai seorang yang telah berhasil itu di hadapan Raja menjadi sangat terhormat. Bahkan, Raja sebagai penguasa menjadi sangat menghargai kedatangan Bahtiar di istana untuk kedua kalinya. Tempat ini pun merupakan latar peristiwa yang penting untuk diketahui karena bertolak dari tempat ini, nama Bahtiar menjadi terkenal. Sejak saat itu, Bahtiar menjadi anak angkat Raja.

Syahdan maka Bahtiar pun berjalan serta bapanya, Saudagar Idris itu. Setelah sampai ke Balairung maka Baginda pun ada di Balairung diadap oleh segala mereka itu. Setelah dilihatnya Saudagar datang dengan Bahtiar, maka segera ditegurinya itu, demikian titahnya, "Datanglah Saudagar dan Bahtiar!"

Maka sembah Saudagar, "Datang patik ini!"

Syahdan maka Baginda pun mengedarkan puannya, seraya bertitah, "Makanlah siri Saudagar!"

Maka sembah Saudagar serta Bahtiar, "Baiklah Tuanku Syah Alam!"

Setelah sudah makan sirih maka Baginda pun berkata akan perdana menteri bagi segala hukum Allah Subhanahu wa Taala dan hukum segala syarak raja-raja, dan menteri, dan hulubalang. Setelah sudah, maka Saudagar pun bermohonlah pulang ke rumahnya itu, dan tinggallah Bahtiar.

Setelah itu maka titah Baginda, "HaiBahtiar, tinggallah engkau sertaku!" (HB, hlm. 29--30)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa pertemuan antara Raja dan Bahtiar, serta diikuti para punggawa dilakukan di Balairung. Tempat ini merupakan ruangan yang biasa digunakan untuk bermusyawarah mengenai masalah apa saja di dalam istana jika rakyat menghendaknya.

Di istana pula Bahtiar bertempat tinggal untuk mengembangkan prestasinya sehingga ia menjadi semakin erat berhubungan dengan Raja. Oleh karena itu, Menteri Tahkim menjadi curiga kepada Bahtiar karena Raja tidak pernah lagi menggunakan Menteri Tahkim dalam urusan pemerintahan. Hal itu menimbulkan Menteri Tahkim berusaha mencelakakan Bahtiar. Ternyata dalam waktu yang tidak terlalu lama, Menteri Tahkim itu berhasil memfitnah Bahtiar. Ia dituduh berzinah dengan salah seorang gundik raja sehingga ia dihukum di dalam penjara sesuai dengan keputusan Tuan Kadi.

Tuan Kadi pun tunduk, berdiam dirinya, dan seketika lagi maka ia pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun pendapatnya patik ini dipenjarakan dahulu sementara Tuanku Syah Alam, mencahari bicara serta dengan periksa baik-baik dengan sabarnya, Tuanku Syah Alam!"

Setelah sudah Tuan Kadi berdatang sembah demikian itu, syahdan maka Bahtiar pun dibawa oranglah serta dipenjarakan. (HB, hlm. 34)

Kutipan itu memperjelas bahwa Tuan Kadi berdasarkan perintah Raja di dalam dialog memutuskan Bahtiar untuk sementara dipenjarakan. Secara jelas, keputusan itu dilakukan di Balairung sebagai latar, tempat peristiwa, itu dan penjara itu merupakan tempat

Bahtiar dipenjarakan. Bahtiar itu tidak bersalah; bahkan, setelah ada informasi dari Saudagar Idris, ternyata Bahtiar itu anak kandung Raja. Kemudian, pada saat itu juga, Bahtiar diangkat menjadi Raja di Negeri Samanta Denta sebagai pengganti ayahnya.

Syahdan maka ramailah bertangis-tangis sebab melihat hal Baginda itu dengan Bahtiar. Maka adalah seperti kejatuhan bulan lakunya, serta Baginda menaikkan anaknda Baginda ke atas gajah itu diaraknya dengan segala bunyi-bunyian, lalu masuk ke Balairung didudukkannya di atas tahta kerajaan akan ganti Baginda itu. Setelah sudah, maka nobat pun dipalu oranglah dan segala menteri, dan hulubalang, pun rakyat sekalian menjunjung Duli Baginda Sultan Bahtiar. Setelah sudah maka Baginda kepada anaknya itu, "Hai Anakku, adapun akan menteri itu atas perintah anakkulah, jikalau hendak dijadikan apa-apa sekalipun tiadalah Ayahanda menegah lagi!" (HB, hlm. 75).

Peristiwa yang dilukiskan pada kutipan itu terjadi dengan jelas di Balairung, sebuah tempat yang menunjukkan latar peristiwanya. Di Balairung itulah Bahtiar dinobatkan menjadi Raja sebagai pengganti ayahnya. Pada saat itulah Baginda menyerahkan seluruh Istana Samanta Denta itu kepada Bahtiar.

(2) *Latar di Luar Istana*

Sebuah peristiwa terjadi menimpa seorang kakak yang telah menjadi raja di Negeri Istana. Dengan tulus ikhlas, ia meninggalkan negeri itu bersama istrinya yang sedang hamil tua. Mereka berdua berjalan di tengah hutan belantara. Pada waktu itu, Permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan wajahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka kedua laki-istri pun berkemaslah. Setelah hari siang, maka keduanya berjalanlah, seraya menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahu wa Taala keluar negeri, masuk hutan terbit hutan, masuk padang terbit padang, keluar rimba belantara. Hatta maka beberapa lamanya Baginda itu dua laki-istri berjalan, maka ia pun sampailah kepada suatu padang yang luas, dan seketika juga,

maka Baginda dua laki-istri pun berjalanlah di sana.

Adapun tatkala Baginda dua laki-istri berjalan itu bahwa istrinya telah hamil delapan bulan. Kelakian maka genaplah bulannya itu, maka kepada ketika yang baik dan hari yang baik, maka Tuan Putri pun hendaklah bersalin.

Katanya, "Aduh Kakanda, lemahlah rasanya segala tulang sendi Adinda ini, kalau-kalau genaplah gerangan bulannya bunting hamba ini."

Hatta maka Baginda pun berdebarlah hatinya mendengar kata istrinya itu, seraya disambutnya istrinya, kata-katanya, "Allah Subhanahu wa Taala juga yang amat menolong akan hambanya!"

Maka dengan kodrat Allah Subhanahu wa Taala dan seketika itu juga maka putralah Tuan Putri itu seorang laki-laki dengan mudahnya juga. (HB, hlm. 22)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa ketika Permaisuri Raja melahirkan seorang putra sangat tampan itu terjadi di sebuah hutan rimba. Setelah bayi itu lahir disambut dan dirawat dengan baik oleh kedua orang tuanya; kemudian, bayi itu ditinggalkannya pada sebuah tempat yang aman, dan mereka serahkan kepada Allah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"... Bahwasanya Engkau juga yang mengetahui akan hal hambamu yang tinggal ini," serta dengan tangisnya dua laki-istri, "Tinggallah Tuan baik-baik, dan Bunda serahkan Tuan kepada Allah Subhanahu wa Taala, barang dipertemukan Allah (HB, hlm. 22--23)

2) *Cerita "Si Pemikat"*

Cerita ini merupakan cerita sisipan yang pertama di dalam *Hikayat Bahtiar* juga mempunyai latar peristiwa, seperti istana dan luar istana.

(1) *Latar Istana*

Sebuah peristiwa menarik terjadi yang dialami oleh seorang bernama si Pemikat. Suatu ketika, ia menghadap Raja dengan tujuan ingin mempersembahkan seekor burung yang sangat indah warna

bulunya. Ketika Raja menerima persembahan burung itu dari Pemikat, terjadilah dialog antara kedua insan itu di istana. Di tempat itulah sebagai latar sebuah peristiwa terjadi. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka si Pemikat itu pun berjalanlah ia membawa burung-burung itu kepada Raja itu. Setelah sampai ia kepada Raja itu, lagi ia jauh maka Baginda pun terpdanglah kepada si Pemikat itu datang membawa burung seekor itu terlalu indah rupanya itu. Maka segera ditegur oleh Baginda, seraya katanya, "Hai Pemikat, di mana engkau dapat burung ini, terlalu amat indah-indahnya!"

Maka si Pemikat pun duduk serta menyembah, seraya berdatang sembah, katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik ini dan beberapa lamanya patik memikat baharulah sekarang ini patik beroleh burung yang demikian rupanya ini. Kelakian maka inilah patik persembahkan ke bawah Duli Syah Alam!" (HB, hlm. 36)

Kutipan itu memperjelas latar peristiwa walaupun dinyatakan secara implisit telah menunjukkan terjadinya peristiwa, di istana Raja. Di dalam peristiwa itu dinyatakan bahwa si Pemikat itu sengaja menghadap Raja hanya untuk mempersembahkan seekor burung kepadanya. Di tempat itu pula, mereka berdua saling berkomunikasi. Sejak saat itu, Raja dan si Pemikat menjadi akrab hubungannya seperti saudara kandung. Di mana saja Raja berada, di tempat itu pula si Pemikat berada di sampingnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka Baginda dengan si Pemikat itu tiadalah bercerai lagi sehingga hadir juga si Pemikat menghadap Baginda itu. Syahdan maka Baginda pun terlalulah sangat kasihnya akan si Pemikat itu dan beberapa lamanya itu maka si Pemikatlah menjadi menteri kepada Baginda itu, terlebih pula dari pada segala menteri yang muda-muda kedudukannya itu. (HB, hlm. 37)

Dari kutipan itu dapat diketahui latar atau tempat peristiwa itu terjadi, yakni di dalam istana karena pada saat itu, si Pemikat selalu berada si samping Raja. Bahkan, Baginda mengangkat si Pemikat menjadi seorang menteri sebagai pendamping Raja yang paling dekat

dan yang paling dipercayainya. Di samping itu, si Pemikat juga mempersembahkan seorang putri, anak Raja Rum, bernama Mangindra Sari. Pada saat si Pemikat menyerahkan Putri Mangindra Sari itu terjadi peristiwa yang sangat menakjubkan karena Tuan Putri itu dapat melangkah satu anak tangga istana dengan lancar jika Raja telah menyembelih seekor lembu hitam yang kelopak matanya putih. Hal itu dapat dikethui dari kutipan berikut.

Setelah demikian, maka Baginda pun menyuruh menaikkan Tuan Putri Mangindra Sari itu dengan alat kerajaan. Arkian maka Tuan Putri pun naiklah dengan sentosanya dengan lembutnya barang lakunya itu memberi belas hati kepada orang yang memandangi dia. Setelah sampai ke mahligai itu, maka Tuan Putri pun diamlah, tiada ia mau naik, maka Baginda pun menyuruh menyembelih lembu seekor; maka disembelih oranglah, maka Tuan Putri naiklah suatu tangga juga, dan demikianlah adanya. (HB, hlm. 46)

Kutipan itu menunjukkan bahwa latar peristiwa terjadi di dalam istana walaupun dinyatakan secara tersirat. Ketika itu Tuan Putri Mangindra Sari menaiki dua belas anak tangga istana mengalami kesulitan pada saat hendak melangkah satu anak tangga yang menuju ke mahligai. Akan tetapi, anehnya jika telah disembelih satu ekor lembu, Tuan Putri tidak mengalami kesulitan lagi untuk melangkah anak tangga yang berikut; begitulah seterusnya sampai dua belas anak tangga.

(2) Latar di Luar Istana

Pada saat si Pemikat melaksanakan tugas dari Raja untuk mengambil Putri Mangindra Sari di Negeri Rum, ia terlebih dulu menemui Tuan Syekh untuk meminta petunjuk agar dengan mudah Tuan Putri dibawa ke Negeri Samanta Denta. Untuk mendapatkan Tuan Syekh itu, si Pemikat harus mencarinya ke sebuah tempat yang jauh dengan berjalan melewati hutan rimba yang sangat sulit. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Kelakian maka pada keesokan harinya, pagi-pagi, maka si Pemikat pun berjalanlah masuk hutan terbit hutan, masuk rimba keluar rimba, dan tiada berapa lamanya berjalan itu, dan ia pun sampailah kepada tempat Tuan Syekh itu, serta katanya, "Ya Tuanku, Tuan Syekh, telah datanglah hukum Allah Taala atas hamba-Mu ini," seraya menceritakan seperti kehendak Raja itu kepadanya. (HB, hlm. 40)

Dari kutipan itu dapat juga diketahui bahwa si Pemikat ketika melaksanakan tugas berada di tengah hutan karena ia akan mencari orang Syekh yang dapat menolong untuk mendapatkan Putri Mangindra, Sari. Sesuai dengan kutipan itu, latar peristiwa yang dialami si Pemikat di dalam sebuah hutan di samping ditemukan pada adanya latar waktu, keesokan hari.

Setelah memperoleh restu dari Tuan Syekh, si Pemikat segera melanjutkan tugas yang berat itu dari Raja, yakni ia berlayar dengan sebuah kapal emas menuju ke Negeri Rum. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka kata Tuan Syekh itu, "Insya Allah Taala pergilah engkau naik kapal emas itu, dan kusuruhkanlah engkau kepada Allah Subhanahu wa Taala; dan apabila sampai kapal itu ke laut Negeri Rum, maka labuhkan jauh kapal itu, tak dapat tiada Raja itu datang melihat kapal itu, dan apabila malam hari, niscaya berkabarlah ia kepada anaknya itu, tak dapat tiada Tuan Putri turun melihat kapal itu, dan apabila ia naik kapal itu, maka segeralah layarkan pulang kemari!" (HB, hlm. 41)

Berdasarkan saran Tuan Syekh pada kutipan itu, latar peristiwa terjadi di Negeri Rum. Si Pemikat dengan membawa sebuah kapal yang terbuat dari emas itu tentu akan membawa perhatian masyarakat di negeri itu. Yang sudah jelas, Tuan Putri Mangindra Sari akan melihat kapal itu. Jika Tuan Putri telah naik ke dalam kapal itu, menurut saran Tuan Syekh, kapal itu segera dilayarkan oleh si Pemikat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka perdana menteri pun menjunjung titah kepada si Pemikat itu, katanya, "Tuan Putri hendak melihat kapal emas ini!"

Maka si Pemikat pun berdatang sembah, "Silakan Tuan naik karena patik ini sedia hamba ke bawah Duli Tuanku ini!"

Hatta maka Tuan Putri itu pun sukacita hatinya mendengar sembah si Pemikat itu, seraya naik kapal itu dengan segala dayang-dayangnya itu.

Setelah sudah naik Tuan Putri itu, maka perdana menteri pun hendaklah naik juga.

Maka kata si Pemikat, "Hai Perdana Menteri, sabarlah dahulu Tuanku dan apabila Tuan, Tuan Putri sekarang, maka Tuanku silakanlah naik!"

Syahdan maka di dalam hatinya perdana menteri itu, "Benarlah seperti kata itu!"

Maka ia pun tiadalah jadi naik. Maka di dalam pada itu, si Pemikat pun mencari isyarat kepada segala orang kapal itu, serta ia mengembangkan layar dewangga, berpekenakan emas itu, lalu dibongkarnya jauh, maka kapal itu pun berlayarlah terlalulah jauh seolah-olah kilat rupanya. (HB, hlm. 43)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa latar peristiwa Putri Mangindra Sari dilarikan si Pemikat terjadi di dalam sebuah kapal yang kemudian kapal itu segera berlayar menuju ke negerinya.

3) Cerita "Si Pengail"

Cerita ini merupakan cerita sisipan kedua di dalam *Hikayat Bahtiar*, mempunyai juga latar peristiwa di dalam istana dan di luar istana.

(1) Latar Istana

Latar di dalam cerita "Si Pengail" ini di istana Raja Cina. Di tempat ini terjadi peristiwa bahwa si Pengail melalui seorang saudagar mempersempahkan pekasam kepada Raja Cina. Dengan mengirinkan pekasam itu, si Pengail mengharapkan anugerah dari Raja Cina berupa sebilah pisau raut dan selingkar dawai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah sudah maka ia pun berpikirlah si Pengail itu di dalam hatinya, katanya, "Baiklah aku kirimkan pekasam ini kepada Raja Cina dan mudah-mudahan ada juga balasannya akan sesuatu kebajikan datang kepadanya!"

Setelah demikian pikirnya si Pengail itu, maka dikirimkannya kepada seorang saudagar hendak berlayar ke Benua Cina itu serta ia berpesan kepada Saudagar itu minta kirimkan pisau raut sebilah dan dawai selingkar.

Setelah itu maka saudagar itu pun berlayarlah; dan beberapa lamanya di laut, ia pun sampailah ke Benua Cina....

Kelakian maka saudagar itu pun pergilah menghadap Baginda itu persembahkan takar mata ikan itu, maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, inilah kiriman si Pengail, Tuanku, dan jikalau ada ampun Duli Syah Alam akan si Pengail itu minta kiriman pisau raut sebilah dan dawai selingkar, Tuanku!" (HB, hlm. 48)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa latar peristiwa yang terjadi pada saat Saudagar mempersembahkan pekasam itu di istana Raja Cina. Ketika itu antara Saudagar dan Raja Cina terjadi hubungan langsung yang disertai dengan dialog.

Selain peristiwa itu, ditemukan pula peristiwa penting dan bermanfaat bagi diri si Pengail karena si Pengail itu sebagai seorang rakyat biasa dapat mempersunting Tuan Putri. Hal itu dapat tercapai berkat usaha seekor beruk yang cerdik sebagai abdi si Pengail. Beruk itu sangat membantu si Pengail dalam meningkatkan tarap hidupnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Baginda berkata-kata demikian maka Baginda pun menyuruh memanggil beruk itu dan beruk itu pun datanglah menghadap Baginda, maka titah Baginda, "Hai Beruk, manatah tuanmu itu, aku hendak mengambil menantu!"

Maka sembah beruk itu, "Ya Tuanku Syah Alam, adalah tuan patik serta dengan patik!"

Maka titah Baginda, "Bawalah kemari!" Arkian maka Beruk itu pun pergilah ia mengambil tuannya serta dibawanya ke hadapan Baginda itu. Setelah sampai kepada Baginda maka dilihatnya oleh Baginda terlalu baik lakunya. Seketika itu juga dinikahkannya dengan si Pengail anaknya itu. Setelah sudah maka ia pun pulanglah ke

mahligai Tuan Putri itu. (HB, hlm. 54)

Kutipan itu menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi itu dialog antara Raja dan si Beruk sebagai latarnya ialah di istana. Di tempat itu pula, si Pengail berhasil mempersunting Tuan Putri, serta pernikahan kedua insan itu disaksikan oleh Raja.

Sebagai seorang menantu Raja, si Pengail yang dungu itu dapat membuat suatu kejutan. Ia berhasil mengusir tentara musuh secara tidak disengaja karena gerombolan musuh takut melihat si Pengail itu seolah-olah mengamuk dengan pisau raut yang dibawanya. Ketika itu, si Pengail mengejar seekor anjing yang melarikan sepotong ikan dibawa ke tengah-tengah gerombolan musuh. Dengan keberhasilan itu, si Pengail segera dinobatkan menjadi raja di negeri itu sebagai pengganti ayah mertuanya.

Arkian maka segala menteri dan hulubalang pun datanglah mengadap Baginda persembahkan hal yang demikian itu.

Maka titah Baginda, "Mana anakku itu?"

Maka segala menteri itu pun dan hulubalang pergilah menyembah si Pengail itu dan si Pengail pun datanglah mengadap, maka segera ditegur oleh Baginda itu serta menyuruhkan memanggil seluruh rakyat hina-dina sekaliannya itu. Setelah berhimpunlah maka Baginda pun menobatkan anaknda Baginda itu. Setelah ia jadi raja, maka Baginda Pengail itu pun berubahlah perangnya daripada yang dahulunya. Syahdan maka Baginda pun sukacitalah hatinya akan menantunya itu. (HB, hlm. 55)

Pada kutipan itu terjadi sebuah peristiwa penobatan seorang raja baru, bernama si Pengail, karena ia telah berjasa terhadap negara dapat mengusir tentara musuh. Latar peristiwa itu berlangsung di istana raja.

(2) *Latar di Luar Istana*

Raja Cina yang telah menerima persembahan pekasam dari Pengail itu segera mengirimkan anugerah berupa sebilah pisau raut

dan selingkar dawai serta seekor beruk kepada si Pengail. Semua kiriman Raja Cina itu diterima oleh si Pengail di rumahnya, sebagai tempat tinggalnya yang tetap, di rumah itulah si Pengail beristirahat sepuasnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka kiriman Raja Cina itu diberikannyalah kepada si Pengail itu, maka oleh si Pengail diambilnya pekiriman itu, serta ditaruhnya di dalam rumahnya itu. Setelah itu maka si Pengail itu pun pergilah mengail sehari-hari, jangankan dimakan ikan, disentuh pun tidak, maka ia pun terlalulah dukacitanya. Setelah itu maka si Pengail itu pun pulanglah ke rumahnya, lalu ia tidur berselubung dengan kainnya. (HB, hlm. 49)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa itu si Pengail menerima kiriman dari Raja Cina di rumahnya. Di rumah itulah Pengail melakukan kegiatannya; yang jelas, ia dapat beristirahat dengan tenang.

4) *Cerita "Saudagar Hasan dan Istrinya, Siti Dinar"*

Ceritka ini merupakan cerita sisipan ketiga di dalam *Hikayat Bahiar* yang juga mempunyai latar peristiwa di dalam istana dan di luar istana.

(1) *Latar Istana*

Pada suatu hari, Saudagar Hasan menghadap Raja. Pada waktu itu Saudagar Hasan mendengar perintah dari Raja ditujukan kepada para menteri dan para hulubalang. Isi perintah itu menyatakan larangan barangsiapa yang berjalan pada malam nanti ditangkap, dan jika melawan dibunuh. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka adalah kepada suatu hari itu bahwa Saudagar Hasan itu pergi mengadap Raja. Maka Baginda pun bertitah kepada segala menteri dan hulubalang, titahnya, "Jangan siapa berjalan kepada malam ini ditangkap, melawan dibunuh!" Demikialah titah Baginda itu. (HB, hlm. 56)

Kutipan itu memperjelas latar peristiwa terjadi pada suatu hari di istana Raja. Di tempat itu, Raja memberikan instruksi kepada para menteri dan para hulubalang yang ketika itu mereka sedang menghadap Raja. Kebetulan, pada saat itu, Saudagar Hasan juga hadir di tempat itu dan mendengarkan instruksi Raja itu.

Sebagai seorang yang patuh dan baik hati, Saudagar Hasan menghantarkan Raja pulang ke istana pada keesokan harinya setelah Raja bermalam semalam di rumahnya. Di istana itulah terjadi sebuah peristiwa yang membesarkan hati Saudagar Hasan karena ketika itu, Raja mengangkat Saudagar Hasan menjadi menteri yang tertinggi di antara menteri-menteri yang lain. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah siang hari, maka Saudagar Hasan pun menghantar Baginda itu ke istananya dengan segala hamba sahayanya. Hatta maka terkembanglah payung kerajaan dan gemparlah segala menteri dan hulubalang rakyat sekalian hina-dina karena sangka yang demikian itu. Maka Baginda itu pun seolah-olah murkalah rupanya itu. Maka lalulah naik ke Balairung duduk di penghadapan. Maka Saudagar Hasan pun menyembah akan Baginda itu bahwa segala menteri dan hulubalang sekalian duduk bertelut mengadap Baginda dengan serta kemuliannya itu.

Kelakian maka Baginda pun bertitah, "Hai segala Menteri dan Hulubalang, adapun hari ini bahwasanya Saudagar Hasan telah kujadikan menteri terlebih besar di atas kamu sekalian dan mufakatlah engkau baik-baik karena ia banyak kebaktiannya itu kepada aku!" (HB, hlm. 58)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa itu terjadi pada siang hari di istana Raja ketika itu Saudagar Hasan diangkat menjadi menteri. Waktu itu, para menteri dan para hulubalang juga hadir turut menyaksikan peristiwa yang sangat berbahagia bagi diri Saudagar Hasan.

Ketika Siti Dinar menuntut keadilan kepada Raja juga latar peristiwanya terjadi di istana. Ia memprotes kepada Raja karena suaminya akan dihukum gantung tanpa ada bukti kesalahan yang dapat

dipertanggungjawabkan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Siti Dinar pun tunduk, tersenyum, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku, mengapatah maka Tuanku menghukumkan orang tiada dengan periksa lagi, patik inilah bernama Siti Dinar, istri Saudagar Hasan, yang dikatakan oleh Fudul berzinah dengan dia. Apatah daya patik perempuan, jikalau patik laki-laki, niscaya patik sendiri menendangkan mukanya Menteri Fudul ini. Di dalam pada itu pun lebih maklumlah ke bawah Duli Tuanku!" (HB, hlm. 63)

(2) *Latar di Luar Istana*

Pada suatu malam, Raja keluar dari istana berjalan berkeliling kota seorang diri. Padahal, waktu siang Baginda telah menyatakan bahwa barangsiapa yang berjalan sendirian pada malam hari akan ditangkap dan jika melawan akan dibunuh. Berdasarkan pernyataan Raja itu, Saudagar Hasan dengan berlengkap senjata, malam itu juga keluar rumah menuju jalan raya dan duduk bersembunyi. Pada saat itu, Raja sampai di tempat Saudagar Hasan, seketika itu juga, Raja segera ditangkannya lalu diikat kedua tangannya dan dibawa pulang ke rumahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka Raja pun keluarlah berjalan segenap pasar dan segenap lorong, dan seketika itu berjalan maka ia pun sampailah kepada tempat Saudagar itu. Maka oleh Saudagar Hasan itu segera ditangkannya. Kelakian maka Raja itu pun terkejut, serta katanya, "Jangan aku ditangkap dan akulah Raja di dalam negeri ini!"

Maka ujar Saudagar, "Hai Raja, dan bagaimana Raja berjalan malam buta ini dengan seorang diri, karena Baginda kepada siang hari tadi, 'Barangsiapa berjalan kepada malam ini ditangkap, melawan dibunuh', demikianlah titah Baginda siang hari tadi!"

Maka oleh Saudagar Hasan akan Raja itu diikatnya teguh-teguh dan dibawanya pulang ke rumahnya itu. (HB, hlm. 57)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa itu terjadi pada malam hari, di sebuah jalan raya negeri itu. Pada malam itu, Raja ditangkap oleh Saudagar Hasan dan diikatnya, lalu dibawa pulang ke rumahnya.

Saudagar Hasan bersama istrinya, Siti Dinar, sangat menghormati dan berbuat baik kepada Raja di rumahnya. Kedua suami-istri itu tampaknya telah sengaja ingin membahagiakannya. Raja dijamu dengan berbagai makanan yang lezat sehingga ia puas menikmatinya; kemudian, Siti Dinar menyiapkan sebuah kamar tidur untuk Baginda karena hari telah malam. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Seketika juga maka Saudagar Hasan pun datanglah membawa Baginda itu dengan ikatnya. Kelakian maka Siti Dinar pun segeralah ia mendapatkan Baginda itu, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, melainkan ampun beribu-ribu Tuanku akan patik ini karena suami patik ini sangatlah bebal ke bawah Duli Tuanku," seraya menguraikan ikat tangannya itu. (HB, hlm. 57)

Syahdan maka Saudagar Hasan itu pun sukaiah menyembah di kaki Baginda itu. Maka Siti Dinar pun bangkit memimpin tangan Baginda itu dan dibawanya ke balai, didudukkannya di atas kursi yang keemasan, serta ia duduk mengadap dua laki-istri. Seketika lagi, maka ia pun memandang kepada penjawatnya, itu pun taulah akan pandang tuannya itu, serta menyembah mengunjukkan puannya emas itu kepada Saudagar; Saudagar pun segeralah disambut oleh Baginda serta memuji-muji akan Saudagar dua laki-istri. Maka Baginda pun santaplah sirih. Seketika lagi, maka hidangan pun persantapan Baginda itu diangkat oranglah ke hadapannya itu berbagai-bagai jenis citarasanya. Maka Baginda pun santaplah.

Setelah sudah santap maka Saudagar Hasan dua laki-istri pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, esok harilah, patik hantarkan ke istana Syah Alam!" (HB, hlm. 58)

Latar peristiwa yang menyangkut diri pribadi Raja itu saat itu terjadi di rumah Saudagar Hasan. Baginda memperoleh kenikmatan yang luar biasa. Hal itu dilakukan oleh Saudagar Hasan bersama istrinya karena ingin membahagiakan Raja.

5) *Cerita "Raja yang Anaknya Tidak Jadi Terbunuh karena Kebijakan Pembantunya"*

Cerita ini merupakan cerita sisipan yang keempat di dalam

Hikayat Bahtiar yang juga mempunyai latar peristiwa di dalam istana dan di luar istana.

(1) *Latar Istana*

Ada seorang raja bersama permaisurinya dan kedua anaknya meninggalkan istana. Di dalam perjalanan, permaisurinya dibawa oleh seorang nakhoda kapal dan kedua anaknya dibawa oleh seorang pemukat. Kepergian mereka tidak sepengetahuan Raja. Kemudian, Raja melanjutkan perjalanannya dan sampailah ke sebuah negeri. Di negeri itulah, Raja secara kebetulan terpilih oleh gajah sakti, lalu dibawa ke istana. Seketika itu juga, ia dinobatkan menjadi raja di negeri itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula adapun akan negeri rajanya pun sudah mati. Maka pada masa itu, orang di dalam negeri itu melepaskan gajah kesaktian itu akan mencahari raja. Maka dengan kodrat Allah Taala, maka gajah itu pun datanglah ia menuju Baginda itu, seraya disambutnya, lalu dibawanya pulang, masuk ke dalam negeri itu. Maka segala menteri dan hulubalang itu pun datang menjunjung Duli dengan sukacitanya, serta memalu-malu bunyi-bunyian terlalu ramai, seraya dinaikannya di atas tahta kerajaan. (HB, hlm. 66)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa terjadinya penobatan raja baru itu di dalam istana, di sebuah negeri. Pada saat itu, para menteri dan hulubalang dengan gembira menyambut kedatangan raja baru itu.

Di istana itu pula, seorang pemukat bersama kedua anak angkatnya menghadap Raja. Baginda tertarik kepada kedua anak itu karena keduanya memperlihatkan budi yang luhur. Oleh karena itu, Raja meminta kepada Pemukat agar kedua anak itu ditinggal di istana sebagai anak angkatnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah berapa lamanya Baginda itu menjadi raja, kelakian maka orang pemukat itu pun datanglah menghadap membawa budak dua orang itu, lalu ke hadapannya. Maka oleh Baginda itu diperamat-amatinya kanak-kanak itu terlalu baik barang kelakuannya

itu dan sikapnya pun sederhana. Maka titah Baginda, "Hai Pemukat, kupintalah budak ini kepadamu karena aku tiada beranak, hendak kujadikan biduanda!"

Maka si Pemukat itu pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, patik ini sedia hamba ke bawah Duli, mana-mana titah, patik junjung di atas batu kepala patik ini!" (HB, hlm. 66)

Peristiwa yang tertulis pada kutipan itu juga terjadi di dalam istana Raja sebagai latarnya. Di tempat itu, pada suatu hari, Raja kedatangan tamu seorang nakhoda kapal hendak berniaga ke negeri itu sambil mempererat hubungan persahabatan. Peristiwa itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka adalah kepada suatu hari bahwa datang sebuah kapal ke negeri itu hendak berniaga dengan Baginda itu lalu bersahabat dengan Baginda itu karena dahulunya pun Raja di dalam negeri itu bersahabat memang dengan nakhoda kapal. Maka titah Baginda, "Hai Nakhoda, marilah kita bermain-main pada malam ini di balai supaya hati hamba suka!" (HB, hlm. 66)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa pertemuan antara Raja dan nakhoda kapal itu di istana. Mereka saling mempererat hubungan persaudaraan dengan jalan berniaga.

(2) *Latar di Luar Istana*

Dalam perjalanan untuk mengadu nasib, Raja bersama Permaisuri dan kedua anaknya sampai di tepi sungai; dan mereka segera akan menyeberang sungai itu, tetapi tidak ada sampan di tempat itu. Kemudian, usaha yang dilakukan, Raja harus menyeberangkan mereka dengan cara bergiliran. Giliran pertama yang diseberangkan ialah Permaisuri. Ketika Raja sedang menyeberangkan Permaisuri, kedua anaknya dibawa oleh si Pemukat. Kemudian, Raja kembali akan menyeberangkan kedua anaknya. Pada saat Permaisuri ditinggal Raja ke seberang sungai, Permaisuri dibawa oleh seorang nakhoda kapal. Pada waktu itu, Raja kehilangan seorang Permaisuri dan kedua anaknya. Peristiwa itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah dilihat oleh Baginda itu maka Baginda pun berbicaralah akan menyeberang sungai itu; karena tiada perahu, maka kata Baginda, "Marilah Adinda, Kakanda hantarkan dahulu; sekarang anak kita pula!"

Setelah demikian, maka Baginda pun menghantarkan istri di sebuah tempat akan membawa istrinya itu ke seberang sungai itu. Syahdan maka sepeninggal Baginda itu maka orang memukat pun datanglah dan dilihatnya budak dua orang ada berdiri, maka lalu diambilnya budak itu dibawanya pulang ke rumahnya itu.

Hatta maka Baginda pun berbalik pula mendapatkan anak itu maka dilihatnya anak itu tiada lagi, maka ia pun menangis. Seketika ia pun berbalik pula, ia mendapatkan istrinya itu. Arkian maka pada takkala itu, Baginda hendak menyeberang sungai hendak mengambil anaknya itu maka datang sebuah kapal ke tempat itu, maka ia singgah mengambil air. Maka dilihatnya itu ada seorang perempuan, lalu diambilnya Tuan Putri, lalu dibawanya turun kepada kapalnya itu. (HB, hlm. 65)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa itu terjadi di daerah sebuah sungai. Di tempat itu, Raja menyeberangkan Permaisuri dan kedua anaknya. Akan tetapi, Raja, Permaisuri, dan kedua anaknya masing-masing berpisah dan mereka bernasib baik; Raja diangkat kembali menjadi penguasa di sebuah negeri, Permaisuri mengikuti jejak Nakhoda kapal, dan kedua anaknya itu mengikuti jejak si Pemukat; dan akhirnya kedua anak itu dipungut oleh Raja sebagai anak angkatnya.

Suatu malam, di sebuah kapal, kedua anak itu bertemu dengan ibu kandungnya (Permaisuri yang diajak Nakhoda kapal). Hal itu dapat terjadi karena mereka berdua pada saat itu kebetulan bertugas menjaga Permaisuri yang tinggal di dalam sebuah kapal milik Nakhoda yang sedang bertamu pada Raja. Malam itu, mereka berdua bercerita mengenangkan pada masa yang telah lalu. Mendengar cerita dari kedua anak itu, Permaisuri segera memeluk kedua anak itu karena peristiwa yang diceritakan mereka berdua juga menyangkut dirinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah ia berkata-kata itu, maka adalah di dalam kapal itu, Tuan Putri, istri Baginda, itu yang diambilnya takkala ia singah mengambil air itu, maka ditaruhnya di dalam kurungan dengan sejahteranya itu. Syahdan maka Tuan Putri itu pun tersadarlah daripada tidurnya, maka ia pun mendengar kata budak-budak itu berhikayat. Setelah demikian, maka ia pun tiadalah tertahan hatinya lagi, lalu ia keluar dari dalam kurungannya itu mendapatkan anaknya itu serta dengan tangisnya, lalu dipeluk dan diciumnya kedua anaknya itu, serta katanya, "Wah Anakku, pandai sekali berhikayat, maka bundamu tau akan demikian hanya kita!" (HB., hlm. 67)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa bertemunya seorang ibu dengan kedua anaknya itu di dalam sebuah kapal milik seorang nakhoda yang sedang bertamu, menghadap Raja. Pada saat itu, mereka saling melepaskan rindunya, berpeluk dan bercium karena telah lama tidak bertemu.

Peristiwa yang dilakukan antara Permaisuri dan kedua anak itu menimbulkan kecurigaan di kalangan awak kapal yang lain karena mereka tidak mengetahui masalahnya. Oleh karena perbuatan itu, mereka mengira bahwa tindakan kedua anak itu melanggar kesusilaan, dan malam itu juga, algojo segera membuang kedua anak itu ke tempat yang jauh sebagai hukumannya. Namun, ketika algojo itu sampai di pintu kota, penjaga pintu itu tidak membolehkan menghukum kedua anak itu karena hari masih malam. Pada kesempatan itu, penjaga pintu bercerita mengenai orang yang terburu-buru memutuskan suatu masalah, akhirnya ia akan menyesal jika masalah itu telah terlanjur dilaksanakan. Kemudian, algojo itu sampai pada pintu yang kedua dan pintu yang ketiga, peristiwanya sama dengan ketika ia sampai di pintu yang pertama. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka pertanda pun pergilah membawa kanak-kanak itu. Setelah sampai kepada pintu kota, maka katanya, "Bukakan pintu ini, aku hendak keluar membuang kanak-kanak kedua ini, titah Baginda!"

Maka kata penunggu pintu itu, "Apa salahnya kanak-kanak keduanya ini hendak dibuangkan, karena tiada adatnya daripada purbakala orang membunuh malam, tiadakah hari lagi?"

Maka kata Pertanda , "Dengan kehendak titah!"

Maka sahut penunggu pintu itu, "Meskipun titah Baginda, aku tiada memberi buka pintu itu" (HB, hlm. 68)

Pada kutipan itu telah jelas latarnya, yakni di pintu kota yang pertama, kedua, dan ketiga, serta terjadi pada malam hari. Ketika itu, seorang algojo telah gagal akan membuang kedua anak yang tidak bersalah. Berarti kedua anak itu selamat dari hukuman pembuangan berkat pembantunya yang bijaksana.

6) Cerita "Raja dengan Permaisurinya yang Manja"

Cerita ini merupakan cerita sisipan yang kelima dan terakhir di dalam *Hikayat Bahtiar* yang hanya mempunyai latar di istana saja. Jadi, semua peristiwa yang dialami oleh raja bersama permaisurinya itu terjadi di sekitar istana. Di tempat itulah Raja bersama Permaisuri saling memadu kasih sayang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adalah seorang raja terlalu besar kerajaannya itu dan beberapa negeri yang takluk kepadanya. Kelakian maka adalah istrinya itu sangat manjanya, lagi baik parasnya lebih daripada segala putri yang lain itu. Maka ia pun ingin hendak melihat ikan emas, maka dibubuhnya ke dalam pasu besar serta diisinya dengan air. Maka Tuan Putri itu pun datanglah melihat ikan itu dekat dengan Baginda itu serta menyuapkan sirih kepada mulut Baginda itu sambil ia berkata, "Kasihkah Kakanda akan beta ini?"

Maka titah Baginda, seraya dicitumnya, "Apatah pemandangan Tuan akan Kakanda ini?"

Maka Tuan Putri pun tersenyum, "Jika demikian, berilah Adinda ini hendak melihat ikan bernyawa. (HB, hlm. 71)

2.2 Nilai Budaya

Bertolak dari tema dan amanat hikayat ini dapat diketahui pula mengenai nilai budayanya. Berdasarkan analisis yang telah lalu, di dalam *Hikayat Bahtiar* ini ditemukan sejumlah nilai budaya yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Pendidikan

Saudagar Idris sebagai orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anak angkatnya, Bahtiar, agar ia menjadi pandai karena orang pandai itu akan bermanfaat, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat. Oleh karena itu, Saudagar Idris segera menyerahkan Bahtiar kepada seorang guru untuk belajar ilmu pengetahuan agar ia dapat menguasai ilmu pengetahuan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya seorang saudagar yang bernama Idris beroleh anak di tengah hutan itu serta dengan pakaiannya gelang, dukuh, dan cincin itu, maka anaknya itu dinamakannya oleh saudagar itu Bahtiar. Setelah sudah besar maka diserahkannya mengaji kepada seorang pendeta anaknya itu serta disuruhnya belajar menyurat; dan tiada berapa lamanya itu adalah sekira-kira dua belas tahun umurnya itu maka Bahtiar pun tamatlah mengaji dan membaca kitab dan hikayat, dan menyurat pun pandailah sekalian membacanya. (HB, hlm. 26)

2) Cerdik dan Pandai

Bahtiar sebagai orang yang berilmu telah menunjukkan kepandaiannya di hadapan Raja karena ia dapat menjawab semua pertanyaan mengenai masalah hukum yang diajukan oleh para penanya. Masalah hukum itu sebenarnya harus dijawab oleh menteri yang tertua, tetapi ia tidak dapat memecahkannya. Oleh karena itu, saat itu juga, Bahtiar memberanikan dirinya untuk menjawab; ternyata, jawaban itu benar dan Raja pun membenarkan dan meyakini jawaban Bahtiar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Syahdan maka Bahtiar pun tersenyum, seraya memandang kepada segala menteri itu, maka titah Baginda itu, "Hai Bahtiar, cakpukah engkau memberi jawab itu?" Maka sembah Bahtiar, "Ya Tuanku Syah Alam, jika ada kiranya ampun karunia Duli Tuanku menyuruhkan patik menjawab soal menteri itu, patik juga Tuanku!"

Maka titah Baginda, "Hai Bahtiar, jikalau demikian, segeralah engkau katakan dengan sebenar-benarnya!"

Syahdan maka Bahtiar pun menyembah dengan hormatnya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, bermula adapun orang yang berzinah itu dibunuh hukumnya, jika ada istrinya, maka ia berbuat zinah, dan itulah hukumnya, Tuanku!"

Arkian maka pada ketika Bahtiar berdatang sembah itu, maka Baginda pun sangatlah kasih mesranya akan Bahtiar itu sebab melihat mukanya itu terlalu fasih berkata-kata.

Setelah itu maka titah Baginda, "Hai Bahtiar, katakan lagi akan orang bertiga itu supaya aku tahu!"

Maka Bahtiar pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun yang seorang lagi itu tahu ia akan salahnya berbuat zinah itu maka diperbuatnya juga, itulah yang didera hukumnya. Sebermula adapun yang lepas daripada tobatnya itu maka adalah seumpama kanak-kanak yang tiada ia tahu akan dosanya itu maka diperbuatnya perbuatan yang salah itu maka itulah orang wajib tobat atasnya itu" (HB, hlm. 27--28)

Kepandaian dan kecerdikan yang disandang oleh Bahtiar itu juga dimiliki oleh si Pemikat. Ia berhasil memperdayakan Muhammad Julus melalui perintah Raja yang menyatakan bahwa Muhammad Julus itu harus dapat mengusahakan sebuah kapal yang terbuat dari emas seluruhnya. Semua biaya harus ditanggung oleh Julus. Dengan kapal emas itu, si Pemikat berhasil membawa pulang Putri Mangindra Sari, anak Raja Rum, ke negerinya tanpa mengalami kesulitan.

Setelah sampai kapal emas itu, maka orang kapal itu pun segeralah memberi tahu si Pemikat. Si Pemikat pun segeralah bangkit, terkejut serta berkata, "Bersiaplah kita, karena Tuan Putri hendak melihat kapal ini!"

Maka segala panakawan pun beredarlah ke haluan, masing-masing berkemas dirinya itu.

Arkian maka perdana menteri pun menjunjungkan titah kepada si Pemikat itu, katanya, "Tuan Putri hendak melihat kapal emas ini!"

Maka si Pemikat pun berdatang sembah, "Silakan Tuan naik, karena patik ini sedia hamba ke bawah Duli Tuanku ini!"

Hatta maka Tuanku Putri itu pun sukacita hatinya mendengar sembah si Pemikat itu, seraya naik kapal itu dengan segala dayang-dayangnya itu.

Setelah sudah naik Tuan Putri itu maka perdana menteri pun hendaklah naik juga. Maka kata si Pemikat, "Hai Perdana Menteri, sabarlah dahulu Tuanku, dan apabila Tuan, Tuan Putri sekarang maka Tuanku silakanlah naik!"

"Benarlah seperti katanya itu." Maka ia pun tiadalah jadi naik.

Maka di dalam pada itu si Pemikat pun mencari isyarat kepada segala orang kapal itu, serta ia mengembangkan layar dewangga berpenakan emas itu, lalu dibongkarnya sauh, maka kapal itu pun berlayarlah terlalulah jauh seolah-olah kilat rupanya. Dengan berkat Tuan Syekh yang bertapa itu seketika juga tiadalah kelihatan lagi oleh orang banyak itu. (HB, hlm. 43)

Pada kutipan itu, secara tersirat, si Pemikat telah merencanakan membawa lari Tuan Putri Mangindra Sari dengan secara halus agar tidak terjadi permusuhan antara si Pemikat dan Raja Rum. Tuan Putri itu naik ke dalam kapal itu karena ingin melihat keindahannya. Pada saat itulah si Pemikat membawa Tuan Putri yang telah berada di dalam kapal emas itu. Tindakan si Pemikat itu merupakan kecerdikan untuk membawa Tuan Putri tanpa menimbulkan kericuhan.

3) *Kasih Sayang*

Nilai budaya kasih sayang di dalam hikayat ini dapat terjadi pada orang tua kepada anaknya, antara Raja dan rakyatnya, serta antara suami dan istri.

(1) *Kasih Sayang Orang Tua kepada Anak*

Saudagar Idris pada saat berada di tengah hutan menemukan seorang bayi. Kemudian, bayi itu diasuh dan dirawatnya dengan baik, bahkan, bayi itu dipungut sebagai anak angkatnya, dan anak itu dengan panggilan Bahtiar disuruh oleh ayahnya belajar ilmu pengetahuan supaya pandai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

. Arkian maka segeralah diambilnya oleh Saudagar budak itu, lalu diciumnya, serta didukungnya dengan kainnya, lalu dibawanya ia kembali diiringkan oleh segala hamba sahaya itu. Setelah sampai pada kampungnya itu, maka terdengarlah kepada istrinya, saudagar itu beroleh budak-budak. Maka istri Saudagar pun segeralah turun dari rumahnya diiringkan oleh segala hamba sahaya itu pergi menyambut kanak-kanak itu. Setelah diambilnya akan kanak-kanak itu daripada tangan suaminya itu, lalu didukungnya dan dibawanya pulang ke rumahnya itu.

Kelakian maka Saudagar pun mengiringkan istrinya. Setelah sampai ke rumahnya itu, maka Saudagar itu pun segera memanggil hamba sahaya tua dan muda disuruhnya pergi mencari orang yang baru beranak. Maka pergilah hamba sahaya itu pergi mencari perempuan yang ada air susunya. Setelah datang perempuan itu, maka kata Saudagar, "Hai Perempuan, jikalau dapat Tuan hamba susukan anak hamba ini dengan sempurnanya itu supaya hamba balas kemudian harinya itu dengan beberapa kebajikan Tuan hamba atas diannya itu dan hambalah akan membalas kasih Tuan hamba itu!"

Maka sahut perempuan itu, "Baiklah, barang dipelihara Allah subhanahu wa Taala bahaya dunia datang ke akhirat." (HB, hlm. 23--24)

Kutipan itu memperjelas bahwa Saudagar Idris memang benar-benar sangat sayang kepada bayi itu. Ia berusaha dengan sekuat tenaga agar bayi itu dapat hidup dengan baik dan sempurna. Untuk kelangsungan hidup bayi itu, Saudagar Idris mencari seorang perempuan yang baru saja melahirkan dengan harapan perempuan itu dapat menyusuinya. Perempuan itu pun menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada bayi yang diasuhnya.

(2) *Kasih Sayang antara Raja dan Rakyatnya*

Raja sebagai kepala negara itu mempunyai hak untuk memilih pembantunya yang paling dipercaya untuk mengurus berbagai-bagai masalah hukum. Dalam hal ini, Bahtiar, anak angkat Saudagar Idris, yang dianggap menguasai masalah hukum di negeri itu. Oleh karena itu, Raja segera memungut Bahtiar sebagai anak angkatnya, dan seketika itu juga Bahtiar diangkat menjadi menteri yang tertinggi,

serta ia pun sangat disayangi oleh Raja. Bahkan, Bahtiar itu sangat dipercayainya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut:

Setelah itu maka titah Baginda, "Hai Bahtiar, tinggallah engkau sertaku!"

Arkian maka sembah Bahtiar dan Saudagar Idris, "Baiklah Tuanku Syah Alam!"

Maka Bahtiar pun duduklah pada Baginda itu. Hatta maka beberapa lamanya itu Bahtiar duduk dengan Baginda maka datanglah segala orang besar-besar bersembahkan perkataan berbagai-bagai hukumnya itu. Maka sekaliannya itu pun Bahtiarlah akan memutuskan dia.

Arkian maka selamanya Bahtiar diam pada Baginda itu maka segala menteri yang banyak itu pun kuranglah ia kepada Baginda itu, melainkan Bahtiar juga yang dipakai oleh Baginda. (HB, hlm. 30)

Kutipan itu memperjelas bahwa Raja memperlihatkan kasih sayang kepada Bahtiar karena Bahtiar itu di samping menjadi anaknya, ia juga sangat pandai dan membantu pekerjaan Raja sehari-hari. Bahkan, seluruh pekerjaan Raja di negeri itu ditangani oleh Bahtiar sendiri.

Kasih sayang seperti itu juga dapat diketahui antara si Pemikat dan Raja. Hal itu dapat terjadi karena pada mulanya, Pemikat itu mempersembahkan seekor burung yang sangat indahwarna bulunya. Raja sangat tertarik pada burung itu. Sebagai imbalannya, Raja menganugerahkan persalin selengkapnyanya kepada Pemikat. Bukan itu saja, bahkan Pemikat diangkat menjadi menteri tertinggi di negeri itu. Sejak saat itu, Raja semakin akrab dan sangat sayang kepada Pemikat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka titah Baginda, sambil tersenyum, katanya, "Hai Pemikat, marilah engkau dekat aku ini!"

Maka si Pemikat pun bangkit sambil menjunjungkan burung itu serta menyembah, lalu diambil oleh Baginda burung itu. Maka Baginda pun memandang kepada biduanda. Biduanda pun tahulah akan artinya pandang Baginda itu. Maka biduanda pun berbangkit menyembah, seraya mengambil persalin dengan selengkapnyanya.

Setelah itu maka dipersembahkannya kepada Baginda, maka oleh Baginda disuruh berikan kepada si Pemikat itu. Maka oleh biduanda segera diberikannya kepadanya persalin itu. Syahdan maka oleh si Pemikat itu dijunjungnya itu, lalu dipakainya.

Setelah sudah maka ia pun duduklah di belakang Baginda seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik ini sedia hamba ke bawah Duli Syah Alam," seraya sujud di kaki Baginda itu. Maka Baginda pun terlalulah sukacita hatinya.

Arkian maka Baginda dengan si Pemikat itu tiadalah bercerai lagi sehingga hadir juga si Pemikat mengadap Baginda itu. Syahdan maka Baginda pun terlalulah sangat kasihnya akan Pemikat itu; dan beberapa lamanya itu maka si Pemikatlah menjadi menteri kepada Baginda itu terlebih pula daripada segala menteri yang muda-muda kedudukannya itu. (HB, hlm. 36--37)

Kasih sayang yang serupa itu dapat juga diketahui antara Raja dan Saudagar Hasan beserta istrinya, Siti Dinar. Hal itu dapat terjadi karena Raja pada mulanya melihat Saudagar Hasan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Di samping itu, Saudagar Hasan dan Siti Dinar di rumahnya membuat kebaikan dan sangat hormat kepada Raja. Sejak saat itulah Raja menjadi sangat sayang kepada Saudagar Hasan. Bahkan, Saudagar Hasan itu sebagai pendamping yang tidak boleh pergi dari istana. Oleh karena itu, Raja segera mengangkat Saudagar Hasan menjadi menteri yang tertinggi di kerajaan itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Kelakian maka Baginda pun bertitah, "Hai segala Menteri dan Hulubalang, adapun hari ini bahwasanya Saudagar Hasan telah kujadikan menteri terlebih besar di atas kamu sekalian dan mufakatliah engkau baik-baik karena banyak kebaktiannya kepada aku!"

Maka kata segala menteri itu, "Mana titah Tuanku Syah Alam, patik junjung di atas batu kepala patik ini!"

Setelah sudah maka Baginda pun menukari persalin akan Saudagar Hasan dengan selengkapnya ayang indah-indah. Setelah demikian, maka Baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana mendapatkan istrinya, Tuan Putri, itu seraya berkata kepada istrinya akan bijaksana Saudagar Hasan dua laki istri

Sebermula adapun diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini dan apabila Baginda semayam duduk, maka Saudagar Hasan pun hadirilah mengadap itu senantiasa tiadalah khali lagi. Maka Baginda pun terlalulah sukacita serta ia kasih dan sayangnya akan Saudagar Hasan itu. (HB, hlm. 58--59)

(3) *Kasih Sayang antara Suami dan Istri*

Kasih sayang suami dan istri ini ditemukan di dalam cerita "Raja dengan Permaisurinya yang Manja". Di dalam cerita ini dapat diketahui bahwa kedua suami istri itu dari awal cerita telah menunjukkan kesetiaan dan kasih sayangnya karena Raja memang benar-benar sayang kepada permaisurinya, semua yang diminta oleh Permaisuri, Raja selalu mengabulkannya. Demi kelestarian kasih sayang antara suami dan istri, keduanya saling menjaga hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Tuan Putri, "Kasihkah Kakanda akan beta ini?"

Maka kata Baginda, "Adinda ini pun suatu bagi pula, makin Kakanda kasih, makin ditanya juga. Apatah lagi kehendak Tuan kepada beta ini?"

Maka kata Tuan Putri itu, "Beta inginnya hendak melihat ikan melompat."

Maka sembah ahli nujum, "Jikalau demikian, hendaklah Adinda itu berkata benar, mana yang kesukaannya kepada hati Paduka Adinda itu jangan disembunyikan kepada Duli Tuanku!"

Syahdan maka titah Baginda kepada Tuan Putri, "Ya Adinda, katakanlah yang mana yang berasa kepada hati Tuan Putri!" Tuan Putri pun menyembah Baginda, seraya katanya, "Jangan Tuanku syak akan patik ini, biasa manja kepada Tuan Putri!"

Tuan Putri pun menyembah, seraya katanya, "Adapun kepada hati patik ini, hendaklah orang yang mengadap Tuanku itu dengan sempurnanya dan mudanya, lagi baik parasnya, maka sukaiah hatinya patik, serta memelihara nama Tuanku senantiasa hari." (HB, hlm. 73)

(4) *Budi Luhur*

Bahtiar sebagai anak angkat Raja yang dipungut dari Saudagar Idris tidak memperlihatkan kesombongannya. Walaupun pandai, ia tidak angkuh dan tidak menonjolkan kepandaiannya. Ia selalu hormat kepada Raja meskipun telah berhasil menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh para penanya; bahkan, Raja menjadi sangat senang melihat tingkah laku Bahtiar yang sangat lemah lembut itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka Baginda pun tersenyum mendengarnya serta sukacita di dalam hatinya itu. Setelah sudah maka Baginda pun memandang kepada biduanda menyuruh mengambil persalin akan Bahtiar. Setelah datang persalin itu, maka Bahtiar pun menyembah, seraya berbangkit menyembah; persalin itu dijunjungnya, lalu dipakainya. Setelah terpakai persalin itu, maka adalah parasnya Bahtiar itu seperti akan gambar baharu ditulis rupanya.

Setelah itu maka ia pun duduklah dengan hormatnya seraya berdatang sembah, "Ya Tuan Syah Alam, adapun patik ini adalah seperti hikayat seorang anak raja-raja maka dikaruniai oleh ayah-bunda Baginda kerajaan yang amat besar. Syahdan maka ia pun khidmatlah juga kepada ayahanda Baginda itu maka akan patik itu pun demikian juga hendaklah berbuat kebaktian ke bawah Duli yang Mahamulia. Demikianlah Tuanku Syah Alam adanya. (HB, hlm. 28).

Kutipan itu memperjelas bahwa antara Raja dan Bahtiar itu saling menghormati. Raja sebagai penguasa sangat patut memberikan anugerah kepada hambanya yang telah berjasa menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh orang-orang yang sengaja datang menghadap Baginda. Demikian pula, Bahtiar sebagai seorang hamba sangat menghargai anugerah Raja sehingga mereka berdua menjadi akrab.

Kedua anak angkat si Pemukat itu memperlihatkan tingkah laku yang baik dan sopan santun sehingga mereka berdua diminta oleh Raja dan dijadikan sebagai biduanda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah berapa lamanya Baginda itu menjadi Raja, kelakian maka orang Pemukat itu pun datanglah menghadap Raja membawa budak dua orang itu, lalu ke hadapannya. Maka oleh Baginda itu diperamat-amatinya kanak-kanak itu terlalu baik barang kelakuannya itu dan sikapnya pun sederhana.

Maka titah Baginda, "Hai Pemukat, kupintalah budak ini kepadamu karena aku tiada beranak, hendak kujadikan biduanda!" (HB, hlm. 66)

Sebagai seorang hamba Raja yang telah diangkat menjadi menteri, seperti Tahkim, seharusnya tidak iri hati ataupun dengki melihat rekannya, Bahtiar, diangkat menjadi menteri karena kepandaiannya. Apalagi, Menteri Tahkim itu akan mencelakakannya dengan jalan memfitnah dia agar Bahtiar itu tidak dipercaya oleh Raja. Tindakan seperti itu sungguh terkutuk dan tidak baik untuk dilakukan oleh siapa pun. Perbuatan yang terkutuk itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Arkian maka selamanya Bahtiar diam pada Baginda itu, maka segala menteri yang banyak itu pun kuranglah ia kepada Baginda itu, melainkan Bahtiar itu juga yang dipakai oleh Baginda itu. Kelakian maka dalam pada itu, ada seorang-orang menteri yang besar-besar daripada segala menteri itu Tahkim namanya, maka menteri itu pun dengkilah akan Bahtiar karena selamanya Bahtiar ada itu, maka ia pun kuranglah segala menteri yang lain.

Maka kata menteri yang banyak, "Apatah daya kita akan membicarakan dia!"

Maka kata segala menteri itu, "Dan mana-mana kata Tuan hamba, kami sekalian menurut!" Dan seketika lalu maka hari pun malamlah. Arkian maka menteri yang tua itu pun disuruhnya istrinya itu pergi berbuat suatu bencana di dalam istana Baginda itu. (HB, hlm. 30)

Kutipan itu memperjelas bahwa para menteri mempunyai iktikad jahat kepada Bahtiar yang sedang menanjak namanya. Mereka berusaha memfitnahnya agar Bahtiar itu celaka dan tidak dipercaya lagi oleh Raja. Jadi, perbuatan itu merupakan suatu pekerjaan yang terlarang, sama sekali tidak boleh dilakukan. Oleh karena itu,

buanglah rasa iri hati dan dengki kepada siapa saja yang sedang dikaruniai kesejahteraan dan kebahagiaan. Dengan kata lain, kita harus berbuat baik kepada rekan-rekannya di mana saja kita berada.

Tindakan Menteri Tahkim yang iri hati dan dengki itu juga dilakukan oleh Menteri Muhammad Julus kepada rekannya, si Pemikat. Akan tetapi, karena si Pemikat itu orang yang baik dan berbudi luhur selalu mendapat pertolongan dari Allah. Bahkan, akhirnya, Muhammad Julus sebagai seorang penghianat mendapat celaka.

Peristiwa yang serupa dengan masalah kedengkian itu juga dilakukan oleh Menteri Fudul kepada rekannya, Saudagar Hasan. Menteri Fudul sebagai seorang pengkhianat yang ingin mencelakakan Saudagar Hasan itu, akhirnya, ia sendiri yang mendapat celaka.

(5) *Kejujuran*

Kejujuran itu merupakan suatu perbuatan yang terpuji. Akan tetapi, jika orang itu berbohong tentu akan mencelakakan dirinya. Menteri Fudul itu akan menjatuhkan Saudagar Hasan dengan cara berbohong. Walaupun kebohongan Menteri Fudul itu telah mendapat kepercayaan diri Raja, akhirnya kebohongan itu terbongkar juga.

Menteri Fudul berusaha memfitnah Saudagar Hasan yang dinyatakan bahwa istrinya, Siti Dinar, itu dituduh berzinah dengan Fudul. Menteri Fudul itu sebenarnya tidak kenal dengan Siti Dinar. Namun, ia memaksakan diri agar ia dapat membunuh Saudagar Hasan karena di negeri itu berlaku suatu hukum jika istrinya berzinah, suaminya harus dibunuh. Oleh karena itu, Menteri Fudul berbohong kepada Raja agar cita-citanya terlaksana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah didengar oleh Fudul demikian maka Fudul terlalulah sukacita hatinya itu, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan Saudagar Hasan itu istrinya berbuat zinah itu dengan patik!" (HB, hlm. 60)

Kutipan itu memperjelas bahwa Fudul itu mengatakan di hadapan Raja telah berzinah dengan istri Saudagar Hasan. Akan tetapi, kemudian, Fudul menyanggah tuduhan Siti Dinar yang menyatakan bahwa dirinya (Fudul) itu tidak pernah mengenal Siti Dinar, apa lagi berzinah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Baginda pun heran melihat kaus itu karena tiada pernah dilihat orang kaus yang demikian perbuatannya itu.

Maka titah Baginda, serta amarahnya akan Menteri Fudul itu, "Mengapa maka engkau memberi malu akan daku ini dan jika tiada engkau pulangkan kaus itu dan bahwasanya engkau kusuruh bunuh dengan sebentar ini juga!"

Kelakian maka Fudul itu pun sujud serta berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, jangankan patik berbuat zinah dengan perempuan itu, melihat mukanya pun patik tiada pernah!"

Maka kata Siti Dinar, "Sungguhlah Tuanku, inillah kaus patik tinggal sebelah juga!"

Maka sembah Menteri Fudul, "Ya Tuanku Syah Alam, walau dibunuh patik ini, sekali-kali tiadalah patik berbuat zinah dengan perempuan ini, bertemu pun patik tiada pernah, ya Tuanku!" bertemu pun patik tiada pernah, ya Tuanku!"

Maka Siti Dinar pun tunduk tersenyum, seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku, mengapatah maka Tuanku menghukumkan orang tiada dengan usul periksa lagi, patik inilah bernama Siti Dinar, istrinya Saudagar Hasan, yang dikatakan oleh Fudul yang berzinah dengan dia. Apatah daya patik perempuan, jikalau patik laki-laki, niscaya patik sendiri menendangkan mukanya Menteri Fudul ini. Di dalam pada itu pun lebih maklumlah ke bawah Duli Tuanku!" (HB, hlm. 63)

Pada kutipan itu, masalahnya menjadi jelas bahwa Menteri Fudul itu memang berbohong kepada Raja. Kebohongan Menteri Fudul itu dapat diketahui setelah Siti Dinar menuntut kebenaran pada Raja sehubungan dengan suaminya yang tidak bersalah itu dihukum. Siti Dinar memang sengaja menyatakan telah berzinah dengan Fudul karena ingin memancing Menteri Fudul yang telah berbuat aniaya kepada suaminya. Ternyata pancingan Siti Dinar itu berhasil, sedangkan Menteri Fudul jelas bersalah karena berbohong.

(6) Kesetiaan

Kesetiaan seorang istri kepada suami itu merupakan kewajiban bagi setiap wanita yang telah menikah dan harus selalu dibina kelestariannya. Kesetiaan seperti itu dapat diketahui pada diri Permaisuri Raja. Ketika Raja hendak pergi, meninggalkan istana, pemerintahan kakaknya itu kuasanya oleh adiknya, dan Permaisuri itu dengan setia mengikuti kepergian Raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah istrinya mendengar kata suaminya demikian itu, maka istrinya pun segeralah bangun, menyembah kaki Baginda itu serta dengan air matanya bercucuran, seraya katanya, "Walau ke langit sekalipun Kakanda pergi, adinda ikut juga!"

Setelah demikian, maka titah Baginda, "Segeralah Adinda berkemas! Pagi-pagi hari esok, kita berjalan barang ke mana dikehendaki Allah Taala. Kita pergi membawa untung kita, tetapi akan Tuan jangan menyesal kelak!"

Maka sahut Tuan Putri, "Jangankan demikian, jikalau menjadi api sekalipun, hamba ikut juga, lamun dengan Kakanda itu hingga dari dunia datang ke akhirat." (HB, hlm. 21)

Kutipan itu memperjelas bahwa Permaisuri sangat setia kepada Raja karena Permaisuri telah berikrar jika Raja pergi entah ke mana saja, ia akan selalu berada di sampingnya.

(7) Kebijakan

Seorang kakak yang telah terpilih menjadi raja di sebuah negeri tiba-tiba meninggalkan semua kekuasaannya dan ia pergi entah ke mana, belum jelas arah dan tujuannya. Kepergian Kakak dari istana itu karena adiknya sangat menginginkan kedudukan sebagai raja di negeri itu. Dalam hal ini, si Kakak itu mengalah agar jangan terjadi permusuhan di dalam keluarga istana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka beberapa lamanya itu maka terdengarlah wartanya itu kepada Baginda tua. Akan hal wartanya demikian itu maka ia pun

pikirlah di dalam hatinya, "Dan tiadalah berkenan rupanya saudaraku ini akan daku. Syahdan maka jikalau ia hendak jadi raja masakan dilarangnya dia, niscaya akulah merajakan dia, tetapi apalah akan dianya aku ini karena aku tua, dan jikalau demikian, baiklah aku pergi, membuang diriku barang ke mana membawa untung ini." (HB, hlm. 20--21)

Kutipan itu memperjelas bahwa kakaknya itu benar-benar bijaksana. Ia memberikan kesempatan sepenuhnya kepada adiknya untuk dinobatkan menjadi raja di negeri itu walaupun ia sendiri dengan sangat terpaksa harus pergi demi kebahagiaan adiknya yang sangat berambisi ingin menjadi raja.

(8) *Keikhlasan*

Keikhlasan itu merupakan tindakan yang terpuji. Hal itu dapat terjadi jika seseorang tanpa pamrih memberikan sesuatu benda kepada orang lain tidak mengharapkan balasan atau imbalan dari orang itu. Sebagai orang yang dapat dianggap berbuat keikhlasan hendaklah jangan mengikuti jejak si Pemikat. Ternyata si Pemikat itu tidak berbuat keikhlasan karena ia memberikan seekor burung yang sangat bagus warna bulunya kepada Raja itu mengharapkan imbalan atau mengharapkan sesuatu yang dapat dianggap menguntungkan dirinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka beberapa lamanya, ia memikat itu maka didapatinya seekor burung terlalu amat sangat elok bulunya burung itu daripada burung-burung yang lain-lain. Maka tiadalah pernah dilihatnya oleh orang burung yang demikian itu karena berbagai-bagai rupa bulunya itu, dan bunyinya pun berbagai-bagai, dan paruhnya daripada cahaya terlalu sekali-kali indahya. Setelah itu maka si Pemikat pun pikir di dalam hatinya, "Jika aku jual pun tiadakan seberapa harganya ini, dan baiklah aku persembahkan ke bawah Duli Syah Alam mudah-mudahan ada juga karunia Baginda kepada aku ini supaya barang kehendakku pun luluslah kepada Raja itu." (HB, hlm. 34)

Pada kutipan itu si Pemikat telah jelas tidak berbuat ikhlas di dalam hatinya karena ia mempersembahkan seekor burung kepada

Raja mempunyai maksud tertentu. Tindakan seperti yang dilakukan oleh si Pemikat itu juga diperbuat oleh si Pengail kepada Raja Cina. Dalam hal ini, si Pengail benar-benar menunjukkan ketidak-ikhlasannya karena telah direncanakan sebelumnya. Si Pengail itu mengumpulkan sejumlah mata ikan untuk dijadikan pekasam dan akan dikirimkan kepada Raja Cina dengan harapan, ia akan menerima karunia berupa sebilah pisau raut dan selingkar dawai. Walaupun akhirnya Raja Cina itu mengabulkan semua permintaannya, janganlah perbuatan si Pengail itu diikuti karena hal itu tidak mencerminkan keikhlasannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah sudah, maka ia pun berpikirlah si Pengail itu di dalam hatinya, "Baiklah aku kirimkan pekasam ini kepada Raja Cina dan mudah-mudahan ada juga balasnya akan daku sesuatu kebajikan datang kepadanya!"

Setelah demikian pikirnya si Pengail itu maka dikirimkannya kepada seorang Saudagar yang hendak berlayar ke Benua Cina itu, serta ia berpesan kepada Saudagar itu minta kiriman pisau raut sebilah dan dawai selingkar. (HB, hlm. 42)

Pada kutipan itu, si Pengail telah merencanakan keinginan minta kiriman sebilah pisau raut dan selingkar dawai kepada Raja Cina. Oleh karena itu, untuk memikat Raja Cina, si Pengail mempersembahkan lebih dulu berupa pekasam kepadanya. Dengan persembahan pekasam itu, ternyata Raja Cina sangat memperhatikan sesuai dengan yang diharapkan si Pengail. Tindakan si Pengail itu sebenarnya merupakan perbuatan yang menunjukkan ketidak-ikhlasan.

Kelakian maka Saudagar itu pun pergilah menghadap Baginda itu persembahkan takar mata ikan itu, maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, inilah kiriman si Pengail, Tuanku dan jikalau aka ampun Duli Syah Alam akan si Pengail itu minta kiriman pisau raut sebilah dan dawai selingkar, Tuanku!" (HB, hlm. 48)

(9) *Keadilan*

Keadilan merupakan perbuatan yang baik dan terpuji. Hal itu sesuai dengan ucapan Raja ketika ditanya oleh Menteri Fudul yang

menanyakan masalah hukum mengenai seorang istri yang berzinah. Raja memutuskan jika seorang istri itu berzinah hukumnya dibunuh suaminya meskipun perbuatan itu dilakukan, baik oleh kekasihnya maupun anak sendiri. Jadi, Raja itu tampaknya akan berbuat keadilan di negeri itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Menteri Fudul pergilah menghadap Baginda seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Syah Alam dan jikalau ada orang, istrinya itu berbuat zinah pada hukumnya bagaimana?"

Maka titah Baginda, "Dibunuh suaminya itu!"

Maka Fudul pun menyembah, lalu pulang setelah sudah berhukum itu. Hatta maka keesokan harinya, pergilah ia pula menghadap Baginda itu, demikian juga titah Baginda itu. Setelah sudah, maka Menteri Fudul pun berdatang sembah kepada Baginda, "Ya Tuanku Syah Alam, betapa perinya jikalau kekasih, Tuanku?"

Maka titah Baginda, "Hai Fudul, jikalau anak-ku sekalipun perinya dibunuh juga!" (HB, hlm. 59)

BAB III

HIKAYAT KALILA DAMINA

3.1 Struktur Cerita

3.1.1 Ringkasan Cerita

Raja Negeri Padali Purwan bernama Raja Sukadarma mempunyai empat orang anak laki-laki yang dungu. Baginda sangat sedih memikirkan keempat anaknya itu. Ketika Raja Sukadarma sedang dihadap para pembesar istana, datanglah seorang brahmana yang bernama Sumasinha. Brahmana itu berkata kepada Raja Sukadarma bahwa ia sanggup mendidik keempat putra raja yang dungu itu. Raja Sukadarma sangat senang mendapat tawaran itu, ia lalu mengantarkan keempat putranya itu ke tempat Brahmana Sumasinha.

Brahmana Sumasinha kemudian mendidik keempat putra raja itu dengan cara yang istimewa, yaitu ia tidak menyuruh keempat putra raja itu belajar di sekolah, melainkan ia memberikan cerita-cerita binatang yang menarik dan bermanfaat bagi mereka. Cerita yang disiapkan oleh brahmana itu ada lima cerita pokok, yaitu cerita Matrapanam, Sandi Bikraum, Artanasam, dan Sambi Rica Karium.

Setelah keempat putra raja itu tertarik pada materi cerita yang akan disajikan, Brahmana Sumasinha mulai menyajikan cerita sebagai berikut.

(1) Cerita "Matrapanam"

Seorang Saudagar dari negeri Makilakayun berdagang dengan membawa dua ekor lembu, yaitu Tanah Menuakan dan Setrubah. Lembu Setrubah kakinya patah sehingga ia ditinggal di tengah hutan. Beberapa

waktu kemudian Setrubah sembuh, ia tumbuh menjadi besar. Lolongan Setrubah sangat keras sehingga semua binatang di hutan itu ketakutan, Raja Singa pun ketakutan juga mendengar suara lembu itu.

Dua ekor serigala, yaitu Kalila dan Damina membicarakan Raja Singa itu. Damina berkata kepada Kalila bahwa orang yang turut campur pada pekerjaan orang lain itu tidak baik, jika salah, kita dapat mati oleh pekerjaan itu. Hal itu seperti itu terlihat dalam cerita "Kera Mati Tersipit", sebagai berikut.

Negeri Beladi Perum akan membangun sebuah rumah. Semua orang negeri itu masuk ke hutan mencari kayu. Mereka kemudian menebang sebatang kayu dengan baji besi. Ketika hari telah petang mereka pulang ke rumah masing-masing. Sesaat kemudian datang seekor kera mengguncang-guncang baji besi itu. Baji besi itu tercabut mengenai kera itu sehingga kera itu mati.

Kalila dan Damina kemudian menghadap rajanya. Raja Singa kemudian menyuruh kedua menterinya itu agar segera menyelidiki suara yang dahsyat itu. Kalila meminta kepada raja agar tidak mendengarkan suara itu karena suara itu hanyalah seperti yang terdapat dalam cerita "Srigala dan Genderang Perang".

Raja Sularaja diserang oleh musuh sehingga rakyat negeri itu banyak yang mati, yang tinggal hanyalah perkakas perang berserakan di medan perang. Ketika itu datang sekawanan serigala hutan memakan bangkai-bangkai itu. Beberapa saat kemudian datang angin kencang meniup dahan kayu sehingga dahan itu memukul-mukul genderang perang. Serigala-serigala yang memakan bangkai itu terkejut dan berlari ke sana kemari. Genderang perang itu kemudian mereka belah. Ternyata di dalam genderang itu tidak diketemukan apa-apa. Srigala-srigala itu pun kembali memakan bangkai itu.

Kedua menteri itu masuk ke dalam hutan hendak menyelidiki suara dahsyat itu. Setelah selesai menyelidiki mereka kembali kepada Raja Singa. Srigala itu berkata bahwa suara dahsyat itu adalah suara seekor lembu yang bernama Setrubah. Raja Singa lalu menyuruh menterinya itu membawa Setrubah ke hadapannya. Setrubah diangkat menjadi menteri yang ketiga.

Kalila merasa iri kepada Setrubah. Ia berkata kepada Damina bahwa kebesarannya telah hilang karena kebesaran Setrubah. Kalila kemudian memberikan contoh cerita "Seorang Budak Mencuri Harta Benda Seorang Brahmana".

Seorang budak mengetahui Brahmana Dewasima menyimpan harta bendanya itu di dalam tongkatnya. Anak itu ingin memiliki harta benda itu agar ia dapat kekal dengan perempuan jalang. Ia lalu mengabdikan kepada brahmana itu. Manakala brahmana itu telah percaya kepada anak itu ia menyuruh anak itu membawakan tongkatnya.

Kesempatan baik ini tidak disia-siakan oleh budak itu, ia lalu melarikan tongkat itu.

Brahmana itu kemudian mencari budak itu. Ia bermalam di rumah seorang tukang tenun yang istrinya sering berbuat serong dengan laki-laki lain. Brahmana itu tahu bahwa istri tukang tenun itu berkomplot dengan istri tukang cukur untuk berbuat serong. Istri tukang tenun itu suatu hari mengadu kepada raja, ia berbohong. Ia berkata bahwa hidungnya dipotong oleh suaminya. Brahmana yang kehilangan tongkat itu datang kepada raja dan menyanggah perkataan perempuan itu. Brahmana itu lalu menceritakan kejahatan kedua perempuan itu sehingga kedua perempuan itu mendapat hukuman. Brahmana itu kemudian menerima karunia dari Raja.

Kalila mengemukakan pendapatnya kepada Damina bahwa mereka dapat menjadi menteri selama-lamanya apabila telah membinasakan Setrubah itu. Damina menjawab perkataan Kalila itu dengan cerita "Burung Gagak Berseteru dengan Ular Tudung".

Sepasang burung gagak bersarang pada sebatang kayu. Setiap burung itu mencari makan, telurnya dimakan oleh ular tudung. Kedua burung gagak mengadukan hal itu kepada srigala. Srigala menyarankan agar burung gagak itu mencuri pakaian istri raja. Ketika istri raja sedang mandi di taman, kedua burung gagak itu mengambil pakaian istri raja itu. Pakaian itu lalu dimasukkan di lubang ular tudung. Punggawa istana menemukan pakaian istri raja itu terdapat dalam lubang ular itu, ular itu keluar dari lubangnyanya dan dibunuh oleh punggawa itu.

Damina kemudian mencontohkan lagi cara membinasakan musuh, seperti dalam cerita "Pelanduk Membunuh Raja Singa".

Setelah mengadakan musyawarah binatang-binatang hutan bersepakat, setiap hari akan mengirinkan seekor binatang kepada Raja Singa. Ketika pelanduk mendapat undi, pelanduk itu bersiasat agar selamat dari terkaman Raja Singa itu. Pelanduk itu melumuri tubuhnya dengan tanah. Ia berlari-lari menghadap Raja Singa seraya berkata bahwa ia dikejar-kejar oleh seekor singa sehingga ia terlambat menghadap Raja Singa itu. Raja Singa sangat marah ia minta diantar ke tempat singa itu. Pelanduk membawa Raja Singa itu ke sebuah perigi yang airnya jernih. Ketika Raja Singa itu melihat ke dalam perigi ia melihat bayangan ada seekor singa. Tanpa berpikir panjang Raja Singa itu melompat ke dalam perigi itu sehingga ia tenggelam dan mati.

Damina menceritakan cerita "Seekor Ketam Membunuh Burung Bangau".

Seekor burung bangau mengatur siasat hendak menangkap semua ikan yang terdapat dalam sebuah kolam. Burung itu bercerita kepada ikan di kolam itu bahwa kolam itu hendak dikuras oleh dua orang nelayan. Burung itu mengajak ikan-ikan itu untuk pindah di sebuah danau. Ikan-ikan itu percaya pada perkataan burung bangau itu. Satu persatu ikan itu dibawa oleh burung bangau itu. Akan tetapi, burung bangau itu tidak membawa ikan-ikan itu ke sebuah danau, melainkan burung bangau itu membantai mereka di atas batu besar. Seekor ketam mengetahui hal itu lalu mencapit leher burung bangau itu sehingga burung itu mati.

Kalila mulai melaksanakan niat jahatnya, yaitu mengadu Raja Singa dengan Setrubah. Kalila berkata kepada Raja Singa bahwa bangsa lembu itu tidak pernah setia. Hal itu seperti cerita "Pijat-pijat Mati karena Tuma".

Seekor tuma tinggal di tilam seorang raja. Apabila raja sedang beradu dengan istrinya, tuma itu menggigit sedikit lalu kembali ke tempat semula. Beberapa lamanya, datang seekor pijat-pijat, mereka bersahabat. Tuma menasihati pijat-pijat agar ia menggigit raja sedikit-sedikit ketika raja sedang beradu dengan istrinya. Pijat-pijat itu berjanji akan memenuhi permintaan sahabatnya itu. Beberapa lamanya kemudian raja bercanda dengan istrinya di tilam itu. Pijat-pijat keluar dan menggigit raja itu. Raja berteriak. Pijat-pijat lari masuk ke dalam tilam. Raja mendapatkan tuma lalu dibunuhnya.

Kalila berkata kepada Raja Singa bahwa orang yang berkumpul dengan orang jahat akan menjadi jahat pula. Raja Singa hendaklah berhati-hati terhadap Setrubah. Selesai menghasut Raja Singa Kalila menemui Setrubah. Kalila berkata kepada lembu itu bahwa Raja Singa akan membunuh lembu itu. Raja Singa telah ingkar janjinya. Untuk meyakinkan hal itu Kalila bercerita "Seekor Burung Gagak, Harimau, dan Serigala Mengkhianati Unta Sahabatnya".

Pada sebuah hutan tinggal seekor Raja Singa dengan tiga menterinya, yaitu srigala, harimau, dan burung gagak. Suatu hari burung gagak bertemu dengan seekor unta. Gagak mengajak unta itu menghadap kepada Raja Singa. Unta itu kemudian diangkat menjadi menteri yang keempat. Keempat menteri itu berjanji tidak akan saling berkhianat. Beberapa lamanya mereka bersahabat, burung gagak, harimau, dan srigala berkhianat. Mereka hendak membunuh unta itu. Mereka melapor kepada Raja Singa bahwa mereka telah mencari makanan ke hutan, tetapi tidak menemukan apa-apa sehingga kelaparan. Ketika menteri itu mengusulkan kepada Raja Singa agar membunuh unta demi keselamatan orang banyak. Akhirnya unta itu dibantai oleh Raja Singa dan ketiga menterinyadan dagingnya mereka santap.

Kalila melanjutkan hasutannya kepada Setrubah. Ia menyuruh lembu itu mendahului membunuh Raja Singa daripada ia dibunuh dahulu oleh Raja Singa itu. Untuk meyakinkan pada lembu itu Kalila bercerita "Burung Kudidi Bermusuhan dengan Laut".

Sepasang burung kudidi hendak membuat sarang, kudidi jantan menyuruh kudidi betina agar bertelur di tepi laut. Kudidi betina menolak permintaan itu dengan bercerita "Kura-kura Mati karena Jatuh".

"Seekor kura-kura bersahabat dengan dua ekor burung enom. Ketika datang musim kemarau panjang kedua burung itu hendak memindahkan kura-kura itu ke tempat lain yang banyak airnya. Kedua burung itu berpesan kepada kura-kura itu agar selama di bawa terbang ia tidak membuka mulutnya. Kura-kura itu kemudian memagut kayu yang dibawa oleh kedua burung itu. Ketika terbang di atas kampung banyak orang yang bersorak-sorak, ada kura-kura dapat terbang. Mendengar sorakan itu, kura-kura lalu membuka mulutnya sehingga ia jatuh dan mati".

Burung kudidi betina berkata kepada kudidi jantan bahwa orang yang tidak menurut pada suaminya akan mengalami nasib seperti kura-kura itu. Kudidi betina bercerita lagi dengan cerita "Tiga Ekor Ikan yang Hidup di Sebuah Kolam" sebagai berikut.

"Pada sebuah kolam tinggal tiga ekor ikan, Nagabila, Puti Aripan, dan Merpu. Suatu hari Nagabila mendengar pembicaraan dua orang pemukat bahwa kolam itu akan dikuras. Hal itu lalu diberitahukan kepada Merpu dan Nagabila, tetapi Nagabila sendiri tidak mau pindah ia ingin menguji kepandaian pemukat itu. Puti Aripan kemudian pindah ke kolam yang lain. Ketika kedua pemukat itu datang, Puti Aripan datang menampakkan dirinya seperti ikan mati. Pemukat lalu membuang Puti Aripan ke darat. Pemukat itu kemudian hendak mengeringkan kolam itu. Nagabila dan Mempu kemudian berpindah ke kolam sebelah dengan kesakitan".

Burung kudidi betina meminta kudidi jantan agar tidak membuat sarang di tepi laut. Kudidi jantan tetap pada pendiriannya. Akhirnya mereka membuat sarang di tepi laut sehingga telur burung itu terpukul oleh ombak dan terbawa ke tengah laut. Kedua burung itu marah kepada laut. Mereka lalu menghadap Dewa Bawana melaporkan hal itu. Dewa Bawana meminta malaikat penguasa laut agar mengembalikan telur. Akhirnya telur burung kudidi itu dikembalikan.

Setrubah percaya pada perkataan Kalila. Setelah menghasut Setrubah, Kalila menemui Damina. Damina menasihati Kalila bahwa kelakuan Kalila mengadu Raja Singa dengan lembu itu tidak baik, hal itu akan merendahkan martabat saja. Untuk meyakinkan pendapatnya itu Damina bercerita "Orang yang Khianat akan Datang Khianat atas Dirinya".

Dua orang anak saudagar bernama Nista Puti dan Darma Puti, kedua anak laki-laki itu berjanji akan selalu bersahabat. Mereka kemudian berniaga ke sebuah negeri. Darma Puti mendapatkan untuk seribu dirham. Darma Puti memberikan lima ratus dirham kepada Nista Puti karena Nista Puti tidak mendapatkan untung. Setelah kembali ke negerinya Nista Puti mempunyai niat jahat, ia membujuk Darma Puti agar mau menyimpan uangnya di bawah pohon. Darma Puti menurut pada Nista Puti. Malamnya Nista Puti mengambil uang yang ditanam di bawah pohon itu. Dua hari kemudian mereka datang ke pohon itu untuk mengambil uang yang mereka tanam. Akan tetapi, uang itu tidak ada. Mereka saling menuduh bahwa di antara mereka ada yang berkhiatan. Nista Puti meminta ayahnya agar mau

masuk ke dalam lubang pohon dan apabila ada hakim bertanya supaya menjawab bahwa yang mengambil uang adalah Darma Puti. Ayah Nista Puti berkata bahwa apabila ia menuruti permintaan Nista Puti niscaya Nista Puti sendirilah yang akan rugi, hal itu seperti cerita "Burung Bangau Kehilangan Telur", sebagai berikut.

"Burung bangau bertelur di atas pohon. Setiap hari telur itu dicuri oleh seekor ular. Burung itu menemui sahabatnya, yaitu ketam. Sahabatnya itu menyarankan agar burung bangau itu mengatur ikan dari lubang cempelai sampai ke lubang ular. Cempelai itu lalu memakan ikan itu sampai ke lubang ular sehingga ia bertemu dengan ular, mereka berkelahi dan ular itu mati".

Keesokan harinya datang hakim ke pohon itu. Ayah Nista Puti berkata kepada hakim itu bahwa yang mengambil uang adalah Darma Puti. Hakim menyuruh membakar pohon itu sehingga ayah Nista Puti jatuh. Kejahatan Nista Puti terbongkar, ia mendapat hukuman".

Damina meminta Kalila mendengarkan cerita "Tukus Memakan Besi dan Anak Disambar Elang".

Dua orang saudagar bersahabat, mereka seperti bersaudara. Satu di antara dua saudagar itu membeli besi dan menitipkan kepada temannya. Tanpa sepengetahuan sahabatnya besi itu kemudian ia jual. Setelah harga besi naik saudagar yang mempunyai besi itu datang kepada sahabatnya. Akan tetapi, sahabatnya itu berkata bahwa besinya telah habis dimakan tikus. Suatu hari saudagar yang berkhianat itu menyuruh sahabatnya agar mandi bersama anaknya.

Sahabatnya itu lalu menyembunyikan anak itu. Ia menemui saudagar yang berkhianat dan berkata bahwa anaknya disambar elang. Mereka kemudian menghadap kepada hakim mengadukan masalah itu. Saudagar yang berkhianat berkata bahwa tidak mungkin anak disambar burung elang. Sebaiknya sahabatnya berkata bahwa tidak mungkin besi dimakan tikus. Akhirnya, saudagar yang berkhianat itu mengembalikan harta sahabatnya maka sahabatnya itu lalu mengembalikan anak yang disembunyikan itu.

Damina menyuruh Kalila agar segera mendamaikan Raja Singa dengan Setrubah. Tetapi, Kalila sudah terlambat karena Setrubah telah mati diterkam oleh Raja Singa.

Keempat putra raja itu sangat senang mendengar cerita itu, mereka lalu menyuruh brahmana Sumasinha agar melanjutkan cerita yang kedua.

(2) *Cerita "Sakralaum"*

Setelah burung gagak yang bernama Nilakupadi mengetahui seekor tikus menyelamatkan sekawanan burung tekukur yang terkena jerat, ia ingin bersahabat dengan tikus yang bernama Zaina itu. Melihat kesungguhan burung gagak itu maka tikus itu mau menerima burung gagak sebagai sahabatnya. Beberapa waktu kemudian mereka kekurangan makanan, tikus itu lalu mengajak burung gagak itu ke tempat kura-kura sahabatnya. Ketiga binatang itu kemudian berjanji akan tetap bersahabat dan akan saling berbagai rezeki.

Kura-kura bertanya kepada tikus, mengapa ia sampai ke sini dan dari negeri manakah ia datang? Maka tikus itu lalu bercerita panjang lebar tentang tempat asalnya, yaitu "Negeri Makila Rafabium", sebagai berikut.

Di negeri Makila Rafabium ada seorang pertapa yang tinggal di dalam gua. Pertapa itu selalu memasak banyak, kelebihannya untuk sedekah orang miskin. Apabila pertapa itu lengah, datanglah tikus mencuri makanan itu. Suatu ketika tikus itu ketahuan sehingga pertapa itu mengejar tikus itu dengan tongkat. Tikus itu lari masuk ke dalam lubangnya. Brahmana itu bercerita kepada temannya, yaitu "Brahmana Menasihati Istrinya.

"Seorang brahmana menasihati istrinya agar selalu bersedekah. Orang yang tamak akan mendapat celaka karena ketamakannya itu. Hal itu seperti cerita "Pemburu Tamak" ("Seorang pemburu telah mendapatkan kijang, ia bertemu dengan seekor babi. Pemburu itu lalu meletakkan kijang, ia terus mengejar babi itu. Pemburu itu mati karena diterkam babi"). Istri brahmana itu sangat senang mendengar nasihat suaminya itu".

Suatu ketika datanglah seekor kijang menemui ketiga binatang itu. Kijang itu bercerita kepada tikus, kura-kura, dan burung gagak bahwa ia sedang dikejar oleh seorang pemburu. Akhirnya keempat binatang itu bersahabat. Beberapa lamanya mereka bersahabat, kijang terkena jerat seorang pemburu. Burung gagak mengetahui hal itu lalu berseru kepada kura-kura dan tikus agar segera membebaskan kijang. Kedua binatang itu

lalu mengkikis jerat itu sehingga kijang itu dapat bebas. Ketika pemburu datang ke tempat itu kijang telah lolos. Pemburu itu mendapatkan kura-kura lalu dimasukkan ke dalam pundi-pundi dan diikat. Kijang, gagak, dan tikus mengetahui hal itu lalu berupaya hendak menyelamatkan sahabatnya itu. Kijang itu lalu merebahkan dirinya, pura-pura ia mati. Burung gagak naik ke atas kijang itu dan memagut-magut tubuh kijang itu bagaikan memagut bangkai. Pemburu mengira bahwa kijang itu telah mati sehingga ia segera ke tempat kijang itu. Tikus segera memanfaatkan kesempatan itu untuk membebaskan sahabatnya yang terikat di dalam pundi-pundi. Begitu pemburu itu dekat kijang berlari dan burung gagak terbang. Keempat binatang itu akhirnya selamat dari ancaman pemburu dan mereka tetap menjalin persahabatannya.

Brahmana Sumasinha menyimpulkan cerita itu bahwa orang yang bersahabat dan setia kepada sahabatnya itu niscaya akan selamat selama-lamanya. Keempat putra raja itu sangat senang mendengar cerita itu. Brahmana Sumasinha meminta kepada keempat putra raja itu agar tidak mudah percaya kepada musuh. Hal itu seperti cerita Sandi Bikraum.

(3) *Cerita "Sandi Bikraum"*

Raja burung gagak bernama Makabanam tinggal di pohon jawi-jawi dengan rakyatnya. Suatu hari pasukan burung gagak menyerang raja burung hantu sehingga banyak burung hantu yang terluka dan mati. Pada malam harinya, burung hantu balik menyerang burung gagak sehingga burung gagak banyak yang mati.

Demikian kelakuan kedua belah pihak itu, setiap hari mereka berperang. Pada suatu malam raja burung gagak Loka memerintahkan serangan besar-besaran. Dalam peperangan itu banyak burung gagak yang mati dan luka-luka, bahkan raja burung gagak bersembunyi di antara bangkai-bangkai. Setelah siang, raja Burung Gagak keluar dari persembunyiannya menghimpun segala rakyatnya untuk bermusyawarah. Semua menteri burung gagak mengemukakan pendapatnya. Raja burung gagak bertanya kepada seekor menterinya, apakah sebabnya burung gagak bermusuhan dengan burung hantu? Seorang menteri lalu bercerita tentang "Keledai dan Kulit Harimau" sebagai berikut.

Seorang memelihara keledai, setiap malam keledai itu diselimuti kulit harimau dan dilepas ke ladang orang. Orang yang mempunyai ladang itu menjadi ketakutan. Ia segera melempar binatang itu dengan lembing. Binatang itu mati. Setelah dibuka kulitnya ternyata binatang itu seekor keledai".

Menteri itu kemudian berkata kepada raja bahwa permusuhan itu dapat timbul karena perkataan juga. Selanjutnya menteri itu bercerita tentang "Pelanduk Mengalahkan Gajah" sebagai berikut.

Seekor raja gajah dan rakyatnya tinggal pada sebuah hutan. Hutan itu kekeringan karena kemarau panjang. Mereka segera menuju ke sebuah kolam yang terletak di sebuah gunung. Raja pelanduk mengetahui hal itu segera memerintahkan menterinya agar berupaya mengusir gajah-gajah itu. Pelanduk itu berseru kepada raja gajah bahwa kolam itu milik Bulan. Apabila ia pulang ke langit kolam itu dijaga oleh singa yang garang-garang. Mendengar perkataan itu raja gajah ketakutan, ia segera menyuruh rakyatnya untuk kembali ke tempat semula.

Selanjutnya, menteri itu berkata kepada rajanya bahwa burung hantu itu bodoh, apabila raja menghadap kepadanya niscaya binasalah. Hal itu seperti cerita "Burung Tiung dan Pelanduk Mati Diterkam Kucing", sebagai berikut.

Seekor burung tiung berkelahi karena memperebutkan tempat. Mereka kemudian sepakat mengadakan hal itu kepada orang tua. Mereka bertemu dengan seekor kucing. Burung tiung berkata kepada pelanduk bahwa kucing itu sangat berbahaya. Kucing mendengar perkataan itu, ia lalu berkata bahwa dirinya sedang bertapa, tidak akan membunuh. Mendengar perkataan kucing itu, kedua binatang itu mendekat, kucing itu lalu menerkamnya sehingga kedua binatang itu mati.

Raja Burung Gagak itu menerima saran menterinya yang bijaksana itu, ia dan rakyatnya lalu pindah ke tempat lain, sedangkan menteri yang bijaksana itu akan berupaya membinasakan burung hantu dengan cara menyamar sebagai burung hantu.

Ketika burung hantu dan rakyatnya datang ke pohon jawi-jawi, Raja Burung Gagak dan rakyatnya telah lenyap dari pohon itu. Raja Burung

Hantu itu kemudian menemukan seekor menteri burung gagak yang hampir mati. Menteri itu berkata kepada Raja Burung Gagak bahwa ia hampir mati karena melarang Raja Burung Gagak memusuhi burung hantu. Menteri Burung Gagak itu pasrah kepada Raja Burung Hantu, ia hendak mengabdikan kepadanya. Raja Burung Hantu minta pendapat kepada para menterinya. Para menteri itu ada yang setuju menerima burung gagak itu, tetapi ada pula yang tidak setuju. Menteri yang setuju berkata kepada raja bahwa musuh yang datang dan menyerah hendaklah diterima saja. Hal itu seperti cerita "Seorang Saudagar Menolong Pencuri".

"Seorang saudagar tua mempunyai istri sangat cantik berusia enam belas tahun. Akan tetapi, istri muda itu tidak mau memandang saudagar tua itu. Suatu malam rumah saudagar itu dimasuki pencuri, istri brahmana itu ketakutan ia lalu memeluk suaminya. Saudagar itu tidak mau menangkap pencuri itu karena pencuri itu dianggap berjasa. Akhirnya mereka hidup bahagia.

Menteri lain berkata kepada raja burung hantu itu bahwa musuh yang datang itu hendaklah diterima karena hal itu seperti cerita "Brahma Memelihara Seekor Lembu".

Pada suatu malam ada seorang pencuri hendak mencuri lembu milik seorang brahmana. Ketika pencuri itu sampai di depan pintu, setan di depan pintu rumah brahmana itu meminta agar pencuri itu menunggu sebentar karena setan itu hendak membunuh brahmana itu terlebih dahulu. Akan tetapi, pencuri itu tidak mau menerima saran setan itu sehingga terjadilah cekcok. Mendengar keributan itu brahmana menyuruh muridnya agar memukul keduanya. Pencuri dan setan itu didamaikan oleh brahmana itu dan mereka kemudian menjadi sahabat brahmana itu.

Menteri itu selanjutnya bercerita kepada raja burung hantu itu dengan cerita "Raja Memberikan dagingnya Sepotong sebagai Penukar Seekor Burung".

Seorang pemburu mengejar seekor burung. Burung itu minta perlindungan kepada seorang raja. Pemburu meminta kepada raja agar menyerahkan burung itu. Raja tidak mau menyerahkan burung itu. Sebagai gantinya raja merelakan dagingnya sekerat untuk pengganti burung itu.

Menteri terakhir menceritakan cerita "Istri Serong" sebagai berikut.

Seorang perempuan memadu kasih dengan laki-laki simpanannya. Suami perempuan itu bersembunyi di kolong tempat tidur. Secara tidak disengaja kaki perempuan itu mengenai tubuh suaminya yang bersembunyi di kolong tempat tidur itu sehingga ia ketakutan. Perempuan itu kemudian berkata kepada laki-laki simpanannya bahwa ia sangat mencintai suaminya, ia tidak dapat bercerai dengan suaminya. Semua perkataan perempuan itu didengar oleh suaminya. Suami perempuan itu sangat senang ia lalu mengangkat tempat tidur itu.

Raja Burung Hantu itu akhirnya menerima burung gagak itu, bahkan burung gagak itu diangkat menjadi menteri. Menteri burung gagak itu sangat senang, ia mengemukakan bahwa ia ingin menjelma menjadi burung hantu agar ia dapat balas dendam membunuh keluarga burung gagak. Raja Burung Hantu menasihati menteri burung gagak itu bahwa orang tidak dapat melawan takdir. Hal itu seperti cerita tentang "Burung Elang Menyambar Tikus Betina".

Seekor elang menyambar seekor tikus betina. Tikus itu jatuh ke tangan seorang petapa. Petapa itu lalu berdoa kepada Tuhan sehingga tikus itu berubah menjadi anak perempuan. Anak itu dipelihara oleh istri petapa itu sehingga dewasa. Petapa itu bermaksud mencarikan suami untuk anaknya itu, tetapi tidak mendapatkan calon yang sesuai dengan kehendaknya itu. Akhirnya petapa itu memanggil seekor Raja Tikus agar mengawini anaknya itu. Setelah perempuan itu kembali menjadi tikus, Raja Tikus itu baru mau mengawininya.

Menteri burung gagak itu telah mendapat kepercayaan dari burung hantu, ia dipercaya menunggui pintu kota. Menteri burung gagak itu menyuruh seekor burung gagak agar memberi khabar kepada Raja Burung Gagak bahwa telah tiba saatnya menyerang Raja Burung Hantu. Maka Raja Burung Gagak itu menyerang Raja Burung Hantu sehingga burung-burung hantu itu mati semuanya. Raja Burung Gagak itu kemudian kembali ke tempat semula bersama rakyatnya dan mereka hidup sejahtera.

Raja Burung Gagak itu memuji menterinya yang sangat bijaksana itu. Dikatakan bahwa musuh itu memang kadang harus dijunjung kadang harus diinjak. Hal itu seperti cerita "Seekor Ular Memakan Katak Satu Kolam".

Seekor ular berupaya hendak memakan katak satu kolam, ia pergi ke kolam itu seperti kelakuan seorang petapa. Ular itu berkata kepada raja katak bahwa ia mau menjadi kendaraan raja katak. Raja katak sangat senang, ia segera menerima tawaran ular itu. Setiap hari ular itu diberi makan seekor katak. Lama-lama katak dalam kolam itu habis, tinggal raja katak itu sendiri. Ular itu kelaparan lalu memakan raja katak itu.

Keempat putra raja itu sangat senang, mereka menyuruh brahmana Sumasinha agar menceritakan cerita keempat Artanasam.

(4) *Cerita "Artanasam"*

Seekor kera di suatu pohon, setiap hari ia menjatuhkan buah-buahan ke dalam sungai. Buah itu kemudian dimakan oleh buaya. Kedua binatang itu lalu bersahabat, berjanji akan saling berbagi rezeki.

Suatu hari buaya itu disuru pulang karena istrinya sakit. Buaya itu sedih karena istrinya dapat sembuh apabila telah memakan hati kera. Buaya itu ingin memperdaya kera, ia membujuk kera itu agar ikut ke kampung halamannya. Kera itu terbujuk, ia segera naik ke punggung buaya itu. Buaya itu selalu berenang ke tengah laut. Buaya itu bercerita kepada kera bahwa istrinya tengah sakit dan akan sembuh apabila telah memakan hati kera. Kera itu tahu bahwa buaya itu hendak mencelakakannya, ia lalu mengajak buaya itu untuk kembali ke darat karena hatinya tertinggal di sana. Buaya itu percaya pada kera, ia segera mengantarkan kera itu ke darat. Begitu sampai di darat kera itu lari. Kera itu bercerita kepada buaya itu dengan cerita "Raja Singa Menyuruh Srigala Mencarikan Hati Keledai", sebagai berikut.

Seekor Raja Singa sakit. Ia menyuruh menterinya seekor srigala akan mencarikan hati keledai. Srigala itu kemudian menemui keledai dan membujuknya agar mau menghadap kepada raja singa. Keledai itu terbujuk,

ia menghadap ke raja singa. Sampai di tempat raja singa keledai itu diterkam oleh Raja Singa sehingga ia mati.

Kera itu kemudian memutuskan persahabatannya dengan buaya. Buaya itu menyesal, ia merasa dirinya tidak berguna lagi. Akhirnya buaya itu mati.

Keempat putra raja itu meminta brahmana Sumasinha menceritakan cerita yang kelima, *Sambi Rica Karium*.

5) *Cerita "Sambi Rica Karium"*

Seorang brahmana memelihara seekor anak cepelai, ia merawat cepelai itu seperti anaknya sendiri. Tiga bulan kemudian istri brahmana itu hamil. Istri brahmana itu bercerita kepada suaminya dengan cerita "Brahmana Miskin dengan Periuk Berisi Tepung".

Seorang brahmana miskin dijamu dan diberi periuk berisi tepung oleh seseorang. Brahmana itu berangan-angan hendak menukarkan tepung itu dengan seekor kambing, manakala kambing itu telah ia jadikan lembu ia akan kawin, apalagi ia telah mempunyai anak dan anaknya menangis ia akan memarahi istrinya. Brahmana itu kemudian memukul periuk itu dengan kayu sehingga periuk itu pecah dan isinya tumpah ke pasir. Brahmana itu kemudian menyesali perbuatannya itu.

Istri brahmana itu kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Suatu hari brahmana itu dipanggil oleh raja, ia menyuruh cempelai itumenunggu anak itu. Tak lama kemudian datang seekor ular hendak menggigit anak itu. Cempelai mengetahui hal itu, ia segera melompat dan menggigit ular itu. Cempelai kemudian berlari hendak memberitahukan hal itu kepada brahmana. Ketika brahmana mengetahui cempelai berlumuran darah, ia sangat marah, ia mengira cempelai itu telah membunuh anaknya. Tanpa pikir panjang cempelai itu lalu dibunuhnya. Brahmana itu kemudian menyesali perbuatannya karena cempelai itu ternyata telah menyelamatkan anaknya dari gigitan ular. Istri brahmana datang dan berkata kepada brahmana bahwa brahmana itu tidak berpikir lebih dahulu sebelum bertindak. Hal itu seperti cerita "Tukang Cukur Memukul Tiga orang Peminta-minta".

Seorang anak laki-laki hidup menderita. Suatu malam ia bermimpi didatangi oleh seorang brahmana dan brahmana itu berpesan apabila ada datang tiga orang peminta-minta agar dipukulnya. Keesokan harinya rumah anak itu didatangi tiga orang peminta-minta. Anak itu lalu memukul ketiga pengemis itu. Tiga orang pengemis yang dipukul itu sangat senang, mereka kemudian memberikan harta kepada anak itu sehingga anak itu menjadi kaya. Seorang tukang cukur mengetahui hal itu. Ia lalu memukul tiga orang peminta sedekah yang datang ke rumahnya. Tukang cukur itu kemudian ditangkap oleh raja dan dipenjarakan.

Istri brahmana itu bercerita lagi dengan cerita "Seorang Saudagar Mencemburui Istrinya".

Ada seorang saudagar kaya mempunyai seorang anak laki-laki. Sebelum berangkat berniaga saudagar itu perpesan kepada istrinya agar merawat anaknya itu dengan baik. Beberapa lamanya kemudian anak itu dewasa, ia tahu tentang perniagaan. Suatu hari anak saudagar itu membeli sebuah surat lalu surat itu digantung di atas pintu. Beberapa waktu kemudian saudagar itu pulang, saudagar itu mencurigai istrinya berbuat serong dengan seorang laki-laki. Tanpa pikir panjang saudagar itu menghunus pedang hendak membunuh kedua orang itu. Pedang saudagar itu menyangkut tali surat yang digantung di muka pintu sehingga surat itu jatuh. Setelah membaca surat itu, lalu menggantung surat itu lagi. Saudagar itu bertanya kepada istrinya tentang laki-laki itu. Istri saudagar itu menjelaskan bahwa laki-laki itu adalah anaknya. Saudagar laki-istri dan anaknya itu kemudian hidup sejahtera.

Setelah mendengar kelima cerita itu keempat putra raja itu pikirannya menjadi terbuka, mereka mau menurut segala nasihat dan pengajaran itu, dan mereka akan menjauhi segala kejahatan. Brahmana Sumasinha mengantarkan keempat anak itu kepada raja Sukadarma. Raja sangat senang karena brahmana itu telah berhasil mendidik keempat anaknya, ia lalu memberikan karunia kepada brahmana itu sehingga brahmana itu menjadi kaya.

3.1.2 Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam *Hikayat Kalila dan Damina* (HKD) ialah tentang empat orang putra Raja Sukadarma yang dungu. Keempat

putra raja itu dididik oleh Brahmana Sumasinha. Brahmana Sumasinha menceritakan lima cerita untuk menjelaskan tentang bahaya mengadu domba kawan sendiri, wajib membantu kawan yang dalam kesusahan, jangan terlalu percaya kepada musuh, jangan terlalu tamak, dan berpikir dahulu sebelum bertindak. Setelah mendengar kelima cerita itu keempat putra Raja itu pikirannya menjadi terbuka, mereka mau menurut pada segala nasihat dan pengajaran itu sehingga mereka menjadi pandai, arif, dan bijaksana.

Tema *Hikayat Kalila dan Damina* adalah orang yang pandai, arif, dan bijaksana akan berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sebermula maka adalah terbahagi hikayat ini atas lima bahagian yaitu akan menjadi pengajaran kepada orang yang berakal adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan itu bahwasanya ada sebuah negeri yang bernama Padali Purwan, maka raja yang memerintah negeri itu bernama Sukadarma. Maka adalah raja itu beranak empat orang laki-laki. Adapun anak raja itu sangatlah dungunya lagi bebalnya tiada menerima nasihat orang, ... (HKD, hlm. 18).

Hatta maka adalah seorang di dalam majelis orang yang berakal itu bernama Sumasinha, ia pun berbangkit serta berdatang sembah katanya, "Ya Tuanku, jika ampun serta karunia yang dipertuan bahwasannya patiklah akan cakap memberi nasihat serta mengajar paduka anaknda keempatnya itu". Terlalu sangat cintanya serta dikaruniainya beberapa harta dan pakaian yang mulya-mulya akan brahmana itu serta dihantarkannya bersama-sama dengan anaknya itu.

Sebelum adapun hikayat yang bernama Matrapanam itu yaitu peri menceritakan kekasih dengan kekasihnya dan hikayat Sakralaum itu yaitu peri menceritakan orang yang berteguh-teguh dengan sahabatnya dan hikayat Sandi Bikraum itu yaitu peri yang menceritakan orang yang membinasakan orang dan hikayat Artanasam itu yaitu peri menceritakan benda yang diserahkan ke tangan orang lain dan hikayat yang bernama Sambi Rica Karium itu yaitu peri menceritakan orang yang membuat suatu pekerjaan tiada dengan periksanya dan demikianlah faedahnya hikayat yang tersebut itu. Arkian apabila didengar oleh anak raja keempatnya itu akan perkataan brahmana maka kata anak raja itu, "Ya tuan, apakah gunanya perkataan hikayat itu ceritakan akan hamba ini" (HKD, hlm. 19--20).

Maka apabila didengar oleh anak raja yang keempatnya itu akan

hikayat yang kelima itu menjadi lembutlah hatinya serta menurut segala nasihat dan pengajaran orang itu dan menolakkan segala kejahatan dunia maka beroleh selamatlah anak-anak raja keempatnya itu ...

Maka apabila dilihat oleh brahmana Sumasinha akan kelakuan anak-anak raja keempat telah menurut ibarat dan kias hikayat maka ia pun suka citalah maka lalu dibawanya kepada ayahnya itu.

Amanat hikayat ini ada lima, yaitu (1) janganlah mengadu domba kawan sendiri, (2) bantulah kawan yang sedang kesusahan, (3) jangan mudah percaya kepada musuh, (4) jangan terlalu tamak, dan (5) berpikirlah dahulu sebelum bertindak. Kelima amanat tersebut akan dijelaskan secara berturut-turut.

(1) *Jangan mengadu domba kawan sendiri*

Amanat "jangan mengadu domba kawan sendiri" dijelaskan dalam cerita pertama "Matrapanam", yaitu cerita tentang srigala yang memutuskan persahabatan Raja Singa dengan seekor lembu. Dua ekor menteri srigala bernama Kalila dan Damina mengajak seekor lembu yang bernama Setrubah menghadap Raja Singa. Lembu itu kemudian diangkat menjadi menteri yang ketiga. Beberapa lamanya kemudian Kalila merasa tersaingi, ia berupaya membinasakan lembu itu. Kalila lalu mengadu Raja Singa dengan lembu itu sehingga lembu itu mati diterkam oleh singa. Kalila hendak mendamaikan Raja Singa dengan lembu, tetapi sudah terlambat karena lembu itu telah mati.

Syahdan maka brahmana pun terlalu suka cita-citanya serta katanya, "Maka sekali peristiwa adalah seekor raja singa bersahabat dengan seekor srigala" (HKD, hlm. 20).

... Setelah itu seraya katanya, "Hai raja lembu, bahwasannya telah sudahlah hamba persembahkan kepada raja hamba, perkataan tuan hamba itu serta hamba memohonkan kebesaran akan tuan hamba kepadanya, maka dosa tuan hamba pun telah diampunyalah tuan hamba// dan marilah kita pergi bersama-sama". Maka Setrubah itu pun pergilah menghadap raja singa itu. Setelah ia bertemu maka sukacitalah raja lembu itu maka luluh dijadikan menteri besar adanya.

Hatta maka beberapa lamanya ia menjadi menteri dengan hal yang demikian itu maka pada suatu kata Kalila kepada Damina, "Hai sahabatku

Damina, telah hilanglah kebesaran kita ini karena Setrubah telah menjadi menteri besar ... (HKD, hlm. 23--24).

... Maka kata Kalila, "Dan jikalau kiranya kita binasakan Setrubah itu dengan barang daya upaya kita cerai beraikan dengan raja singa itu niscaya bolehlah kita sentausa selama-lamanya menjadi menteri" (HKD, hlm. 28).

... Kelakian maka Kalila pun bangunlah segera berlari-lari pergi mendapatkan raja singa itu hendaknya mendamaikan dengan Setrubah lembu itu, maka didapatinya Setrubah telah matilah diterkam oleh raja singa itu. Maka raja itu pun menangis serta dengan duka citanya itu sebab kematian lembu itu (HKD, hlm. 48).

(2) *Bantulah kawan yang sedang kesusahan*

Amanat "bantulah kawan yang sedang kesusahan" ini dijelaskan dalam cerita kedua "Sakralaum", yaitu cerita tentang persahabatan tikus, kura-kura, burung gagak, dan kijang, mereka apabila menemui kesulitan saling membantu sehingga keempat binatang itu selamat dari tangan seorang pemburu. Suatu hari kijang kena jaring seorang pemburu. Burung gagak mengetahui hal itu, ia segera menyuruh tikus dan kura-kura agar mengikis jaring itu. Kijang akhirnya dapat melepaskan diri. Akan tetapi, kura-kura tertangkap oleh pemburu dan dimasukkan ke dalam pundi-pundi.

Ketiga sahabat kura-kura berupaya hendak menyelamatkan kura-kura itu. Berkat bantuan ketiga sahabatnya itu kura-kura dapat melarikan diri. Keempat binatang itu tetap menjalin persahabatan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka diceritakan oleh brahmana yang bernama Sumasinha itu katanya bahwa adalah seekor tikus dan seekor gagak dan seekor kura-kura dan seekor kijang, maka adalah keempatnya itu binatang bersahabat terlalu sangat berkasih-kasihannya (HKD, hlm. 49).

Maka pada ketika itu adalah gagak terbang maka dijaring sahabatnya kijang itu telah kena di dalam jaring itu maka ia pun berseru-serulah gagak itu kepada kura-kura dan tikus. ... Maka tikus dan kura-kura pun segeralah mengikikiskan jaring itu dan seketika lagi maka pemburu itu pun sampai ke tempat itu, maka apabila dilihat oleh mereka itu maka kijang itu pun berlari-lari masuk ke dalam hutan melainkan kuraa-kura juga ketinggalan

di situ. ... Setelah sudah berpikir demikian itu maka lalu ditangkapnya kura-kura itu dimasukkannya ke dalam pundi-pundi serta diikatnya teguh-teguh (HKD, hlm. 56).

Hatta maka pada masa itu juga kijang itu pun terlentanglah seperti kelakuan kijang yang mati rupanya itu, maka gagak pun naiklah ke atasnya seperti kelakuan memakan bangkai itu. Dan apabila dilihat oleh pemburu akan hal itu maka pikirnya, "Wah telah mati kijang yang lari tadi sebab kena jeratku itu". Mak ia pun segera meletakkan pundi-pundi itu maka berlailah mendapatkan kijang itu dan pada ketika itu tikus pun datang menggigit pundi-pundi itu maka kura-kura itu pun keluarlah... Maka kura-kura pun melompatlah ke dalam air dan tikus itu pun larilah masuk ke dalam hutan bersembunyi dirinya. Syahdan maka apabila hampirlah pemburu itu kepada kijang maka burung gagak itu pun terbanglah ke udara dan kijang itu pun melompatlah lari ke dalam hutan (HKD, hlm.57).

(3) *Janganlah mudah percaya kepada musuh*

Amanat "janganlah mudah percaya kepada musuh", ini diterangkan dalam cerita "Sandi Bikraum", yaitu cerita tentang permusuhan burung gagak dengan burung hantu. Seekor Burung Gagak berpura-pura luka hendak mengabdikan diri kepada Raja Burung Hantu. Raja Burung Hantu percaya kepada Burung Gagak itu. Bahkan Burung Gagak itu kemudian diangkat menjadi menteri. Setelah mendapat kepercayaan dari Raja Burung Hantu, Gagak itu menyuruh temannya agar memberitahu kepada Raja Burung Gagak bahwa penyerangan terhadap kerajaan Burung Hantu siap dilakukan. Raja Burung Hantu dan rakyatnya akhirnya dapat dibinasakan oleh pasukan Burung Gagak. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

..., "maka sekarang pun sudahlah patik datang ke bawah pusu tuanku melainkan pulang ikhtiar tuanku hendak membunuh patik pun baik hendak dihidupkan pun baik mana titah tuankulah patik junjunglah", seraya menyembah kepalanya lalu ke tanah. Maka apabila dilihat oleh raja burung hantu kelakuan burung gagak itu maka ia pun kasihanlah ia... (HKD, hlm. 66).

Syahdan maka raja burung hantu itu pun sangatlah suka citanya serta berkata kepada burung gagak itu, "Bahwa pada hari ini kujadikan menteriku yang besar dan aku memberi perintah dan segala rakyatku akan menurut itu

perintahmu itu". Maka apabila didengar oleh burung gagak akan titah raja itu demikian maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, bahwa patik mohonkan kepada Allah ta'ala biarlah patik mati supaya patik menjelma menjadi burung hantu... (HKD, hlm. 79).

Setelah dilihat oleh burung gagak itu ia sudah dipercayai oleh raja burung hantu itu Hatta maka disuruhnyalah seekor burung gagak memberi khabar kepada rajanya katanya, ...

... maka segala rakyat gagak pun datanglah membawa segala sampah itu lalu ditutupnya pintu kota itu dan terbanglah seekor gagak pergi mengambil api itu lalu dibakarnya sampah itu maka segala burung hantu yang di dalam kota itu semuanya mati seekor pun tiada lepas lagi (HKD, hlm. 71).

(4) *Janganlah terlalu tamak*

Amanat "janganlah terlalu tamak" ini dijelaskan dalam cerita keempat "Artanasam", yaitu cerita tentang seekor buaya dengan seekor kera. Seekor kera bersahabat dengan seekor buaya. Setiap hari kera itu menjatuhkan buah-buahan untuk sahabatnya itu. Suatu hari buaya itu mengajak kera itu ke tengah laut dengan maksud hendak mengambil hatinya untuk obat istrinya yang tengah sakit. Setelah mengetahui maksud buaya itu, kera itu mengajak kembali ke darat dengan alasan hendak mengambil hatinya yang masih tertinggal. Sampai di darat kera itu berlari, ia lalu memutuskan persahabatannya dengan buaya itu. Buaya menyesali perbuatannya, ia merasa dirinya tidak berguna lagi. Akhirnya buaya itu mati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka pada suatu hari naiklah buaya itu ke darat berjemur dan pada waktu itu berkatalah buaya kepada kera yang di atas pohon itu katanya, "Hai sahabatku, bahwa sesungguhnya adalah kehidupanku daripada kasihmu juga maka boleh aku diam di bawah pohon ini dan boleh memakan buah-buahan yang engkau jatuhkan di atas pohon kayu ini, maka aku berjanjilah dengan engkau sekali-kali tiadalah aku bergerak dari tempat ini.

...

... Maka beberapa perkataan buaya itu dengan lemah lembutlah hatinya kera itu hendak pergi bersama-sama dengan dia. Kelakian maka naiklah kera itu ke atas belakang buaya itu lalu dibawanya berenang ke laut (HKD, hlm. 74)

Maka kata buaya itu, "Hai sahabatku, adalah istri hamba itu terlalu sakitnya maka menyuruhkan seekor buaya memanggil hamba. ... Maka ada seorang tabib mengatakan, jikalau boleh hati kera niscaya sembuhlah penyakitnya itu...

Setelah itu maka katanya, "Hai sahabatku, mengapa tuan hamba tiada katakan kepada hamba tadi boleh hamba bawa hati hamba itu bersama-sama karena adat hamba sekalian kera itu apabila hendak berjalan jauh maka ditinggalkannya hatinya itu di rumahnya itu, maka sekarang pun marilah kita berbalik mengambil hati hamba itu supaya boleh hasil pekerjaan istri tuan hamba itu". Dan pada sangka buaya itu benarlah perkataan kera itu maka ia pun segeralah kembali pula (HKD, hlm. 75).

Maka kata kera kepada buaya itu, "Hai buaya, engkau hendak menipu aku ..., maka sekarang putuslah persahabatan kita..." Setelah didengar oleh buaya akan perkataan kera itu maka ia pun menyesallah ia akan dirinya dengan tiada berguna dan sampailah ia mati buaya itu ... (HKD, hlm. 77).

(5) *Berpikirlah dahulu sebelum bertindak*

Amanat hendaklah "berpikir dahulu sebelum bertindak" dijelaskan dalam cerita "Sambi Rica Karium", cerita tentang seorang brahmana dengan anak cempelai. Seorang brahmana menyuruh cempelai menunggu anaknya karena ia sedang dipanggil raja. Ketika brahmana itu pulang ia melihat cempelai itu mulutnya berlumuran darah. Brahmana itu mengira cempelai itu telah membunuh anaknya, tanpa pikir panjang cempelai itu lalu dibunuhnya. Brahmana itu menyesali perbuatannya karena cempelai itu ternyata telah menyelamatkan anaknya dari gigitan ular. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada suatu hari ia hendak pergi mandi lalu diserahkannya anak itu kepada suaminya. Maka ditunggu oleh brahmana akan kanak-kanak itu, maka pada ketika itu datanglah penyuruh raja memanggil dia sebab hendak melihat nujum, maka oleh brahmana diambilnya cempelai itu maka katanya, "Tunggu olehmu adikmu ini karena aku dipanggil raja". Maka ditunggu oleh cempelai itu maka dengan seketika itu juga datanglah seekor ular hendak menggigit kanak-kanak itu serta dilihat oleh cempelai akan ular itu maka melompatlah ia lalu ditangkapnya ular itu digigitnya berkeping-keping.

... Setelah dilihatnya cempelai itu datang berlari-lari dengan berlumur darah mulutnya itu, maka brahmana pun berteriak dengan suaranya besar katanya, "Wah binatang celaka ini, telah dibunuhnya anakku rupanya itu", lalu dipalunya akan dia dengan kayu ada pada tangannya itu maka matilah cempelai itu. Setelah masuk ia ke rumahnya maka dilihatnya itu anaknya lagi tidur dan ada ular berkeping-keping dekatnya itu, maka menyesallah dia sebab membunuh cempelai itu dengan tiada periksanya itu (HKD, hlm. 79).

Sebagai pendukung tema dan amanat dalam HKD dapat diketahui dari kelima cerita pokok dan cerita-cerita sisipan yang terdapat lima cerita pokok tersebut. Kelima cerita pokok dan cerita-cerita sisipan itu akan diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut.

(1) *Cerita "Matrapanam"*

Pelajaran atau pendidikan yang terdapat dalam cerita pokok "Matrapanam", yaitu politik memecah belah kawan sendiri. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan mengadu domba. Dalam cerita ini dikisahkan seekor srigala memutuskan persahabatan Raja Singa dengan seekor lembu. Seekor srigala bernama Kalila takut tersaingi kebesarannya oleh seekor lembu yang bernama Setrubah.

Ia lalu mengadu lembu itu dengan Raja Singa. Raja Singa termakan oleh aduan itu, ia lalu menerkam lembu itu sehingga lembu itu mati. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

... maka kata Kalila kepada Damina, "Hai sahabatku Damina, telah hilanglah kebesaran kita ini karena Setrubah itu telah menjadi menteri besar ... (HKD, hlm. 24).

Maka kata Kalila, "Dan jikalau kiranya kita binasakan Setrubah itu dengan barang daya kita upaya kita cerai beraikan dengan raja singa itu niscaya bolehlah kita sentausa selama-lamanya menjadi menteri" (HKD, hlm. 28).

"... Maka sekarang pun hai Kalila maka hendaklah engkau segera pergi perdamaikan Setrubah lembu itu dengan raja singa itu serta engkau baik akan keduanya itu". Kelakian maka Kalila pun bangunlah segera berlari-lari pergi mendapatkan raja singa hendak mendamaikan dengan Setrubah lembu itu, maka didapatinya Setrubah telah mati diterkam oleh

raja singa itu. Maka raja singa pun menangis serta dengan duka citanya itu sebab kematian Setrubah lembu itu (HKD, hlm.48).

Dari kutipan tersebut jelas bahwa mengadu domba kawan sendiri tidak baik karena hal itu dapat menimbulkan malapetaka. Pesan tersebut merupakan pendukung amanat yang pertama, yaitu "jangan mengadu domba kawan sendiri".

Cerita-cerita sisipan yang terdapat dalam cerita pokok "Matrapanam" beberapa di antaranya ada yang mendukung tema dan amanat. Cerita-cerita sisipan itu akan diuraikan sebagai berturut-turut, sebagai berikut.

a) *Cerita "Burung Gagak Berseteru dengan Ular Tudung"*

Dalam cerita ini dapat ditangkap suatu pelajaran atau cara membinasakan musuh tanpa turun tangan sendiri. Sepasang burung gagak bermusuhan dengan ular tudung karena ular itu selalu mencuri telur burung itu. Srigala menyarankan sahabatnya itu agar mencuri pakaian istri raja. Burung gagak itu kemudian mencuri pakaian istri raja yang sedang mandi. Pakaian itu ditaruh di lubang ular tudung. Punggawa istana akhirnya menemukan pakaian istri raja itu, mereka lalu membunuh ular tudung itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka pergilah kedua laki istri kepada srigala itu serta mengadukan hal ihwalnya kehilangan telurnya dimakan oleh ular tudung itu dan betapakah akal hamba dapat membunuh dia itu. Maka jawab, srigala, "Hai sahabatku, terlalu senang hendak membunuh dia itu". Maka kata gagak, "Hai sahabatku, ajarkanlah akan daku dan betapa". Maka kata srigala itu, "Hai tolanaku, adapun istri raja di dalam negeri ini dan apabila pergi mandi ke tamannya itu niscaya dibukakannya segala pakaiannya itu ... pada ketika itu terbanglah engkau pergi mengambil pakaian yang mulya-mulya masukkan ke dalam lubang ular itu niscaya dengan seketika itu juga datanglah manusia akan membunuh ular itu".

.....

Setelah dilihat oleh hamba-hamba raja akan hal itu maka diikuti oranglah akan dia, maka apabila sampai ke lubang ular itu maka dijatuhkannya tali leher itu ke dalam lubang ular itu maka dengan seketika

itu juga dipecahkan oranglah lubang ular itu serta dibunuhnya ular itu... (HKD, hlm. 29).

Dari kutipan tersebut mendukung amanat kedua, yaitu bantulah kawan yang sedang kesusahan. Srigala mau membantu sahabatnya yang sedang kesusahan. Ia menyarankan agar burung gagak itu mencuri pakaian istri raja dan pakaian itu ditaruh di lubang ular. Akhirnya musuh burung gagak itu mati.

b) *Cerita "Pelanduk Membunuh Raja Singa"*

Pelajaran yang dapat ditangkap dari cerita ini ialah cara membunuh musuh dengan jalan menipu. Pelanduk berupaya agar dirinya terlepas dari ancaman raja singa. Ia berkata kepada raja singa itu bahwa dirinya dikejar-kejar oleh seekor singa. Raja singa meminta agar pelanduk itu mengantarkan ke tempat singa itu. Pelanduk kemudian mengantarkan raja singa itu ke sebuah perigi yang airnya jernih. Raja singa itu melihat bayangan di air lalu melompat ke dalam perigi itu sehingga ia mati. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka kata pelanduk itu dengan takutnya seraya katanya, "Tuanku Syah Alam, adapun pada hari ini patik pagi-pagi datang hendakkan tuanku ini maka patik pun bertemulah di jalan seekor singa terlalu besarnya serta dengan garangnya itu terlebih pula besarnya daripada tuanku, ... (HKD, hlm. 30).

Maka titah raja singa itu, "Hai pelanduk, jika aku membunuh seteruku itu haramlah dagingmu itu dan marilah engkau segera tunjukkan tempatnya itu".

... Kelakian maka dibawanyalah akan raja singa itu kepada suatu perigi yang terlalu dalam serta jernihnya sambil katanya, ... Maka kata pelanduk tua itu, "Dan lihatlah tuanku dan baharu pula didapatnya kawan patik ini dipegangnya dan dilepaskanlah tangan patik ini maka segeralah tuanku bersiap diri daripada dahulu terlebih baik tuanku mendahului terkam". Maka marahlah raja singa itu terlalu sangat serta aditerkamnya ke dalam perigi itu. Setelah demikian maka masuklah ke dalam air, maka ia pun tenggelam lalu mati (HKD, hlm. 32).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cerita pelanduk membunuh dirinya terlepas dari ancaman raja singa. Ia berkata kepada raja singa itu bahwa dirinya dikejar-kejar oleh seekor singa. Raja singa meminta agar pelanduk itu mengantarkan ke tempat singa itu. Pelanduk kemudian mengantarkan raja singa itu ke sebuah perigi yang airnya jernih. Raja singa itu melihat bayangan di air lalu melompat ke dalam perigi itu sehingga ia mati. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka kata pelanduk itu dengan takutnya seraya katanya, "Tuanku Syah Alam, adapun pada hari ini patik pagi-pagi datang hendakkan tuanku ini maka patik pun bertemulah di jalan seekor singa terlalu besarnya serta dengan garangnya itu terlebih pula besarnya daripada tuanku, ... (HKD, hlm. 30).

Maka titah raja singa itu, "Hai pelanduk, jika aku membunuh seteruku itu haramlah dagingmu itu dan marilah engkau segera tunjukkan tempatnya itu".

... Kelakian maka dibawanyalah akan raja singa itu kepada suatu perigi yang terlalu dalam serta jernihnya sambil katanya, ... Maka kata pelanduk tua itu, "Dan lihatlah tuanku dan baharu pula didapatnya kawan patik ini dipegangnya dan dilepaskanlah tangan patik ini maka segeralah tuanku bersiap diri daripada dahulu terlebih baik tuanku mendahului terkam". Maka marahlah raja singa itu terlalu sangat serta aditerkamnya ke dalam perigi itu. Setelah demikian maka masuklah ke dalam air, maka ia pun tenggelam lalu mati (HKD, hlm. 32).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cerita "Pelanduk Membunuh Raja Singa" merupakan pendukung amanat yang kelima, yaitu berpikirlah dahulu sebelum bertindak. Dalam kutipan itu diterangkan raja singa tanpa berpikir panjang langsung menerkam bayangannya sendiri di dalam perigi sehingga raja singa itu tenggelam dan mati.

c) *Cerita "Ketam Membunuh Bangau"*

Pelajaran yang dapat ditangkap dari cerita ini ialah tentang orang yang tamak, orang yang tamak akan mendapat celaka. Hal itu dijelaskan melalui cerita "Ketam Membunuh Bangau". Seekor burung bangau berupaya ingin menangkap semua ikan yang terdapat pada sebuah kolam. Burung bangau itu berhasil membantui semua ikan yang terdapat pada

kolam itu. Akan tetapi, seekor ketam menyapit leher burung itu sehingga burung bangau itu mati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... maka lalu dibawanyalah terbang naik ke atas batu sebuah yang amat besar. ... beberapa lamanya diangkutnya segala ikan di dalam kolam itu pun habislah. Setelah itu tinggallah seekor ketam.... Maka jawab bangau itu, "Baiklah". Setelah itu maka naiklah ketam itu ke darat serta disapitnya batang leher bangau itu... dan lagi pun perkataan yang tiada layak dikatakan kepada duli syah alam, ... (HKD, hlm. 34).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cerita "Ketam Membunuh Bangau" merupakan pendukung amanat yang keempat, yaitu janganlah terlalu tamak. Orang yang tamak akan celaka seperti burung bangau itu. Burung bangau telah berhasil menangkap semua ikan yang terdapat pada sebuah kolam. Akan tetapi, ia masih mempunyai keinginan menangkap seekor ketam. Akhirnya, burung bangau itu lehernya disapit oleh ketam dan mati.

(2) Cerita "Sakralaum"

Pelajaran yang terdapat dalam cerita ini adalah hidup bergotong-royong dalam menghadapi lawan yang kuat. Dalam cerita ini dicontohkan persahabatan antara burung gagak, kura-kura, tikus, dan kijang. Mereka bersatu dalam menghadapi seorang pemburu sehingga mereka selamat dari ancaman pemburu itu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Hatta maka pada masa waktu itu juga kijang itu pun terlentanglah seperti kelakuan kijang yang mati rupanya itu, maka gagak pun naiklah ke atasnya memagut seperti kelakuan memakan bangkai itu. Dan apabila dilihat oleh pemburu akan hal itu maka pikirnya, "Wah telah matilah kijang yang lari tadi sebab kena jeratku itu". Maka segeralah diletakkan pundi-pundi itu maka berlailah ia pergi mendapatkan kijang itu dan pada ketika itu tikus pun datang menggigit pundi-pundi itu maka kura-kura pun keluarlah.....

Syahdan maka apabila hampirlah pemburu itu kepada kijang itu maka burung gagak pun terbanglah ke udara dan kijang pun melompatlah lari ke dalam hutan (HKD, hlm. 57).

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa cerita Sakralaum merupakan pendukung amanat kedua, yaitu bantulah kawan yang sedang kesusahan. Burung gagak, tikus, dan kijang berupaya menyelamatkan kura-kura di tangan pemburu. Berkat tipu daya mereka akhirnya kura-kura dapat selamat.

Dalam cerita Sakralaum terdapat satu cerita sisipan, yaitu "Pemburu Tamak". Dalam cerita sisipan ini terdapat pelajaran bahwa orang yang tamak akan mendapat celaka. Dalam cerita sisipan ini dicontohkan seorang pemburu yang tamak. Seorang pemburu telah mendapatkan seekor kijang. Ketika pemburu itu hendak pulang bertemu dengan seekor babi. Pemburu itu lalu mengejar babi itu. Pemburu itu akhirnya tewas diterkam oleh babi itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka adalah kepada suatu hari seorang-orang pemburu masuk ke dalam hutan itu, maka ia pun bertemulah ia dengan seekor kijang maka dikejanya akan kijang itu serta dipanahnya lalu mati, kemudian diangkatnya hendak dibawa pulang. Setelah sampai di tengah jalan maka bertemu pula seekor babi hutan, maka kijang itu pun diletakkannya lalu dikejanya babi itu serta dipanahnya tiada kena maka hendak dipanahnya sekali lagi maka diterkamlah ia oleh babi itu akan dia serta digigitnya, maka matilah ia bersama-sama dengan babi hutan itu... (HKD, hlm. 54).

Membaca kutipan tersebut tampaklah bahwa cerita "Pemburu Tamak" ini merupakan pendukung amanat yang keempat, yaitu janganlah tamak, orang yang tamak akan celaka. Dalam cerita itu dicontohkan seorang pemburu yang tamak. Ia telah mendapatkan seekor kijang, ia ingin mendapatkan hewan buruan yang lebih banyak. Ketika pemburu itu bertemu dengan babi hutan pemburu itu lalu mengejanya. Akhirnya pemburu itu mati diterkam oleh babi hutan itu.

(3) Cerita "*Sandi Bikraum*"

Pelajaran yang dapat ditangkap dalam cerita ini adalah cara menghadapi musuh yang tangguh, antara lain dengan jalan menipu dan merendahkan diri. Dalam cerita ini dicontohkan permusuhan burung gagak dengan burung hantu. Dalam pertempuran dengan raja burung

hantu raja burung gagak kalah. Raja burung gagak dan rakyatnya kemudian mengungsi. Seekor menteri gagak berupaya hendak membinasakan raja burung hantu dan rakyatnya. Gagak itu berpura-pura luka dan menghadap kepada raja burung hantu dengan hormatnya. Gagak itu berkata bahwa ia hendak mengabdikan kepada raja burung hantu. Raja burung hantu merasa kasihan terhadap gagak itu, ia menerima pengabdian gagak itu. Setelah mendapat kepercayaan dan diangkat menjadi menteri, burung gagak itu menyuruh temannya agar memberi tahu kepada raja burung gagak bahwa penyerang terhadap raja burung hantu siap dilaksanakan. Raja burung gagak akhirnya dapat menghancurkan raja burung hantu dan rakyatnya. Begitulah cara burung gagak dalam menghadapi musuh yang tangguh, yaitu dengan cara menipu dan merendahkan diri. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Kelakian maka tuanku pun datanglah, apabila hamba mendengar hamba pun datanglah mengadap. Maka kaki dan sayap hamba terlalulah sakit tiadalah terjalan, maka sekarang pun sudahlah patik datang ke bawah pusu tuanku melainkan pulang ikhtiar tuanku hendak membunuh pun baik hendak dihidupkan pun baik mana titah tuankulah patik junjunglah, seraya menyembah kepalanya lalu ke tanah. Maka apabila dilihat oleh raja burung hantu kelakuan burung gagak itu maka ia pun kasihanlah ia ... (HKD, hlm. 66).

Syahdan maka raja burung hantu itu pun sangatlah suka citanya serta berkata kepada burung gagak itu, "Bahwa pada hari ini kujadikan menteriku yang besar dan aku memberi perintah dan segala rakyatku akan menurut perintahmu itu". Maka apabila didengar oleh burung gagak akan titah raja itu demikian maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, bahwa patik pohonkan kepada Allah ta'ala biarlah patik mati supaya patik menjelma menjadi burung hantu..." (HKD, hlm. 69).

Setelah dilihat oleh burung gagak itu ia sudah dipercaya oleh raja burung hantu itu hatta maka disuruhnyalah seekor burung gagak memberi khabar kepada rajanya katanya, ...

... maka segala rakyat gagak pun datanglah membawa segala sampah itu lalu ditutupnya pintu kota itu dan terbanglah seekor gagak pergi mengambil api itu lalu dibakarnya sampah maka segala burung hantu yang di dalam kota itu semuanya mati seekor pun tiada lepas lagi (KHD, hlm. 71).

Kutipan tersebut mendukung amanat yang ketiga, yaitu jangan mudah percaya kepada musuh. Orang yang mudah percaya kepada musuh akan mengalami nasib seperti burung hantu. Raja burung hantu menerima pengabdian musuh besarnya, yaitu seekor menteri gagak. Setelah mendapat kepercayaan dari burung hantu menteri gagak itu memberi tahu kepada raja burung gagak bahwa penyerangan kepada raja burung hantu siap dilaksanakan. Akhirnya raja burung hantu dan rakyatnya dapat dibinasakan oleh pasukan burung gagak.

Cerita sisipan yang terdapat dalam cerita Sandi Bikraum yang mendukung tema dan amanat adalah sebagai berikut.

a) *Cerita "Pelanduk Mengalahkan Gajah"*

Cara mengalahkan musuh dengan jalan menipu juga terdapat dalam cerita sisipan "Pelanduk Mengalahkan Gajah". Raja gajah dan rakyatnya ingin mencari air ke sebuah kolam. Hal itu diketahui oleh pelanduk. Pelanduk ingin mengusir gajah-gajah itu, ia lalu menipu gajah itu dengan mengatakan bahwa kolam itu milik Dewa Bulan. Apabila ia pulang ke langit kolam itu dijaga oleh singa yang garang-garang. Raja gajah ketakutan, ia lalu mengajak rakyatnya kembali ke tempat semula. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka oleh raja pelanduk itu dipanggilnya menterinya serta bersabda, "Apalah bicaramu jikalau datang gajah itu ke mari niscaya tiadalah boleh kita diam lagi di sini". Maka sembah menterinya itu, "Jika dengan titah tuanku akan patik maka boleh patik pergi mengalahkan gajah itu dengan barang daya upaya patik ini" (HKD, hlm. 62).

Maka pelanduk itu pun sambil memandang ke langit maka pura-pura menyembah bulan seraya katanya, "Adapun tuanku bulan itulah yang empunya gunung dan kolam itu pun ialah yang membuatnya akan tempat mandi maka apabila ia pulang ke langit maka disuruhnya juga kolam itu dengan beberapa singa yang garang-garang, ...

Hatta maka telah didengarnya oleh raja gajah akan segala perkataan pelanduk itu maka ketakutanlah sambil menyembah ke langit. Setelah itu maka ia pun segeralah berbalik... (HKD, hlm. 63).

Melihat kutipan tersebut tampak bahwa cerita sisipan "Pelanduk Mengalahkan Gajah" merupakan pendukung amanat yang kelima, yaitu berpikirlah sebelum bertindak. Raja gajah tidak berpikir lebih jauh, ia percaya begitu saja pada perkataan pelanduk sehingga ia dan rakyatnya kembali dengan hampa.

b) *Cerita "Burung Tiung dan Pelanduk Mati Diterkam Kucing"*

Pelajaran yang dapat ditangkap dari cerita sisipan ini adalah hendaklah orang tidak mudah percaya kepada musuh. Orang yang mudah percaya pada musuh akan celaka. Hal itu dijelaskan dalam cerita sisipan "Burung Tiung dan Pelanduk Mati Diterkam Kucing". Burung tiung dan pelanduk percaya kepada perkataan kucing itu sedang bertapa, tidak mau membunuh. Kedua binatang itu mendekati kucing itu. Begitu mereka mendekati kucing itu lalu menerkamnya sehingga mereka mati. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Maka jawab burung tiung, "Gilakah engkau dan jikalau kita mendapatkan dia niscaya dipakannya kita". Maka kata pelanduk itu, "Jikalau tiada engkau percaya akan dia dan biarlah dari jauh saja kita bercakap".

.... Maka kucing itu pun pura-pura ia membukakan matanya seraya berkata, "Siapakah engkau ini dan dari manakah kamu datang ini, maka bagaimanakah engkau boleh mengenal akan daku ini dan marilah dekat-dekat karena telingaku ini tiada mendengar, apakah kamu takut dekat kemari dan tahukah engkau apa sebab aku bertapa ini, adapun sebabnya aku bertapa ini di atas tiga perkara, pertama-tama tiadalah aku mengambil nyawa dan kedua janganlah ada menaruh marah sekali-sekali dan ketiganya janganlah membuat aniaya kepada orang, ...

Setelah didengar oleh keduanya binatang itu maka percayalah ia luluh ia dekat, maka diranung-ranung oleh kucing akan binatang itu lalu diterkamnya serta ditekankannya dengan tangan. Setelah itu maka matilah keduanya... (HKD, hlm. 64).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa cerita "Burung Tiung dan Pelanduk Mati Diterkam Kucing" merupakan pendukung amanat yang ketiga, yaitu janganlah mudah percaya kepada perkataan kucing sehingga akhirnya kedua binatang itu mati diterkam oleh kucing itu.

c) *Cerita "Seekor Ular Memakan Katak Satu Kolam"*

Cerita sisipan "Seekor Ular Memakan Katak Satu Kolam" masih membicarakan tentang orang yang percaya kepada musuh akan binasa. Seekor raja katak percaya kepada seekor ular. Ular itu mau menjadi kendaraan raja katak. Raja katak setiap hari memberi katak itu dengan seekor katak. Lama-lama katak dalam kolam itu habis. Ular itu kelaparan. Akhirnya raja katak itu dimakan oleh ular itu. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Maka sembah ular itu, "Baiklah tuanku dan jika kalau ada belas kasihan akan patik ini menjadi hamba ke bawah duli tuanku". Setelah itu maka diamlah ular itu bersama-sama dengan katak yang banyak itu di dalam kolam menjadi kuda raja katak. Maka pada tiap-tiap hari diberinya seekor katak akan makanannya itu. Hatta maka beberapa lamanya dengan hal yang demikian itu habislah segala katak yang di dalam kolam itu dimakan oleh ular itu melainkan rajanya juga lagi yang tinggal seorang-orang dirinya itu. Maka pada suatu hari laparlah ular itu maka lalu ditelanyalah akan raja katak itu (KHD, hlm. 72).

Melihat kutipan tersebut tampaklah bahwa cerita sisipan "Seekor Ular Membunuh Katak Satu Kolam" merupakan pendukung amanat yang ketiga, yaitu janganlah mudah percaya kepada musuh. Raja katak percaya pada perkataan ular sehingga ia dan rakyatnya binasa, dimakan oleh ular itu.

(4) *Cerita "Artanasam"*

Pelajaran yang dapat ditangkap dari cerita ini adalah tentang ketamakan, orang yang tamak akan celaka. Hal itu dijelaskan melalui cerita kera dan buaya. Seekor kera dan seekor kera bersahabat, mereka akan saling membagi rezeki. Setiap hari kera itu menjatuhkan buah-buahan untuk buaya itu. Suatu ketika hari istri buaya itu sakit, ia mengajak kera itu ke kampungnya. Sampai di tengah laut buaya itu mengemukakan maksudnya hendak mengambil hati kera itu untuk mengobati istrinya yang tengah sakit. Kera itu merasa ditipu lalu ia berkata kepada buaya itu bahwa hatinya tertinggal di darat. Buaya itu mengantarkan kera itu ke darat. Begitu sampai di darat kera itu lari. Ia

memutuskan persahabatannya dengan buaya itu. Buaya merasa dirinya tidak berguna lagi. Akhirnya, ia mati. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Kelakian maka naiklah kera itu ke atas belakang buaya itu lalu berenang ke laut.

Maka kata buaya itu, "Hai sahabatku, adalah istri hamba itu terlalu sakitnya Maka ada seorang tabib mengatakan, jikalau boleh hati kera niscaya sembuhlah penyakitnya itu... Setelah itu maka katanya, "Hai sahabatku, mengapa tuan hamba katakan kepada hamba tadi boleh hamba bawa hati hamba itu bersama-sama karena adat hamba sekalian kera itu apabila hendak berjalan jauh maka ditinggalkannya hatinya itu... Dan sangkanya buaya itu benarlah perkataan kera itu maka ia pun segeralah kembali pula (HKD, hlm. 74--75).

Maka kata kera kepada buaya itu, "Hai buaya, engkau hendak menipu aku ..., maka sekarang putuslah persahabatan kita daripada waktu ini dan tiadalah lagi aku memberi engkau buah-buahan itu melainkan caharilah rezekimu sendiri. Setelah didengar oleh buaya akan perkataan kera itu maka ia pun menyesallah ia akan dirinya dengan tiada berguna dan sampailah ia mati buaya... (HKD, hlm. 77).

Kutipan tersebut mendukung amanat yang keempat, yaitu janganlah terlalu tamak. Orang yang tamak akan mengalami nasib seperti buaya itu. Buaya itu setiap hari diberi buah-buahan oleh kera, tetapi buaya itu ingin mendapatkan yang lebih dari itu. Ia ingin mendapatkan hati kera untuk mengobati istrinya. Kera mengetahui akan dicelakakan oleh buaya, ia mengajak buaya itu kembali ke darat. Begitu sampai di darat, kera itu lari. Akhirnya, buaya itu mati.

(5) Cerita "*Sambi Rica Karium*"

Cerita ini menjelaskan bahwa orang yang melakukan pekerjaan tanpa berpikir dahulu akan menyesal kemudian. Hal itu dijelaskan dengan cerita tentang seorang brahmana dengan cempelai.

Seorang brahmana memelihara seekor cempelai. Ketika brahmana itu dipanggil raja, ia menyuruh cempelai itu akan menunggu anaknya dan tiba-tiba datang seekor ular hendak menggigit anak itu. Cempelai itu

segera meloncat menggigit ular itu sampai mati. Ketika brahmana itu pulang, ia melihat mulut cempelai itu berlumuran darah. Ia mengira cempelai itu telah membunuh anaknya. Tanpa pikir panjang cempelai itu dipukulnya sehingga mati. Setelah mengetahui cempelai itu menyelamatkan anaknya dari gigitan ular, brahmana itu menyesali perbuatannya. Hal itu akan terlihat melalui kutipan berikut.

..., maka oleh brahmana diambilnya cempelai itu maka katanya, "Tunggu olehmU adikmu ini karena aku dipanggil raja." Maka ditunggu oleh cempelai itu maka dengan seketika itu juga datanglah seekor ular hendak menggigit kanak-kanak itu serta dilihat oleh cempelai akan ular itu maka melompatlah ia lalu ditangkapnya ular itu digigitnya berkeping-keping. ... Maka pada ketika itu brahmana itu pun pulang dari rumah raja. Setelah dilihatnya cempelai itu datang berlari-lari dengan berlumur darah mulutnya itu, maka brahmana pun berteriak dengan suaranya besar katanya, "Wah, binatang celaka, telah dibunuhnya anakku rupanya itu," lalu dipalunya akan dia dengan kayu yang ada pada tangannya itu maka matilah cempelai itu. Setelah masuk ia ke dalam rumahnya maka dilihatnya itu anaknya lagi tidur dan ada ular berkeping-keping dekatnya itu, maka menyesallah dia sebab membunuh cempelai itu ... (HKD, hlm. 79).

Kutipan tersebut mendukung amanat yang kelima, yaitu berpikirlah dahulu sebelum bertindak. Orang yang melakukan pekerjaan tanpa berpikir lebih dahulu akan menyesal. Brahmana membunuh cempelai yang disangkanya membunuh anaknya. Brahmana itu menyesali perbuatannya karena ternyata cempelai itu yang menyelamatkan anaknya dari gigitan ular.

Cerita sisipan yang berjudul "Seorang Saudagar Mencemburui Istrinya" juga mendukung amanat yang kelima. Dalam cerita ini dikisahkan seorang saudagar mempunyai seorang anak laki-laki. Saudagar itu berniaga dan anak itu dirawat istrinya. Beberapa waktu kemudian saudagar itu pulang. Saudagar itu mengira istrinya berbuat serong dengan laki-laki lain. Tanpa pikir panjang saudagar itu menghunus pedang hendak membunuh kedua orang itu. Pedang saudagar itu menyangkut tali surat yang tergantung di muka pintu sehingga surat itu jatuh. Saudagar itu lalu membaca surat yang berisikan barang siapa melakukan pekerjaan

tanpa berpikir dahulu niscaya akan menyesal kemudian. Akhirnya, brahmana itu tidak jadi melakukan pembunuhan. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Syahdan maka bapanya itu pun kembalilah ia daripada pelayarannya itu. Hatta maka pada malam itu juga sampailah ke rumahnya serta ia masuk ke dalam biliknya itu dan dilihatnya ada seorang laki-laki tidur dengan istrinya itu maka cemburulah hatinya seraya berpikir bahwa sesungguhnya inilah kejahatan istriku ini. Maka lalu dihunusnya pedangnya hendak diparannya kepada mereka itu, maka terkenal pedangnya itu kepada tali surat itu yang tergantung lalu putus jatuh ke hadapannya itu. Maka dipungutnya surat itu lalu dilihatnya adalah surat di dalamnya dengan huruf besar katanya. Barang siapa membuat barang sesuatu pekerjaan dengan tiada periksa niscaya di belakang kelak akan menyesal adanya itu. Setelah sudah dibacanya surat itu maka digantungnya pula lalu keluar.

Arkian maka hari pun sianglah lalulah keluar istrinya mendapatkan suaminya dengan anaknya itu pun datanglah menyembah kaki bapanya. Dan bertanyalah saudagar itu kepada istrinya katanya, "Siapakah laki-laki itu?" Maka jawab istrinya, "Inilah anak tuan hamba ... (HKD, hlm. 83).

3.1.3 Penokohan

Dalam *Hikayat Kalila dan Damina* (HKD) termuat lima cerita pokok, yaitu cerita "Matrapanam", "Sakralaum", "Sandi Bikraum", "Artanasam", dan "Sambi Rica Karium". Kelima cerita pokok itu masing-masing disisipi beberapa cerita tambahan. Akan tetapi, cerita-cerita sisipan itu tidak akan dibicarakan karena pembicaraan penokohan dalam HKD akan difokuskan pada kelima cerita pokok tersebut di atas.

Tokoh dalam suatu karya sastra dapat berupa binatang dan manusia. Tokoh yang berupa binatang itu sebenarnya merupakan simbolis manusia. Dalam HKD tokoh-tokohnya berupa manusia dan binatang. Tokoh-tokoh binatang dalam HKD ini dapat berbicara dan berperilaku seperti manusia. Tokoh-tokoh itu bertugas melaksanakan atau membawa tema cerita menuju ke sasaran tertentu. Tokoh-tokoh dalam HKD dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tokoh dalam HKD, yaitu Brahmana Sumasinha, empat orang putra raja yang dungu, dan Raja Sukadarma.
- 2) Tokoh dalam cerita "Matrapanam", yaitu Kalila, Damina, Setrubah, dan Raja Singa.
- 3) Tokoh dalam cerita "Sakralaum", yaitu Nilakupadi, Zaina, Manda, Satrangadam, dan Pemburu.
- 4) Tokoh dalam cerita "Sandi Bikraum" yaitu Makabanan, Menteri Gagak, dan Loka.
- 5) Tokoh dalam cerita "Artanasam", yaitu Kera dan Buaya.
- 6) Tokoh dalam cerita "Sambi Rica Karium" yaitu seorang Brahmana, istri brahmana, anak brahmana, dan cempelai.

Urutan pembicaraan adalah sebagai berikut.

(1) *Hikayat Kalila dan Damina*

a. *Brahmana Sumasinha*

Brahmana Sumasinha digambarkan sebagai seorang brahmana yang berakal, pandai memberikan nasihat, dan mengajar putra raja. Ketika menghadap Raja Sukadarma, Brahmana Sumasinha menawarkan diri pada Raja Sukadarma bahwa ia sanggup mendidik dan mengajar empat putra raja itu. Perhatikan kutipan berikut.

Hatta maka adalah seorang di dalam majelis orang yang berakal itu seorang bernama Sumasinha, ia pun berbangkit serta berdatang sembah katanya, "Ya Tuanku, jika ampun serta kurnia duli yang dipertuan bahwasannya patiklah akan cakap memberi nasihat serta mengajar paduka anakanda keempatnya itu" (HKD, hlm. 19).

Brahmana itu pandai menarik minat belajar keempat putra Raja Sukadarma sehingga mereka yang semula bodoh akhirnya menjadi pandai. Selain itu, brahmana itu digambarkan sebagai orang yang bertanggung jawab. Setelah selesai mendidik keempat putra Raja Sukadarma, ia lalu mengantarkan mereka kepada orangtuanya. Perhatikan kutipan berikut.

Maka apabila dilihat oleh Brahmana Sumasinha akan kelakuan anak-anak raja keempat telah menurut ibarat dan kias hikayat maka ia pun suka citalah. Maka lalu dibawanya kepada ayahnya itu (HKD, hlm. 83).

Dari uraian penampilan Brahmana Sumasinha di atas, dapat dikatakan bahwa Brahmana Sumasinha adalah tokoh datar. Dalam penokohan, ia tidak mengalami perubahan. Brahmana itu digambarkan sebagai seorang pendidik yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, baik tentang moral maupun tentang keduniaan.

b. *Raja Sukadarma*

Penampilan Raja Sukadarma singkat sekali, hanya diceritakan sekilas saja. Ia digambarkan sebagai seorang raja yang sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Raja Sukadarma sangat sedih memikirkan keempat putranya yang dungu dan tidak mau menurut nasihat orang tua. Ketika datang seorang brahmana yang menawarkan diri hendak mendidik keempat putranya itu, Raja Sukadarma sangat senang. Ia mengantarkan keempat anaknya itu ke tempat brahmana itu dengan membawa harta dan pakaian yang baik-baik. Perhatikan kutipan berikut.

Terlalulah sangat suka citanya serta dikurniainya beberapa harta pakaian yang mulya-mulya akan brahmana itu seraya dihantarkannya bersama-sama dengan anaknya itu. Demikianlah itu (HKD, hlm. 19).

Raja Sukadarma sangat senang karena keempat putranya yang dungu itu telah berubah sikapnya, mereka menjadi pandai dan bijaksana. Baginda lalu memberikan karunia kepada Brahmana Sumasinha itu. Perhatikan kutipan berikut.

Setelah dilihat oleh raja maka ia pun suka citanya sebab melihat anaknya itu telah dapat akal yang kebajikan dan bijaksana lagi arif serta budiman setiawan adanya. Telah itu maka oleh raja pun diberinyalah harta dan tiada terkira-kira banyaknya itu kepada brahmana (HKD, hlm. 83--84).

Berdasarkan uraian singkat di atas terlihatlah bahwa Raja Sukadarma adalah tokoh datar, dari awal cerita sampai akhir cerita ia digambarkan

sebagai orang yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Selain itu, ia digambarkan sebagai orang yang suka memberikan derma kepada brahmana.

c. *Empat Orang Putra Raja*

Penampilan keempat putra Raja Sukadarma sangat singkat. Siapa nama keempat putra raja itu tidak disebutkan. Mereka hanya dikatakan sebagai putra Raja Sukadarma. Pada awal cerita, keempat putra raja itu digambarkan sebagai orang yang dungu, tidak mau menerima nasihat orang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya itu bahwasannya ada sebuah negeri bernama Padali Purwan, maka raja yang memerintah negeri itu bernama Sukadarma. Maka adalah raja itu beranak empat orang laki-laki. Adapun anak raja itu sangatlah dungunya lagi dengan bebalnya tiada menerima nasihat orang, (HKD, hlm. 18).

Keempat putra raja itu kemudian tinggal di rumah seorang brahmana. Mereka sangat berminat mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan oleh brahmana itu. Perhatikan kutipan berikut.

Syahdan maka diamlah anak raja itu di rumah brahmana dan beberapa lamanya dia kepada brahmana maka sekali peristiwa pada suatu hari maka kata brahmana, "Hai anakku keempatnya, maukah anakku mendengar suatu hikayat yang amat ajaib-ajaib?" Maka apabila didengar oleh anak raja keempatnya itu akan perkataannya brahmana itu maka jawabnya, "Ya Tuan, Hikayat apakah namanya hikayat itu". (HKD, hlm. 19).

(2) *Cerita "Matrapanam"*

a. *Kalila*

Kalila adalah seekor serigala yang menjadi menteri Raja Singa. Ia digambarkan sebagai menteri yang tidak baik, ia tidak begitu mempedulikan keadaan rajanya. Hal itu akan terlihat dalam perkataan Kalila kepada Damina, sebagai berikut.

Maka kata Kalila, "Hai Damina, adapun kita ini hanya menantikan ayapan daripada raja kita juga dan apalah kita perdulikan pekerjaan yang lain." Maka kata Kalila, "Hai sahabatku Damina dan jikalau bagaimana sekali pun kebaktian kita kepada raja itu tiadalah juga kita akan dijadikan menteri demikian juga martabat kita adanya" (HKD, hlm. 21).

Kutipan tersebut juga memperjelas bahwa Kalila kurang mempunyai rasa pengabdian kepada rajanya. Ia berpendapat bahwa tidak ada gunanya mencampuri urusan orang lain, termasuk urusan raja.

Kalila mempunyai sifat iri hati. Hal itu dapat diketahui ketika sahabatnya yang bernama Setrubah telah menjadi menteri. Kalila merasa tersaingi oleh Setrubah itu. Ia takut akan kebesarannya akan hilang. Sifat iri Kalila itu dapat diketahui dari percakapan Kalila dengan Damina, sebagai berikut.

Hatta maka beberapa lamanya ia menjadi menteri dengan hal yang demikian itu maka pada suatu kata kepada Damina, "Hai sahabatku Damina, telah hilanglah kebesaran kita ini karena Setrubah itu telah menjadi menteri besar itu maka semuanya itu pun datangnya daripada kita juga ... (HKD, hlm.24).

Kalila ingin memisahkan Setrubah dengan Raja Singa agar ia menjadi menteri selama-lamanya. Kalila berupaya hendak membunuh sahabatnya itu. Hal itu akan terungkap dalam perkataan Kalila sebagai berikut.

Maka kata Kalila, "Dan jikalau kiranya kita binasakan Setrubah itu dengan barang daya upaya kita cerai beraikan dengan raja singa itu niscaya bolehlah kita sentausa selama-lamanya menjadi menteri" (HKD, hlm. 28).

Kalila mulai melaksanakan niat jahatnya, ia mengadu Raja Singa dengan Setrubah. Ia berkata kepada Raja Singa itu bahwa Setrubah itu sangat gagah. Raja Singa tidak akan berhadapan dengan Setrubah itu. Hal itu akan terlihat dalam perkataan Kalila sebagai berikut.

...., dan lagi pun katanya bahwasannya sekali-sekali raja singa itu tiada dapat berhadapan dengan dia karena ia mengaku gagahnya itu terlebih daripada Tuanku, maka banyaklah perkataan Kalila itu ... (HKD, hlm. 34).

Kalila kemudian menemui Setrubah. Ia berkata kepada Setrubah bahwa ia akan disembelih oleh Raja Singa, dagingnya akan diberikan kepada segenap binatang. Hal itu dapat diketahui dari perkataan Kalila kepada Setrubah, sebagai berikut.

Maka jawab Kalila, "Adapun rahasia raja-raja itu jikalau aku bukan niscaya hilanglah jiwaku akan tetapi walau bagaimana sekalipun karena Tuan hamba ini seperti saudaralah adanya maka sebab itu akan perkataan raja kepada Tuan hamba itu telah terdengarlah kepada hamba maka adalah pada hati raja itu maka pada esok harinya ia hendak memberi kenduri kepada segala tentaranya itu, maka kehendak raja itu hendak menyembelih Tuan hamba, maka daging Tuan hamba itulah hendak diberinya makan kepada segala mereka itu (HKD, hlm. 37).

Setelah Kalila mendapat nasihat dari sahabatnya, Damina, ia berniat mendamaikan Raja Singa dengan Setrubah. Akan tetapi, ia terlambat karena Raja Singa telah menerkam Setrubah itu hingga mati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka Kalila pun bangunlah segera berlari-lari pergi mendapatkan Raja Singa itu hendak mendamaikan dengan Setrubah lembu itu, maka didapati-nya Setrubah telah mati diterkam oleh Raja Singa itu (HKD, hlm. 48).

b. *Damina*

Damina adalah seekor serigala, sahabat Kalila, ia juga menjadi menteri Raja Singa. Gambaran Damina tidak sejelas gambaran Kalila. Damina digambarkan sebagai srigala yang pandai memberi nasihat kepada sahabatnya. Damina menasihati Kalila bahwa bermacam-puri urusan atau pekerjaan orang lain itu tidak baik. Hal itu dapat diketahui dari perkataan Damina kepada Kalila sebagai berikut.

Maka jawab Damina, "Hai Sahabatku, tiada berfaedah kita berkata-kata yang sia-sia itu jikalau ada lebih makanan hari ini apakah gunanya kita masuk pekerjaan orang lain itu, ... (HKD, hlm. 20).

Damina juga berkata kepada Kalila bahwa orang yang berakal dan bijaksana serta pandai berbicara itu akan dikasihi oleh Raja. Menjadi menteri itu bukan disebabkan oleh baktinya kepada Raja atau oleh keturunannya saja.

Hal itu dapat diketahui dari perkataan Damina kepada Kalila sebagai berikut.

Maka kata Damina, "Adakah orang menjadi menteri itu dari sebab kebaktian atau sebab daripada bangsanya itu melainkan barang siapa yang beruntung dan ialah mendapat martabat itu, maka barang siapa yang berakal lagi bijaksana dan budi- man dan bansawan dan pandai berkata ialah yang mendapat martabat besar adanya. Syahdan adapun ada raja-raja itu barang siapa yang berakal dan bijaksana lagi fasih lidahnya berkata-kata maka yaitulah yang boleh dikasihi oleh raja-raja itu (HKD, hlm. 21).

Damina berhasil menyadarkan Kalila dengan memberikan nasihat bahwa mengadu domba sesama kawan itu tidak baik. Kelakuan seperti itu tidak selayaknya dilakukan oleh seorang menteri. Damina kemudian menyuruh Kalila agar mendamaikan Raja Singa dengan Setrubah. Hal itu dapat diketahui kutipan dalam perkataan Damina kepada Kalila sebagai berikut.

.... maka berkata ia kepada Kalila, "Hai Tolanku, pekerjaan apakah yang Tuan hamba kerjakan ini dan terlalulah besar dosanya itu mengadu-ngadu orang demikian ini, maka sekarang baharulah puas hatimu melihatkan kelakuan yang demikian ini adakah patut pekerti menteri yang setiawan membuat kelakuan menceraai-beraikan orang dengan sahabatnya... (HKD, hlm. 44).

Maka sekarang pun hai Kalila maka hendaklah engkau segera pergi perdamaikan Setrubah lembu itu dengan Raja Singa itu serta engkau baiki akan keduanya itu". Kelakian maka Kalila pun bangunlah segera berlari pergi mendapatkan Raja Singa itu hendak mendamaikan dengan Setrubah itu,...(HKD, hlm. 48)

c. *Setrubah*

Setrubah digambarkan sebagai seekor lembu jantan. Ia dipakai oleh seorang saudagar untuk menarik pedati. Di tengah hutan kakinya patah sehingga ia ditinggalkan oleh saudagar itu di tengah hutan. Beberapa waktu kemudian, kaki Setrubah sembuh. Ia tumbuh menjadi lembu yang perkasa, suaranya seperti halilintar. Semua binatang hutan tidak ada yang menandinginya. Raja Singa mendengar suara itu menjadi ketakutan. Setrubah kemudian menghadap kepada Raja Singa. Ia lalu diangkat menjadi menteri. Perhatikan kutipan berikut.

Maka Setrubah itu pun pergi menghadap Raja Singa itu. Setelah bertemu maka suka citalah raja lembu itu maka lalulah dijadikannya menteri besar adanya (HKD, hlm. 23)

Setrubah tubuhnya besar, tetapi bernyali kecil. Ia selalu ketakutan dan pingsan setelah mendengar perkataan Kalila bahwa dirinya akan dibunuh oleh Raja Singa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

..., maka kehendak raja itu hendak menyembelih tuan hamba, maka daging tuan hamba itulah hendak diberinya makan kepada segala mereka itu". Maka apabila didengar oleh Setrubah lembu itu perkataan Kalilademikianmaka iapun gemetarlah segala sen-ditulangnyanya dan berubahlah mukanya ituserta me-ngalirpeluhnyanya dan lalu ia pingsan (HKD, hlm. 37)

Setrubah mudah dipengaruhi oleh Kalila. Ia menurut perintah Kalila. Ketika hujan turun disertai angin ribut dan kilat, Setrubah menghadap Raja Singa dengan perilaku seperti hendak berkelahi, kepalanya ditundukkan dan ekornya diangkat ke atas. Raja Singa mengetahui hal itu lalu menerkam Setrubah. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

Hatta maka kepada suatu hari turunlah hujan lebat dan ribut serta ada kilatnya sabung-menyabung maka Setrubah lembu pun ingatlah akan pesan Kalila itu lalu ia bersikap dirinya itu dan kepalanya pun ditundukkannya ke bumi dan ekornya diangkatnya. Setelah itu maka ia pun berlari serta berteriak-teriak seperti laku orang hendak berperang (HKD, hlm. 44).
..., maka didapatinya Setrubah telah mati diterkam oleh Raja Singa itu (HKD, hlm. 48).

d. *Raja Singa*

Raja Singa adalah seekor singa yang menguasai atau memerintah segala binatang di sebuah hutan. Ia mempunyai tiga menteri, dua ekor berupa srigala, yakni Kalila dan Damina, dan berupa seekor lembu bernama Setrubah. Meskipun Raja Singa itu memerintah segala binatang, ia juga mempunyai rasa takut.

Raja Singa bertemu dengan Setrubah yang mempunyai suara dahsyat itu. Ia lalu mengangkat Setrubah itu menjadi menteri besarnya.

Setelah ia bertemu maka suka citalah raja lembu itu maka lalulah dijadikannya menteri besar adanya (HKD, hlm. 23).

Raja Singa mudah diadu domba dengan menterinya. Kalila mengadu kepada Raja Singa dengan menteri Setrubah. Raja Singa termakan oleh aduan itu. Ia lalu menerkam Setrubah sehingga Setrubah mati.

Syahdan maka hendaklah tuanku berjaga-jaga. Adapun ketikanya itu datang Setrubah lembu itu dapat tiada alamatnya dan apabila turun angin ribut dan hujan dan pada itulah ia akan datang dan kepalanya itu ditundukkannya ke bumi dan ekornya itu dica-watkannya maka bersiaplah Tuanku pada waktu itulah ia hendak membunuh Tuanku, ... (HKD, hlm. 36). Kelakian maka Kalila pun bangunlah segera berlari-lari pergi mendapatkan Raja Singa itu hendak mendamaikan dengan Setrubah lembu itu, maka didapatinya Setrubah telah mati diterkam oleh Raja Singa itu (HKD, hlm. 48).

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Raja Singa itu tidak takut lagi kepada Setrubah. Bahkan, Raja Singa itu dapat membunuh Setrubah itu.

(3) *Cerita "Sakralaum"*

a. *Nilakupadi*

Nilakupadi adalah seekor burung gagak. Ia digambarkan sebagai burung gagak yang berakal, kepandaiannya bagaikan seorang brahmana. Ia mempunyai pendirian teguh dan setia pada janjinya. Burung gagak itu hendak bersahabat dengan tikus, itu menolaknya dengan alasan ia takut

disambar gagak itu. Burung gagak itu tetap pada pendiriannya, ia ingin bersahabat dengan tikus itu. Ia mau bunuh diri di lubang tikus itu apabila tikus itu tidak mau menerimanya sebagai sahabat. Akhirnya tikus itu percaya kepada burung gagak, mereka lalu bersahabat.

Maka jawab gagak itu, "Janganlah Tuan hamba kirakan akan hamba ini seperti gagak yang lain yang tiada teguh setianya itu jikalau barang perkataan Tuan hamba sekali pun ambillah juga akan hamba yaitu perbuat sahabat, maka jikalau kiranya tiada Tuan hamba mau bersahabat dengan hamba ini niscaya hamba bunuh diri di atas lubang Tuan hamba ini demikian niat hamba. Maka kata tikus itu, "Jikalau demikian aku terimalah sumpahmu itu". Kelakian maka bersahabatlah keduanyatusera bersetia dan berteguh-teguhan janji... (HKD, hlm. 52).

Burung gagak itu selanjutnya bersahabat dengan tikus, kura-kura, dan kijang. Keempat binatang itu hidup bergotong-royong. Apabila satu di antara mereka menemui bahaya, mereka akan saling membantu. Ketika sahabatnya, kijang terkena jaring, burung gagak berseru kepada kura-kura dan tikus agar mereka membebaskan kijang itu.

Maka pada ketika itu adalah gagak terbang maka dilihatnya sahabatnya kijang itu telah kena di dalam jaring itu maka ia pun berseru-serulah gagak itu kepada kura-kura dan tikus... Maka tikus dan kura-kura pun segeralah mengikikikan jaring itu... (HKD, hlm. 56).

Burung gagak turut membebaskan kura-kura sahabatnya yang ditangkap oleh seorang pemburu. Ketika tikus dan kura-kura berhasil membebaskan kijang, kura-kura itu tertangkap oleh pemburu. Burung gagak itu berupaya hendak membebaskan kura-kura yang ditangkap oleh pemburu itu. Ia lalu mengajak kijang dan tikus untuk membebaskan kura-kura itu. Berkat tipu daya ketiga binatang itu kura-kura itu dapat berbebas dari cengkeraman pemburu itu.

Hatta maka pada masa waktu itu juga kijang itu pun terlentanglah seperti kelakuan kijang yang mati rupanya itu, maka gagak pun naiklah ke atasnya memagut seperti kelakuan memakan bangkai itu. Dan apabila dilihat oleh

pemburu akan hal itu maka pikirnya, "Wah telah matilah kijang yang lari tadi sebab kena jeratku itu". Maka ia pun segeralah diletakkannya pundi-pundi itu maka berlailah ia pergi mendapatkan kijang itu dan pada ketika itu tikus pun datang menggigit pundi-pundi itu maka kura-kura itu pun keluarlah ... Maka kura-kura itu pun melompatlah ke dalam air... (KHD, hlm. 57).

b. *Zaina*

Zaina atau Agorana adalah seekor tikus yang senang membantu sahabatnya yang sedang dalam kesulitan. Ketika raja burung tekukur dan rakyatnya terkena jaring, tikus itu menggigit jaring itu sampai putus sehingga burung tekukur itu terbebas dari jerat itu.

Setelah itu maka segala burung tekukur itu pun turunlah ke hutan itu. Hatta maka tikus itu pun keluarlah daripada lubangnyanya itu ia lalu datang mendapatkan sahabatnya raja burung tekukur itu maka dilihatnya itu masing-masing ada bergulung-gulung dengan jaring itu. Maka oleh tikus itu digigitnya jaring itu. Setelah sudah maka dikeluarkannya raja tekukur itu... (HKD, hlm. 50).

Ketika kijang sahabatnya terkena jerat, tikus itu juga membantu sahabatnya itu untuk melepaskan diri. Tikus dan kura-kura mengikis jaring itu sampai putus sehingga kijang itu dapat melarikan diri.

Maka tikus dan kura-kura pun segeralah mengikiskan jaring itu dan seketika itu lagi maka pemburu itu pun sampai ke tempat itu, maka apabila dilihat oleh mereka itu maka kijang itu pun berlari-lailah masuk ke dalam hutan... (HKD, hlm. 56).

Selanjutnya, tikus bersama gagak dan kijang berhasil menyelamatkan kura-kura sahabatnya dari cengkeraman pemburu. Kijang dan burung gagak berhasil memperdaya pemburu. Pemburu mengira kijang itu telah mati, ia lalu meletakkan pundi-pundi yang berisi kura-kura itu. Tanpa berpikir panjang, pemburu itu menuju ke tempat kijang itu. Kesempatan baik itu dimanfaatkan oleh tikus untuk membebaskan kura-kura dari dalam pundi-pundi itu.

Hatta maka pada masa waktu itu juga kijang itu pun terlentanglah seperti kelakuan kijang yang mati rupanya itu, maka gagak pun naiklah ke atasnya memagut seperti kelakuan memakan bangkai itu. Dan apabila dilihat oleh pemburu akan hal itu maka pikirnya, "Wah telah matilah kijang yang lari tadi sebab kena jeratku itu". Maka ia segeralah diletakkannya pundi-pundi itu maka berlarilah ia pergi mendapatkan kijang itu dan pada ketika itu tikus pun datang menggigit pundi-pundi itu maka kura-kura pun keluarlah serta dilihatnya sahabatnya tikus melepaskan dia ... (HKD, hlm.57).

c. *Manda*

Manda adalah seekor kura-kura yang sedang bersahabat dan ia sangat setia kepada sahabatnya. Apabila sahabatnya itu dalam kesulitan, ia mau membantunya. Ketika kijang sahabatnya terkena jerat, ia bersama tikus membebaskan sahabatnya itu.

Maka tikus dan kura-kura pun segeralah mengkikis jaring itu..., maka apabila dilihat oleh mereka itu maka kijang itu pun berlari-larilah masuk ke dalam hutan.... (HKD, hlm. 56).

Kura-kura dan ketiga sahabatnya itu menjalin persahabatan selama-lamanya, mereka saling setia.

Sebermula maka binatang yang keempatnya bersahabat itu pun masing-masing keluar datang mencari sahabatnya itu. Setelah bertemulah masing-masing itu pun menjadilah berkasih-kasihan dan menceritakan akan halnya itu. Setelah sudah maka masing-masing kembalilah dengan sukacitanya itu serta dengan bersetialah dengan sahabatnya itu selama-lamanya (HKD, hlm. 58).

Dari uraian sekilas tersebut dapat dikatakan bahwa Manda adalah tokoh datar. Ia digambarkan sebagai kura-kura yang setia kepada sahabatnya dan mau membantu sahabatnya yang sedang dalam kesusahan.

d. *Setranggadan*

Setranggadan adalah seekor kijang yang setia kepada sahabatnya, ia mau membantu sahabatnya yang sedang dalam kesulitan. Ketika

kura-kura, sahabatnya, tertangkap seorang pemburu ia turut andil membebaskan sahabatnya itu dengan jalan berpura-pura mati.

Hatta maka pada masa waktu itu juga kijang itu pun terlentanglah seperti kelakuan kijang yang mati rupanya itu, ... Dan apabila dilihat oleh pemburu akan hal itu maka pikirnya, "Wah telah matilah kijang yang lari tadi sebab kena jeratku itu". Maka ia pun segeralah diletakkannya pundi-pundi itu maka berlailah ia pergi mendapatkan kijang itu dan pada ketika itu tikus pun datang menggigit pundi-pundi itu maka kura-kura itu pun keluarlah... (HKD, hlm. 57).

Kijang itu badannya besar, tetapi tidak mempunyai akal. Hal itu dapat diketahui dalam perkataan Burung Gagak sebagai berikut.

Maka kata gagak, "Hai Sahabatku kijang, sungguh-pun badan Tuan hamba lebih besar, tetapi akal Tuan hamba sangat kecil karena bukankah dahulu Tuan hamba sudah kedapatan oleh pemburu itu dan mengapa pula Tuan hamba pergi ke tempat itu" (HKD, hlm. 56).

e. *Pemburu*

Pemburu adalah seorang yang senang berburu binatang hutan. Ia digambarkan sebagai seorang pemburu yang mudah diperdaya oleh binatang buruannya sehingga pemburu itu tidak mendapatkan apa-apa.

Maka pemburu itu pun terdirilah tercengang-cengang serta dengan herannya itu seraya berkata, "Wah se- kian banyak kepandaianku ini maka binatang perdayakan aku". Setelah itu maka lalulah ia kem- bali hendak mengambil pundi-pundinya itu, setelah ia datang maka dilihatnya pundi-pundinya itu pun telah habislah putus-putus bekas digigit oleh tikus dan kura-kura itu pun tiada lagi... (HKD, hlm. 57).

Melihat uraian sekilas tersebut sangatlah sulit mengatakan apakah pemburu itu tokoh datar atau tokoh bulat. Pemburu itu hanya digambarkan sebagai orang yang senang berburu binatang dan ia mudah diperdaya oleh binatang buruannya itu.

(4) Cerita "Sandi Bikraum"

a. Makabanan

Makabanan adalah Raja Burung Gagak mempunyai rakyat satu juta, dan menteriya lima ekor. Raja Burung Gagak itu digambarkan sebagai raja yang mau mendengarkan kata-kata menteriya. Selain itu, ia juga sangat memperhatikan rakyatnya. Dalam memutuskan sesuatu ia selalu membicarakan dengan para menteriya.

Raja Burung Gagak sangat memperhatikan rakyatnya. Ketika ia dan rakyatnya mendapat serangan balik dari Raja Burung Hantu dan rakyatnya, banyaklah korban di pihak Burung Gagak. Raja Burung Gagak memerintahkan menteriya agar memberi obat kepada rakyat Burung Gagak yang terluka.

Setelah hari siang maka keluarlah raja burung gagak serta membilang akan rakyat dan menteriya itu maka banyaklah yang mati daripada yang luka dan yang hidup. Maka raja burung gagak itu pun bertitah pula menyuruh menghimpunkan segala rakyatnya dan menteriya yang telah cerai-berai itu. Setelah berhimpunlah dan yang mana sakit itu pun diberikan obat (KHD, hlm. 59).

Dalam memutuskan sesuatu Raja Burung Gagak itu tidak gegabah. Ia meminta pendapat para menteriya. Hal itu dapat diketahui dalam perkataan Raja Burung Gagak itu.

Maka kata raja burung gagak itu, "Hai segala menteriku dan apalah hal kita sekarang ini dan bagaimanalah kehidupan kita ini dengan tiada boleh pergi mencari makan dan minum ini dan apakah celaka kita sekarang maka kedatangan bala ini?" (HKD, hlm. 59).

Raja Burung Gagak itu disarankan oleh menteriya supaya berpindah tempat. Raja Burung Gagak itu menurut saran menteriya itu. Ia bersama rakyatnya pindah ke sebuah gunung yang tinggi.

"... dan lagi janganlah Tuanku diam lagi di tempat ini dan pergilah Tuanku masuk ke dalam rimba yang besar sampai patik kembali". Hatta maka raja pun serta dengan segala rakyatnya itu pun berpindahlah kepada sebuah gunung yang amat tinggi adanya (HKD, hlm. 65).

Suatu hari menteri Burung Gagak memberi tahu kepada Raja Burung Gagak bahwa penyerangan ke tempat Raja Burung Hantu siap dilaksanakan. Raja Burung Gagak percaya kepada menterinya itu. Ia segera memerintahkan segala rakyatnya untuk membinasakan Burung Hantu.

Arkian maka suatu hari disuruhnyalah bahwa segala sampah itu kepada raja burung gagak maka segala rakyat gagak itu pun datanglah membawa segala sampah lalu ditutupnya pintu kota itu dan terbanglah seekor gagak pergi mengambil api itu lalu dibakarnyalah sampah itu maka segala burung hantu yang di dala kota semuanya mati seekor pun tiada lepas lagi (HKD, hlm. 71).

b. Menteri Gagak

Menteri burung gagak jumlahnya ada lima ekor. Kelima menteri itu tidak mempunyai nama. Di sini hanya dibicarakan menteri yang kelima. Alasannya, menteri gagak yang kelima ini banyak ditampilkan, sedangkan empat menteri gagak lainnya hanya ditampilkan sekilas saja.

Menteri gagak yang kelima itu digambarkan sebagai menteri yang bijaksana. Ia pandai mengatur siasat perang, yaitu dengan jalan menipu dan merendahkan diri. Setelah Raja Burung Gagak berhasil membinasakan Burung Hantu, ia lalu memuji menterinya bahwa menterinya itu sangat bijaksana.

Setelah itu maka lalulah dibawa raja akan menterinya itu kepada suatu tempat yang sunyi lalu bertitah, "Hai Mnteriku yang bijaksana akan sekarang apakah hal kita ini ... (HKD, hlm. 65).

Maka raja burung gagak pun terlalulah suka citanya serta memuji-muji akan bijaksananya menterinya itu dengan beberapa puji-pujian (HKD, hlm. 71).

Menteri itu berupaya hendak membinasakan Raja Burung Hantu dan rakyatnya. Ia ingin mengabdikan kepada Raja Burung Hantu itu lebih dahulu. Setelah ia dipercaya oleh Raja Burung Hantu, ia membunuh segala burung hantu itu. Rencana Menteri Gagak itu Gagak itu dapat diketahui dalam perkataannya.

Maka sembah menterinya itu, "Ya Tuanku Syah Alam, dengarlah bicara patik ini yang hina dan biarlah patik seorang-orang diri juga pergi kepada seteru itu dengan barang upaya patik-patik bersahabat juga dengan dia. Apabila ia percaya akan patik ini niscaya patik bunuhlah akan dia semuanya dan seorang pun tiada patik tinggalkan lagi, ... (HKD, hlm. 65).

Menteri itu mulai menjalankan rencananya. Ketika Raja Burung Hantu dan rakyatnya datang ke tempat burung gagak mereka hanya menemui satu ekor menteri gagak. Menteri Gagak itu lalu mengatur siasat. Ia berkata kepada Raja Burung Hantu itu bahwa ia hanya seekor menteri kecil sehingga kata-katanya tidak didengar oleh rajanya. Menteri gagak itu hendak mengabdikan kepada Raja Burung Hantu itu. Ia pasrah kepada raja Burung Hantu itu. Akhirnya, Raja Burung Hantu itu menerima Menteri Gagak itu. Bahkan menteri gagak itu lalu diangkat menjadi menteri besar.

Syahdan maka raja burung hantu itu pun sangatlah suka citanya serta berkata kepada burung gagak itu, "Bahwa pada hari ini kujadikan menteriku yang besar dan aku memberi perintah dan segala rakyatku akan menurut itu perintahmu itu".

Menteri Gagak itu akhirnya mendapat kepercayaan dari Raja Burung Hantu. Oleh karena itu, ia lalu menyuruh seekor gagak memberitahukan kepada Raja Burung Gagak bahwa ia telah tiba saatnya melakukan penyerangan kepada Raja Burung Hantu. Raja Burung Gagak dan rakyatnya membawa segala sampah ke tempat Raja Burung Hantu. Sampah itu mereka bakar sehingga Raja Burung Hantu dan rakyatnya mati.

Setelah dilihat oleh burung gagak itu ia sudah dipercayai oleh raja burung hantu itu hatta maka disuruhnyalah seekor burung gagak memberi khabar kepada rajanya katanya, "segeralah himpun segala sampah-sampah maka apabila aku pesankan bawalah semuanya sampah itu".

Arkian maka suatu hari disuruhnyalah bawa segala sampah itu kepada raja burung gagak maka segala rakyat gagak itu pun datanglah membawa segala sampah itu lalu ditutupnya pintu kota itu dan terbanglah seekor gagak pergi mengambil api itu lalu dibakarnyalah sampah itu maka segala burung hantu yang di dalam kota semuanya mati seekor pun tiada lepas lagi (HKD, hlm. 71).

c. *Loka*

Loka adalah raja burung hantu. Ia digambarkan sebagai raja yang mau mendengar pendapat para menterinya. Ketika hendak menyerang Raja Burung Gagak, ia meminta pendapat para menterinya. Begitu pula ketika ia hendak menerima pengabdian Menteri Burung Gagak, ia juga minta pendapat kepada para menterinya.

Kelakian maka kepada suatu hari dan berhimpunlah segala burung hantu itu datang mengadap rajanya hendak musyawarah, maka oleh rajan a itu pun memberi titah memanggil segala menterinya ... (HKD, hlm. 51).

Maka apabila dilihat oleh raja burung hantu kelakuan burung gagak itu maka ia pun kasihanlah ia serta berkata kepada menterinya sekalian, "Betapakah bicaramu sekalian"?

Raja Burung Gagak itu terlalu percaya kepada Menteri Gagak yang telah mengabdikan kepadanya. Ia bahkan mengangkat Burung Gagak itu menjadi menterinya. Raja Burung Hantu itu tidak menduga bahwa menteri burung gagak itu akan berkhianat. Akhirnya, Raja Burung Hantu itu dibinasakan oleh burung gagak.

Syahdan maka raja burung hantu itu pun sangatlah suka citanya serta berkata kepada burung gagak itu, "Bahwa pada hari ini kujadikan menteriku yang besar dan aku memberi perintah dan segala rakyatku akan menurut itu perintahmu" (HKD, hlm. 69).

... maka segala rakyat gagak itu pun datanglah membawa segala sampah itu lalu ditutupnya pintu kota itu dan terbanglah seekor gagak pergi mengambil api itu lalu dibakarnya sampah itu maka segala burung hantu yang di dalam kota semuanya mati seekor pun tiada lepas lagi (HKD, hlm. 71).

(5) *Cerita "Artanasam"*

a. *Kera*

Seekor binatang kera digambarkan sebagai binatang yang senang bersahabat. Kera itu bersahabat dengan seekor buaya. Mereka berjanji akan saling berbagi rezeki dan setia.

Maka apabila didengar oleh kera itu akan perkataan buaya demikian maka suka citalah ia sambil berkata, "Hai Sahabatku dan jikalau demikian perkataanmu itu terlebih baiklah buah-buahan aku jatuhkan kepadamu dan supaya boleh kita bersahabat dengan setia selama-lamanya." Syahdan tinggallah keduanya binatang itu dengan berteguh-teguh janji setianya serta dengan seorang membagi rezekinya itu kepada seorang dengan berkasih-kasih (HKD, hlm. 73).

Kera itu sangat memperhatikan sahabatnya. Ketika melihat buaya sahabatnya sedang bersedih, ia lalu bertanya apa sebabnya buaya itu bersedih.

..., maka kera sahabatnya itu pun pulanglah dari hutan dengan membawa buah-buahan datang mendapat-kan buaya itu serta dilihatnya akan hal buaya itu di dalam duka citanya lalulah berkata kepada buaya itu, "Hai sahabatku pada hari ini hamba lihat berubah wajah Tuan hamba seperti laku orang marah percintaan rupanya itu". (HKD, hlm. 74).

Ketika kera itu mengetahui bahwa istri buaya itu sedang sakit, ia menyuruh agar buaya itu segera pulang. Hal itu dapat diketahui dalam perkataan kera kepada buaya.

Maka kata kera itu, "Jikalau demikian pergilah Tuan hamba pulang bertemu dengan anak istri Tuan hamba kemudian boleh Tuan hamba kembali (HKD, hlm. 74).

Kera itu mudah kena bujuk rayu buaya itu sehingga mau ikut buaya itu menuju kampung halamannya.

Maka beberapa perkataan buaya itu dengan lembut-lembut membujuk kera itu maka lembutlah hatinya kera itu hendak pergi bersama-sama dengan dia (KHD, hlm. 74).

Kera itu cepat membaca situasi. Ketika kera itu telah sampai di tengah laut, ia tahu bahwa buaya itu hendak mencelakakannya. Ia lalu berbohong kepada buaya itu dengan berkata bahwa hatinya masih tertinggal di pohon kedempong. Buaya itu lalu mengantarkan kera itu ke darat. Begitu sampai di darat, kera itu lari dan naik ke atas pohon. Kera itu lalu memutuskan persahabatannya dengan buaya itu.

Kelakian maka naiklah kera itu ke atas belakang buaya itu lalu dibawanya berenang ke laut. ... Maka kata buaya itu, "Hai Sahabatku, adalah istri hamba itu terlalu sakitnya

Maka ada seorang tabib mengatakan, jikalau boleh hati kera niscaya sembuhlah penyakitnya.... Setelah didengar oleh kera perkataan buaya itu maka ia pun berdebarlah hatinya seraya berpikir, "Wah buaya ini hendak menipu aku rupanya". Setelah itu maka katanya, "Hai Sahabatku, mengapakah Tuan hamba tiada katakan kepada hamba tadi boleh hamba bawa hati hamba itu bersama-sama karena adat hamba sekalian kera itu apabila hendak berjalan jauh maka ditinggalkannya hatinya itu di rumahnya itu, ... Dan pada sangkanya buaya itu benarlah perkataan kera itu maka ia pun segeralah kembali pula.

Setelah hampirlah ke darat maka segeralah melompat kera itu ke atas pohon kedempung itu (KHD, hlm. 75).

Maka kata kera kepada buaya itu, "Hai buaya, engkau hendak menipu aku ..., maka sekarang pun putuslah persahabatan kita... (KHD, hlm. 77).

b. Buaya

Buaya adalah sahabat kera. Kedua binatang itu berjanji akan selalu setia dan akan saling berbagi rezeki. Suatu hari buaya itu hendak menengok istrinya yang sedang sakit. Ia mengajak kera sahabatnya itu. Sampai di tengah laut buaya itu baru menjelaskan kepada kera itu bahwa istrinya akan sembuh apabila telah memakan hati kera.

Maka kata buaya itu, "Hai Sahabatku, adalah istri hamba itu terlalu sakitnya maka istrimu menyuruhkan seekor buaya memanggil hamba

Maka ada seorang tabib mengatakan, jikalau boleh hati kera niscaya sembuhlah penyakitnya itu (KHD, hlm. 75).

Kutipan itu juga menyiratkan bahwa buaya hendak ingkar janji, yaitu akan membunuh kera sahabatnya itu.

Buaya itu mudah ditipu. Setelah buaya berhasil membawa kera ke tengah laut, ia ditipu oleh kera sahabatnya. Kera itu berkata bahwa kera mempunyai adat kalau bepergian jauh hatinya ditinggalkan. Buaya percaya pada perkataan kera itu. Ia lalu mengantarkan kera itu ke darat. Begitu sampai di darat kera itu lari.

Buaya itu mudah berputus asa. Ketika kera memutuskan persahabatannya, buaya itu sangat bersedih dan merasa dirinya tidak berguna lagi. Akhirnya ia mati.

Maka kata kera kepada buaya itu, "Hai buaya, engkau hendak menipu aku ..., maka sekarang pun putuslah persahabatan kita daripada waktu ini dan tiadalah lagi aku memberi engkau buah-buahan itu melainkan engkau cahari sendiri".

Setelah didengar oleh buaya akan perkataan kera itu maka ia pun menyesallah ia akan dirinya dengan tiada berguna dan sampailah ia mati buaya itu (HKD, hlm. 77).

(6) *Cerita "Sambi Rica Karium"*

a. *Seorang Brahmana*

Seorang brahmana mempunyai seorang istri dan seorang anak laki-laki. Sebelum brahmana itu mempunyai anak, ia memelihara seekor anak cempelai. Ia merawat cempelai itu seperti merawat anaknya sendiri.

... maka ada seorang brahmana tiada beranak beberapa lamanya dengan hal yang demikian maka dibelinya seekor anak cempelai itu, maka dipeliharakannya akan dia seperti anaknya sendiri. Pada tiap-tiap hari diberinya makan dengan susu (HKD, hlm. 78).

Brahmana itu telah mempunyai seorang anak laki-laki. Suatu hari ia dipanggil oleh Raja. Ia lalu mengambil cempelai untuk menunggui anak itu. Setelah brahmana itu pergi, datanglah seekor ular hendak menggigit anak itu. Cempelai mengetahui hal itu lalu meloncat menerkam ular itu sehingga ular itu mati. Ketika brahmana itu pulang, ia melihat mulut cempelai itu penuh dengan darah. Ia mengira cempelai itu telah membunuh anaknya.

Tanpa pikir panjang brahmana itu memukul cempelai itu dengan kayu sehingga cempelai itu mati.

Maka ditunggui oleh brahmana akan kanak-kanak itu, maka pada ketika itu datanglah penyuruh raja memanggil dia sebab hendak melihat nujum, maka oleh brahmana itu diambilnya cempelai itu maka katanya, "Tunggui olehmu

adikmu ini karena aku dipanggil raja". Maka ditunggu oleh cempelai itu maka dengan seketika itu juga datanglah seekor ular hendak menggigit kanak-kanak itu serta dilihat oleh cempelai akan ular itu maka melompatlah ia lalu ditangkapnya ular itu digigitnya ular itu berkeping-keping.

.... Maka pada ketika itu brahmana itu pun pulang dari rumah raja. Setelah dilihatnya cempelai itu datang berlari-lari dengan berlumur darah mulutnya itu, maka brahmana itu pun berteriak dengan suaranya yang besar katanya, "Wah binatang celaka ini, telah dibunuhnya anakku rupanya itu", lalu dipalunya akan dia dengan kayu yang ada pada tangannyaitu maka matilah cempelai itu (HKD,hlm. 79).

Kutipan tersebut juga menyiratkan bahwa brahmana itu melakukan perbuatan tanpa berpikir lebih dahulu, yaitu membunuh cempelai itu tanpa memeriksa dengan cermat. Brahmana itu menyesal karena ternyata cempelai itu telah menyelamatkan anaknya dari gigitan ular.

Melihat penampilan brahmana sekilas itu dapat dikatakan bahwa brahmana itu adalah tokoh yang bulat. Ia mempunyai watak yang berubah-ubah. Semula ia merawat cempelai itu seperti merawat anaknya sendiri. Akan tetapi, brahmana itu tega membunuh cempelai itu.

b. *Istri Brahmana*

Istri brahmana itu hanya tampil sekilas saja, gambaran perwatakannya tidak jelas sehingga untuk menentukan apakah tokoh datar atau tokoh bulat sangat sulit.

c. *Anak Brahmana*

Anak brahmana juga ditampilkan sekilas seperti istri brahmana itu sehingga perwatakannya tidak jelas. Untuk menentukan apakah ia tokoh datar atau tokoh bulat, sangat sulit.

d. *Cempelai*

Cempelai adalah binatang piaraan seorang brahmana. Cempelai itu sangat penurut. Ketika disuruh menunggu anak brahmana itu ia menjagai anak itu dengan penuh tanggung jawab. Seekor ular yang hendak menerkam anak itu digigitnya sampai mati.

Maka ditunggu oleh cempelai itu maka seketika itu juga datanglah seekor ular hendak menggigit kanak-kanak itu serta dilihat oleh cempelai akan ular itu maka melompatlah ia lalu ditangkapnya ular itu digigitnya ular itu berkeping-keping.

Telah itu larilah ia pergi hendak memberitahu brahmana ... (HKD, hlm. 79).

Berdasarkan uraian di atas sangatlah sulit menentukan tipe tokoh cempelai itu. Ia hanya digambarkan sebagai cempelai yang menurut pada perintah brahmana itu.

3.1.4 Latar

Latar di dalam sebuah cerita merupakan sebuah lingkungan tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar yang banyak ditampilkan dalam *Hikayat Kalila dan Damina* adalah latar hutan, latar istana hanya ditampilkan sekilas. Hal itu tidaklah mengherankan karena sebagian besar pelaku dalam hikayat ini adalah binatang. Latar yang terdapat dalam cerita-cerita sisipan tidak akan dibicarakan di sini karena pembicaraan mengenai latar difokuskan pada kelima cerita pokok yang terdapat dalam *Hikayat Kalila dan Damina*. Urutan pembicaraan sebagai berikut.

(1) *Hikayat Kalila dan Damina*

Latar peristiwa yang terdapat di dalam hikayat ini ada yang menyangkut waktu dan ada pula yang menyangkut tempat. Latar peristiwa yang menyangkut tempat itu, seperti istana dan di luar istana.

a. *Latar Istana*

Ketika tengah di hadapan segala istri hulubalang, dan sekalian rakyat Raja Sukadarma bersedih karena memikirkan keempat putranya yang dungu. Tiba-tiba brahmana Sumasinha bangkit dan berkata kepada Baginda bahwa ia sanggup mendidik keempat putra raja yang dungu itu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah raja berpikir serta dengan duka citanya di atas tahta kerajaannya itu di hadap segala menteri hulubalang rakyat sekalian seraya mengeluh, katanya, "Wah sia-sialah kehidupan sekian lamanya ini sebab anak dungu ini dan lagi pun tiada berakal keempatnya ini". Hatta maka adalah seseorang di dalam majelisa orang yang berakal itu seorang bernama Sumasinha, ia pun berbangkit serta berdatang sembah katanya, "Ya Tuanku, jika ampun serta kurnia duli yang dipertuan bahwasanya patiklah akan cakap memberi nasihat serta mengajar paduka anaknda keempatnya itu". (HKD, hlm. 19).

Setelah Brahmana Sumasinha selesai mendidik keempat putra Raja Sukadarma, ia mengantarkan mereka kepada Baginda. Raja Sukadarma sangat senang karena keempat putranya telah menjadi pandai. Sebagai rasa terima kasih, ia memberikan harta yang tidak terkira banyaknya kepada brahmana itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka selalu dibawanya kepada ayahnya itu.

Setelah dilihat oleh raja maka ia pun terlalu suka citanya sebab melihat anaknya itu telah dapat akal yang kebajikan dan bijaksana lagi arif serta budiman setiawan adanya. Telah itu maka, oleh raja pun diberinyalah harta dan tiada terkira-kira banyaknya itu kepada brahmana (HKD, hlm. 83--84).

b. *Latar di Luar Istana*

Tempat mendidik keempat putra Raja Sukadarma itu, yakni di rumah Brahmana Sumasinha. Beberapa lamanya keempat putra raja itu tinggal di rumah brahmana itu. Selama tinggal di rumah brahmana itu, mereka diberi lima cerita, yaitu cerita Matrapanam, Sakralaum, Sandi Bikraum, Artanasam, dan Sambu Rica Karium. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka diamlah anak raja itu di rumah brahmana dan beberapa lamanya diam kepada brahmana maka sekali peristiwa pada suatu hari maka kata brahmana, "Hai anakku keempatnya, maukah anakku mendengar suatu hikayat yang amat ajaib-ajaib"? ... Maka kata brahmana, "Adapun cerita yang pertama itu namanya Matrapanam dan cerita yang kedua yaitu namanya Sakralaum dan yang ketiga itu ceritanya Sandi Bikraum dan yang keempatnya cerita itu Artanasam dan yang kelima ceritanya itu Sambu Rica Karium namanya (HKD, hlm. 19).

2) Cerita "Matrapanam"

Cerita ini merupakan cerita pokok pertama yang terdapat dalam *Hikayat Kalila dan Damina*. Latar istana tidak terdapat dalam cerita ini karena semua peristiwa terjadi di luar istana yaitu di hutan.

Lembu yang bernama Setrubah, Kalila, Damina, dan Raja Singa tinggal di sebuah hutan. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Kelakian maka lembu itu pun duduklah di dalam hutan dan tiada beberapa lamanya itu dengan kodrat Allah ta'ala lembu itu pun sembuhlah daripada penyakitnya itu maka tambunlah tubuhnya itu dan pada suatu hari berteriaklah lembu itu dengan suaranya yang amat besar. Maka terdengarlah kepada segala Raja Singa, maka ketakutanlah ia... Telah diketahui oleh kedua menterinya bahwasannya raja itu ketakutan, maka kata Dalila kepada Damina, ... (HKD, hlm. 20).

Perkataan Raja Singa kepada dua menterinya yang bernama Kalila dan Damina berikut menunjukkan bahwa mereka tinggal di dalam sebuah hutan.

Maka titah raja itu, "Bahwasanya aku kedatangan suatu bahaya maka sekian lamanya aku diam dalam hutan ini belumlah pernah aku mendengar suatu suara yang terlalu besar... (HKD, hlm. 22).

Perkataan Kalila dan Damina kepada Setrubah berikut menunjukkan bahwa mereka tinggal di dalam sebuah hutan.

... seraya katanya, "Ya Tuanku, adapun hamba ini seorang daripada hamba raja, maka hendaklah Tuanku ketahui adatnya, maka adalah segala binatang di dalam hutan ini patutlah mereka pergi mengadap raja itu, ... (HKD, hlm. 23).

(3) Cerita "Sakralaum"

Cerita ini merupakan cerita pokok yang kedua dalam HKD. Semua peristiwa dalam cerita ini terjadi di luar istana, yakni di hutan, sebuah kolam, dan di liang tikus.

Seekor tikus, kura-kura, gagak, dan kijang menjalin persahabatan, mereka tinggal di sebuah hutan. Hal itu akan terlihat dalam kutipan berikut.

... adalah seekor tikus dan seekor gagak dan seekor kura-kura dan seekor kijang, maka adalah keempatnya itu binatang bersahabat terlalu sangat berkasih-kasih. Hatta maka beberapa lamanya demikian itu dan sekali persetua keempatnya binatang itu masuklah ia ke dalam hutan (HKD, hlm. 49).

Peristiwa terjaringnya seekor kijang oleh seorang pemburu terjadi di sebuah hutan. Ketika sedang mencari makanan di dalam hutan kijang itu terkena jerat yang dipasang oleh seorang pemburu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Syahdan maka kepada suatu hari berjalanlah kijang itu di dalam hutan mencari makanan maka adalah seorang pemburu itu merentangkan jaringnya, maka terkenallah kijang itu dalam jaring maka kesakitanlah ia serta dengan siksanya itu (HKD, hlm. 56).

Setelah berhasil menyelamatkan kura-kura sahabatnya, tikus dan kijang lari ke dalam hutan sedangkan burung gagak terbang. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

... dan tikus itu pun larilah masuk ke dalam hutan bersembunyi akan dirinya. Syahdan maka apabila hampir pemburu itu kepada kijang maka burung gagak itu pun terbanglah ke udara dan kijang itu pun melompat lari ke dalam hutan (HKD, hlm. 57).

Seekor tikus keluar dari lobangnya. Ia lalu menyelamatkan raja tekukur sahabatnya yang terkena jaring itu. Raja tekukur itu kemudian diajak oleh tikus itu ke lubangnya. Peristiwa dengan latar lubang tikus itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Hatta maka tikus itu pun keluarlah daripada lubangnya itu lalu ia datang mendapatkan sahabatnya raja burung tekukur itu, maka dilihatnya itu masing-masing ada bergulung-gulung dengan jaring itu. Maka oleh tikus itu digigitnya jaring itu. Setelah sudah maka dikeluarkannya raja tekukur itu

maka dibawanya naik ke istananya dan didudukkannya akan dia (HKD, hlm. 50).

Seekor burung gagak menyambar seekor tikus sahabatnya, lalu dibawa ke sebuah kolam tempat tinggal kura-kura sahabatnya. Peristiwa dengan latar sebuah kolam itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka oleh gagak disambarnya dengan kakinya akan tikus itu lalu dibawanya terbang ke udara dan beberapa ketika ia terbang itu maka ia pun sampailah ke tepi sebuah kolam, maka apabila dilihat oleh kura-kura itu akan sahabatnya datang itu segeralah ia datang mendapatkan seperti kelakuan orang yang rindu rupanya, maka lalu bercium dan berpeluk dan masing-masing bertanyalah itu halnya (HKD, hlm. 52).

(4) *Cerita "Sandi Bikraum"*

Cerita ini merupakan cerita pokok yang ketiga dalam HKD. Semua peristiwa dalam cerita ini terjadi di luar istana, yakni di dalam hutan dan gunung.

Tempat tinggal raja burung gagak rakyatnya yaitu di sebatang pohon jawi-jawi yang terletak di sebuah hutan rimba. Raja burung gagak Makabanan tinggal di hutan itu dengan lima ekor menteri dan sejuta rakyatnya. Latar sebuah hutan dan pohon jawi-jawi dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Sebermula maka diceritakanlah oleh brahmana itu bawasanya maka adalah suara rimba yang besar dan di dalam rimba itu maka adalah seponon kayu jawi-jawi. Maka di pohon kayu itu tempat segala burung gagak diam. Maka di dalam antara gagak yang banyak itu dan adalah seekor rajanya bernama Makabanan, maka adalah rakyatnya itu sejuta dan menterinya itu lima ... (HKD, hlm. 58).

Raja burung hantu yang bernama Loka tinggal di sebuah gunung, di dalam kawah. Ia tinggal di kawah itu dengan beberapa menteri dan rakyatnya yang tidak terpermai banyaknya. Latar sebuah gunung dan kawah itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka di balik hutan itu adalah sebuah gunung maka di atas gunung itu ada suatu kawah, maka di dalam kawah itu burung hantu diam di situ dan tiadalah terpermai banyaknya itu, maka adalah seekor rajanya bernama Loka dan adalah pula beberapa banyak menterinya itu (HKD, hlm. 58).

Raja burung gagak terdesak oleh raja burung hantu, ia dan rakyatnya kemudian berpindah ke sebuah gunung yang tinggi. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Hatta maka raja pun serta dengan segala rakyatnya itu pun berpindahlah kepada sebuah gunung yang amat tinggi adanya (HKD, hlm. 65).

(5) Cerita "*Artanasam*"

Cerita ini merupakan cerita pokok yang keempat dalam HKD. Semua peristiwa dalam cerita ini terjadi di luar istana, yakni di atas pohon *kedempong*, sebuah sungai, dan laut.

Seekor kera tinggal di atas pohon *kedempong*. Setiap hari ia menjatuhkan buah *kedempong* itu ke dalam sebuah sungai. Buah itu Lalu dimakan oleh seekor buaya. Kedua binatang itu kemudian bersahabat. Latar pohon *kedempong* dan sebuah sungai itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Bermula maka adalah seekor kera diam. Maka pada tiap-tiap hari di jatuhkan buah *kedempong* itu di dalam sungai maka dimakan oleh buaya itu yang di dalam sungai itu. Maka demikianlah kehidupan mereka pada tiap-tiap hari (HKD, hlm. 73).

Buaya itu mengajak kera sahabatnya itu berenang ke laut. Buaya itu berupaya hendak membunuh kera itu, tetapi kera itu telah mencurigai buaya itu. Kera itu lalu mengajak buaya itu kembali ke darat dengan dalih hendak mengambil hatinya yang ditinggal di darat. Latar laut itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Kelakian maka naiklah kera itu ke atas belakang buaya itu lalu dibawanya berenang ke laut. Maka beberapa lamanya ia berenang itu maka berpikirlah

ia di dalam hatinya itu, apakah dayaku hendak membunuh kera ini... Setelah didengar oleh kera perkataan buaya itu maka ia pun berdebarlah hatinya seraya berpikir, "Wah buaya ini hendak menipu aku rupanya". Setelah itu maka katanya, "Hai Sahabatku, mengapakah tuan hamba tiada katakan kepada hamba tadi boleh hamba bawa hati hamba itu bersama-sama karena adat hamba sekalian kera itu apabila hendak berjalan jauh maka ditinggalkannya hatinya di rumah itu. ... Dan sangkanya buaya itu benarlah perkataan itu maka ia pun segeralah kembali pula (HKD, hlm. 75).

(6) *Cerita "Sambi Rica Karium"*

Cerita ini merupakan cerita pokok yang kelima dalam HKD. Semua peristiwa dalam cerita ini terjadi di rumah seorang brahmana.

Ketika brahmana itu sedang menunggu anaknya datanglah utusan raja memanggil brahmana itu. Brahmana itu lalu menyuruh seekor cempelai untuk menunggu anak itu. Tak lama setelah brahmana itu pergi datanglah seekor ular hendak menggigit anak itu. Cempelai mengetahui akan hal itu lalu melompat dan menggigit ular itu hingga mati. Brahmana itu pulang dari istana, ia mengira cempelai itu membunuh anaknya karena mulut cempelai itu berlumuran darah. Tanpa pikir panjang cempelai itu lalu dibunuhnya. Peristiwa dengan latar rumah brahmana itu secara tersirat dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka ditunggu oleh brahmana akan kanak-kanak itu, maka pada ketika itu datanglah penyuruh raja memanggil dia sebab hendak melihat nujum, maka oleh brahmana diambilnya cempelai itu maka katanya, "Tunggu olehmu adikmu ini karena aku dipanggil raja". Maka ditunggu oleh cempelai itu maka dengan seketika itu juga datanglah seekor ular hendak menggigit kanak-kanak itu serta dilihat oleh cempelai akan ular itu maka melompatlah ia lalu ditangkapnya ular itu digigitnya berkeping-keping... Maka pada ketika itu brahmana itu pun pulang dari rumah raja. Setelah dilihatnya cempelai itu datang berlari-lari dengan berlumuran darah mulutnya itu, maka brahmana itu pun berteriak dengan suaranya besar katanya, "Wah binatang celaka ini, telah dibunuhnya anakku rupanya itu", lalu dipalunya akan dia dengan kayu yang ada pada tangannya itu maka matilah cempelai itu (HKD, hlm. 78--79).

3.2 Nilai Budaya

Bertolak dari tema, amanat dan penokohan HKD yang telah disebutkan di atas dapat diketahui pula nilai budayanya. Nilai budaya dalam hikayat ini akan dideskripsikan sebagai berikut.

(1) *Hidup Rukun dan Berbudi Luhur*

Hidup rukun dan berbudi luhur merupakan nilai budaya yang terpuji. Sebaliknya mengadu domba sesama kawan dan iri hati dianggap tidak baik. Kalila iri hati kepada Setrubah karena ia takut tersaingi oleh Setrubah. Oleh karena ia iri hati kepada Setrubah itu, Kalila kemudian mengadu kepada Raja Singa dengan Setrubah itu. Akibatnya adalah bahwa Setrubah mati diterkam oleh Raja Singa itu. Keirihatian dan pengadudombaan Kalila tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Hatta maka beberapa lamanya ia menjadi menteri dengan hal yang demikian itu maka pada suatu kata Kalila kepada Damina, "Hai sahabatku Damina, telah hilanglah kebesaran kita ini karena Setrubah itu telah menjadi menteri besar itu maka semuanya itu pun datangnya daripada kita juga... (HKD, hlm. 24).

Hatta maka kepada suatu hari turunlah hujan lebat dan ribut serta dengan kilatnya sabung-menyabung maka Setrubah lembu pun ingatlah akan pesan Kalila itu lalu ia bersikap dirinya itu dan kepalanya pun ditundukkannya ke bumi dan ekornya diangkatnya. Setelah itu maka ia pun berlariilah serta berteriak-teriak seperti laku hendak orang berperang. Setelah sampailah ia ke hadapan Raja Singa itu maka Raja Singa itu pun heran, maka apabila dilihat oleh Raja Singa kelakuan Setrubah lembu itu datang dengan bersalahan lakunya itu maka ia pun segeralah bangun mengembangkan bulunya serta mengangkat ekornya itu seperti kelakuan orang hendak menerkam dan pada masa itu dilihat oleh Damina segala hal ihwalnya binatang keduanya itu, maka berkatalah ia kepada Kalila, "Hai tolanaku, pekerjaan apakah yang tuan hamba kerjakan ini dan terlalulah besar dosanya itu mengadu-ngadu orang demikian ini adakah patut pekerti menteri yang setiawan membuat kelakuan menceraikan-beraikan orang dengan sahabatnya dan tiada semena-mena kemudian engkau bersahabat pula dengan seorang dan ukannya akal orang yang setiawan adanya dan bukannya menjadi kebesaran atas nama yang demikian ini melainkan terkeji juga kepada segala isi alam ... (HKD, hlm. 44).

(2) Pendidikan

Raja Sukadarma sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Ia merasa sedih melihat keempat anaknya dungu. Ketika Brahmana Sumasinha menawarkan diri untuk mendidik keempat anak itu, Raja Sukadarma sangat senang. Ia lalu mengantarkan keempat anaknya itu ke rumah brahmana itu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka titah Baginda, "Jikalau anak yang demikian itu tiadalah memberi faedah akan ibu bapanya itu, maka jikalau ada seorang-orang yang berbahagia niscaya sejahteralah paduka, maka apalah dosa yang telah kuperbuat dari dahulu kalanya itu maka aku dapat anak yang demikian ini". Setelah raja berpikir serta dengan duka citanya di atas tahta kerajaannya itu dihadap segala menteri hulubalang rakyat sekalian seraya mengeluh katanya, "Wah sia-sialah kehidupan sekian lamanya ini sebab anak dungu ini dan lagi pun tiada berakal keempatnya ini". Hatta maka adalah seorang di dalam majelis orang berakal itu seorang bernama Sumasinha, ia pun berbangkit serta berdatang sembah katanya, "Ya Tuanku, jika ampun serta kurnia duli yang dipertuan bahwasanya patiklah akan cakap memberi nasihat serta mengajar paduka anaknda keempatnya itu". Terlululah sangat suka citanya serta dikurniannya beberapa harta dan pakaian yang mulya-mulya akan brahmana itu seraya dihantarkannya bersama-sama dengan anaknya itu (HKD, hlm. 18--19).

Raja Sukadarma dan brahmana Sumasinha sangat senang karena keempat anak itu telah pandai dan bijaksana. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka apabila didengar oleh anak raja yang keempatnya itu akan hikayat yang kelima itu menjadi lembutlah hatinya serta menurut segala nasihat dan pengajaran itu dan menolakkan segala kejahatan dunia dan maka beroleh selamatlah anak-anak raja keempatnya itu turun-menurun menggantikan kerajaan ayahandanya.

Maka apabila dilihat oleh brahmana Sumasinha akan kelakuan anak-anak raja keempat telah menurut ibarat dan kias hikayat maka ia pun suka citalah. Maka lalu dibawanya kepada ayahnya itu.

Setelah dilihat oleh raja maka ia pun terlalu suka citanya sebab melihat anaknya itu telah dapat akal yang kebajikan dan bijaksana lagi arif serta budiman setiawan adanya (HKD, hlm. 83).

(3) *Kecerdikan*

Sepasang burung gagak sangat bersedih hati karena telurnya selalu dicuri oleh seekor ular tudung. Mereka lalu menemui seekor srigala sahabatnya untuk minta saran. Srigala yang cerdas itu menyarankan agar burung gagak itu mencuri pakaian istri raja. Pakaian itu hendaklah dimasukkan ke lubang ular itu. Raja pasti akan menyuruh hamba-hambanya untuk mencari pakaian yang hilang itu. Apabila mereka menemukan pakaian istri raja itu terdapat di dalam lubang ular itu, mereka pasti akan membunuh ular itu. Sepasang burung gagak itu lalu mencuri pakaian istri raja yang sedang mandi. Pakaian itu mereka masukkan ke dalam lubang ular. Hamba raja akhirnya menemukan pakaian istri raja itu di dalam lubang ular itu. Tanpa pikir panjang ular tudung itu lalu dibunuhnya. Kecerdikan srigala itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah itu maka pergilah keduanya laki istri kepada srigala itu serta mengadakan hal ihwalnya kehilangan telurnya dimakan oleh ular tudung itu dan bertapalah akal hamba dapat membunuh dia itu. Maka jawab srigala, "Hai sahabatku, terlalu senang hendak membunuh dia itu". Maka kata gagak, "Hai sahabatku, ajarkanlah akan daku dan betapak akan halnya itu". Maka kata srigala itu, "Hai tolanku, adapun istri raja di dalam negeri ini dan apabila ia pergi mandi ke tamannya itu niscaya dibukakannya segala pakaiannya itu ditaruh pada tepi taman itu dan pada ketika itu terbanglah engkau pergi mengambil pakaian yang mulya-mulya masukkan ke dalam lubang ular itu niscaya dengan seketika itu juga datanglah manusia membunuh akan ular itu". Maka apabila didengar oleh gagak pengajaran srigala itu maka suka citalah burung gagak itu. Maka lalulah ia terbang pergi ke taman raja itu. Syahdan maka datanglah istri raja dengan dayang-dayangnya itu mandi maka ditanggalkannya segala pakaian daripada itu. Setelah sudah maka ia pun lalulah turun mandi. Hatta maka burung gagak pun datang maka disambarnya satu tali leher manikan seraya diterbangkannya. Setelah dilihat oleh hamba-hamba raja akan hal itu maka diikuti oranglah akan dia, maka apabila ia sampai ke lubang ular itu maka dijatuhkannya tali itu ke dalam lubang ular itu maka dengan seketika itu juga dipecahkan oranglah lubang ular itu serta dibunuhnya ular itu maka dapatlah tali leher itu lalu dipersembhkannya kepada raja (HKD, hlm. 29).

Seekor pelanduk sangat cerdas sehingga ia dapat membunuh seekor singa. Ketika pelanduk itu kena undi harus menyerahkan diri sebagai santapan Raja Singa, ia berupaya agar bebas dari maut. Pelanduk itu kemudian menghadap kepada Raja Singa bahwa ia bertemu dengan seekor singa yang sangat besar lebih besar dari Raja Singa itu. Raja Singa marah, ia meminta agar pelanduk itu mengantarkan ke tempat singa itu. Pelanduk itu lalu membawa Raja Singa itu ke sebuah perigi. Pelanduk berkata kepada Raja Singa bahwa di dalam perigi itu terdapat seekor singa. Tanpa pikir panjang Raja Singa itu masuk ke dalam perigi itu sehingga ia tenggelam dan mati. Kecerdikan pelanduk itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka titah Raja Singa itu, "Hai Pelanduk, jika aku membunuh seteruku itu haramlah dagingmu itu kepada aku dan marilah engkau segera tunjukkan tempatnya itu kepada aku". Maka jawab pelanduk itu, "Baharu juga patik ini melihat ia menangkap seekor rusa maka dibawanya ke dalam perigi itu dimakannya, maka katanya itu, aku hendak menantikan tuanku datang juga. "Maka titah Raja Singa itu, "Unjukkanlah aku perigi itu". Kelakian maka dibawanyalah akan Raja Singa itu kepada suatu perigi yang terlalu dalamnya itu serta jernihnya sambil katanya, "Patik ini sangat takut akan dia dan peganglah tangan patik ini". Syahdan maka oleh Raja Singa itu dipegangnyalah tangan pelanduk itu maka dilihatnya dalam perigi itu maka kelihatanlah dalam perigi itu maka kelihatanlah bayang-bayangnya Raja Singa itu maka seekor singa memegang tangan pelanduk itu. Maka kata pelanduk tua itu, "Dan lihatlah tuanku dan baharu pula didapatnya kawan patik ini dipegangnya dan dilepaskanlah tangan patik ini maka segeralah tuanku bersiap diri daripada dahulu terlebih baik tuanku mendahului terkam". Maka marahlah Raja Singa itu terlalu sangat serta diterkamnya ke dalam perigi itu. Setelah demikian maka masuklah ke dalam air, maka ia pun tenggelamlah lalu mati (HKD, hlm. 32).

(4) *Musyawarah*

Musyawarah merupakan nilai budaya yang terpuji. Di dalam sebuah hutan berhimpunlah segala binatang yang diam di hutan itu, mereka mengadakan musyawarah. Dalam permusyawarahan itu, mereka memutuskan bahwa mereka hendak menghadap kepada Raja Singa dan

mereka berjanji setiap hari akan menghantarkan seekor binatang kepada singa itu. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Kelakian maka kepada suatu hari berhimpunlah segala binatang itu mufakat katanya, "Marilah kita sekalian pergi itu mendapatkan singa itu supaya kita berjanji kepadanya supaya tiap-tiap hari akan menghantarkan makanan seekor binatang (HKD, hlm. 29).

Seekor burung bangau berpura-pura bertapa di sebuah kolam. Burung itu berkata kepada ikan-ikan di kolam itu bahwa kolam itu akan dikuras oleh nelayan. Mereka lalu berhimpun untuk bermusyawarah. Dalam permusyawaratan itu diputuskan bahwa mereka hendak menemui burung bangau itu agar diselamatkan dari bahaya itu. Permusyawaratan ikan-ikan di dalam kolam itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka kata bangau itu dengan perlahan-lahan suaranya katanya, "Tiadakah berguna dunia ini lagi kepada hamba sebab itulah maka hamba bertapa di sini. Kelakian maka ke mari adalah lalu di sini empat orang nelayan, maka katanya kepada kolam ini terlalu banyak ikan dan baiklah kita tangkap semuanya sekali.... Maka segala ikan-ikan yang di dalam kolam itu pun berhimpunlah serta mufakat. Setelah putuslah mufakatnya itu maka timbullah sekalian ikan itu datang mendapatkan bangau itu serta katanya, "Hai Tuanku, bukankah tuan hamba hendak bertapa? Bagaimana hal hamba sekalian ini dan hendaklah tuanku memberikan ikhtiar supaya terpelihara jiwa hamba sekalian ini daripada bahaya nelayan itu maka tuanku pun boleh mendapat selamat di dalam pertapaan tuanku, ... (HKD, hlm. 33).

Sepasang burung kudidi sangat marah kepada laut karena telurnya dihanyutkan oleh ombak ke tengah laut. Kedua burung kudidi itu mengumpulkan semua kawan-kawannya. Mereka kemudian bermufakat hendak mengadukan hal itu kepada raja burung gang. Raja burung gang mengadu kepada Dewa Benawa. Dewa Benawa kemudian memerintahkan laut agar memulangkan telur burung kudidi itu. Permusyawaratan segala burung itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Syahdan maka burung keduanya itu dan apabila dilihatnya tiada diindahkan laut itu maka marahlah ia lalu ia terbang pergi pengampungan

segala kawan-kawannya dan diberinya tahu kepada segala burung-burung yang lain. Arkian maka segala burung itu pun berkampunglah serta muwafakat mereka itu sekalian katanya, "Apalah hal telur kita itu tiada dikembalikan oleh laut itu? Maka kata sekalian burung itu, "Jika demikian kita memberi tahu raja kita burung gang itu". ... Maka titah raja gang, "Baiklah nantilah aku pergi memberi tahu Dewa Benewa itu". ... Setelah sudan berkata-kata maka dipulangkannya telur burung itu... (HKD , hlm. 43).

Tikus, burung gagak, dan seekor kijang mengadakan permusyawaratan untuk membebaskan kura-kura sahabatnya yang ditangkap oleh seorang pemburu. Dalam permusyawaratan itu masing-masing mengeluarkan pendapatnya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Kelakian maka ketiga binatang yang lari itu pun berhimpunlah kepada suatu tempat serta musyawarah katanya, "Sekarang apalah bicara kita sekalian ini telah selamatlah daripada bahaya pemburu itu maka sekarang ini apalah halnya sahabat kita kura-kura telah kedapatan orang". Setelah itu maka masing-masing mengeluarkan bicaranya itu, maka di dalam bicara maka kata gagak itu katanya, "Jikalau mau tuan-tuan menurut bicara hamba dan adalah sesuatu akan supaya kita sekalian pun beroleh selamat dan kura-kura itu pun boleh lepas daripada bahaya pemburu itu". Maka jawab keduanya mereka itu, "Dan bagaimana bicara tuan hamba itu"? Maka kata burung gagak itu, "Biarlah kijang itu membuat mati dirinya dan hamba naik ke atasnya memagut-magut, maka apabila dilihat oleh pemburu itu akan hal itu niscaya dilemparkannya pundi-pundi itu dan dikejarnya kijang itu maka pada ketika itu maka tikus hendaklah segera pergi menggigit pundi-pundi itu maka sementara pemburu belum sampai kepada kijang itu dan biarlah kura-kura itu segera melompat ke dalam air dan tikus itu pun larilah masuk ke dalam hutan, maka apabila ia hampir kepada kijang itu maka hamba pun terbanglah dan kijang itu melompatlah lari". Maka didengar oleh mereka itu akan akal burung gagak itu sangat berkenan kepadanya maka suka citalah keduanya mereka itu (HKD, hlm. 57).

Raja burung gagak dalam memutuskan segala sesuatu bermusyawarah terlebih dahulu dengan para menteri. Hal itu dapat diketahui dalam perkataan Raja Burung Gagak sebagai berikut.

Maka kata raja burung gagak itu, "Hai segala menteriku dan apalah hal kita sekarang ini dan bagaimanalah kehidupan kita ini dengan tiada boleh pergi mencari makan dan minum ini dan apakah celaka kita sekalian maka kedatangan bala ini"?

Raja burung gagak itu mau menerima saran menterinya. Menteri itu menyarankan rajanya agar berpindah ke hutan lain. Menteri itu akan berupaya membunuh musuhnya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka sembah menterinya itu, "Ya Tuanku Syah Alam, dengarlah bicara patik ini yang hina dan biarlah patik seorang-orang diri juga pergi kepada seteru itu dengan barang daya upaya patik-patik bersahabat juga dengan dia. Apabila ia percayalah akan patik ini niscaya patik bunuhlah akan dia semuanya itu dan seorang pun tiada patik tinggalkan lagi, akan tetapi rahasia ini janganlah Tuanku katakan kepada seorang jua pun sehingga kembali dan lagi janganlah Tuanku diam lagi di tempat ini dan pergilah Tuanku masuk ke dalam rimba yang besar sampai patik kembali". Hatta maka raja pun dengan segala rakyatnya itu pun berpindahlah kepada sebuah gunung yang amat tinggi adanya (HKD, hlm. 65).

(5) *Setia/Tidak Berkhianat*

Setia atau tidak berkhianat kepada sahabat merupakan nilai budaya yang terpuji. Sebaliknya, berkhianat dianggap tidak baik. Nista Puti berkhianat terhadap Darma Puti sahabatnya. Nista Puti dan Darma Puti sepakat menanam harta mereka yang berjumlah seribu dirham di bawah suatu pohon. Tanpa setahu Darma Puti, Nista Puti mengambil uang itu sehingga mereka bertengkar. Mereka kemudian mengundang hakim. Setelah diselidiki ternyata Nista Puti yang bersalah karena ia yang mengambil uang seribu dirham itu. Demikianlah orang berkhianat akan mendapat celaka sedangkan orang yang setia akan selamat. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Arkian maka pada masa itu datanglah khianat dalam hati Nista Puti itu maka lalulah ia berkata kepada Darma Puti, maka katanya, "Hai sahabatku, adalah pada bicara hamba adapun harta kita yang seribu dirham ini janganlah kita bawa pulang dan biarlah kita tanamkan di bawah pohon kayu

itu, setelah lepas dua hari bolehlah kita datang mengambil pula". ... Setelah sudah ditanamkan harta itu lalulah ia pulang masing-masing ke rumahnya itu. Maka oleh Nista Puti datanglah ia pada malam itu juga kepada kebun itu, maka diambilnya seribu dirham itu lalu dibawanya pulang ke rumahnya. Arkian maka sampailah dua hari maka datanglah Darma Puti memanggil sahabatnya itu hendak pergi mengambil dirham itu, maka keduanya pun datanglah ke bawah pohon kayu itu maka dilihatnya dirham itu tiada lagi... Maka seorang menuduh akan seorang maka dengan hal yang demikian itu maka lalulah berkelahi keduanya mereka itu. Setelah demikian pergilah mereka kepada hakim. ... Maka hakim pun datanglah kepada pohon kayu itu serta bertanya. Maka dijawab oleh bapanya Nista Puti yang di dalam kayu itu, "Adapun yang mengambil dirham itu Darma Puti". Maka apabila didengar oleh hakim akan perkataan itu terlalulah ajaibnya itu karena kayu itu pandai berkata-kata itu sambil dia berpikir adakah pernah pohon kayu ini boleh berkata-kata melainkan adalah juga sesuatu di dalamnya itu. Maka dipanjatnyalah pohon kayu itu lalu dilihatnya ada sebuah lubang, maka di lubang itu suatu pun tiada kelihatan. Maka oleh mereka itu lalu dibakarnya pohon kayu itu. Setelah terbakar maka jatuhlah bapanya Nista Puti itu ke bawah lalu mati. Setelah itu lalu ditangkap oranglah akan Nista Puti itu lalu dibawanya kepada raja. Maka oleh raja dihukumnya akan dia membayar seribu dirham itu lalu diberikan dirham itu kepada Darma Puti. Setelah sudah dibayarnya dirham itu maka lalulah dibunuh oleh raja akan dia sebab ia membunuh bapanya itu dan demikianlah hikayat orang yang berkhianat, ... (HKD, hlm. 46--47).

Ada dua orang bersahabat dan berkasih-kasihan seperti dua orang bersaudara. Seorang saudagar membeli besi sebanyak seribu pikul. Besi itu lalu dititipkan kepada sahabatnya itu. Secara diam-diam sahabat saudagar itu menjual besi itu. Ketika saudagar itu menanyakan besinya, sahabat saudagar itu berkata bahwa besinya telah habis dimakan tikus. Saudagar itu kemudian menyembunyikan anak sahabatnya itu dengan berkata bahwa anak itu disambar elang. Kedua orang itu saling berbantah. Mereka kemudian mengadukan hal itu kepada seorang hakim. Hakim menyuruh sahabat saudagar itu agar mengembalikan besi. Maka sahabat saudagar lalu menjual rumahnya kemudian uangnya diberikan kepada saudagar itu. Saudagar itu lalu mengembalikan anak kecil yang disembunyikan itu kepada sahabatnya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Hatta maka beberapa lamanya ia pulang ke negerinya itu, maka oleh saudagar sahabatnya itu dijualkannya besi itu dengan harga baik. Kelakian maka kedengaranlah khabarnya itu kepada saudagar yang pulang itu mengatakan besi itu ada baik harganya itu. Maka ia pun segeralah datang mendapatkan sahabatnya itu serta bertanya, "Apakah halnya besi kita itu karena sekarang ini ada baik harganya". Maka jawab sahabatnya itu, "Tidakah Tuan hamba mendengar khabarnya itu bahwasannya besi yang Tuan hamba amanatkan kepada hamba ini sudah habis dimakan oleh tikus".

...

Setelah sudah maka kembalilah ke rumah sahabatnya itu. Maka kata saudagar yang empunya anak itu, "Mana anak hamba tadi yang bersama-sama dengan tuan hamba"? Maka jawab sahabatnya itu, "Tiadakah tuan hamba mendengar khabarnya itu takkala ia mandi bersama-sama dengan hamba tadi itu maka tiba-tiba datanglah seekor burung elang lalu disambarnya akan dia dibawanya terbang". Maka jawab saudagar itu, "Ajaib sekali, adakah boleh burung elang menyambar kanak-kanak sebesar itu". Maka jadilah ia berbantah mereka itu keduanya.

Maka pergilah ia keduanya mendapatkan hakim serta mengadukan kehilangan anaknya itu kepada hakim. Maka kata hakim, "Manakah anak yang engkau bawa serta itu adakah burung elang menyambar kanak-kanak sebesar-besar itu"? (Maka kata saudagar itu), "Maka tikus pun tiadalah boleh memakan besei sebanyak itu". ... Maka apabila didengar oleh hakim akan cerita saudagar itu maka heranlah ia serta berkata kepada saudagar yang empunya anak itu, "Jikalau demikian pulangkanlah besinya itu niscaya dikembalikan anakmu itu". Maka oleh saudagar itu dijualkannya rumah tangganya dan harta bendanya lalu dibayarkannya kepada saudagar itu. Setelah sudah maka anaknya itu pun dikembalikan kepadanya ... (HKD, hlm. 47--48).

Seekor buaya bersahabat dengan seekor kera. Mereka berjanji akan saling setia dan akan saling berbagi rezeki. Suatu hari buaya itu dipanggil pulang oleh istrinya. Buaya itu lalu mengajak kera itu ke kampung halamannya. Sampai di tengah laut buaya itu berkata kepada kera itu bahwa ia hendak mengobati istrinya yang sedang sakit itu dengan hati kera. Kera itu tahu bahwa ia akan dikhianati oleh buaya itu. Ia lalu mengajak kera itu kembali ke darat dengan dalih hendak mengambil hatinya yang ditinggal di darat. Buaya percaya kepada perkataan itu ia lalu mengantarkan kera itu kembali ke darat. Sampai di darat kera itu,

lalu lari dan ia memutuskan persahabatannya dengan buaya itu. Akhirnya, buaya itu mati. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka apabila didengar oleh kera itu akan perkataan buaya demikian maka suka citalah ia sambil berkata, "Hai sahabatku dan jikalau demikian perkataanmu itu terlebih baiklah buah-buahan aku jatuhkan kepadamu dan supaya boleh kita bersahabat dengan setianya selama-lamanya". (HKD, hlm. 73).

Kelakian maka naiklah kera itu ke atas belakang buaya itu lalu dibawanya berenang ke laut. ... Maka kata buaya itu, "Hai sahabatku, adalah istri hamba itu terlalu sakitnya maka ia menyuruhkan seekor buaya memanggil hamba maka beberapa orang tabib mengobati tiada juga sembuh. Maka ada seorang tabib mengatakan, jikalau boleh hati kera niscaya sembuhlah penyakitnya itu... Setelah di-dengar oleh kera perkataan buaya itu maka ia pun berdebarlah hatinya seraya berpikir, "Wah buaya ini hendak menipu aku rupanya. Setelah itu maka katanya, "Hai Sahabatku, mengapakah tuan hamba ti- ada katakan hamba tadi boleh hamba bawa hati hamba itu bersama-sama karena adat hamba sekalian kera itu apabila hendak berjalan jauh maka ditinggal- kannya hatinya itu di rumahnya itu, maka sekarang- pun marilah kita berbalik mengambil hati hamba supaya boleh hasil pekerjaan istri tuan hamba itu". Dan pada sangkanya buaya itu benarlah perka- taan kera itu maka ia pun segeralah kembali pula. ... Setelah hampirlah ke darat maka segeralah me- lompat kera itu naik ke atas pohon kedempung itu ... Maka kata kera kepada buaya itu, "Hai Buaya, engku hendak menipu aku..., maka sekarang pun telah putuslah persahabatan kita ... Setelah didengar oleh buaya akan perkataan kera itu maka ia pun menyesallah ia akan dirinya dengan tiada berguna lagi dan sampailah ia mati buaya itu... (HKD, hlm. 74--77).

(6) *Tidak Tamak*

Tidak tamak merupakan nilai budaya yang baik. Sebaliknya tamak dianggap tidak baik. Seekor bangau berupaya hendak menangkap semua ikan di dalam kolam. Dengan dalih hendak memindahkan ikan-ikan itu ke tempat lain maka burung bangau itu dapat membantai ikan-ikan itu. Seekor ketam meminta kepada burung itu untuk dipindahkan seperti ikan-ikan itu. Burung bangau itu lalu menerbangkan ketam itu ke tempat pembantaian ikan-ikan tadi. Burung bangau itu sangat tamak ia ingin

menguras habis isi kolam itu. Seekor ketam yang tersisa di kolam itu lalu diterbangkan hendak dibantai seperti ikan-ikan yang lain. Akan tetapi, ketam itu mengetahui bahwa ikan-ikan itu tidak dipindahkan ke sebuah kolam, tanpa pikir panjang leher burung bangau itu lalu disapitnya sehingga burung itu meninggal. Ketamakan burung bangau itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka adalah sebuah kolam itu terlalu banyak ikannya itu, maka adalah seekor bangau diam di situ. Maka pikir bangau, bagaimana uapayaku ini hendak menangkap ikan ini (HKD, hlm. 33).

Maka apabila didengar oleh segala tolannya itu maka sekalian pun sukacitalah ia hendak berpindah ke sana serta melompat ke darat mendapatkan bangau itu. Maka oleh bangau itu dipagutnyalah perlahan-lahan maka sekalian ikan itu pun suka citalah hatinya maka lalu dibawanyalah terbang naik ke atas batu sebuah yang amat besar. Setelah itu maka lalu dimakannya maka yang sebelahnya itu dijemurnya di atas batu itu maka dengan hal yang demikian itu dan beberapa lamanya diangkunya segala ikan di dalam kolam itu pun habislah. Setelah itu maka tinggal lagi seekor ketam... Maka kata ketam itu, "Jikalau kiranya ada kasih tuanku dan biarlah hamba sapit perlahan-lahan leher tuanku, bawalah hamba terbang". Maka jawaban bangau itu, "Baiklah". Setelah itu maka naiklah ketam itu ke darat serta disapitnya batang leher bangau itu dengan raja dan lagi pula perkataan yang tiada layak dikatakan ke bawah duli Syah Alam... (HKD, hlm. 34).

Seorang pemburu telah mendapatkan seekor kijang. Ia kemudian bertemu dengan seekor babi hutan. Kijang yang telah dipanggul itu diletakkannya lalu ia mengejar babi hutan itu. Pemburu itu diterkam oleh babi itu dan meninggal. Ketamakan pemburu itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah itu maka ia pun bertemulah ia dengan seekor kijang maka dikejanya akan kijang itu serta dipanahnya lalu mati, kemudian maka diangkatnya hendak dibawa pulang. Setelah sampai di tengah jalan maka bertemulah pula dengan seekor babi hutan, maka kijang itu pun diletakkannya lalu dikejanya babi serta dipanahnya tiada maka hendak dipanahnya sekali lagi maka diterkamlah ia oleh babi itu akan dia serta digigitnya, maka matilah ia bersama-sama dengan babi hutan itu akan tetapi

anak panah itu ada juga terkena kepada busurnya yang di tangan pemburu itu... (HKD, hlm. 54).

(7) *Tolong-Menolong*

Tolong-menolong merupakan nilai budaya yang dianggap baik. Suatu ketika seekor burung gagak mengetahui kijang sahabatnya terkena jaring. Burung gagak itu lalu berseru kepada kura-kura dan tikus agar mereka segera menolong kijang itu. Tikus dan kura-kura lalu mengkikis jaring itu sehingga kijang itu dapat melepaskan diri. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka pada suatu ketika itu adalah gagak terbang maka dilihatnya sahabatnya kijang itu telah kena di dalam jaring itu maka ia pun berseru-serulah gagak itu kepada kura-kura dan tikus. Setelah di- dengarnya maka keduanya pun datanglah mendapatkan kijang itu... Maka tikus dan kura-kura itu pun segeralah mengkikiskan jaring itu dan seketika lagi maka pemburu itu pun sampailah ke tempat itu, maka apabila dilihat oleh mereka itu maka kijang itu pun berlari-lari masuk ke dalam hutan... (HKD, hlm. 56).

Kura-kura yang ikut menyelamatkan kijang itu akhirnya ditangkap oleh pemburu itu. Kura-kura, kijang, dan burung gagak berupaya hendak membebaskan sahabatnya itu. Kijang berpura-pura mati dan burung gagak memagut-magut kijang yang berbaring itu seperti kelakuan memakan bangkai. Pemburu mengira kijang itu mati, ia lalu meletakkan pundi-pundi yang berisi kura-kura itu. Ketika pemburu tengah menghampiri kijang itu tikus itu menggigit pundi-pundi itu sehingga kura-kura dapat melarikan diri. Kijang itu lalu melompat dan burung gagak itu terbang. Hal tolong-menolong itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Arkian maka kedapatanlah pemburu itu maka pikir pemburu itu di dalam hatinya itu menyesal akan dirinya itu sebab terlambat datangnya itu maka kijang pun terlepas lari melainkan kura-kura itu sahaja dimasukkannya ke dalam pundi-pundi serta diikatnya teguh-teguh. Kelakian maka ketiganya binatang yang lari itu pun berhimpun kepada suatu tempat serta

musyawarah katanya, "Sekarang apalah bicara kita sekalian karena kita ini telah selamatlah daripada bahaya pemburu itu maka sekarang ini apalah halnya sahabat kita kura-kura telah kedapatan orang". ... Hatta maka pada masa waktu itu juga kijang itu pun terlentanglah seperti kelakuan kijang yang mati rupanya itu, maka gagak pun naiklah ke atasnya memagut-magut seperti kelakuan memakan bangkai itu. Dan apabila dilihat oleh pemburu akan hal itu maka pikirnya, "Wah telah mati kijang yang lari tadi sebab kena jeratku". Maka ia pun segeralah diletakkannya pundi-pundi itu maka berlailah ia pergi mendapatkan kijang itu dan pada ketika itu tikus pun datang menggigit pundi-pundi itu maka kura-kura pun keluarlah serta dilihatnya sahabatnya tikus melepaskan dia... Maka kura-kura itu pun melompatlah ke dalam air dan tikus itu pun larilah masuk ke dalam hutan bersembunyi akan dirinya. Syahdan maka apabila hampirlah pemburu itu kepada kijang maka burung gagak pun terbanglah ke udara dan kijang itu pun melompatlah lari ke dalam hutan (HKD, hlm. 56--57).

(8) *Berhati-hati*

Berhati-hati merupakan nilai budaya yang baik. Sebaliknya orang yang bertindak tanpa berpikir lebih dahulu dianggapnya tidak baik. Seorang brahmana memelihara seekor cempelai. Suatu hari brahmana itu dipanggil oleh raja. Brahmana itu kemudian menyuruh cempelai itu untuk menunggu anaknya. Ketika brahmana itu pergi datanglah seekor ular hendak menggigit anak itu. Cempelai itu melompat lalu menggigit ular itu sampai mati. Ketika brahmana itu pulang melihat mulut cempelai itu berlumuran darah, ia sangat marah. Ia mengira cempelai itu telah membunuh anaknya. Tanpa pikir panjang cempelai itu dipukulnya hingga mati. Setelah brahmana itu mengetahui bahwa cempelai itulah yang menyelamatkan anaknya dari gigitan ular, ia sangat menyesal. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Maka ditunggu oleh brahmana akan kanak-kanak itu, maka pada ketika itu datanglah penyuruh raja memanggil dia sebab hendak melihat nujum, maka oleh brahmana diambilnya cempelai itu maka katanya, "Tunggu olehmu adikmu ini karena aku di-panggil raja". Maka ditunggu oleh cempelai itu maka dengan seketika itu juga datanglah seekor ular hendak menggigit kanak-kanak itu serta dilihat oleh cempelai akan ular itu maka melompatlah ia lalu ditangkapnya ular itu digigitnya ber-keping-keping... Maka

ketika brahmana itu pulang dari rumah raja. Setelah dilihatnya cempelai itu datang berlari-lari dengan berlumuran darah mulut-nya itu, maka brahmana itu pun berteriak dengan suaranya besar katanya, "Wah binatang celaka ini, telah dibunuhnya anakku rupanya itu", lalu dipalunya akan dia dengan kayu yang ada pada tangannya itu maka matilah cempelai itu. Setelah masuk ia ke dalam rumahnya maka dilihatnya itu anaknya lagi tidur dan ada ular berkeping-keping dekatnya itu, maka menyesallah dia sebab membunuh cempelai itu dengan tiada periksa itu. (HKD, hlm. 79).

Seorang saudagar hendak berlayar. Ia lalu berpesan kepada istrinya agar merawat anak laki-lakinya itu dengan baik. Anaknya itu juga dipesan agar membeli barang-barang yang baik. Beberapa lamanya kemudian saudagar itu pulang dari pelayarannya. Ia sangat cemburu karena di bilik istrinya ada seorang laki-laki. Saudagar itu lalu menghunus pedangnya. Pedang itu menyangkut tali surat yang tergantung di depan pintu sehingga surat itu jatuh. Ia lalu membaca surat itu yang isinya menerangkan bahwa barang siapa melakukan pekerjaan tanpa memeriksa lebih dahulu kelak akan menyesal. Saudagar itu kemudian ke luar rumah. Setelah siang istri dan anak saudagar itu mendapatkannya. Saudagar itu sangat senang karena ternyata laki-laki itu adalah anaknya. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

..., maka ia pun berpesanlah ia kepada istrinya itu katanya, "Hai kekasihku, peliharalah anak kita ini baik-baik". Setelah itu maka berpesanlah pula kepada anaknya katanya, "Hai anakku, jikalau engkau bertemu dengan benda yang mulya-mulya, jikalau barang berapa harganya sekali pun belilah olehmu dan bertanya kala engkau. "Maka saudagar itu pun berlayarlah (HKD, hlm. 81).

Syahdan maka bapanya itu pun kembalilah ia daripada pelayarannya itu. Hatta maka pada malam itu juga sampailah ke rumahnya serta ia masuk ke dalam biliknya itu dan dilihatnya ada seorang laki-laki tidur dengan istrinya itu maka cemburulah hatinya seraya berpikir bahwa sesungguhnya inilah kejahatan istriku ini. Maka lalu dihunusnya pedangnya hendak diparangkannya karena mereka itu, maka terkenal pedangnya itu kepada tali surat itu tergantung lalu putus jatuh ke hadapannya itu. Maka lalu dilihatnya adalah surat dalamnya dengan huruf besar katanya. Barang siapa membuat barang sesuatu pekerjaan dengan tiada periksa niscaya di belakang kelak akan menyesal adanya itu. Setelah sudah dibacanya surat itu maka digantungkannya pula lalu ia keluar.

Arkian maka hari pun sianglah lalulah keluarlah istrinya itu mendapatkan suaminya dengan anaknya itu pun datanglah menyembah kaki bapanya. Dan bertanyalah saudagar itu kepada istrinya katanya, "Siapakah laki-laki itu"? Maka jawab istrinya , "Inilah anak tuan hamba yang ditinggalkan dahulu itu". ... Dan suka citalah saudagar itu dua laki istri serta anaknya itu selama-lamanya (HKD, hlm. 82--83).

Kutipan tersebut menunjukkan saudagar itu sadar bahwa setiap akan melakukan suatu pekerjaan harus berpikir lebih dahulu. Ia tidak jadi membunuh laki-laki yang tidur di bilik istrinya. Setelah hari siang saudagar itu ditemui istrinya dan laki-laki itu. Saudagar itu sangat senang karena ternyata laki-laki itu adalah anaknya sendiri.

BAB IV

HIKAYAT GULAM

4.1 Struktur Cerita

4.1.1 Ringkasan Cerita

Raja Zad Bukhtin dari negeri Ajam mempunyai seorang mangkubumi, bernama Asybahanda. Asybahanda mempunyai seorang putri bernama Siti Mahrurat. Tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada Asybahanda, Raja Zad Bukhtin mempersunting Siti Mahrurat, putri Asybahanda itu.

Perbuatan raja yang kurang sopan itu menimbulkan dendam di hati Asybahanda, kemudian ia menyusun kekuatan untuk menyerang kerajaan Raja Zad Bukhtin. Raja Zad Bukhtin kalah, kemudian melarikan diri ke tengah hutan bersama Siti Mahrurat yang sedang hamil tua. Di tengah perjalanannya itu Siti Mahrurat melahirkan seorang putra. Karena tidak sempat membawanya, putra yang baru dilahirkan itu ditinggalkan di tepi sungai di tengah hutan. Mereka melanjutkan perjalanannya menuju ke negeri Kariman untuk meminta bantuan kepada Raja Ajam. Setelah sampai di istana Raja Ajam, ia dimuliakan oleh Raja Ajam itu. Ia dibantu material dan serdadu perang, yang akan digunakan untuk menyerang kembali kerajaannya yang sedang dikuasai Asybahanda. Dalam penyerangannya itu, Raja Zad Bukhtin menang dan kerajaannya dapat dikuasai lagi. Anak laki-laki yang ditinggalkan di tengah hutan itu ditemukan oleh seorang kepala penyamun Harami, kemudian dipelihara sampai remaja dan ia diberi nama Gulam.

Setelah Raja Zad Bukhtin dapat menguasai istana lagi, ia berusaha

mencari anaknya yang ditinggalkan di tengah hutan, tetapi ia tidak berhasil menemukannya lagi. Ketika penyamun Harami dikalahkan oleh rombongan kafilah, seorang anak laki-laki ditangkap oleh kafilah dan kemudian ia diserahkan kepada Raja Zad Bukhtin. Anak laki-laki yang ikut rombongan penyamun itu bernama Gulam. Karena sikapnya baik dan berbudi luhur, Gulam sangat disukai raja, kemudian diserahkan segala perbendaharaan negeri. Akibat itu para wazir kerajaan menjadi iri dan dengki kepada Gulam. Para wazir itu berusaha mencari kesalahan Gulam yang bermaksud untuk mencelakakannya.

Pada suatu hari Gulam bertugas berkawal keliling istana, ia jatuh pingsan tepat di bawah tempat tidur raja. Keadaan ini memberi kesempatan kepada para wazir untuk menghasut Gulam. Gulam difitnah oleh para wazir bahwa Gulam berbuat zinah dengan istri raja. Atas fitnahan itu, Raja marah dan Gulam dijatuhi hukuman mati. Akan tetapi, Gulam dapat menanggukuhkan hukumannya itu dengan bercerita kepada raja. Cerita Gulam kepada raja itu bermaksud untuk mendidik dan menyadarkan raja yang mudah menerima hasutan dari para wazirnya itu. Cerita yang mengandung ajaran moral dan budi luhur itu berjumlah sembilan cerita, sebagai berikut.

Pertama, cerita tentang seorang pedagang yang sial. Ketika menimbun gandum di gudang, ia mendapatkan musibah, yakni datang hujan lebat dan banjir sehingga gudang, tempat menimbun gandum, itu runtuh, maka hancurlah semua gandumnya itu terbawa arus air. Usaha yang dilakukan oleh pedagang itu dianggap oleh Gulam tidak baik karena ia suka menimbun barang dagangannya. Hingga meninggal, ia belum mendapatkan hasil yang memuaskan.

Kedua, cerita tentang saudagar dengan dua anaknya, yang menyesali pekerjaannya karena kurang periksa. Kedua anaknya dipukuli dan diusir dari rumah karena dituduh mencuri pundi-pundinya. Kemudian kedua anak itu pergi dan berkayuh ke tengah lautan ketika badai besar datang. Di tengah lautan keduanya ditelan ombak besar, tetapi keduanya dapat menyelamatkan diri. Adiknya terdampar ke daratan dan ditemukan oleh seorang pengail, kemudian dijual ke pasar dan dibeli oleh seorang saudagar kaya. Saudagar kaya itu ayah anak yang sedang dijual itu, tetapi

saudagar itu tidak tahu kalau yang dibeli itu anaknya sendiri. Setelah usianya uzur, saudagar itu menyesali perbuatannya dan kemudian ia menyuruh anaknya itu untuk mencari kakaknya. Akan tetapi, anak itu tidak kembali lagi ke rumah orang tuanya. Setelah lama di perantauan, ia menjadi raja dan dapat berjumpa lagi dengan orang tuanya dan kemudian hidup bersuka cita.

Ketiga, cerita tentang Abu Sabar, yang mempunyai kesabaran dalam menerima segala percobaan Tuhan. Ia kehilangan harta benda, anak-anak, dan istrinya serta mendapatkan perlakuan jahat dari orang lain, tetapi semua masalah itu diterimanya dengan sabar. Dengan sikap sabar itu, ia dapat menjadi raja dan dapat berjumpa kembali dengan anak-anak dan istrinya.

Keempat, cerita tentang Raja Bazad. Ia ingin menyunting putri Raja Rum. Karena tidak mempunyai sikap sabar, ia gagal menyunting putri Raja Rum dan akhirnya ia menyesal selama-lamanya.

Kelima, cerita tentang Raja Dadanini, di negeri Zabarustan, yang membunuh dua orang menterinya. Di samping itu, ia membunuh Menteri Rauzakan karena ingin menyunting putrinya, bernama Siti Arway. Ia seorang anak yang soleh dan taat beribadah kepada Tuhan. Raja Dadanini percaya terhadap fitnah menterinya sehingga tukang masaknya yang tidak berdusta dibunuhnya. Atas perbuatannya itu, ia dibalas oleh Tuhan. Ia dibunuh oleh Raja Khasruwan.

Keenam, cerita tentang Raja Bakhtin Azmaya. Ia seorang raja yang suka takabur dan melupakan Tuhan. Akibat sikapnya itu, ia mendapatkan cobaan dari Tuhan, yakni kehilangan negeri dan istrinya. Akan tetapi, setelah ia sadar dan menyembah kepada Tuhan, semua yang telah hilang dapat dimilikinya lagi.

Ketujuh, cerita tentang Sultan Bakhirat yang sangat zalim dan tidak mau memaafkan kesalahan orang lain. Setelah menyadari akan perbuatannya itu, ia bertindak baik dan ia berkata bahwa berbuat amal baik kepada sesamanya, Tuhan akan membalasnya dengan kebaikan, kalau perbuatan yang jelek akan dibalas Tuhan dengan kejelekan pula. Ketika ia terluka telinga oleh cambuk anak kecil, ia mau memaafkan

kesalahan anak itu. Melalui kesadarannya itu, kemudian ia menjadi raja yang besar, pemurah, dan bijaksana. Akan tetapi, ia mempunyai ciri ditinggalnya. Telinga sobek tinggal sedikit sisanya karena cabukan anak kecil itu.

Kedelapan, cerita tentang Abu Taman, yang terkenal bijaksana dan baik terhadap orang lain. Abu Taman senang berpindah tempat untuk mencari pengalaman baru dan agar pola pemikirannya menjadi luas. Karena mempunyai sikap bijaksana, di tempat yang didatanginya itu, ia selalu dihormati dan dicintai oleh raja. Ia seorang yang patuh dan memenuhi kewajibannya sebagai seorang pembantu atau utusan. Seorang pesuruh harus memenuhi tiga syarat, pertama, jangan berkata dusta; kedua, pesuruh harus memegang amanat; dan ketiga, pesuruh harus menyingkari janji. Perkataan yang disampaikan Abu Taman kepada rajanya itu ternyata dapat menimbulkan iri hati kepada para wazir kerajaan. Setiap hari para wazir mencari-cari kesalahan Abu Taman. Kemudian raja percaya fitnah para wazirnya itu dan Abu Taman dibunuhnya. Setelah raja sadar, tindakan yang dilakukannya itu merupakan fitnah. Raja minta maaf kepada anak istri Abu Taman dan penguburan Abu Taman ditanggung oleh raja.

Kesembilan, cerita tentang seorang istri yang membunuh anaknya sendiri karena ia ingin memelihara dirinya sendiri dan suaminya. Setelah menyadari semua perbuatannya itu, ia menyesal dan tidak akan mengulangi perbuatannya yang jahat.

Setelah cerita yang kesembilan, Raja Zad Bukhtin didesak para wazirnya untuk segera melaksanakan hukuman mati kepada Gulam. Sebelum hukuman dilaksanakan datang seorang penyamun Harami menghadap raja untuk menceritakan asal usul Gulam. Ternyata Gulam itu adalah anak Raja Zad Bukhtin sendiri yang dilahirkan istrinya di tengah hutan ketika ia melarikan diri dikejar oleh Asybahanda, dan anak itu ditinggalkan di tengah hutan. Akhirnya Gulam dinobatkan menjadi raja dan penyamun Harami disertai perbendaharaan negeri Ajam.

4.1.2 Tema dan Amanat

Tema merupakan pokok atau dasar pikiran sebuah cerita. Dasar suatu cerita dapat dilukiskan dengan satu kalimat atau lebih. Temahikayat pada pokoknya menyangkut soal kepercayaan, agama, pandangan hidup, adat istiadat, ajaran moral, dan sosial. Hal itu terjadi karena hikayat sebagai karya seni dan sebagai cermin masyarakat padamasa lampau. Karena isinya menyangkut berbagai pokok kehidupan, hikayat dapat digunakan media untuk mendidik, mengemukakan fakta-fakta sejarah, dan mengkritik kehidupan masyarakat.

Pokok persoalan yang disampaikan dalam *Hikayat Gulam* (HG) terlihat mulai dari awal cerita, yakni yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Pokok persoalan yang berkaitan dengan masalah pendidikan itu akan memberikan suatu arti penting terhadap pembaca bahwa menyangkut ajaran moral dan budi pekerti terhadap tingkah laku manusia. Dasar pendidikan moral itu jelas tersirat dalam sembilan isah cerita, seperti yang tertulis pada ringkasan cerita.

Sembilan kisah cerita itu berisi gambaran tindakan manusia yang baik dan buruk. Tindakan manusia yang baik akan dibalas Tuhan dengan kebaikan pula. Hal itu dapat diketahui pada sikap tokoh dalam cerita sisipan dan tokoh utamanya.

Pertama, sikap Gulam yang suka menolong memberi nasihat serta bersikap sabar akan diberi kebahagiaan hidup oleh Tuhan. Kedua, tindakan yang dilakukan oleh Abu Sabar. Ia mempunyai sikap sabar dalam menghadapi segala cobaan Tuhan, kemudian ia dapat berhasil yang dicita-citakan. Ketiga, tindakan yang dilakukan Abu Taman. Ia seorang saudagar mempunyai sikap bijaksana, patuh pada raja, dan mau berusaha keras.

Contoh perbuatan manusia yang tidak baik dan dibenci oleh Tuhan dapat dilihat pada sikap, pertama, tindakan para wazir kerajaan Negeri Ajam yang suka menghasut dan memfitnah orang lain, kemudian mereka dibunuh oleh raja. Kedua, seorang istri yang membunuh anaknya sendiri. Ketiga, tindakan Sultan Bakhirat, yang tidak mau memaafkan kesalahan orang lain, kemudian dibalas oleh Tuhan dengan cara telinganya

dipotong. Keempat, tindakan Raja Bakhtin Azmaya yang sombong dan takabur; karena itu, ia kehilangan negeri dan istrinya. Kelima, sikap seorang saudagar yang suka menimbun harta dagangannya, akhirnya semua dagangannya itu hilang ditelan air hujan.

Melalui uraian itu, tema cerita ini adalah perbuatan manusia yang baik akan dibalas Tuhan dengan kebaikan dan perbuatan yang jelek dan takabur akan dibalas Tuhan dengan kemurkaan. Amanat cerita ini adalah hendaknya orang hidup di tengah masyarakat itu mau berbuat baik dan suka menolong terhadap sesamanya agar disenangi Tuhan, sedangkan perbuatan takabur, iri, dan suka memfitnah itu merupakan perbuatan yang keji dan dibenci Tuhan harus di jauhi. Secara singkat amanat itu dapat dikatakan budi luhur akan menang dalam mengatasi kesulitan.

Tema dan amanat cerita yang tersirat dalam hikayat ini berhasil mengemukakan pemecahan masalahnya, terutama melalui kisah sembilan cerita sisipan. Kelahiran Gulam di tengah hutan dan kemudian dibuang orang tuanya di tengah hutan akan menjadi landasan persoalan cerita, yang kemudian didukung oleh pengkhianatan dan iri hati pada wazir kerajaan terhadap Gulam. Karena hasutan para wazir itu, Gulam akan dihukum gantung oleh Raja Zad Bukhtin. Sebelum dilaksanakan hukumannya, Gulam menceritakan kisah tokoh-tokoh yang dianggap dapat memberikan bimbingan kepada Raja Zad Bukhtin. Contoh tindakan manusia yang terpuji dan tindakan manusia yang tidak baik, ternyata dapat memberikan arti penting terhadap kehidupan Raja Zad Bukhtin. Raja Zad Bukhtin tercengang ketika mendengar cerita dari Gulam, sehingga hukuman mati yang akan dilaksanakan itu dapat tertunda.

Melalui kisah sembilan cerita itu, Raja Zad Bukhtin dapat menemukan identitas dirinya sebagai manusia yang telah banyak mempunyai kesalahan. Orang yang mempunyai pengalaman besar dan luas harus mau memaafkan kesalahan orang lain dan harus dapat mengetahui dirinya sendiri. Dalam cerita itu, Gulam menyisipkan ajaran agama, yang bermaksud untuk menasihati Raja Zad Bukhtin bahwa orang yang berbuat baik kepada sesamanya akan dibalas Tuhan dengan kebaikan dan orang yang berbuat aniaya dan jahat terhadap sesama akan dibalas Tuhan dengan aniaya pula.

Ampun Tuanku Syah Alam dan janganlah Tuanku bersegera murka akan patik, melainkan baiklah Tuanku berbuat kebajikan juga kepada patik, *fakama dadyinu tudanu*, seperti barang yang ada tuanku berbuat kebajikan kepada orang, dibalas Allah Taala juga dengan kebajikan. Dan jikalau Tuanku berbuat kejahatan kepada orang, dibalas Allah Taala juga atas tuanku dengan kejahatan (HG, hlm. 46).

Para wazir yang berbuat aniaya dan ingin menjatuhkan orang lain merupakan contoh perbuatan manusia yang batil. Ternyata, tindakan mereka itu akhirnya menemui kehancuran. Gulam seorang anak angkat Raja Zad Bukhtin yang dipercaya, tetapi ia malah difitnah para wazir itu. Atas hasutan itu, Gulam harus menghadapi suatu kenyataan, yakni ia dimasukkan ke dalam penjara dan diancam hukuman gantung. Suatu kenyataan pahit itu diterimanya dengan lapang dada dan penuh kesabaran. Akan tetapi, di balik kehidupan yang pahit itu, Gulam berhasil berdialog dengan Raja dan ia dapat memberikan suatu cerita tentang arti pentingnya ajaran moral dalam kehidupan manusia. Ajaran moral itu diberikan Gulam kepada Raja melalui cerita yang menarik dan penuh sindiran itu, menyebabkan Raja sampai tidak terasa kalau pembicaraan Gulam itu menyiratkan sesuatu ajaran yang penting terhadap dirinya. Cerita Gulam kepada Raja itu ternyata membangkitkan antusias Raja untuk mendengarkannya, bahkan setiap hari Raja meminta kepada Gulam agar melanjutkan ceritanya itu. Raja sampai tidak menyadari bahwa cerita itu dapat menunda hukuman mati Gulam.

Cerita itu menyiratkan terhadap jiwa Raja yang krisis akan kerohanian sehingga Raja sangat memerlukan Gulam untuk bercerita tentang masalah kehidupan, khususnya ajaran moral. Hubungan manusia dengan manusia lain itu sangat perlu dan menghargai terhadap sesamanya itu merupakan perbuatan yang mulia.

Maka nyatalah firman Allah Taala dan hadis Nabi Sallallahu 'alaihi wa sallam, yang telah sudah sebut dahulunya itu, Tuanku. Dan ketahuilah oleh Syah Alam akan bahwasanya sesuatu jua pun amal yang terlebih baik daripada memaafkan orang yang beriman daripada salahnya. Istimewa pula tiada ia salah antara segala orang yang kaya dan orang yang papa miskin. Dan antara segala orang yang mulia dan orang yang hina, Tuanku (HG, hlm. 152).

Perbuatan yang terpuji adalah memaafkan kesalahan orang lain. Sikap itu perlu dimiliki oleh setiap manusia, tanpa mengenal pangkat dan kedudukannya.

Fitnah para wazir itu ternyata membuat penderitaan Gulam yang cukup panjang. Akan tetapi, semua cobaan itu dapat diterimanya dengan baik, malah membuat diri Gulam menjadi bertambah giat dalam usaha mencari identitas dirinya. Sebenarnya diri Gulam itu dilahirkan oleh seorang darah ningrat. Akan tetapi, Raja tidak tahu identitas diri Gulam yang sebenarnya. Sebagai bukti itu, terlihat dalam usahanya menyelesaikan masalah yang menimpa dirinya, di antaranya ialah ia mampu bercerita melalui sindiran yang intinya memberikan ajaran kehidupan yang berkaitan dengan moral dan tingkah laku manusia. Raja merasa heran atas kepandaian Gulam yang mampu menceritakan berbagai segi kehidupan manusia, antara baik dan buruk.

Maka sembah Gulam itu kepada Raja Zad Bukhtin, "Dan apakah sesuatu ya Tuanku Syah Alam, yang terlebih baik perlahan dan melembutkan pekerjaan yang jahat itu, Tuanku".

Kata sahibul hikayat, maka tatkala mendengarlah Raja Zad Bukhtin itu bagi hikayat cerita daripada Gulam itu maka tercengang-cenganglah itu akan tercengang amat sangat (HG, hlm. 65--66).

Cerita Gulam kepada Raja itu menyiratkan suatu makna yang cukup berarti dalam kehidupan manusia. Seperti perkataan *perlahan dan melembutkan pekerjaan yang jahat*, mempunyai unsur pedagogik terhadap Raja, yang berarti manusia itu secara perlahan-lahan harus dapat memberhentikan pekerjaannya yang jahat untuk menuju perbuatan yang baik dan diridoi Tuhan. Melalui kepandaiannya itu, ia dapat membuat pemikiran dan hati Raja tercengang. Oleh karena itu, hukuman mati yang akan dijatuhkan kepada Gulam dapat tertunda. Ucapan-ucapan Gulam yang berkaitan erat dengan masalah-masalah moral itu, ternyata akan membuahkan hasil, yakni Raja semakin tidak percaya semua perkataan para wazirnya. Raja semakin menduga-duga terhadap Gulam bahwa Gulam bukan orang yang berasal dari kelompok penyamun atau orang tidak baik lainnya, melainkan Gulam ada kemungkinan berasal dari golongan ningrat karena mempunyai sikap jujur dan bermoral.

Sikap Gulam yang dapat mencengangkan Raja itu ternyata mempunyai suatu isi yang mendalam terhadap pembaca. Isi yang dalam itu; pertama, dapat dilihat dari temanya, yakni ajaran moral yang berkaitan dengan tingkah laku manusia; kedua, amanat cerita, yakni menghimbau manusia agar dapat bertindak baik terhadap sesamanya dan mau bertakwa kepada Tuhan.

Secara luas amanat telah tertulis di atas bahwa secara singkat amanat itu berkaitan dengan sikap budi luhur manusia. Yang dimaksud dengan budi luhur di sini adalah sifat atau tabiat yang tercermin dalam perilaku Gulam dan tokoh-tokoh lainnya dalam usaha mengatasi berbagai penderitaan manusia di lingkungannya dan seluruh manusia umumnya. Selain itu, Gulam berusaha meluruskan tindakan manusia yang menyimpang dari norma kehidupannya. Sikap budi luhur itu menyiratkan suatu sikap manusia bahwa hendaknya manusia itu mau menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mau mencintai kebenaran, bijaksana terhadap suatu keputusan, sabar, dan tidak mengharapkan balas jasa atau hadiah atas pekerjaan yang dilakukan. Jika berbagai sikap budi luhur yang tercermin dalam amanat dan tema itu, manusia akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Sikap budi luhur itu dapat diikuti pada uraian berikut.

Sikap budi luhur yang dilakukan Gulam itu merupakan suatu upaya manusia yang ingin menegakkan kebenaran dan membela hal kemanusiaan. Timbulnya tingkah laku itu akibat sikap para wazir kerajaan yang iri hati kepadanya. Gulam seorang anak angkat yang dikasihi dan diberi wewenang oleh Raja untuk mengatur segala perbendaharaan negeri. Ia dipercaya oleh Raja karena ia mempunyai sikap jujur dan menghargai orang lain. Sikap jujur yang melekat pada diri Gulam itu malah membawa malapetaka pada dirinya, tetapi malapetaka itu diterimanya sebagai cobaan Tuhan yang ringan, dan justru diterimanya dengan tabah dan penuh keimanan. Di samping sikap jujur itu, Gulam mempunyai perangai yang baik, cerdas, rajin bekerja, dan berbudi baik kepada seluruh isi istana dan seluruh rakyat di negeri Ajam.

Maka sama-sama Gulam itu dalam istana raja itu dengan beberapa lama samanya, dia akan keluar masuk dalam istana itu berkhitmat siang dan malam. Maka dilihat akan perangai kelakuan Gulam itu terlalu sangat pandai segala raja-raja.

Hatta baik sungguh segala perintah dan akalnyanya cerdik dan dipercayalah oleh raja akan dia pada segala perempuan dalam istana raja itu serta dengan pandainya memerintahkan dirinya dan akan segala perempuan, dayang-dayang, perwara, pejabat, gundik-gundik raja dan semuanya itu. Istimewa pula kepada istrinya raja, terlalu hormatnya lebih daripada anak yang dijadikannya, makin bertambah kasih sayang raja itu akan Gulam itu (HG, hlm. 25--26).

Tindakan Gulam terhadap orang lain ternyata mempunyai sikap sopan yang cukup menarik, terutama terhadap Raja dan seluruh orang di istana. Sikap itu tidak lain cerminan dari tingkah laku budi luhur Gulam. Ia seorang pendatang baru di istana, tetapi ia diberi kepercayaan oleh Raja untuk mengelola perbendaharaan kerajaan. Hal itu yang menyebabkan iri para wazir terhadap Gulam.

Cerita Gulam terhadap Raja mempunyai kaitan erat dengan permasalahan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ia mengatakan bahwa kehidupan manusia itu tidak akan kekal dan sewaktu-waktu akan dibinasakan Allah dan akan menghadap kepada-Nya. Ketika menghadap Tuhan itu, manusia harus mempunyai bekal, yakni amal dan ibadah yang baik.

Kullu syay'in halikan illa wajhahu, artinya tiap-tiap sesuatu itu binasa, melainkan yang tiada binasa itu hanyalah Allah Taala juga (HG, hlm. 102).

Orang hidup janganlah hanya mengutamakan keduniaan tanpa mempunyai arti dalam kehidupan ini. Manusia hidup harus dapat menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat. Artinya, manusia itu harus mempunyai sikap atau tindakan yang luhur sesuai dengan ajaran Tuhan.

Maka janganlah memperdayakan akan kamu itu kehidupan dalam dunia. Ketahuilah olehmu tiap-tiap barang yang lain daripada, sia-sia juga adanya (HG, hlm. 103).

Cerita yang dikisahkan Gulam itu tidak luput dari unsur sikap budi manusia yang mengarah kepada ajaran rohaniyah. Manusia dalam

hidupnya tidak hanya sekedar hidup di dunia, melainkan manusia mempunyai sesuatu kewajiban mengabdikan kepada Tuhan dan sesamanya. Pengabdian diri manusia kepada Tuhan itu, antara lain, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta mengasihi terhadap sesamanya. Manusia yang memperingatkan kesalahan orang lain merupakan cermin mengasihi terhadap sesamanya. Akan tetapi, manusia yang tidak dapat menjaga pembicaraannya dari kemunafikan dan ingin mencelakakan orang lain adalah cermin manusia yang berbudi jelek. Oleh sebab itu, Gulam mengajak kepada isi negeri untuk berbicara yang benar sesuai dengan fakta karena manusia yang tidak dapat berbicara benar akan menemui suatu kecelakaan. Jika manusia itu tidak dapat berkata benar lebih baik diam.

Barangsiapa yang diam lidahnya, lepaslah ia daripada kebiasaan. Dan jika tiada diam, niscaya binasalah ia. Barangsiapa orang yang takut ia akan Allah, niscaya menjadikanlah Allah Taala itu akan baginya kelapangan (HG, hlm. 162).

Orang yang berbudi luhur sikapnya selalu akan mencerminkan tingkah laku seperti di atas. Sikap budi luhur akan mengarah kepada suatu tindakan yang dapat dianut oleh manusia lain, terutama ucapan atau perkataannya. Ucapan manusia yang baik dan benar selalu akan dapat dipercaya oleh orang lain. Ia tidak akan berkhianat dan tidak mengingkari janjinya kepada orang lain. Sesuai ucapan Gulam bahwa orang yang suka membicarakan kejelekan dan kekurangan orang lain, orang itu akan mendapatkan kebiasaan.

Sikap budi luhur tercermin pula dalam sikap sabar yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang sabar akan mendapatkan pembalasan kebaikan dari Tuhan. Hal itu tampak pada sikap Abu Sabar. Gulam menceritakan kepada Raja bahwa sikap Abu Sabar yang telah mengalami nasib sial dan dihina orang lain, tetapi ia tidak pernah marah dan permasalahan itu diterimanya dengan sabar dan tawakal. Berkat kesabarannya itu, ia dapat menjadi orang disegani oleh orang lain dan akhirnya ia menjadi raja yang besar. Semua orang yang pernah menghinaanya dibalas oleh Allah dan mereka menjadi bawahan Abu Sabar. Gulam mengharapakan agar sikap

Abu Sabar yang berbudi luhur itu perlu diketahui oleh Raja Zad Bukhtin, seseorang Raja yang masih suka menerima hasutan orang lain. Sikap sabar dan mau memaafkan orang lain itu perlu dimiliki Raja Zad Bukhtin. Orang hidup harus mampu mengoreksi diri sendiri dan tahu terhadap sikap bawahannya.

Dan duduklah Raja Abu Sabar itu di atas geta kerajaan dan berkatalah Raja Abu Sabar kepada raja itu, "Hai, raja, ketahuilah olehmu bahwasanya aku inilah Abu Sabar yang engkau jatuhkan ke dalam telaga itu. Maka sekarang ini, telah dinaikkan Allah Taala akan daku ke atas geta kerajaan aku ini menggantikan akan dikau dengan berkat sabarku, seperti engkau katakan kepada aku pada ketika aku dalam telaga itu. Dan engkau yang telah turunkan engkau daripada kekrajaanmu, daripada tiada sabarmu.

Ambil olehmu akan maaf daripada kesalahan orang kepada engkau itu dan suruhlah olehmu dengan berbuat baik. Dan tinggalkanlah olehmu daripada perbuatan segala orang yang jahil (HG, hlm. 83--84).

Sikap itu mencerminkan nilai manusiawi. Nilai itu terlihat pada sikap Abu Sabar yang sabar dan ia mengimbau agar orang hidup itu mau berbuat baik kepada sesamanya. Penyampaian amanat itu ternyata dapat menyadarkan Raja Zad Bukhtin, ia tumbuh rasa kemanusiaannya. Setelah mendengar cerita Gulam tentang sikap manusia yang sabar, Raja Zad Bukhtin tidak lagi bermuka bengis kepada Gulam. Ia menyadari akan dirinya sendiri yang berasal dari tanah dan nanti akan kembali ke tanah atau mati. Oleh karena itu, manusia harus mau berbakti kepada Tuhan dan berbuat baik kepada orang lain. Akibat kesadarannya itu, ia menyesali terhadap perbuatannya yang kasar dan keji. Ia tidak jadi menjalankan hukuman gantung terhadap Gulam.

Demikian lagi raja itu pun perkhabarannya daripada suatu khabar kepada yang lain pula. Sudah itu maka diamlah raja tafakur tidak memikirkan pada membunuh budak itu dan sayang hatinya atas menceraikan istrinya karena hatinya sangat kasihnya akan putri itu (HG, hlm. 203).

Selain itu, Gulam memberikan suatu perkataan kepada Raja bahwa orang yang membunuh terhadap orang yang tidak berdosa akan dihukum

oleh Allah dimasukkan ke dalam neraka. Gulam mengutip ayat Alquran, berbunyi,

Wa man qatala mukminah fajaza 'uhu jahanama, artinya, barangsiapa orang yang membunuh ia akan seseorang yang beriman dengan tiada salahnya mati maka balasnya itu neraka jahanam (HG, hlm. 206).

Apa yang dikatakan Gulam kepada Raja itu tidak terlepas dari unsur pendidikan moral, khususnya yang berkaitan dengan budi luhur. Budi luhur yang tersirat itu merupakan ajaran yang disampaikan kepada seseorang yang belum tahu tentang garis-garis kehidupan dan kemanusiaan. Jika orang yang mengetahui masalah kemanusiaan tentu orang itu akan berbuat baik dan mau menghargai terhadap sesamanya. Di samping itu, ia tidak mau mudah terkena hasutan orang lain. Sikap manusia yang mengalami kekosongan rohaniah tidak hanya orang yang menjadi rakyat biasa, melainkan seorang pemimpin akan mengalami sikap seperti itu. Hal itu tercermin dalam diri Raja Zad Bukhtin, yang masih mudah dihasut.

Atas sikap budi luhur itu, Gulam dapat mengembangkan dirinya menuju kepada kedewasaan diri. Ia mampu mengabdikan diri kepada negara untuk kepentingan umum. Kerendahan hati, tidak angkuh dan sombong, yang tercermin dalam diri Gulam merupakan salah satu aspek dari faktor menjunjung tinggi nilai manusiawi. Sifat dan perangai yang menyenangkan kepada orang lain sudah dimiliki sejak lahir, sehingga setiap orang kasih dan menghormati kepadanya.

Maka diambil rajalah Gulam itu, dikasih oleh raja akan dia dengan dimuliakannya dan ditentukanlah akan dia dijadikan anak angkat kepercayaan akan dia. Kalau masuk ke dalam istana siang malam, tiadalah berhak lagi bagaimana anak yang dijadikannya demikian karena raja itu tiada menaruh putera seorang jua pun, berahilah sangatlah itu hendak beranak (HG, hlm. 25).

Orang hidup hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mau bekerja sama dengan lingkungannya. Di samping itu, orang hidup harus dapat dipercaya dan tidak berkata dusta kepada

sesamanya. Oleh karena itu, sikap merupakan suatu tanda orang yang bijaksana sehingga akan dipercaya oleh orang lain. Sikap itu terlihat dalam diri Abu Taman. Ia seorang yang bijaksana dan bersikap baik kepada orang lain. Di mata Gulam ia menjadi manusia yang patut diteladani karena ia dijadikan bahan cerita di depan Raja. Sikap Abu Taman itu terlihat ketika diutus oleh Raja untuk menyampaikan surat lamaran kepada Syah Alam. Tugas itu diembannya dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan dan loyalitas, dengan cara berpegang teguh pada tiga cara, yakni utusan itu jangan berkata dusta, utusan harus jujur, dan harus sampai pada tujuannya.

Dan patik pandang akan sesuatu juga pun hanya lagi tengah mengerjakan suruhannya juga, Tuanku karena segala yang wajib bagi segala orang yang jadi suruhan itu hanyalah tiga perkara. Pertama, benar kepada segala perkataannya dan segala perbuatannya dan segala kelakuannya, janganlah sekali-kali berkata dusta dan berbuat dusta. Kedua, amanat orang yang menyuruh itu, barang apa-apa yang disuruhkan kepadanya itu, yakni jangan ditukari akan dia itu dengan yang lainnya. Ketiga, menyampaikan barang yang disuruhnya menyampaikan itu kepada orang yang tempat disuruhkannya sampaikan kepadanya itu. Maka tiadalah harus sekali-kali disembunyikan oleh orang yang tadi suruhan itu akan dia. Demikianlah syaratnya orang yang jadi suruhan itu, Tuanku (HG, hlm. 164--165).

Sikap Abu Taman yang dicontohkan Gulam itu mencerminkan sikap manusia yang bijaksana. Sikap bijaksana itu ternyata dapat membawa diri seseorang ke jalan yang benar, ia dipercaya oleh Raja dan teman dekatnya. Orang yang dapat dipercaya jujur, dan tidak membelokkan pesan, ternyata dapat membawa diri seseorang kepada kebahagiaan.

Maka diraih raja itulah akan Abu Taman itu ke hadapannya serta dipeluk dan diciumnya kepada Abu Taman itu. Dan dipakaikannya ke atas Abu Taman itu akan pakaian yang mulia-mulia (HG, hlm. 165).

Selain beberapa sikap itu, hendaknya manusia itu dapat mengabdikan diri kepada kebenaran. Maksud kebenaran di sini adalah manusia itu harus dapat menjaga diri dari sikap iri dan dengki terhadap orang lain. Selain itu, sikap tidak tamak terhadap pangkat dan kedudukan perlu

dipegang teguh oleh manusia agar dalam kehidupan manusia selanjutnya dapat lebih baik. Tema dan amanat yang disampaikan dalam hikayat ternyata memberikan suatu arti yang penting terhadap kehidupan manusia, khususnya pembaca. Gulam sebagai tokoh sipiritual mempunyai suatu tatanan nilai tersendiri, jika dibandingkan dengan tokoh lainnya. Hal itu tampak pada contoh-contoh cerita yang disampaikan kepada rajanya, yang terkenal dengan nama sembilan sisipan cerita.

4.1.3 *Latar*

Latar merupakan salah satu unsur cerita yang penting dan tidak dapat lepas dari keutuhan strukturnya. Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. HG merupakan sebuah cerita yang tidak lepas dari unsur latar itu. Latar tempat terjadinya peristiwa dalam hikayat ini dapat diketahui dari dua tempat yang berbeda, yakni di dalam istana negeri Ajam dan di luar istana. Di dalam istana meliputi tempat terjadinya peristiwa Gulam dihukum di dalam penjara dan tempat tinggal keluarga Raja. Di luar kerajaan meliputi hutan, gunung, lautan, dan Negeri Kariman.

1) *Negeri Ajam*

Latar peristiwa di Negeri Ajam merupakan tempat pusat pemerintahan Raja Zad Bukhtin. Di dalam istana itu, ia hidup bersama keluarga, para wazir, pembantu, dan anak angkatnya, yakni Gulam. Di dalam kerajaan Negeri Ajam itu banyak terjadinya peristiwa kehidupan sehingga cerita ini mempunyai suatu peristiwa yang penting.

Tempat tinggal Raja Zad Bukhtin mencerminkan tatanan hidup dan kehidupan manusia yang masih memerlukan bimbingan rohaniah. Para wazir Negeri Ajam masih terlibat adanya sifat ketamakan terhadap kedudukan dan pangkat. Di sisi lain Raja Negeri Ajam sudah mempunyai suatu tatanan pemerintahan yang baik. Rajanya dapat menaklukkan seluruh negeri yang ada di sekitarnya sehingga tempat pemerintahan Raja Zad Bukhtin yang berpusat di Negeri Ajam menjadi luas dan besar.

Namanya negeri Zad Bukhtin itu Negeri Ajam namanya dan adapun di bawah raja itu ada sepuluh orang wazirnya yang besar. Dan sepuluh orang pula raja yang besar, yang memerintah di bawah tahta kerajaan itu. Dan seorang mangkubumi yang memerintahkan raja itu ialah raja yang besar sekali daripada segala raja-raja yang banyak itu (HG, hlm. 13).

Latar terjadinya peristiwa Gulam bekerja di dalam istana kerajaan merupakan latar peristiwa yang penting karena latar peristiwa itu merupakan awal proses terjadinya cerita. Selama Gulam diangkat menjadi anak angkat Raja, ia disayangi oleh keluarga raja karena sikapnya yang sopan dan berbudi luhur. Akan tetapi, setelah Gulam diberi kepercayaan Raja untuk mengawasi segala perbendaharaan negeri, Gulam dikhianati oleh para wazir kerajaan bahwa Gulam sering berbuat serong dengan permaisuri raja. Akibat itulah Gulam dituduh oleh Raja bersikap yang tidak terpuji dan kemudian ia dimasukkan ke dalam penjara, yang kemudian diancam dihukum gantung. Latar peristiwa dalam kerajaan itu merupakan tempat peristiwa Gulam mengabdikan kepada Raja. Setiap malam ia keliling istana untuk mengadakan ronda malam agar istana menjadi aman dan tenteram.

Maka adalah suatu malam, Gulam itu berkeliling dalam istana berkawal itu. Maka dengan takdir Allah Subhanna wa Taala, melakukan kodrat iradatnya atas hambanya mengawasi segala perempuan isi istana raja itu. Karena tiada seseorang jua pun yang diperdayai raja pada istana itu yang lain daripada Gulam itu, juga jikalau orang yang perempuan sekalipun tiada sama dengan Gulam itu. Dan adalah di istana itu suatu bilik yang tertentu, tempat peraduan raja dengan istrinya juga, yaitu bunda Gulam itu (HG, hlm. 27).

Latar peristiwa penjara merupakan tempat munculnya suatu masalah penting yang berkaitan dengan ajaran keagamaan dan moral manusia. Melalui penjara itu, Gulam dapat bertemu dan berdialog dengan Raja. Isi dialog itu di antaranya berisi ajaran kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, antara perbuatan baik dan buruk. Setiap hari Gulam dipanggil Raja untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang dituduhkannya itu. Ajaran yang disampaikan Gulam kepada Raja itu, ternyata dapat menolong dirinya sendiri dari ancaman

hukuman mati. Latar penjara di sini mempunyai suatu catatan peristiwa terjadinya arus kesadaran Raja. Arus kesadaran Raja tampak pada sikapnya yang mampu menghargai terhadap ajaran moral yang disampaikan Gulam. Kehidupan manusia yang fana ini harus dapat dimanfaatkan manusia, terutama yang berkaitan dengan amal ibadah.

Kata sahibul hikayat maka tatkala selesai habislah Gulam itu daripada perkataannya itu maka habislah siang hari itu, datanglah kepada malam. Maka disuruh raja kembalikan Gulam itu masuk ke dalam penjaranya.

Maka dikembalikan oranglah akan dia masuk ke dalam penjaranya itu, menantikan sampai kepada hari yang kedua. Supaya berbicara juga pada pekerjaannya itu (HG, hlm. 46).

Selain itu, istana Negeri Ajam juga tempat pernikahan Raja Zad Bukhtin dengan Siti Mahrurat, putri Mangkubumi Asybahanda. Pernikahan raja di dalam istana itu disyahkan oleh Datuk Maulana Kadhi yang dihadiri para saksi yang adil.

Maka tatkala sudah masuk raja ke dalam istananya dan menyuruhkan raja memanggil kadhi dan segala saksi, minta dinikahkan raja itu kepada Datuk Maulana Kadhi dengan beberapa saksinya yang adil. Serta sudah ia hijab daripada kadhi itu dengan kabul menerima nikahnya daripada raja itu maka bersedekahlah raja itu dengan beberapa banyak sedekah itu (HG, hlm. 16--17).

2) *Negeri Kariman*

Negeri Kariman tempat pemerintahan Raja Ajam. Ia seorang raja besar dan mempunyai negara besar. Ketika Raja Zad Bukhtin melarikan diri dari kerajaannya, ia bersinggah di Negeri Kariman bersama istrinya. Kemudian, ia dibantu Raja Ajam itu dengan diberi bekal materi dan prajurit untuk menyerang musuhnya yang telah menguasai kerajaannya. Atas bantuan dari Negeri Kariman itu, Raja Zad Bukhtin dapat menguasai kembali kerajaannya dari tangan Mangkubumi Asybahanda.

Alkisah maka kembalilah hikayat pada menceritakan Raja Zad Bukhtin itu berjalan dua laki istri hingga sampailah kepada Raja Ajam di Negeri

Kariman itu. Maka kata sahibul hikayat maka tatkala sudah sampailah Raja Zad Bukhtin itu ke dalam (istana) raja itu maka dimuliakannyalah akan Raja Zad Bukhtin itu dengan seperti nya. Dan di tempatkannyalah akan dia pada sebaik-baik tempat dan ditolongkannyalah akan dia dengan sebesar pertolongan. Diberinyalah akan dia beberapa banyak laskar serdadu berperang dengan alat senjatanya dan beberapa segala harta yang amat banyak dan tiada terkira-kira lagi. Lalu matilah ia dalam bughatnya, artinya dalam durhakanya akan rajanya itu, kembalilah kerajaannya kepada juga (HG, hlm. 22).

3) *Hutan*

Hutan merupakan latar peristiwa di luar kerajaan Negeri Ajam, yakni latar di luar kerajaan, tempat peristiwa, para tokoh untuk berdagang, berburu, dan tempat perlindungan karena Raja dikejar musuh-musuhnya. Tokoh yang berprofesi sebagai pedagang akan berdagang di pasar, sedangkan para tokoh yang ingin berburu akan berburu binatang di hutan. Selain tempat berburu, hutan dalam cerita ini mengisahkan tempat perlindungan Raja yang dikejar musuhnya, seperti Raja Zad Bukhtin dikejar oleh Mangkubumi Asybahanda.

Latar peristiwa di tengah hutan dapat diketahui dari kutipan berikut.

Dan pada waktu tengah malam, keluarlah raja itu dua laki istri. Larilah keduanya ke dalam hutan belantara menuju Negeri Kariman namanya, yaitu negeri Raja Ajam juga gingsi kerabatnya juga oleh Raja Zad Bukhtin itu. Maka ditinggalkannyalah negerinya itu, dimiliki oleh Raja Asybahanda itu akan negerinya itu ialah yang menjadi raja memerintah di dalam negeri itu mengambil kerajaan itu mengantikan dia.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Zad Bukhtin berjalan dua laki istri masuk hutan keluar hutan, masuk padang keluar padang. Barang di mana malam, di sanalah dianya berhenti. Maka adapun pada suatu malam maka sakitlah istri raja itu hampir hendak bersalin. Karena ia tengah hamil mengandung berat, dibawa oleh raja itu keluar meninggalkan negerinya (HG, hlm. 20--21).

Kutipan itu menyatakan suatu latar peristiwa Raja Zad Bukhtin melarikan diri bersama keluarganya karena dikejar-kejar oleh mertuanya, Raja

Asybahanda. Ia dikejar karena ia mengawini putrinya, bernama Siti Mahrurat, tanpa izin kepadanya. Ia melarikan diri ke hutan untuk menyelamatkan diri dan istrinya yang sedang hamil. Setelah Raja Zad Bukhtin melarikan diri ke tengah hutan, kerajaan yang ditinggalkannya itu dikuasai oleh Asybahanda. Raja Zad Bukhtin hidup di pengasingan, yakni di Negeri Ajam.

Di tengah hutan itu, ternyata istri raja yang sedang hamil melahirkan seorang anak laki-laki. Anaknya yang baru lahir itu tidak dapat dibawa pergi bersama kedua orang tuanya karena kedua orang tuanya sudah lelah dan tidak mampu lagi membawanya.

Akhirnya, anak yang baru lahir itu ditinggalkan seorang diri di tengah hutan dekat sungai. Kedua orang tuanya melanjutkan perjalanannya dengan mengenderai kuda menyusuri hutan rimba untuk menuju ke Negeri Kariman. Latar peristiwa kelahiran anak laki-laki Raja yang ditinggalkan di tengah hutan itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kata sahibul hikayat maka menangislah bundanya itu akan tangis yang amat sangat sebab meninggalkan anakanda baginda itu di dalam hutan belantara seorang dirinya. Maka direlakannyalah akan anakanda baginda itu di tepi anak sungai mata air itu, berbondong dengan kain daripada baju yang keemasan itu.

Maka dikendarainya kuda kenaikannya itu berjalan raja itu dua laki istri keluar hutan masuk hutan, keluar rimba masuk rimba. Keluar padang menuju Negeri Kariman itu, barang di mana malam, di sanalah dia berhenti (HG, hlm. 21).

Setelah anak laki-laki yang dilahirkan ditinggalkan di tengah hutan, ia ditemukan oleh seorang penyamun Harami. Penyamun itu sedang duduk istirahat di kaki gunung melihat baju keemasan di tepi sungai. Setelah didekati, ternyata baju keemasan itu berisi seorang bayi laki-laki yang baru dilahirkan, kemudian bayi itu dibawa turun dari kaki gunung dan dibawa keluar hutan untuk dibawa pulang. Bayi itu dipelihara sampai remaja dan ia diberi nama Gulam. Latar peristiwa di kaki gunung tempat istirahat penyamun dan tempat penemuan Gulam itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata sahibul hikayat maka dengan takdir Allah Taala pada ketika hari itu juga bahwasanya Harami kepala penyamun yang mendapatkan akan Gulam itu, yang duduk di bawah gunung itu masuk ke Negeri Kariman. Lalu diambilnya, dibawanya pulang ke rumahnya, lalu dipeliharanya akan Gulam itu dijadikannya anak angkatnya, seperti yang dijadikannya. Dan ialah orang besar oleh segala Harami yang menyamun itu (HG, hlm. 212).

4) *Lautan*

Latar peristiwa di laut terlihat pada pelayaran seorang pedagang yang sering menyeberangi lautan untuk menuju ke negeri lain, yang bertujuan untuk meningkatkan usahanya. Dengan takdir Allah Taala, pedagang yang sedang berlayar di tengah lautan itu tertimpa musibah angin laut yang sangat dahsat. Semua dagangannya itu habis ditelan ombak di tengah lautan. Ia selamat dapat berenang sampai di tepi laut. Latar peristiwa di lautan itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tiadalah diturutnya perkataan ahli nujum itu oleh saudagar itu. Dan pikirannya dalam hatinya, "Apalah aku kerjakan berniaga juga, tiadalah aku takut akan sesuatu jua pun. Mana-mana perintah Allah Taala atasku, tiada boleh aku salah lagi akan dia. Baiklah!"

Kemudian maka bernialah ia dengan hartanya yang ada lagi, yang tinggal dalam tangannya itu. Dan diperbuatnyalah sebuah perahu pergi berlayar berniaga ke negeri yang lain itu. Maka dimuatkannya segala hartanya yang ada lagi, tinggalnya itu ke dalam perahunya pergi berlayar menyeberang lautan.

Maka dengan takdir Allah Taala sampai pada sama tengah laut maka turunlah angin ribut besar. Maka karamlah perahunya itu di tengah laut itu. Habislah segala hartanya itu dan lepaslah dirinya sahaja di atas sekeping papan diterbangkan angin dan dilambungkan ombak sampai ke tepi pantai pasir laut itu, hampir kepada sebuah negeri. Dan padahal saudagar itu bertelanjang seurat benang pun tiada yang lekat pada tubuhnya serta lapar kebulurnya, tiada makan sesuatu jua pun. Maka mengucap sukurlah ia memuji Allah Taala asal selamat dirinya itu daripada mati. Maka dilihatnya ada sebuah kampung besar (HG. hlm. 36--37). e) *Di Ladang*

Setelah saudagar yang sedang berlayar ditimpa musibah angin laut itu dapat hidup, ia hidup di sebuah kampung. Ia mencari makan dengan cara

berladang menanam padi. Latar peristiwa di ladang itu merupakan tempat bekerja saudagar yang ingin hidup dan ingin memperbaiki kehidupannya. Setelah tanamannya masak dan sudah waktunya dipanen, saudagar itu setiap hari memetik padi, anggur, dan khamer. Hasil perladangan itu ternyata dapat untuk hidup. Latar peristiwa ladang itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka diamlah saudagar tajar itu pada tempat yang Tuan Syekh suruh diam ia di sana itu hingga sampailah kepada musim tuan syekh itu berbuat kebun ladang. Dan hingga sampai kepada mengetam padi dan memungut buah anggur dan jadilah menjemur khamer dan anggur dan padi menyucikan dia pada tiap-tiap hari, dan padahal tiada dijadikan Tuan Syekh itu baginya wakil karena sudah dipercayanya itu atasnya (HG, hlm. 37).

Berbagai tempat peristiwa itu telah memberikan suatu pandangan terhadap sikap kehidupan para tokohnya. Latar peristiwa yang ditempati oleh para tokoh itu dapat dikatakan bahwa latar peristiwa dalam hikayat ini memberikan suatu kelengkapan tempat kehidupan manusia di atas dunia. Oleh karena itu, manusia hidup di dunia akan membutuhkan dua tempat yang selalu berkaitan, yakni di darat dan di lautan. Di daratan manusia mengadakan aktivitasnya, seperti berladang, berburu, berdagang, dan berkomunikasi dengan manusia lain. Oleh karena itu, latar itu menjadi suatu ciri khas kehidupan manusia, sebagaimana dalam kehidupan realitas saat ini. Di tengah lautan manusia mengadakan aktivitasnya mencari ikan, berdayung, dan berlayar yang bertujuan untuk mengadakan hubungan dengan negeri lain. Untuk mengetahui sikap dan karakter para tokoh yang berkaitan dengan tempat tinggalnya itu akan diuraikan pada analisis penokohan berikut.

4.1.4 Penokohan

Penokohan merupakan cara-cara pengarang untuk menampilkan para pelaku melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya, atau dapat juga disebut bagaimana cara pengarang menampilkan watak pelaku dalam sebuah ceritanya. Dalam hikayat ini antara tokoh yang satu dengan yang lain akan mempunyai suatu sifat, sikap, dan tingkah laku yang berlainan.

Yang menjadi tokoh dalam HG ini adalah sebagai berikut.

- 1) Gulam (tokoh utama)
Tokoh-tokoh dalam cerita sisipan, antara lain: (a) Abu Sabar, (b) Raja Bazad, (c) Raja Bakhtin Azmaya, (d) Sultan Bakhirat, dan (e) Abu Taman.
- 2) Raja Zad Bukhtin, raja di Negeri Ajam.
- 3) Raja Mangkubumi Asybahanda
- 4) Penyamun Harami

Beberapa tokoh di atas mempunyai sikap yang tidak sama. Hal itu jika dikaitkan dengan pendapat Wellek dan Warren (1965:219) bahwa perwatakan mempunyai dua segi yang berbeda, yakni karakter datar dan karakter bulat. Karakter datar bersifat statis, yang hanya mengemukakan sifat tertentu, sedangkan karakter bulat bersifat dinamis, mengemukakan tokoh yang sifatnya bermacam-macam. Pendapat itu dapat disimpulkan bahwa karakter datar adalah seorang tokoh mempunyai satu sifat atau watak dari awal sampai akhir cerita. Misalnya, kalau tokoh itu berkarakter baik, sampai akhir cerita akan tetap berkarakter baik. Karakter bulat adalah seorang tokoh mempunyai sifat atau watak yang tidak stabil sejak awal cerita sampai akhir cerita. Misalnya, seorang tokoh bersifat ramah tetapi juga mudah marah dan mudah dihasut oleh orang lain, semula tokoh itu jahat berubah menjadi baik.

Tokoh-tokoh dalam HG ini tidak terlepas dari dua sikap di atas. Para tokoh yang ditampilkan oleh pengarangnya itu sengaja untuk memberikan suatu ajaran terhadap kehidupan manusia, seperti yang terlihat pada amanat di atas, yakni budi pekerti yang luhur. Budi pekerti yang luhur akan dapat menangkal berbagai cobaan dan akhirnya orang berbudi luhur akan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Hal seperti itu tercermin dan tercatat pada karakter Gulam. Dalam kehidupannya sehari-hari, Gulam bercermin kepada perilaku manusia yang bersifat baik dan buruk, seperti para tokoh dalam cerita sisipan. Sikap buruk dapat dijadikan pandangannya bahwa sikap buruk terhadap orang itu dapat mengakibatkan kehancuran pada diri sendiri. Hal seperti itu dapat dilihat pada tokoh wazir di kerajaan dan sebagian pada cerita sisipan. Kedua sikap itu akan tercermin dalam kehidupan ini. Contoh perilaku manusia

yang dipaparkan Gulam melalui cerita sisipan kepada Raja Zad Bukhtin akan menjadi suatu teladan terhadap kehidupan manusia. Kedua sikap itu akan lebih jelas jika diuraikan melalui analisis karakter para tokoh berikut.

1) *Gulam*

Gulam adalah putra Raja Zad Bukhtin yang lahir dari rahim Siti Mahrurat. Ia lahir di tengah hutan ketika ayah dan ibunya itu melarikan diri karena dikejar oleh Mangkubumi Asybahanda, mertuanya. Gulam ditinggalkan di tengah hutan dan kemudian ia ditemukan oleh seorang penyamun Harami, ia dipelihara sampai besar. Ketika para pedagang yang sedang menyeberangi padang pasir dihadang oleh para penyamun dan para penyamun itu dapat dikalahkan oleh para pedagang, Gulam tertinggal, kemudian ia dibawa pulang oleh para pedagang itu. Gulam dihadapkan oleh para pedagang kepada Raja Zad Bukhtin. Karena mempunyai sikap yang baik, Gulam diangkat menjadi anaknya dan disertai semua perbendaharaan negeri. Akibat kepercayaan yang diberikan raja itu, Gulam dikhianati oleh para wazir kerajaan. Ia dipenjara dan dijatuhi hukuman mati oleh raja. Akan tetapi, Gulam dapat menunda hukumannya itu dengan cara bercerita, yang isinya ajaran moral kepada raja. Cerita itu terkenal dengan nama sembilan kisah cerita sisipan.

Tokoh Gulam dalam cerita ini mempunyai suatu pandangan yang luas terutama tentang pandangan hidupnya. Pandangan hidup Gulam itu sangat berkaitan erat dengan kerohanian manusia sehingga dalam kaitannya dengan rohaniah itu, Gulam dapat disebut sebagai tokoh spiritual. Ia mampu membawa tokoh lain untuk menuju ke jalam yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat pada tokoh Raja Zad Bukhtin yang terharu jika mendengarkan cerita Gulam tentang kehidupan manusia di dunia ini. Manusia yang diceritakan Gulam itu memberikan suatu isyarat bahwa kehidupan manusia itu mempunyai suatu tantangan yang berat, yakni manusia itu harus dapat mengabdikan kepada Tuhan dan mengabdikan kepada orang lain. Manusia dalam mengabdikan kepada Tuhan itu terlihat tata ibadahnya, terutama yang berkaitan dengan tingkah laku. Manusia harus

dapat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Manusia dalam hubungannya dengan manusia lain terlihat pada sikapnya, yakni manusia harus mau hidup bersama, tolong-menolong, musyawarah, kasih mengasihi, dan saling memberi tahu ke jalan yang lebih sempurna.

Jika dikaitkan dengan pandangan hidup, tokoh Gulam dapat disebut sebagai tokoh datar. Ia tampil di dalam cerita bersikap datar tanpa mempunyai sifat jelek sehingga semua sikap dalam cerita itu dapat dijadikan pandangan pembaca, terutama sikapnya yang selalu mencerminkan kearifan. Di samping itu, ia mempunyai suatu pengalaman dan pandangan kehidupan yang erat berkaitan dengan ajaran agama dan rohaniah. Ia mampu menguraikan semua aspek kehidupan yang telah diajarkan Allah melalui ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad. Pandangan hidupnya yang luas dan dapat memberikan manfaat terhadap orang lain, khususnya Raja Zad Bukhtin, ia dapat disebut sebagai tokoh spiritual. Yang dimaksud dengan spiritual di sini adalah tokoh yang mempunyai jiwa, moral, dan rohaniah, sehingga sikapnya itu dapat dijadikan anutan orang lain. Sikap spiritual yang dimiliki oleh Gulam itu dapat disimak melalui tingkah lakunya terhadap orang lain dan pengalamannya yang diceritakan kepada raja. Semua kehidupan manusia yang diceritakan Gulam kepada Raja itu diambil dari seorang tokoh yang mempunyai perilaku dan karakter sesuai dengan kebutuhan kehidupan di dalam kerajaan. Kehidupan di kerajaan dalam hikayat ini masih terdapat berbagai tindakan penghasutan, iri, dan tamak terhadap kedudukan. Oleh karena itu, Gulam yang mempunyai sikap spiritual memanfaatkan kondisi itu untuk mengajarkan tuntunan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kehidupan manusia yang dicontohkan Gulam itu tidak terlepas dari masalah kerohanian dan perilaku yang dapat diteladani.

Sikap Gulam yang mempunyai jiwa baik itu sudah terlihat sejak awal ia berada di istana Raja Zad Bukhtin. Raja melihat roman muka Gulam sudah merasa tertarik untuk memilikinya. Pandangan mata Gulam menyiratkan sikap manusia yang bermoral dan penuh pengalaman. Hal itu dapat dibaca pada kutipan berikut.

Maka tatkala hadirilah datang Gulam itu ke hadapan Raja Zad Bukhtin, dibawa oleh penghulu kafilah itu serta mereka itu yang banyak

bersama-sama menghadap. Maka terlalulah suka hati raja itu melihat warna muka Gulam itu karena belum pernah ia melihat manusia yang demikian itu baharulah hanya Gulam itu juga. Dan bertitahlah raja kepada penghulu kafilah, "Hai, Penghulu Kafilah, dari mana datangnya Gulam ini, kamu peroleh?" (HG, hlm. 24).

Apa yang dilihat Raja dari roman muka Gulam itu menjadi kenyataan. Begitu Gulam berada di istana dapat dipercaya. Ia mempunyai budi pekerti dan sikap yang mulia terhadap semua orang di istana. Sebelum Gulam bertempat tinggal di istana semua harta kekayaan istana diserahkan kepada para wanitanya akan tetapi para wazirnya itu bersikap yang tidak terpuji. Para wazirnya sering mencuri harta raja, yang digunakan untuk keperluan sendiri. Oleh karena itu, banyak harta benda yang hilang dimakan oleh para wazirnya itu. Karena sikapnya yang dapat dipercaya itu, Gulam disertai semua kekayaan istana untuk menjaganya dan ternyata harta benda istana menjadi aman. Demikian juga, suasana istana dapat aman dan semua dayang-dayang dan semua orang istana terasa senang dan aman, segala kebutuhan hidup istana tidak kekurangan. Kehidupan di dalam istana bertambah makmur. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kata sahibul hikayat adalah pada masa belum ada Gulam itu, kepada Raja Zad Bukhtin itu segala khazanah persimpangan barang-barang raja dalam tangan segala wazir, menteri raja itu juga itu adanya, diperbuatnya sebarang kehendaknya terlalu banyak didapat mereka itu mengambil harta raja itu, sebarang-barang apa-apa yang suka pada nafsunya. Maka disembunyikanlah akan dia kepada tempat yang lainnya. Banyaklah harta raja itu hilang, tiada berketahuan masing-masing menyembunyikannya.

Maka pada ketika sudah diserahkan raja itu segala khazanah persimpangan harta itu ke dalam tangan Gulam itu, suatu pun tiada yang hilang, melainkan dengan tentunya juga. Dan segala dayang-dayang, perwara isi istana, kecil, besar, tua, muda, dan segala juak-juak, budak dalam kota raja itu dengan kesenangannya daripada makan dan minum dan pakai dan belanja, tiadalah yang kurang lagi. Masing-masing dengan mewah makmurnya serta dengan suka hatinya masing-masing akan Gulam itu, pandai sangatlah memelihara perhatian orang (HG, hlm. 26--27).

Dari sudut sikap Gulam yang berkaitan dengan sikap sipiritual itu terlihat pada Abu Sabar, Abu Taman, Sultan Bakhirad, dan Raja Bakhtian Azmaya. Tokoh-tokoh itu merupakan manusia yang diteladani oleh Gulam. Sikap Abu Sabar yang terkenal kesabarannya itu hidupnya menjadi sukses. Tokoh Abu Taman seorang saudagar yang kaya dan bijaksana itu disenangi dan dipercaya Raja. Sultan Bakhirat seorang yang bersikap zalim, ia tidak mau memaafkan kesalahan orang lain hidupnya menemui sengsara. Raja Bakhtin Azmaya seorang yang takabur kepada Tuhan, hidupnya menemui berbagai percobaan, antara lain negeri, anak, dan istrinya hilang. Setelah sadar, ia dapat memiliki lagi semua harta yang telah hilang itu.

Tokoh cerita dalam sisipan cerita itu menjadi suatu cerminan sikap manusia yang bertingkah laku baik dan buruk. Sikap baik dan buruk itu kemudian dipakai oleh Gulam untuk menyadarkan terhadap manusia yang belum mengetahui norma-norma kehidupan yang benar. Setelah berbagai tingkah laku manusia diceritakan Gulam kepada Raja Zad Bukhtin, seluruh isi istana menyadari tentang arti pentingnya norma kebaikan terhadap orang lain. Orang hidup perlu berlaku sabar, tidak iri, dan tidak tamak terhadap kedudukan. Jika orang berlaku sabar akan mendapatkan kesuksesan hidupnya, seperti yang dicontohkan Gulam pada sikap Abu Sabar. Ia mempunyai perangai yang baik dan adil kepada seluruh rakyatnya sehingga disegani oleh seluruh rakyatnya. Ia selalu bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan berbagai anugerah kepada diri dan rakyatnya. Oleh karena itu, kekayaan dan usahanya berlipat ganda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Abu Sabar, "Alhamdulillah, baiklah itu beribu syukur". Maka mengetahuilah Abu Sabar itu akan sekaliannya ini daripada perbuatan Allah Subhanna wa Taala itu juga atas hambanya dan Allah itu telah membalas akan dia dengan kerajaan atas sabarnya itu. Maka memujilah ia akan Allah Taala itu. Dan tiadalah dikatakannya kepada seorang jua pun (HG, hlm. 74).

Contoh cerita sisipan yang diceritakan Gulam kepada Raja itu menjadi ajaran pokok kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan budi luhur. Tokoh Abu Sabar dalam sisipan cerita ini

menjelaskan arti pentingnya sikap manusia yang mempunyai kesabaran itu akan mengakibatkan kehidupannya menjadi sempurna. Kesempurnaan itu terlihat pada budi pekertinya yang dapat oleh manusia lain. Orang lain akan mempunyai sikap yang tidak baik akan merasakan betapa pentingnya makna kehidupan itu jika dilandasi dengan budi yang luhur. Orang yang sabar dalam menerima segala cobaan akan mendapatkan rahmat dari Tuhan, seperti yang pernah dialami oleh Raja Abu Sabar. Ia dijatuhkan oleh seorang raja ke dalam telaga, tetapi berkat kesabarannya itu ia dapat menjadi raja. Raja yang pernah memasukkan Abu Sabar ke dalam telaga itu dapat ditaklukkan oleh Raja Abu Sabar.

Maka dikeluarkanlah oleh Raja Abu Sabar itu dengan segala laskar serdadunya yang mahabanyak. Maka pecalah perang raja yang datang itu, lalu lari. Mana yang hidupnya dan tertangkaplah raja itu oleh serdadu Raja Abu Sabar, dibawa oranglah raja yang tertangkap itu ke hadapan Raja Abu Sabar itu. Dan duduklah Raja Abu Sabar di atas geta kerajaan dan berkatalah Raja Abu Sabar kepada Raja itu, "Hai, Raja, ketahuilah olehmu bahwasanya aku inilah Abu Sabar yang engkau jatuhkan ke dalam telaga itu. Maka sekarang ini, telah dinaikkan Allah Taala akan dikau dengan berkat sabarku, seperti engkau katakan kepada aku pada ketika aku dalam telaga itu. Dan engkau yang telah turunlah engkau daripada kerajaanmu, daripada tiada sabarmu. Dan engkau jatuhkan akan daku ke dalam telaga dan lagi akan aku jatuhkanlah akan dikau, insya Allah Taala ke dalam telaga seperti engkau jatuhkan akan daku ke dalamnya itu. Maka balasnya itu daripada jenis perbuatannya juga" (HG, hlm. 83).

Di dalam mengambil contoh sikap budi luhur seseorang, Gulam mengambil sikap manusia yang mempunyai pandangan moral. Seperti yang dilakukan oleh Abu Taman. Ia dikagumi oleh Gulam karena mempunyai sopan santun dan perkataan yang dapat dipercaya oleh orang lain. Ia mau mensyukuri atas harta dan rezeki yang datang kepadanya. Karena sikapnya yang baik dan dapat dipercaya itu, Abu Taman diberi harta benda yang banyak oleh Raja Turki. Selain itu, ia didudukkan di samping Raja Turki dan dimuliakan atas martabatnya itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun amal yang terlebih sangat afdol daripada segala amal itu pun tiga perkara juga adanya itu. Pertama murah daripada benda yang sedikit adanya. Kedua, mengeluarkan perkataan yang benar kepada orang yang ditakutinya dirinya, daripada segala anggotanya, daripada hatinya dan lidahnya dan matanya pada perempuan yang muda cantik pada tempat yang sunyi, diam sama seorang".

Kemudian maka diberi Raja Turki itulah bagi Abu Taman itu akan sesuatu bendanya yang amat banyak. Dan dudukkannya akan dia kepada sisi lambungnya duduk itu juga. Serta dengan dipermuliannya dan dibesarkannya martabat kedudukannya itu (HG, hlm. 166).

Untuk memberikan sebuah petuah kepada Raja tentang kehidupan manusia itu, Gulam menuturkan tentang sikap hidup manusia. Hidup manusia itu hendaknya dipenuhi dengan amal perbuatan yang mulia. Manusia yang sudah mati itu ibarat seorang raja yang pergi meninggalkan negerinya sehingga hancurlah negerinya itu. Oleh karena itu, orang yang masih hidup hendaknya berbuat baik kepada semuanya. Kehidupan manusia jika sudah mendapatkan kedudukan dan pangkat, harta, dan perempuan cantik, akan tumbuh sikap dengki dan khianat kepada sesamanya. Sikap seperti itu disampaikan Gulam kepada raja agar raja menyadari tentang tingkah lakunya. Raja Zad Bukhtin agar terhindar dari perbuatan dengki dan tamak terhadap kedudukan. Perhatikan kutipan berikut.

Maka manakala tiada nyawanya itu, niscaya binasalah tubuhnya. Demikianlah raja itu apabila keluar ia daripada negerinya itu, niscaya binasalah isi negerinya itu. Karena adat hidup di dalam dunia ini, tiadalah sunyi daripada dengki, khianat orang. Dan lagi pula maka adalah yang sangat dengki manusia empat perkara juga. Pertama, pada kebesaran dan kemuliaan, yaitu daripada segala raja dan segala orang yang beroleh pangkat kemuliaan daripada segala raja-raja. Kedua, pada segala kekayaan daripada emas dan perak dan permata yang indah-indah. Ketiga, pada segala perempuan yang cantik muda belia. Keempat, pada segala alam, tetapi dengkinya orang yang alim akan namanya alim itu, tiada hilang daripada dunia lalu ke akhirat, berdengki-dengkian juga hingga masuk mereka ke dalam surga sekalipun, masih juga ada dengkinya itu di dalam hatinya, tiada juga hilang-hilangnya (HG, hlm. 167).

Akibat dikhianati oleh para wazirnya, Abu Taman dibunuh oleh Raja. Setelah mengetahui dan menyadari akan sikapnya, Raja menyesali perbuatannya itu. Abu Taman yang patuh dan baik kepada keluarga raja ternyata, mati ditangannya. Cerita yang disampaikan Gulam kepada Raja Zad Bukhtin itu berisi suatu ajaran yang mengarah kepada suatu sikap budi luhur. Dalam hal ini Raja Zad Bukhtin sikapnya diarahkan oleh Gulam untuk menyadari akan dirinya sendiri sebagai manusia hidup jangan segera memutuskan tindakan yang belum jelas tujuan dan manfaatnya. Bagi Gulam, sikap seperti yang dilakukan oleh Raja Illan Syah kepada Abu Taman itu merupakan yang tindakan yang tidak baik dan tergesa-gesa. Sebagai tokoh yang mempunyai sikap spiritual, Gulam merasa perlu menyampaikan amanat itu kepada orang lain, agar orang lain bersikap lebih hati-hati terhadap diri sendiri dan orang lain.

Maka sembah Abu Taman itu, "Tiadalah yang mustahak akan dianya itu. Dibunuh juga akan dianya itu, Tuanku". Maka berdirilah raja itu meludahi muka Abu Taman itu. Dan dimakinyalah akan dia dan ditikamnya akan Abu Taman itu dengan khanjarnya. Maka dibunuhnyalah akan dia ke dalam lubang perigi yang ada ia dekat istananya itu.

Dan disembunyikanlah akan pekerjaan itu. Seorang juga pun tiada mengetahui akan pekerjaan itu membunuh akan Abu Taman itu akan kematian Abu Taman itu akan sebagai sesal yang mahabanyak. Dan mengucap serta mengeluh dan dukacitalah dalam hatinya itu oleh sebab kematian Abu Taman itu dengan usul dan periksanya. Karena dengan sebab tajalnya juga, tiada dengan sabarnya (HG, hlm. 178).

Kutipan itu memperlihatkan suatu ajaran bahwa tindakan manusia yang kurang sabar akan menyesal. Setelah sadar, Raja Illan Syah membunuh semua orang yang membenci Abu Taman. Jika para wazir dan orang membenci terhadap Abu Taman itu tidak dibunuh akan melakukan negara. Sikap yang tidak baik akan memberikan warna kerajaan yang tidak baik pula.

Kemudian maka baharulah masuk raja kepada istrinya yang bernama Tuan Putri Nila Utama, anak Raja Turki Islam Beladat itu. Dikhabarkannyalah kepada istrinya dengan kisah ceritanya sekaliannya itu kepada istrinya itu. Dan titahnya, "Bahwasanya, segala orang yang dengki akan Abu Taman itu

sudah kami bunuh akan dia sekalian mereka itu. Dan melumer-lumer mereka itu akan kemaluan diri dan di dalam-dalami oleh sekalian mereka itu, memberi kemaluan diri itu. Dan alhamzulilah atas selamat sejahtera diri juga. Maka tiada terbunuh oleh teman akan dia" (HG, hlm. 183--184).

Tokoh Gulam menyatakan secara tulus kepada Raja Zad Bukhtin bahwa perbuatan seperti yang dilakukan oleh Raja Illan Syah tidak baik karena ia tidak mempunyai kesabaran. Oleh karena itu, Gulam mengingatkan kepada Raja Zad Bukhtin agar tidak segera membunuh dirinya karena data kesalahan Gulam belum diketahui oleh Raja. Dalam situasi yang demikian itu, hendaknya Raja Zad Bukhtin berpikir lebih panjang dan sabar agar tidak menyesal di kemudian hari. Ucapan Gulam itu dilaksanakan oleh Raja Zad Bukhtin untuk tidak segera membunuh Gulam.

Maka sembah Gulam kepada Raja Zad Bukhtin, "Ampun Tuanku Syah Alam, sallallahu fil'alam, dan inilah semuanya itu Tuanku daripada bersegeranya juga Raja Illan Syah itu dengan tiada sabarnya pada membunuh akan Abu Taman itu, Tuanku. Dan inilah yang patik takutkan atas Syah Alam kelak apabila bersegera Tuanku pada membunuh akan patik. Bahwa lagi akan menyesal juga Duli Syah Alam kemudiannya, ya, Tuanku Syah Alam maka janganlah Tuanku Syah Alam bersegera lekas membunuh patik dan sabarlah, Tuanku. Maka mudah-mudahan lagi akan dinyatakan Allah Taala juga akan kebenaran patik, Tuanku maafkan patik. Pikir-pikirlah Syah Alam dahulu dengan sabar-sabarnya juga.

Maka kata sahibul hikayat maka tatkala selesailah sudah Gulam itu pada menghikayatkan cerita Raja Illan Syah itu maka disuruh raja itulah masuk Gulam itu ke dalam penjaranya (HG, hlm. 189--190).

Perbuatan yang baik itu juga dilakukan oleh Sultan Bukhirat. Ia raja besar dan mempunyai banyak harta. Akan tetapi, ia tidak pernah memaafkan kesalahan orang lain. Karena perbuatannya itu, ia dimurkai oleh Allah semua harta dan kedudukannya hancur. Ketika sedang berburu ke hutan, ia terperosok ke dalam lautan, kuda dan dirinya tenggelam, tetapi ia masih dapat berenang ke tepi lautan. Setelah itu ia menyebut nama Allah dan menyadari tentang tingkah laku dirinya. Ia menyadari bahwa dirinya pernah memaafkan seorang budak yang memanah telinganya hingga menjadi robek. Perbuatan memaafkan kepada orang

lain itu ternyata akan dibalas oleh Allah dengan kenikmatan. Cerita Gulam itu mempunyai suatu amanat yang dapat diterima oleh Raja Zad Bukhtin bahwa orang hidup dalam masyarakat hendaknya mau memaafkan orang lain agar Allah menyukai. Perbuatan yang baik akan dibalas Allah baik dan perbuatan jahat akan dibalas Allah jahat.

Maka berkatalah ia bagi dirinya sambil berpikir dalam hatinya, "Beberapa hari sudah lamanya, aku menanyai manusia dengan tiada dosanya. Tiada aku kasihan akan mereka itu dan tiada aku lembut-lembuti hati mereka itu maka inilah dibalas Allah atas diriku, kehendak Tuhan sudah berlaku. Dan teringatlah ia akan budak yang dimaafkannya dahulu itu, yang bernama Yatarahanna itu. Dan diharapnyalah daripada Allah Taala akan rahim Allah itu ke atasnya seperti barang yang dikatakan oleh budak itu kepadanya (HG, hlm. 148).

Gulam dalam mengambil contoh tokoh orang dianggap mulia itu merupakan suatu ajaran tingkah laku dan budi luhur terhadap kehidupan manusia. Tokoh lain yang dicontohkan adalah Raja Bukhta Azmaya, seorang raja yang kaya dan besar. Akan tetapi, ia seorang raja yang sedang mengumbar kehidupannya dari kezaliman. Kemudian ia dikalahkan oleh musuhnya dan semua harta, anak, dan istri direbut oleh musuhnya. Ia melarikan diri ke Raja Rum dan Raja Khadayadanin, raja yang mempunyai perangai baik terhadap orang lain. Permintaan Raja Bukhta Azmaya itu dipenuhi oleh kedua raja itu. Raja Azmaya masih berusaha merebut kembali kerajaannya karena ia masih mencintai anak dan istrinya. Bantuan Raja Khadayadanin itu dapat berhasil dan kerajaan Bukhta Azmaya dapat direbut kembali, ia sadar akan tingkah lakunya itu. Raja Azmaya sudah tidak sombong lagi dan menaati perintah Allah.

Maka didapatlah oleh Raja Bukhta Azmaya itu kepada Raja Khadayadanin itu dan dituntutnyalah kepada Raja Khadayadanin itu, hendak berhidmatlah dirinya kepada raja itu. Maka sukalah Raja Khadayadanin itu akan dia maka dimuliakannyalah akan dia sempurna mulia diberinyalah akan Raja Bukhta Azmaya itu bala tentara yang amat banyak dan berbuat baiklah Raja Khadayadanin itu kepadanya sempurna baik. Sungguhpun demikian itu kemuliaannya dan ke- senangannya Raja Bukhta Azmaya itu dan hatinya itu masih bergantung juga kepada kerajaannya dan segala

anak-anaknya dan segala perempuannya yang tinggal dalam negerinya, yang dikalahkan musuh seterunya itu (HG, hlm. 128).

Sikap tokoh Raja Bukhta Azmaya yang sombong dan lupa terhadap perintah Allah itu merupakan teladan yang baik bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Gulam sangat patut jika ia mencontoh sikap Raja Azmaya yang diuji oleh Allah melalui segala menimpanya. Setelah menyadari semua tingkah lakunya itu, Raja Azmaya dapat ingat kepada Allah. Orang yang lupa terhadap Allah dan sombong ternyata akan dibalas dengan Tuhan. Cerita Gulam kepada Raja Zad Bukhtin itu diterima dengan baik dan senang hati karena selama ia hidup belum pernah mendengarkan sikap manusia yang dicontohkan Gulam itu.

Tokoh Raja Bazad yang menjadi anutan Gulam merupakan raja yang mempunyai mirip kelakuannya seperti Raja Azmaya di atas Raja Bazad seorang raja yang suka takabur, tidak sabar, dan tidak mau musyawarah kepada bawahannya. Ia seorang keturunan raja yang besar. Ayahnya mempunyai sikap yang baik kepada orang lain. Akan tetapi, ia mempunyai sikap yang tidak terpuji. Hal sikap itulah yang menjadi bahan perbandingan Gulam dalam sikap hidup manusia.

Dan adalah namanya anak raja itu, Raja Bazad. Dan adalah ia banyak ujubnya dan takaburnya dan barang yang dikerjakannya. Dan barang yang diperbuatnya dengan hendak bersegera dan berlekas-lekas dan tiada dengan sabarnya dan tiada dengan perlahan-lahan dan tiada dengan musyawaratnya dan tiada yang terlebih tahu daripadanya (HG, hlm. 88).

Tindakan Raja Bazad yang tidak sabar itu ternyata akan menemui suatu cobaan Tuhan. Dua mata Raja Bazad itu digigit anjing hingga matanya hilang. Hal itu ketika akan pergi ke rumah Raja Mesir untuk mengunjungi calon istrinya.

Maka duka citalah kedua laki istri Raja Mesir itu. Kemudian daripada itu berkatalah Raja Mesir itu, "Inilah rasanya barangsiapa orang yang tiada sabar itu dan tiada hendak dengan perlahan pada barang pekerjaan itu. Maka diperolehnyalah yang terlebih banyak daripadanya itu. Dan sunyilah atasnya itu pekerjaannya itu mengerjakan anaknya berkawin itu. Dan batallah kerjanya itu, tiada jadi dengan sebab hendak berlekas-lekas.

Beroleh malulah Raja Bazad itu dan baharulah ia menyesal. Dan tiadalah faidahnya sesalnya itu lagi (HG, hlm. 98).

Cerita sisipan yang dicontohkan Gulam kepada Raja Zad Bukhtin itu ternyata tidak lepas dari sikap manusia yang baik dan buruk. Sikap manusia yang tidak baik, tidak sabar, dan berlaku kasar terhadap orang lain akan berakibat yang tidak baik pula. Tindakan manusia yang baik dan sabar akan menemukan pembalasan yang baik dari Tuhan. Karena cerita yang mengandung ajaran moral dan budi pekerti itu, hukuman mati Gulam dapat tertunda; bahkan, Gulam tidak jadi dihukum mati oleh Raja Zad Bukhtin, karena sikapnya yang baik dan berbudi luhur, sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dengan berbagai data dan contoh para tokoh di atas, Gulam menjadi seorang yang baik budi dan mau berbakti kepada orang lain dan agama, ia disebut sebagai tokoh datar. Sikap itu dilakukan sejak awal cerita dan akhir cerita. Ia selalu menghargai terhadap orang yang menyakitinya. Ia suka mengajarkan kebaikan kepada orang lain dan berusaha memupuk mental orang lain dari sikap dengki dan sombong. Akhirnya ia diakui oleh raja, ia seorang manusia yang baik dan mempunyai pandangan hidup yang luas serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Tuhan.

Setelah cerita sisipan selesai diceritakan kepada raja, Gulam dapat diketahui bahwa ia adalah anaknya sendiri, yang dilahirkan di tengah hutan ketika melarikan diri untuk menuju ke Negeri Ajam. Ketika itu, Gulam ditemukan oleh penyamun Harami dan kemudian ia dipelihara sampai besar.

Syahdan maka pada tatkala hadirilah Harami dengan Gulam itu maka diceritakannyalah kepada ibunya, yang istrinya raja itu, oleh Harami yang mendapat Gulam itu akan kisah ceritanya daripada asal mula pertemuannya itu hingga bahwa sampailah kepada akhir kesudahannya itu. Dan disebutkannyalah Gulam akan tarikh zaman, masa ia mendapat akan Gulam ini padanya dan tempat mendapatkan dianya ini dan jubah yang ada padanya itu maka salah nyata sungguh pada raja itu, sesungguhnya Gulam itu anak oleh raja itu. Maka berdirilah raja itu pergi mendapatkan Gulam itu maka diraihnya kepala Gulam itu kepada dadanya serta dipeluk diciumnyalah sekalian tubuh Gulam itu. Maka Gulam itu pun tunduk menjunjung Duli Ayahanda Baginda itu (HG, hlm. 218).

Setelah itu, Gulam dilepaskan dari penjaranya dan dibebaskan dari segala tuduhan. Semua wazir kerajaan yang khianat kepada anaknya raja itu kemudian dihimpun agar melepaskan tali rantai yang mengikat tangan Gulam itu.

Kemudian maka oleh raja segala wazirnya itu berhimpun kepadanya dan bertitahlah raja itu kepada sekalian mereka itu, "Hai, segala wazir dan menteriku sekalian kamu, karena apa kamu kehendak membunuh akan anakku ini? Dan kamu putuskan hatiku daripadanya ini dan yaitu lepaslah ia daripada barang yang kamu semua kuatkan pada haknya itu" (HG, hlm. 219).

Setelah kehidupan Gulam menemui berbagai rintangan itu, ia dinaikkan derajatnya menjadi raja untuk menggantikan kedudukan ayahnya; sedangkan, penyamun Harami yang telah menyelamatkan dan memelihara Gulam itu dinaikkan pula pangkatnya menjadi menteri untuk menggantikan semua wazir yang dipecat.

Maka dinaikkan raja itulah akan anaknya itu hingga sampai jadilah anaknya suka dengan segala mereka itu. Maka dinaikkan raja itulah akan anaknya itu jadi raja menggantikan kerajaannya dan disuruhkan raja akan Harami itulah akan ganti segala wazirnya itu pada memerintahkan kerajaan anaknya itu. Dan bertitahlah raja kepada Harami itu, "Telah adalah engkau akan sebab hidupnya anakku ini pada pertama yang dahulunya itu dan pada yang kedua kalinya ini". Maka dimuliakan raja akan diannya itu dan dibalaskannyalah akan dia dengan sempurnanya kebajikan (HG, hlm. 220).

(2) *Raja Zad Bukhtin*

Tokoh Raja Zad Bukhtin adalah seorang raja besar dan terkenal. Ia memerintah di Negeri Ajam. Semua rakyat dan negeri yang berada di bawah pemerintahannya patuh kepadanya. Akan tetapi, ia sedikit mempunyai sikap yang tidak menghormati orang lain. Ia menikahi putri Raja Mangkubumi Asybahanda, bernama Siti Mahrurat, tanpa meminta izin ayahnya itu. Akibat perbuatannya itu, ia diberontak oleh Mangkubumi Asybahanda dan ia kalah. Ia melarikan diri ke Negeri Kariman tempat pemerintahan Raja Ajam, yang bermaksud untuk

meminta bantuan kepadanya. Kerajaannya itu kemudian dikuasai oleh Asybahanda.

Hatta maka tersebutlah perkataan, ada suatu raja yang di bawah Raja Mangkubumi Asybahanda itu, ber-kirim surat surat ia kepada mangkubumi itu. Perkataannya di dalam surat itu demikian bunyinya, "Hai Tuan Mangkubumi, ketahuilah akan tuan hamba bahwasanya Raja Zad Bukhtin ini mengambil ia akan anak tuan hamba perempuan yang bernama Siti Mahrurat itu. Direbutnya di tengah jalan pergi berziarah mendapatkan pendeta yang di luar negeri ini. Dibawanya pulang ke dalam kota istananya, dinikahnya dengan tiada izin tuan hamba dengan kekerasannya juga diambilnya itu dan tiadalah ada hormat lagi akan tuan hamba, lagi tiadalah tanpa rasanya akan tuan hamba.

.....
Dan pada waktu tengah malam, keluarlah raja itu dua laki istri. Larilah ke dalam hutan belantara menuju Negeri Kariman namanya, yaitu negeri Raja Ajam gingsi kerabatnya juga oleh Raja Zad Bukhtin itu. Maka ditinggalkannya adalah negerinya itu, dimiliki oleh Raja Asybahanda itu akan negerinya itu ialah yang menjadi raja memerintah di dalam negeri itu mengambil kerajaan itu menggantikan dia itu. (HG, hlm. 16 dan 20).

Raja Zad Bukhtin ini adalah ayah Gulam. Ia beristrikan Siti Mahrurat. Hasil perkawinannya itu melahirkan seorang anak laki-laki, bernama Gulam itu. Kelahiran anaknya itu ketika ia sedang melarikan diri ke tengah hutan, karena ia diserang oleh Asybahanda. Gulam kemudian ditinggalkan di tengah hutan dan kemudian ditemukan oleh seorang penyamun dipelihara sampai dewasa. Setelah dewasa ia dapat bertemu dengan kedua orang tuanya.

Maka kata raja bagi istrinya itu, "Jika engkau lihat akan anak engkau itu, adalah engkau kenal akan dianya itu pada sekarang ini. Ia sudahlah besar." Maka jawab istrinya itu, "Tiadalah kukenal lagi oleh hamba akan dianya. Demi Allah dan dari manalah bagi hamba akan boleh menanggung dia dan daripada karena hamba beroleh untuk tuan hamba maka boleh bertemu hamba dengan anak hamba." Maka kata raja baginya itu, "Adakah bagi engkau pada anakmu itu sesuatu tanda akan alamatnya pada menghasilkan Gulam itu anak ia bagimu." (HG, hlm. 217).

(3) *Penyamun Harami*

Penyamun Harami adalah seorang anak yang suka mengganggu hak orang lain. Ia senang menghadang orang yang sedang membawa harta benda untuk dirampasnya dan ia suka mencuri barang orang lain. Akan tetapi, ia mempunyai jiwa yang besar dan menolong orang lain. Ia menolong anak raja yang dilahirkan di tengah hutan. Anak raja yang baru dilahirkan itu ditinggalkan oleh kedua orang tuanya di tengah hutan karena mereka sudah kelelahan. Anak bayi yang ditudurkan di tengah hutan itu diambil oleh penyamun Harami itu untuk dibawa pulang dan dipelihara sampai dewasa. Setelah dewasa anak itu diberi nama Gulam.

Maka berkatalah mereka itu, "Subhana l-lah Mahasuci Allah Taala dengan sebab apa teraniaya budak ini?" Maka mengambillah akan anak raja itu penghulu perang penyamun yang besar sekali itu, dibuatnya anak angkat. Diminumkannya air susu kambing, daripada sangat kasihannya dipeliharakannya anak raja itu, air susu kambing diperahkannya minum kepada anak raja itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan anak raja itu dalam panglima perang segala penyamun itu dibuatnya anak angkat hingga sampailah lima belas tahun lamanya, ia pun baliglah. Jadilah ia pada masa itu mengerjakan menyamun juga mengikutkan bapa angkatnya pergi menyamun juga, pekerjaannya senantiasa ketika (HG, hlm. 22--23).

Setelah raja mengetahui sikap penyamun Harami itu, ia diberi hadiah berupa kekuasaan untuk memelihara semua harta kerajaan. Harami sadar terhadap perbuatannya yang selama bertahun-tahun ia menjalani perbuatan yang tidak baik.

(4) *Raja Mangkubumi Asybahanda*

Mangkubumi Asybahanda adalah seorang tokoh bulat seperti tokoh Raja Asybahanda dan penyamun Harami. Asybahanda mempunyai sikap yang emosional dan tidak terkontrol sehingga ia dapat merugikan orang lain. Ia berkedudukan sebagai pejabat Negeri Ajam, di bawah pemerintahan Raja Zad Bukhtin. Ia ayah Siti Mahrurat, seorang putrinya yang rajin belajar dan taat beribadah kepada Tuhan. Asybahanda pernah

merebut kerajaan Raja Zad Bukhtin karena putrinya dikawininya tanpa izin kepadanya. Ia bertahun-tahun dapat menguasai Negeri Ajam dan ia duduk menjadi kepala pemerintahan Negeri Ajam. Raja Zad Bukhtin melarikan diri ke Negeri Kariman karena tidak dapat melawan pasukan Asybahanda.

Kemudian daripada itu maka tersebutlah perkataan Mangkubumi Raja Asybahanda menghimpunkanlah ia akan segala saksi rakyat belantaranya yang amat banyak daripada laskar serdadunya membawa senjata alat perkelahian perang datang melanggar raja itu. Maka adapun rajanya itu tiada mengetahui ia akan yang demikian itu pekerjaannya hendak mendurhakai kepada rajanya.

Maka mendengarlah oleh raja itu akan bunyinya tempik sorak menggrutab bunyinya bedil di kota negerinya itu. Pada sangka sorak musuh yang lain datang di luar melanggar itu. Maka disembahkan oranglah kepada raja itu, "Ampun Tuanku, sudah binasalah negeri dilanggar oleh Mangkubumi Raja Asybahanda itu. Sudah dapat negeri, tiadalah orang yang melawan dia, Tuanku karena semuanya ini di dalam perintahnya, Tuanku. Maka apalah ikhtiar Syah Alam, dianya hendak mengambil kerajaan Paduka Syah Alam menggantikan Syah Alam juga." (HG. hlm. 20).

Kekuasaan Asybahanda itu tidak lama dan dapat direbut kembali oleh Raja Zad Bukhtin. Mangkubumi Asybahanda diserang oleh Raja Zad Bukhtin dan Asybahanda dapat ditangkap dan kemudian, dibunuh.

4.2 Nilai Budaya

Di dalam Hikayat Gulam ini terdapat beberapa nilai budaya yang dapat diuraikan untuk diketahui manfaatnya terhadap pembaca. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya itu dideskripsikan secara terperinci berikut ini.

(1) *Cinta pada Anak*

Nilai budaya ini terlihat pada diri Siti Mahrurat, istri Raja Zad Bukhtin. Ia melahirkan seorang putra di tengah hutan karena melarikan diri dikejar oleh para musuhnya. Putra yang baru lahir itu tidak dapat

dibawa karena ia sudah tidak kuat lagi membawanya. Oleh karena itu, anaknya itu ditinggalkan di tengah hutan. Akan tetapi, ia tidak ikhlas untuk meninggalkannya karena anaknya itu sangat dicintainya. Dengan berdoa kepada Allah, keduanya meninggalkan putranya itu agar ia nanti dapat selamat dan dapat bertemu kembali. Nilai cinta pada anak di sini tercermin pada sikap kedua orang tuanya meratapinya dan tangis kepada anaknya. Sikap Siti Mahrurat itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada ketika itu malam itu, dianya berhenti itu di bawah antara gunung di tepi anak sungai kecil, ada airnya sedikit mengalir dari atas gunung besar itu. Maka pada malam itu juga Siti Mahrurat bersalin akan seorang anak laki-laki terlalu cantik cumalanya cahaya mukanya terseralah. Maka terlalulah cinta birahinya, kasih sayang ayahanda bundanya itu akan putranya itu. Maka pada ketika sudah keluar putranya maka ditinggalkan bundanya baju yang keemasan itu daripada tubuhnya itu. Dibedongkan-nyalah bajunya itu kepada putranya dengan ratap tangisnya, dua laki istri akan anakanda Baginda itu (HG, hlm. 21).

(2) *Keadilan*

Sikap adil terhadap orang lain terlihat pada sikap Abu Sabar, seorang raja besar dan mempunyai perangai baik. Semua rakyat dan orang yang dekat kepadanya diberi pekerjaan dan belanja untuk kebutuhan sehari-harinya. Akibat sikap yang adil dan berperangai baik itu, semua rakyatnya tunduk kepadanya. Sikap adil itu dapat dibaca pada kutipan berikut.

Kata sahibul hikayat, tuanku. Maka kemudian daripada sudah tetaplah kerajaan Abu Sabar itu, sangatlah baik perangainya dan adil pada segala pekerjaan serta segala manusia. Dan diberinya belanja pada segala laskarnya dan segala juak-juaknya. Senanglah baginda kebesarannya itu dan disenangkannyalah atas mereka itu sekalian orang ini negerinya itu akan kesenangan. Dan diambilnya bagi dirinya itu memiliki segala harta raja, pulanglah semuanya itu kepadanya. Dan berkhitmat- lah kepada semuanya orang takutlah akan dia bahwa tiadalah kuasa seseorang jua pun membatahi dia. Dan jadilah kasih sayang sekalian orang akan dia akan sebagai kasih yang mahabesar pada segala hati sekali rakyat dan segala bala tentaranya dan segala wazir, menteri hulubalang pahlawannya itu (HG, hlm. 74).

(3) *Kesabaran*

Gulam menyatakan kepada Raja Zad Bukhtin bahwa sikap sabar merupakan kelakuan yang sangat mulia. Sikap sabar itu akan dapat menegakkan harga diri dan kedudukan. Allah lebih suka kepada seseorang yang bersikap sabar. Oleh karena itu, Gulam menceritakan seseorang yang mempunyai sikap sabar kepada Raja, agar raja mau memiliki sikap sabar. Gulam mencontohkan sikap Abu Sabar yang mempunyai sikap sabar, sehingga ia dapat bebas diri dari aniaya dan kedengkian orang lain. Abu Sabar akhirnya dapat menjadi raja yang besar seperti Nabi Yusuf.

"Makakarena sabar itulah, setengah daripada perangai kelakuan yang mulia sangat, Tuanku. Dan sabar itulah yang menegakkan dia daripada percintaan dan kedukaan. Dan menyampaikanlah sabar itu kepada segala yang dikehendaki dan Allah Taala itu kasih ia akan segala orang yang sabar, seperti firman Allah dalam Quran, *Inna l-Laha ma'a s-sabirin*, artinya, dan Allah Taala mengasihi ia akan segala orang yang sabar. Dan lagi firmannya; *Fasabra jamilu wa l-lahu l-musta'anu 'ala matasipun* artinya, sabar itulah yang baik dan Allah Taala itulah yang menolong ia atas barang yang kamu sifatkan akan Dia itu. Dan dengan berkat sabar itulah terangkat Abu Sabar itu dari dalam telaga, naik ke atas kerajaan seperti terangkat Nabi Allah Yaqub itu daripadanya bertemu dengan anaknya Nabi Allah Yusuf 'alaihi s-salamu itu. Terangkat dari dalam telaga yang dalam, naik ke atas singgasana kerajaan Negeri Mesir itu, Tuanku."

Maka jadilah Abu Sabar itu raja besar seperti Nabi Allah Yusuf jadi raja yang besar dengan sabarnya itu, Tuanku." (HG, hal. 68--68).

Sikap orang yang tidak sabar itu akan gagal dalam usahanya. Hal itu terlihat pada sikap Raja Bazad. Ia gagal mengawinkan anak lelakinya karena ia tergesa-gesa dan tidak mengontrol terhadap dirinya, sehingga ia digigit anjing ketika akan mengunjungi putri Raja Mesir. Raja Bazad dan Raja Mesir mendapatkan malu karena anak lelakinya itu cacat pada matanya karena terlalu tergesa-gesa dalam memutuskan perbuatannya. Oleh karena itu, sikap sabar diperlakukan dalam kehidupan manusia agar tidak mendapatkan malu.

Maka dukacitalah kedua laki istri Raja Mesir itu. Kemudian daripada itu berkatalah Raja Mesir itu, "Inilah rasanya barangsiapa orang yang tiada sabar itu dan tiada hendak dengan perlahan pada barang pekerjaan itu. Maka diperolehnya yang terlebih banyak daripadanya itu. Dan sunyilah atasnya itu pekerjaannya mengerjakan anaknya berkawin itu. Dan batallah kerjanya itu, tiada jadi dengan sebab hendak berlekas-lekas. Beroleh malulah Raja Bazad itu dan baharulah ia menyesal. Dan tiadalah faedahnya sesalnya itu lagi (HG, hlm. 98).

(4) *Bijaksana*

Sikap bijaksana tercermin pada diri Abu Taman, seorang pesuruh Raja Turki. Karena bijaksana, ia dipercaya dan dihormati oleh orang lain. Ia dipercaya untuk mengantarkan semua kebutuhan raja, seperti yang sedang dilakukannya untuk mengantarkan surat kepada Raja Illan Syah. Surat itu berisi lamaran Raja Turki kepada putri Raja Illan Syah. Setelah sampai di kerajaan Raja Illan Syah, ia dihormati dan dipuji-puji.

Dan sukaulah Raja Turki itu akan Abu Taman itu, yang dia suruh oleh Raja Illan Syah itu kepadanya. Karena adalah Abu Taman itu orang yang sangat cerdas, yang bijaksana lagi berakal. Lebih ia daripada utusan yang lainnya. Dan dipujinyalah akan Abu Taman itu akan sebaik-baik puji yang mahabesar. Dan bahwasanya Raja Turki itu telah berkenanlah dengan Abu Taman itu disuruh oleh Raja Illan Syah itu meminang anaknya itu. Kata sahibul hikayat maka tatkala sampailah Abu Taman itu serta dengan utusan Raja Turki itu kepada Raja Illan Syah. Maka disembahkan oleh Abu Taman itu akan segala titah Raja Turki itu kepada Raja Illan Syah. Maka dibaca oleh raja itu akan surat daripada Raja Turki datang kepadanya. Akan berlakulah kehendak Raja Illan Syah itu. Maka sukaulah ia yang sangat. Berseri-serilah cahaya warna mukanya dan ditemuinyalah akan utusan itu dengan kemuliaan yang sangat mulia Abu Taman itu (HG, hlm. 169).

Sikap bijaksana Abu Taman itu membawa keberhasilan, yakni lamaran Raja Turki terhadap putri Raja Illan Syah diterimanya. Abu Taman yang arif dan bijaksana itu bertambah disenangi oleh putri calon istri Raja Turki itu.

Karena Abu Taman itulah orang yang arif serta bijaksananya, lagi orang yang panjang akalinya dengan sebab karenanyalah maka diperoleh raja itu akan tua puteri itu. Jikalau lain-lain daripada Abu Taman itu, niscaya tiadalah diperolehnya akan tuan puteri itu.

Dan demikian lagi tuan puteri itu pun sangatlah kasih hatinya kepada Abu Taman itu karena sebabnyalah maka ia lekas boleh bersuami akan raja itu. Maka tiadalah ingkar lagi Abu Taman itu daripada Raja Illan Syah itu (HG, hlm. 173).

(5) *Suka Menolong*

Seorang saudagar yang sedang berlayar menuju ke kampung lain untuk mencari pengalaman. Akan tetapi, sebelum sampai pada tujuannya, ia mendapatkan musibah, yakni perahunya di angin kencang sehingga perahunya itu tenggelam. Ia dapat berenang ke tepi pantai dan selamatlah ia dari maut. Kemudian, ia ditolong oleh seorang Syekh yang berkuasa di kampung itu. Ia memberikan makanan, tempat tinggal, dan diberi kepercayaan menjaga semua harta bendanya. Saudagar itu disuruhnya menanam tanaman di kebun dan ladang miliknya. Di samping itu, ia diberi upah sepuluh dirham setiap harinya. Setelah ditolong oleh seorang Syekh itu, saudagar dapat sehat dan hidup yang layak.

Maka masuklah ia ke dalam kampung itu. Maka dilihatnya ada seorang Syekh yang besar duduk dalam kampung itu. Maka dikhabarkannyalah kepada Syekh akan hal yang berlaku bagi dirinya. Maka kasihanlah Syekh itu akan dia karena barang yang didengarnya perkhabaran saudagar itu. Maka ia pun makanlah akan makanan, diberinyalah makan saudagar itu. Maka ia pun makanlah akan makanan yang diberi oleh Tuan Syekh itu baginya, "Engkau diamlah pada aku di sini, supaya aku tolong akan dikau dan aku jadikanlah akan dikau kepercayaan bagiku pada mata bendaku. Aku jadikan engkau memelihara kebun ladangku, melihatkan jahat baiknya. Aku berikan akan dikau pada tiap-tiap satu hari, sepuluh dirham akan hasilmu"

Maka jawab tajar itu baginya, "Insya Allah Taala, baik itu dibalaskan Allah akan tuan hamba dengan kebajikan seperti tuan hamba berbuat baik bagi hamba. Dan peliharakan Allah Taala juga akan tuan hamba berbuat baik memelihara hamba dan dikasihani Allah Taala juga akan tuan hamba mengasihani akan hamba" (HG, hlm. 37).

(6) *Keramahan*

Sikap ramah terhadap orang lain tercermin pada diri Raja Zad Bukhtin, raja di Negeri Ajam. Ketika sedang menerima tamu utusan Mangkubumi Asybahanda, tamunya disambut dengan ramah dan penuh kemuliaan. Mereka disuguhi berbagai macam kesenian dan dijamu dengan berbagai makanan dan minuman. Sikap itu merupakan cerminan seorang raja besar yang ramah dan pandai menghargai orang lain.

Maka tatkala sampailah utusan yang membawa surat serta hadiah persembahan yang mulia-mulia itu kepada raja itu maka suka raja itu dengan sekalian mereka itu, itu akan suka yang sangat. Dan tetapliah hatinya mendengar bunyi perkataan surat yang datang daripada Raja Mangkubumi Asybahanda. Dan lengahlah raja itu dengan bersuka-sukaan malam siang, bermain topeng, wayang, joget, nafiri, murai, dendai, cerecap, nekara, rebah, kecapi, merangu, serdam, seruling, bangsi, bersuka-sukaan senantiasa makan, minum, dan berjamu-jamu juga (HG, hlm. 18--19).

(7) *Taat Beribadah*

Seorang muda yang taat beribadah dan tekun mencari ilmu pengetahuan dan agama dalam cerita ini adalah Gulam. Ia dalam kehidupan sehari-harinya taat menjalankan perintah Tuhan. Oleh karena itu, semua orang yang dekat kepadanya disebut sebagai pemuda yang soleh, beramal, dan takwa kepada Tuhan. Ia senang belajar mengaji Alquran, fikih, dan qori kepada para alim ulama. Ia tidak senang kepada lawan jenisnya karena ia mementingkan urusan dunia dan akhirat dan demi masa depannya.

Apatah lagi segala ilmu permainan dunia daripada kuat, kebal, dan silat pencak serta lesir semuanya daripada ilmu pendekar dan baris laksamana selekang bui, sekaliannya telah fahamlah kepadanya, tuanku, bukannya dengan kehendak patik menyuruhkan dia pergi sendiri

mengaji dan belajar kepada segala alim dan ulama kepada fikih dan qori. Hanyalah dengan sekehendaknya juga dengan serta ilham taufik dan hidayah daripada Allah Taala juga, tuanku, dengan berapa-berapa kali hendak patik beri ini, tiada ia mau, tuanku. Memandang kepada perempuan yang muda-muda itu pun tiadalah mau, Tuanku. Terlalulah soleh segala amal ibadahnya dan taat serta dengan takwa kepada Allah Subhanahu wa Taala serta dengan tauhid makrifatnya lagi dengan warak qanaatnya dan tawakalnya pada Allah Taala. Payah dicari orang muda-muda seperti Gulam ini maka apalah dosanya yang mewajibkan bunuh atasnya ini, Tuanku. Patik memohonkan periksa ke bawah Duli Syah Alam." (HG. hlm. 213--214).

Taat beribadah kepada Tuhan tercermin pula pada diri Siti Arway. Ia akan dibunuh oleh seorang raja besar, yakni Raja Dadanini, tetapi dapat diselamatkan oleh Faujun, seorang menteri. Setelah Siti Arway dinikahi oleh Raja Khasruwan, ia makin taat beribadahnya kepada Tuhan dan ia juga bertambah baik kepada orang lain. Karena merasa cita-citanya tercapai, Siti Arway meningkatkan amal solehnya.

Kemudian daripada sudah lepas idah wafat empat bulan sepuluh hari maka Siti Arway itu pun dikawinilah Raja Khasruwan Syah itu akan dia dengan semulia-mulia kawin. Maka sukaiah hati Raja Khasruwan Syah itu dengan kesukaan yang amat sangat. Dan adalah Siti Arway itu makin taat ibadahnya kepada Allah Taala. Dan disuruhnyalah Raja Khasruwan Syah itu dengan berbuat kebajikan kepada segala hamba Allah dengan berbuat amal yang saleh. Dan menghukumkan dengan hukum yang adil dan menyuruh orang berbuat baik dan menegakkan daripada berbuat jahat" (HG, hlm. 124).

(8) *Rendah Hati*

Gulam seorang anak raja yang ditinggalkan ayah dan ibunya di tengah hutan karena kedua orang tuanya sudah lelah. Kemudian, ia ditemukan oleh seorang penyamun dan dipeliharanya sampai dewasa. Akan tetapi, Gulam tidak mempunyai sikap keji dan tidak suka mencuri barang orang lain, tetapi tetap mempunyai sikap rendah hati terhadap orang lain. Sikap rendah hati itu terlihat dihukum oleh Raja Zad Bukhtin. Ia setiap hari dituduh berbuat jahat di dalam istana. Di

depan raja ia selalu menampakkan hati sebagai seorang yang berbudi luhur dan dalam pembicaraannya dengan raja selalu merendahkan hati. Karena sikap Gulam yang demikian itu, Raja Zad Bukhtin tidak sampai hati untuk melaksanakan hukuman mati kepadanya.

Maka berdatang sembahlah Gulam itu baginya, "Ampun tuanku Syah Alam, ketahuilah ya, tuanku akan bahwasanya patik ini suatu hamba daripada hamba Syah Alam juga. Bahwasanya adalah patik ini seorang laki-laki yang teraniaya juga adanya. Dan bahwasanya patik dalam genggam tangan Paduka Syah Alam. Mana kala tuanku kehendak membunuh akan patik dengan mudahnya juga, tiada payah atas Syah Alam membunuh patik. Akan tetapi janganlah bersegera lekas amat padat membunuh patik, akhirnya menyesal besar Syah Alam kelak (HG, hlm. 125).

BAB V

HIKAYAT BAYAN BUDIMAN

5.1 Struktur Cerita

5.1.1 Ringkasan Cerita

Seorang Saudagar bernama Khojah Mubarak berasal dari Negeri Ajam. Raja ini terkenal kekayaannya, tetapi tidak mempunyai anak. Oleh karena itu, Khojah bernazar apabila istrinya melahirkan seorang anak, ia akan memberi makan fakir miskin. Ternyata, istrinya itu melahirkan seorang anak laki-laki bernama Khojah Maimun. Setelah memasuki usia lima tahun, Khojah Maimun belajar mengaji dan menuntut ilmu. Pada usia lima belas tahun, Khojah Maimun menikah dengan saudagar kaya bernama Bibi Sabariah.

Suatu hari Khojah bertemu dengan saudagar yang membawa burung bayan dan ia pun bermaksud ingin membelinya. Harga bayan itu seribu dinar. Oleh karena itu, Khojan minta waktu kepada si penjual bayan beberapa hari untuk menjual dagangannya kepada kafilah-kafilah supaya ia dapat membeli bayan tersebut. Beberapa hari kemudian, Khojah bertemu dengan orang membawa burung tiong betina. Khojah Maimun lalu membelinya dan sampai di rumah meletakkan kedua burung itu dalam satu sangkar. Ternyata, burung itu banyak memberi hikmah karena ia dapat memberikan berita kepada tuannya.

Pada suatu hari, Khojah Maimun berbincang-bincang dengan kedua burung itu tentang perniagaan laut. Selesai berbincang-bincang, ia bermaksud untuk pergi berlayar, lalu memberitahukan rencananya kepada Bibi Zainab. Dengan persetujuan istrinya, ia pun berangkat ke laut dan menitipkan istrinya kepada bayan dan tiong peliharaannya.

Sepeninggal suaminya terjadilah peristiwa besar, Bibi Zainab terikat dengan seorang Anak Raja yang mempunyai martabat tinggi, tampan, dan kaya. Oleh karena itu, Bibi Zainab menyampaikan maksud hatinya untuk menemui anak raja itu kepada burung bayan dan tiong peliharaannya. Ketika mendengar rencana Bibi Zaenab, timbullah kemarahan burung tiong, kemudian ia memaki-maki dan memarahi Bibi Zaenab. Setelah mendapat perlakuan itu, Bibi Zaenab sakit hati, lalu menghempaskan tiong itu dari sangkarnya hingga mati.

Setelah kejadian itu, Bibi Zaenab mendatangi burung bayan dan menceritakan kembali maksudnya mendatangi anak raja. Karena bayan telah mengetahui apa yang telah terjadi dengan tiong, ia pun menyetujui saja rencana Bibi Zaenab yang ingin bertemu dengan anak raja itu.

Kepintaran bayan ternyata melebihi tiong, ia banyak bercerita tentang bagaimana akibat orang yang sering berbuat salah dan dosa. Berkat kepandaian burung bayan bercerita dan menasehati Bibi Zainab, ia tidak jadi bertemu dengan anak raja itu.

Adapun cerita-cerita dan nasihat yang disampaikan burung bayan itu menunjukkan amanat dari masing-masing cerita sisipan di bawah ini.

(1) *Hikayat "Bibi Sabariah"*

Hikayat ini menceritakan seorang istri bernama Bibi Sabariah yang sangat setia kepada suaminya, Khojah Maimun Iskandariah, sampai pada saat suaminya meninggal. Kesetiaan itu dapat dilihat dengan mendirikan sebuah masjid dan kolam dekat kuburan suaminya. Selain itu, ia menanam bunga-bunga, sayur-sayuran, dan buah-buahan di sekeliling kuburan itu. Begitulah pekerjaan Bibi Sabariah sehari-hari semenjak meninggal suaminya.

Pada suatu hari Sabariah kedatangan tamu bernama Ratnadewi, yaitu istri raja dalam negeri bernama Ratnadewi. Kedatangan Ratnadewi ke tempat Bibi Sabariah itu untuk membeli sayur-sayuran dan buah-buahan. Akan tetapi, ia heran melihat Bibi Sabariah berkebun di sekeliling kuburan suaminya. Setelah hal itu diketahui, ternyata Bibi Sabariah melakukan pekerjaan itu karena sangat setia kepada suaminya.

Sesampai di rumah, Ratnadewi menceritakan hal itu kepada suaminya. Ketika mendengar cerita istrinya, Raja ingin berkenalan dan menikah dengan Bibi Sabariah. Keinginan suaminya itu disetujui oleh Ratnadewi. Pada suatu hari, Raja bersama istri dan hulubalang berangkatlah ke tempat Bibi Sabariah. Sesampai di sana, Ratnadewi menyampaikan maksud kedatangan mereka dan keinginan Raja untuk menikah dengan Sabariah. Ketika mendengar hal itu, Sabariah berkata, "*Bagaimanapun baik dan tampannya Raja itu seperti Raja Sulaiman dan Yusuf, ia tetap tidak akan menikah*". Setelah mendapat jawaban itu, Ratnadewi bingung dan berusaha membujuknya, tetapi gagal.

Setelah mendengar jawaban itu Raja tidak berputus asa, bahkan datang sendiri menghadap Bibi Sabariah. Ketika mendengar Raja akan datang, Bibi Sabariah masuk ke dalam kuburan suaminya. Dari dalam ia berteriak, "Bila benar Raja menginginkan aku jadikanlah aku ibumu, tetapi bukan istrimu". Ketika mendengar ucapan Bibi Sabariah, Raja menyetujui saja dan keluarlah Bibi dari kuburan itu. Ternyata Bibi Sabariah memang lebih pantas dijadikan ibu daripada istri oleh Raja itu.

Berita burung bayan itu menjadikan Bibi Sabariah insaf dan ia meminta kepada burung bayan untuk menggagalkan rencana perkawinannya dengan anak raja itu.

(2) *Cerita "Orang Muda yang Membagi Separuh Umurnya kepada Istrinya"*

Kesetiaan seorang suami kepada istri itu dapat dilihat ketika suaminya memberikan separuh umurnya kepada istrinya demi memperpanjang kehidupan sang istri. Selain itu, kesetiaan orang muda itu dapat diketahui pada saat istrinya sakit, ia sanggup menunggu dan memangku istrinya sehari-hari. Hal itu dilakukannya karena rasa sayangnya kepada istrinya. Begitu pula ketika istrinya sakit dan meninggal, orang mudah itu marah dan tidak membiarkan orang-orang untuk menguburkan istrinya. Tetapi, bila orang tetap ingin menguburkan istrinya, ia pun akan ikut bersama istrinya di dalam kubur. Oleh karena itu, orang muda itu meminta kepada orang di sana agar membuatkan rakit supaya ia dapat ikut bersama

istrinya. Setelah rakitnya jadi, ia pun dihanyutkan orang bersama-sama istrinya hingga dibawa arus.

Sekian lama orang muda bersama mayat istrinya terombang-ambing dibawa arus, datanglah suara halus kepada orang muda itu, "Jika engkau benar-benar sayang kepada istrimu bagikanlah separuh umurmu kepada istrimu". Ketika mendengar seruan itu senanglah hati orang muda itu. Dengan pertolongan Allah, hiduplah kembali istrinya yang meninggal itu, sedangkan rakitnya hanyut sampai ke daratan. Berkat takdir Allah pula, ia melihat sebuah pulau sehingga mereka dapat beristirahat untuk mencari makan dan minum di tempat itu. Keberadaan mereka di pulau itu ternyata diketahui oleh seorang nakhoda yang sedang berlayar.

Ketika nakhoda melihat sepasang suami istri yang berkasih-kasihannya itu, ia merasa iri hati, kemudian nakhoda itu berusaha mempengaruhi wanita itu agar mau ikut berlayar bersama-sama daripada duduk-duduk di atas pulau bersama suaminya yang pemalas. Setelah wanita itu mendengar kata-kata nakhoda, berubahlah pikiran wanita itu dan ia pun meninggalkan suaminya yang sedang tertidur. Ketika terbangun, orang muda itu tidak menemukan istrinya lagi. Setelah mencari ke mana-mana, ternyata istrinya telah dibawa oleh nakhoda kapal yang selalu memperhatikan mereka dari tadi.

Dalam keadaan bingung, ia didatangi oleh seorang nakhoda kapal lain dan nakhoda kapal itu menanyakan apa yang tengah terjadi. Orang muda itu bercerita panjang lebar dan nakhoda itu siap menolongnya dengan membawa ia berlayar ke Negeri Hindustan. Sesampai di Negeri Hindustan, ternyata benar bahwa istri orang muda itu dibawa kabur oleh nakhoda kapal. Peristiwa itu kemudian dilaporkan kepada syahbandar. Syahbandar kemudian mencari wanita itu dengan menanyakan kebenaran berita kepada orang muda itu, apakah ia benar-benar istri orang muda itu. Syahbandar pun menjadi bingung karena wanita itu tidak mengakui bahwa orang muda itu sebagai suaminya. Bahkan, ia mengakui dari dahulu hingga sekarang suaminya adalah nakhoda yang selalu diikutinya. Ketika mendengar jawaban wanita itu, kecewalah orang muda itu karena ia telah mengorbankan separuh umurnya demi kasihnya kepada istrinya.

Setelah wanita tadi mendengar penuturan orang muda itu, ia pun menjawab dengan mengatakan bahwa orang muda itu pembohong, karena tidak mungkin orang yang sudah mati itu dapat hidup kembali. Jawaban wanita itu menyakitkan hati orang muda itu sehingga ia menjadi emosi. Orang muda itu kemudian berdoa atas kebesaran Tuhan, ia memohon kepada Allah agar wanita itu dikembalikan kembali umurnya seperti yang diberikannya dahulu, dan berkat kekuasaan Allah pula perempuan itu mati seketika.

Setelah melihat kejadian itu, seluruh orang dan syahbandar percaya tentang apa yang dikatakan orang muda itu bahwa perempuan tadi adalah istrinya. Semuanya menjadi jelas kalau nakhoda kapal itu benar membawa kabur wanita itu, istri orang muda itu. Oleh karena itu, sebagai hukuman untuk orang yang bersalah, nakhoda itu dimasukkan ke dalam rebusan air panas hingga mati. Harta dan kapalnya diambil oleh syahbandar untuk dibagikan kepada hakim dan orang-orang yang berada di sana serta kepada nakhoda kapal yang membawa orang muda itu.

(3) *Cerita "Pengkhianatan Menteri kepada Raja"*

Ada seorang raja tinggal di Negeri Babil, bernama Syahrazin dan istrinya, Kamariah. Dalam pemerintahan, Raja selalu berlaku adil dan bijaksana. Selain itu ia menyayangi pakir miskin. Raja mempunyai seorang menteri bernama Kiasi. Menteri ini selalu berbuat bakti kepada rajanya dan begitu pula, menteri ini menjalankan tugas juga selalu berlaku adil.

Pada saat Raja dan kerajaan itu berada di puncak kejayaannya, tiba-tiba istrinya sakit dan meninggal. Musibah kematian istrinya itu membuat Raja berduka cita sehingga negeri itu menjadi sunyi. Untuk menghibur dirinya, Raja pergi berburu ke hutan-hutan. Ketika berburu, ia dikawal oleh menteri dan hulubalang. Pada saat berburu, Raja bertemu dengan seekor kijang beranak kecil. Akan tetapi, begitu didekati orang, banyak kijang itu lari. Raja memerintahkan orang agar dapat menangkap induk kijang beserta anaknya sebab Raja berkeinginan sekali memelihara kijang tersebut.

Setelah mendengar titah Raja, menteri dan hulubalang mulai melakukan pencarian ke hutan, gunung masuk padang ke luar padang. Akan tetapi, mereka kehilangan jejak setelah berjalan selama empat puluh hari. Untunglah mereka bertemu dengan seorang syekh dan syekh itu bertanya mengapa mereka berada di tengah-tengah hutan. Menteri itu pun bercerita tentang awal perjalanannya mencari kijang hingga tersesat di dalam hutan. Menteri Kiasi meminta kepada Syekh untuk mengajarkan ilmu ajaib sebab kedudukannya berada di bawah Raja. Oleh karena itu, Raja mengajarkan segala ilmu yang dimilikinya seperti menghidupkan orang mati dan mengembalikan nyawa kita ke badan sendiri.

Menteri Kiasi sangat senang dengan ilmu yang diajarkan raja. Di samping itu raja mengajarkan pula pantangan ilmu tersebut yaitu tidak boleh berbuat jahat dan berkhianat kepada orang lain. Selain itu raja memberi petunjuk jalan menuju pulang kepada menteri dengan cara berjalan selama lima hari lima malam menuju matahari, kemudian akan bertemu padang yang sangat luas dan di sana akan bertemu orang banyak. Ternyata apa yang dikatakan syekh benar, ia melihat cahaya sinar matahari. Dari jauh kelihatanlah mahligai raja. Sesampainya menteri di mahligai, ia disambut oleh dayang-dayang dan hulubalang. Mereka menanyakan maksud kedatangan menteri. Menteri Kiasi menceritakan perjalanannya dari sebuah negeri ke negeri sampai ke sini. Setelah raja mengetahui maksud kedatangan menteri itu, juga menyuruh dayang-dayang untuk mempersilakan menteri masuk dan memperkenalkan dengan putri Kamariah. Tuan putri juga menjelaskan bahwa raja di negeri itu bernama Saharstan Ziran dan ayahnya bernama Iskandar Nusa.

Selesai pertemuan menteri dengan Raja Saharstan Ziran, menteri pulang ke negeri asalnya dan bertemu dengan istri beserta anak-anaknya. Selain itu, menteri mengisahkan juga perjalanannya mencari kijang hingga tersesat di hutan dan bertemu dengan Raja Saharstan Ziran yang mengajarkan beberapa ilmu yang aneh-aneh. Oleh karena itu, raja mengangkat Menteri Kiasi menjadi perdana menteri yang berkedudukan di bawah raja dan memberikan saudara perempuannya sebagai pendamping serta memberikan sebahagian wilayahnya kepada menteri itu.

Perjalanan Raja untuk bertemu Raja Saharstan Ziran dan Syekh berhasil. Akan tetapi, sebelum memasuki mahligai raja mereka diberi tahu bahwa yang berhak memasuki singgasana raja haruslah orang yang mengasahi fakir miskin. Atas izin tuan Putri, dayang-dayang mempersilakan raja dan menteri masuk. Kemudian Raja Syah Alam dan menterinya menceritakan maksud kedatangannya untuk bertemu Raja Saharstan Ziran guna mempelajari ilmu-ilmunya dan juga bertemu dengan Tuan Putri Kamariah. Ternyata, Kamariah sangat berbahagia dengan kedatangan Raja Saharstan Ziran dan menterinya.

Ia pun memerintahkan dayang-dayang untuk menjamu raja dan menteri itu. Hal itu juga dikabarkannya kepada orang tuanya. Mendengar berita itu, kedua orang itu sangat senang dan kemudian mengadakan musyawarah bersama menteri dan hulubalang untuk membicarakan perkawinan raja dengan Kamariah. Setelah beberapa lama tinggal di hutan bersama istrinya, raja bermaksud kembali ke Negeri Babil. Keinginannya itu disampaikan kepada orang tuanya. Atas persetujuan Baginda raja, berangkatlah raja itu bersama istrinya menuju ke Babil, sedangkan orang tuanya kembali ke mahligainya. Di tengah perjalanan menuju ke hutan raja berkeinginan kembali untuk mendapatkan anak kijang yang dicarinya. Akan tetapi, di tengah perjalanan, istrinya mendadak meminta buah-buahan yang asam-asam. Untuk itu raja memerintahkan menteri dan hulubalangnya mencarikan buah-buahan itu. Sekian lama mencari buah-buahan yang asam-asam tak satu pun yang berhasil mendapatkannya. Oleh karena itu, raja memerintahkan menteri dan hulubalangnya menjaga Putri Kamariah karena ia akan mencari buah-buahan untuk istrinya.

Begitu pula yang dilakukan oleh raja, sekian lama mencari buah tersebut tak satu pun yang didapatkannya kecuali menemukan seekor kera mati. Ketika melihat kera itu, raja bermaksud memindahkan nyawanya kepada kera agar kera itu dapat menolong mencarikan buah-buahan untuk istrinya. Setelah mengetahui suaminya tidak kunjung datang, Kamariah memerintahkan menteri untuk mencari Raja Saharstan Ziran. Dalam pencarian raja itu, menteri menemukan raja telah mati. Menteri Kiasi melaporkan hal itu kepada Kamariah. Ketika mendengar hal itu,

Kamariah kecewa sekali, kemudian melaporkan kepada raja yang dituakan di sana.

Setelah mendengar laporan itu, raja marah dan kemudian menyuruh orang mencari Menteri Kiasi. Setelah bertemu, raja menjelaskan apa yang terjadi dengan Raja Saharstan Ziran. Ternyata, ia telah membohongi raja demi mendapatkan keuntungan dan kedudukan sebagai pengganti raja. Untuk itu, raja memerintahkan seluruh rakyat dan hulubalang mencari kera tersebut agar kera itu dapat memindahkan kembali nyawanya kepada Raja Saharstan Ziran. Untunglah kera itu dapat ditangkap, kemudian dipindahkanlah nyawa kera itu ke badan Raja Saharstan Ziran hingga ia hidup kembali.

Sebagai hukuman bagi orang berbuat salah, Raja Syah Alam menyuruh orang-orang untuk membawa Menteri Kiasi ke Negeri Zamin Iran dan seluruh kekayaan serta hartanya dibagi-bagikan ke seluruh masyarakat Babil. Setelah itu, tinggallah Raja Saharstan Ziran bersama istrinya Kamariah sebagai raja tertinggi yang memerintah Babil dengan penuh kebijaksanaan dan keadilan.

(4) *Cerita "Putri Laut"*

Ada seorang Raja dari Hindustan bernama Gair Malik. Raja ini sangat setia kepada istrinya, bahkan sampai istrinya meninggal. Ia mempunyai dua orang putra, bernama Sahil dan Naim. Oleh karena raja ini telah tua, lalu ia digantikan oleh kedua orang putranya untuk memerintahkan negeri tersebut. Sejak saat itu Sahil dan Naim dinobatkan menjadi raja di Negeri Hindustan.

Suatu malam Gair Malik bermimpi bertemu dengan putri laut, Mangindera Cahaya, seorang anak raja jin. Ketika raja terbangun, ia selalu mengimpikan putri laut yang ada di dalam mimpinya sehingga ia tidak mempunyai keinginan untuk makan dan minum. Keadaan tersebut telah membuat raja menjadi sakit. Hal itu pun segera diketahui oleh menteri dan hulubalangnya dan melaporkan kepada kedua anak raja Sahil dan Naim sekembali dari berburu. Setelah mengetahui keadaan ayahnya demikian lalu kedua raja itu memerintahkan kepada menteri dan

hulubalangnya untuk mencarikan putri laut seperti yang diinginkan ayahnya. Barang siapa yang berhasil mendapatkan maka ia berhak untuk menjadi raja dalam negeri. Akan tetapi, tidak satu pun di antara mereka yang menemukan putri laut. Karena itulah, kedua raja memutuskan untuk pergi berlayar menuju matahari masuk agar mendapatkan putri laut tersebut. Tetapi, begitu pula yang dialami raja itu tidak menemukan apa-apa, kecuali menemukan bangkai kera yang telah mati.

Suatu malam terjadilah peristiwa besar menimpa kapal dan rombongan Sahil. Kepada kapal mereka pecah kemudian hanyut dibawa arus, sedangkan rombongan Naim tidak hanyut karena dapat bergantung pada sekeping papan. Kemudian mereka meneruskan perjalanannya menuju matahari masuk sehingga bertemu dengan tuan Syekh. Naim pun menceritakan perjalanannya kepada Syekh itu sehingga mereka terdampar di sekeping papan. Setelah mendengar penjelasan Naim, Tuan Syekh segera menolong dengan mengajarkan doa Raja Sulaiman untuk menghadapi raja jin yang sedang berperang. Sesampai di kota, tembang raja disambut oleh hulubalangnya yang dikenal dengan Antaboga. Ia pun menceritakan maksud kedatangannya ke negeri itu untuk membantu Raja Ifrit, yaitu raja jin Islam melawan Raja Arkas, yaitu rombongan raja jin kafir. Setelah mendengar penjelasannya, Raja Ifrit menyuruh hulubalang menjamu Raja Naim.

Pada hari yang ditentukan pecahlah perang antara Raja Arkas dengan Raja Ifrit. Berkat pertolongan Raja Naim membacakan doa Raja Sulaiman, menanglah rombongan raja jin Islam. Karena kekalahan Raja Arkas, ia diharuskan masuk Islam dan mengambil putrinya yang disimpan di dalam peti besi berada di dalam laut. Sebagai balas budi kepada Naim, Raja Arkas itu diserahkan kepada Naim untuk dibawa pulang ke Negeri Hindustan. Dengan diantar hulubalang Antaboga, Raja Naim kembali ke negeri asalnya, tempat ayahnya berada.

Pertemuan antara Raja Naim dengan ayahnya Gair Malik mengharukan sekali. Ia pun menceritakan apa yang terjadi kepada ayahnya, lalu menyerahkan peti besi berisi putri laut kepada ayahnya. Putri laut tersebut bernama Mangindera Cahaya dan mempunyai inang pengasuh bernama Dang Sakenda dan Dang Intan Diraja. Raja Gair

Malik sangat berbahagia dengan kedatangan Mangindera Cahaya sehingga ia menyuruh menjamu seluruh hulubalang Antaboga dan pengiring putri laut. Dalam jamuan makan malam itu mereka resmi menjadi suami istri.

Selesai pernikahan mereka, Antaboga kembali ke daerahnya dengan membawa pesan Raja Arkas dan Ifrit. Ia menceritakan tentang Mangindera Cahaya yang dipersunting Raja Gair Malik di Negeri Hindustan. Mendengar berita itu, Raja Arkas bahagia sekali dan sangat berterima kasih kepada Raja Ifrit. Kedua raja itu tidak lagi berperang bahkan menjadi bersaudara dan negeri itu menjadi aman dan tentram.

(5) *Cerita "Siti Sarah"*

Dua orang anak muda bernama Khoja Hiasa dan Khoir Mandi. Mereka adalah putra perdana menteri yang berkedudukan di bawah raja. Kedua anak menteri itu heran melihat rajanya yang sering sakit, bahkan sangat kurus. Ternyata raja itu bermimpikan seorang putri cantik untuk dapat dijadikan istri. Karena itulah, kedua anak muda mendatangi ayahnya dan memberitahukan maksudnya untuk membantu raja mencarikan permaisuri itu. Setelah memberitahukan maksud kedua anaknya, raja sangat berbahagia sekali. Ia pun berjanji akan memberikan hadiah kepada Khoir dan Khoja Hiasa jika usahanya itu berhasil. Selain itu, raja mengatakan mereka akan diberi kedudukan dan berhak menggantikan ayahnya.

Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan orang tua dan mereka pun mengikuti sampai ke rumahnya bernama Negeri Patalawi. Akan tetapi, orang tua itu heran melihat tingkah laku kedua orang muda itu, antara lain, berpayung di tengah hutan sehingga orang tua itu mengira orang muda itu gila. Sesampai di rumahnya, ia bercerita kepada anaknya yang bernama Siti Sarah tentang sikap kedua anak muda itu, tetapi Siti Sarah yang mengatakan apa yang dilakukan orang itu adalah benar.

Di Negeri Patalawi ia mencari putri cantik. Namun, tidak satu pun ditemukannya. Akan halnya Siti Sarah sangat simpati kepada orang muda itu. Ia pun menyuruh seorang laskarnya bernama Dalimah untuk

mengantarkan makanan dan minuman ke masjid, tempat mereka beristirahat dan menyampaikan salam dari Siti Sarah. Karena mendapat sajian dari Siti Sarah, kedua orang muda itu memberikan emas kepada Dalimah untuk disampaikan kepada Siti Sarah. Karena mendapat bingkisan emas dari kedua orang muda itu, Siti Sarah sangat berbahagia. Begitulah setiap hari Siti Sarah selalu rajin mengirimkan sajian untuk Khoja Hiasa dan Khoir Mandi dengan perantara Dalimah.

Suatu hari kedua orang muda bersaudara dipanggil oleh orang tua Siti Sarah. Mereka mendapat jamuan makan panggang biri-biri. Pada saat itu keluarlah Siti Sarah. Ketika melihat kecantikan Siti Sarah, kedua orang muda itu terpesona. Inilah putri cantik yang diinginkan raja, pikirnya dalam hati dan mereka saling berjabat tangan. Selesai makan, kedua orang muda menanyakan beberapa harga kain kerim warna merah yang dipakai Siti Sarah karena ia bermaksud membelinya. Kemudian, Khoja Hiasa memberikan emas lima puluh tahil kepada Siti Sarah karena Siti Sarah mau menolong membelikannya. Ternyata kain itu dipakai oleh kedua orang muda yang melukiskan wajah Siti Sarah. Selesai melukiskan wajah Siti Sarah di dasar kain itu, Khoja Hiasa menyuruh adiknya Khoir Mandi kembali ke Negerinya Aznawi untuk memperlihatkan rupa wajah yang diinginkan raja, sedangkan ia tetap tinggal di sana menunggu.

Sesampai di istana, Khoir Mandi menghadap Raja Syah Alam. Raja menanyakan apakah ia berhasil menemukan putri seperti yang ada di dalam mimpinya. Kemudian Khoir Mandi memperlihatkan lukisan wajah Siti Sarah kepada raja. Ternyata benarlah itu yang dimimpikan raja selama ini. Raja kemudian memerintahkan perdana menteri dan mangkubumi untuk datang bersama-sama Khoir Mandi ke Negeri Patalawi. Kedatangan rombongan perdana menteri dan mangkubumi disambut baik oleh orang tua Siti Sarah. Setelah berdua disiapkan maka Siti Sarah dibawa oranglah bersama iring-iringannya menuju Negeri Aznawi. Di negeri itu Siti Sarah disambut raja dengan senang hati dan kemudian raja menikahinya.

Suatu hari raja bermaksud hendak berburu ke hutan bersama anjingnya. Sekian lama berburu tidak satu pun hasil perburuan yang didapatnya. Begitu seekor kijang lewat, raja langsung menembak kijang

tersebut dan mati. Raja kemudian menyesali perbuatannya karena ia telah menembak induk kijang yang menyebabkan anak kijang itu menangis-nangis. Raja takut kepada hukum Allah.

Tidak lama kemudian, raja bermaksud pergi ke Pulau Birama Dewa untuk berjalan-jalan. Ia menyampaikan maksud isi hatinya kepada Siti Sarah. Siti Sarah pun mempersiapkan segala sesuatu untuk suaminya, Raja Syah Alam. Akan tetapi, ketika Raja hendak berangkat, ia mengharuskan istrinya yang telah hamil untuk melahirkan laki-laki. Apabila suaminya tidak mendapati maka hukum Allah akan datang kepada Siti Sarah. Mendengar perkataan suaminya itu, Siti Sarah hanya diam.

Setelah raja berangkat, Siti Sarah masuk dan mendapatkan Khoir Mandi dan Khoja Hiasa. Kemudian, ia menceritakan semua yang dikatakan oleh raja tadi. Setelah mendengar cerita Siti Sarah itu, heranlah kedua orang muda itu. Setelah itu, Siti Sarah menyuruh kedua orang muda itu untuk membuat kapal yang akan berlabuh ke pulau Birama Dewa. Siti Sarah mengingatkan kepada orang muda itu apabila kapal selesai naikkanlah kuda perempuan, perkakas orang pandai emas, dan perak ke kapal. Begitu pula dengan orang perempuan disuruhnya berpakaian laki-laki. Sesampai di Pulau Birama Dewa dibunyikan oraglah meriam sehingga raja memerintahkan menteri dan mangkubumi untuk menanyakan siapa gerangan yang datang. Ternyata yang datang adalah kapal dari Negeri Damsyik dan nakhodanya bernama Debu Jinggala Indra Muda. Raja Syah Alam kagum akan ketampanan Debu Jingga Indra Muda. Raja menanyakan maksud kedatangan Indra Muda ke Birama Dewa. Setelah dipersilahkan masuk bersama raja dan anak perahunya mengatakan kalau mereka datang ingin bermain catur bersama raja karena raja memiliki buah catur terbuat dari buah mutiara. Sebelum main mereka bertaruh, bagi siapa yang kalah ia harus menyerahkan harta bendanya. Ternyata Raja Syah Alam kalah dan terpaksa menyerahkan kuda dan cincinnya. Kemudian, ia berpamitan untuk pulang ke kapalnya dengan membawa kuda laki-laki dan ditaruhnya di tempat kuda betina miliknya. Setelah tiga bulan bermain catur, ia mampu mengalahkan Nakhoda Indra. Nakhoda itu pun harus menyerahkan gundiknya bernama Dang Merdu Hati kepada Raja Syah Alam.

Raja Syah Alam kagum akan kecantikan Dang Merdu Hati. Hal itu membuat raja jatuh hati kepada gundiknya. Akan tetapi, Raja tidak mengetahui kalau gundik yang disangkanya Dang Merdu Hati itu adalah Siti Sarah. Pada saat Raja mengembalikan gundiknya, Debu Jingga Indra Muda dikabarkan sakit. Selesai menjalankan tugasnya, Siti Sarah beserta rombongan kembali ke Negeri Aznawi. Mereka disambut oleh Khoja Hiasa dan Khoir Mandi. Tidak lama kemudian, Siti Sarah hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Siwalkat. Begitu pula dengan kudanya dan cincin raja telah disimpannya sesuai dengan pesanan raja. Akhirnya, Siti Sarah berhasil menjadi istri raja dengan segala kecerdikan dan kebijaksanaan dalam berbagai situasi yang sulit.

(6) *Cerita "Azab Perempuan"*

Hukuman yang harus diterima bagi seorang wanita yang menduakan suaminya seperti azab kubur dan neraka jahanam. Hal itu seperti yang dilakukan istri Khoja Maimun di mana ia terpicat dengan seorang anak raja. Oleh karena itu, Bayan menasehatkan agar ia tidak mendatangi anak raja sebab pekerjaan itu tidak baik. Adapun hukumnya, orang yang melakukan pekerjaan itu sama dengan berzinah dan perbuatan itu dikutuk oleh Allah. Ketika mendengar ucapan Bayan, istri Khoja Maimun insaf. Selanjutnya, Bayan mengatakan apabila tuan tidak mengindahkan nasehatku, tuan akan menyesal. Begitu pula kalau raja mengetahui perbuatan itu, raja akan marah kepada tuan, bahkan kepada anaknya. Tuanlah yang akan dibunuhnya dan tuan akan merasakan azab kubur dan api neraka. Sedangkan anak raja itu tidak akan kasihan melihat tuan dan apabila ia melihat perempuan lain maka hilanglah kasihnya kepada tuan.

Ketika mendengar apa yang dikatakan Bayan, istri Khoja Maimun menjadi sadar dan menyesali perbuatannya. Ia pun meminta Bayan untuk bercerita bagaimana hukuman orang yang berbuat dosa kepada suaminya. Bayan pun menceritakan siksaan yang akan diterima bagi mereka yang berkhianat berupa siksa kubur dan api neraka. Apabila perempuan yang keluar dari api neraka dan masuk ke dalam surga, ia dibenci suaminya, sedangkan bagi perempuan yang selalu berbakti kepada suaminya, ia

akan duduk di atas mahligai keemasan dan disayang suaminya. Begitulah ceritanya kata Bayan.

Bayan juga mengingatkan istri Khoja Maimun, apakah tuan tidak malu dengan perbuatan itu. Padahal sesungguhnya suami tuan berlayar untuk mencari nafkah karena sayangnya kepada tuan. Ternyata tuan tidak membalas dengan kebaikan bahkan berbuat jahat. Ketika mendengar cerita dan nasihat Bayan itu, istri Khoja Maimun menjadi insaf dan ia menggagalkan rencana pertemuannya dengan anak raja. Di samping itu, di dalam *Hikayat Bayan Budiman* dikisahkan juga tentang asal usul Bayan dan sebab-sebab ia menghambakan diri kepada Khoja Maimun.

Hikayat Bayan Budiman berawal dari mimpi seorang tua yang kerja memikat ayam dan burung-burung di hutan. Adapun mimpi orang tua itu adalah kotorannya tumbuh menjadi sebatang pohon yang besar dan suatu hari ia melihat pohon kayu besar dihuni oleh burung bayan. Ia berusaha menangkapnya. Untuk lebih memudahkan menangkap bayan itu, ia membubuhkan getah burung-burung bayan di seluruh batang pohon. Ternyata burung-burung itu lebih cerdik daripada penangkapnya karena orang tua itu hanya memperoleh seekor saja yang kebetulan adalah raja bayan itu sendiri.

Setelah burung bayan berhasil ditangkap oleh orang tua itu, ia menjualnya ke pasar dan kemudian dibeli oleh Khoja Maimun dengan harga seribu dinar. Khoja Maimun pun kemudian melepaskannya. Karena merasa berutang budi kepada Khoja Maimun, burung bayan itu menghambakan diri kepada tuannya. Ia sangat baik dan tidak berkelakuan keji seperti burung cemperling. Adapun sikap burung cemperling sangat tidak terpuji dan celaka karena menipu orang yang sudah berbuat baik kepadanya.

5.1.2 Tema dan Amanat

Hikayat Bayan Budiman menceritakan pengkhianatan seorang istri kepada suaminya, bernama Khoja Maimun. Kejadian itu terjadi ketika Khoja Maimun pergi berlayar ke negeri asing mencari nafkah untuk

istrinya; sedangkan istrinya itu dipercayakan kepada burung Bayan dan Tiong peliharaannya. Akan tetapi, istri Khoja Maimun telah menyalahgunakan kepercayaan suaminya karena terpikat dengan seorang anak raja yang tampan, kaya dan mempunyai martabat tinggi. Mereka pun saling membuat janji untuk bertemu. Untunglah hal itu segera diketahui oleh burung bayan, dan tiong peliharaannya. Burung bayan merasa bertanggung jawab karena disertai amanat oleh Khoja Maimun, ia pun berusaha menggagalkan rencana Anak Raja dan istri Khoja Maimun. Adapun caranya adalah dengan bercerita yang banyak mengandung nasihat dan amanat sehingga istri Khoja Maimun menyadari kesalahan dan perbuatannya selama ini karena berkhianat kepada suami sendiri.

Tema hikayat ini adalah istri yang berbuat baik kepada suami sendiri, selalu mendapat perlindungan, pertolongan, dan terbebas dari marabahaya, sedangkan istri yang berkhianat kepada suami dan menyalahgunakan kepercayaan suami akan celaka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah didengar oleh istrinya Khoja Maimun katanya, "Sebenarnyaah katamu itu, hai burung Bayan. Jikalau boleh kiranya engkau mengobati hatiku yang sangat birahi ini niscaya tiadalah aku mau mengerjakan yang haram itu. "Maka kata Bayan Budiman itu, "Hendaklah tuan turut kata hamba ini supaya hilang birahi tuan itu, maka jadilah lupalah akan anak raja itu. Dan jikalau tuan mau menurutkan kata hamba ini dan jika datang tuan laki-laki maka tuan kelak dipohonkannya kepada anak raja besar dan anak raja itu niscaya dikembalikannya tuan anak raja itu kepada tuan laki-laki itu niscaya merasa tuan sendiri juga. Sebermula adapun anak raja itu masakan ia mati, raja itu tiada ia mau membunuh anaknya dan di dalam akhirat pun tuan juga merasai siksa di dalam neraka, beberapa puluh tahun lamanya tuan merasai siksa kubur. Jangan harapkan kasih anak raja itu, masakan sama dengan kasih suami tuan (HBB, hlm. 208).

Di dalam karya sastra terdapat pesan yang disampaikan oleh si penulis disebut amanat. Di dalam menyampaikan isi hatinya atau pesan tersebut dapat dilihat dari tingkah laku yaitu berupaya ajaran-ajaran atau petunjuk seperti yang dilakukan oleh burung bayan di dalam hikayat ini.

Dengan demikian, si pembaca dapat dengan mudah mengetahui amanat dari sebuah karya sastra.

Adapun amanat yang disampaikan dalam *Hikayat Bayan Budiman* hendaklah seseorang itu tidak berkhianat dan tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. Oleh karena itu, kita haruslah bersikap baik, menghargai, dan menghormati antara sesama.

Istri Khoja Maimun telah menyalahgunakan kepercayaan suaminya karena terpicat dengan ketampanan seorang Anak Raja, kekayaan, dan melebihi martabat tinggi. Padahal, suaminya sangat kasih dan sayang kepadanya. Untuk itulah, ia pergi berlayar ke negeri asing mencari nafkah demi istrinya. Hal yang dilakukan oleh istri Khoja Maimun itu tidak baik. Untunglah ada burung Bayan peliharaannya sehingga rencana anak raja bersama istri Khoja Maimun dapat digagalkan. Adapun caranya adalah dengan memberikan nasihat berupa cerita. Dengan demikian, istri Khoja Maimun dan anak muda itu menyadari perbuatannya yang salah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah habislah cerita burung Bayan itu maka istri Khoja Maimun itu berkata, "Hai Bayan, engkau ganti ibu bapak, jikalau dapat kiranya engkau mengobati hatiku ini dan menghilangkan birahiku ini maka haramlah aku mengerjakan pekerjaan yang demikian itu lagi. "Maka kata Bayan itu, "Insya Allah Ta'ala dengan berkata nabi kita Muhammad Sallallahu 'alayhiwasalam. Dan jikalau tuan mau mengikuti kata hamba ini ada suatu bicara hamba niscaya hilanglah birahi tuan itu. Maka kata istri Khoja Maimun, "Hai Bayan Budiman, aku turutkan barang ke mana itu tiadalah aku mau menyalahkan lagi".

Maka kata Bayan, "Tiadalah tuan kita ingat akan kasih suami tuan dan kasih tuanku. Daripada sangat kasih suami tuan maka ia pergi berlayar kepada sebuah negeri mencarikan tuan nafkah maka tuan telah berbuat jahat di belakangnya itu dan betapa rasa hati tuan. Dan jikalau ada orang yang boleh mengikuti hikayatnya Bibi Sabariah itu maka sempurnalah perempuan itu daripada sangat teguh setianya kepada suaminya itu". (HBB, hlm. 211).

Di dalam hikayat ini dapat diketahui bagaimana kebaikan dan kesetiaan Khoja Maimun sebagai suami. Ia pergi ke negeri asing untuk mencari nafkah demi istrinya. Akan tetapi, istrinya telah menyia-nyia-

kepercayaan dan pengorbanan suaminya. Hal itu dilakukan oleh istri Khoja Maimun karena terpicik akan ketampanan seorang anak raja, kekayaan, dan memiliki martabat tinggi. Untunglah hal itu segera diketahui oleh burung Bayan peliharaan Khoja Maimun yang setia memberikan nasihat dan petunjuk kepada istri Khoja Maimun sehingga gagallah rencana pertemuan istri Khoja Maimun dengan anak raja itu. Adapun nasihat tersebut menunjukkan amanat dari setiap cerita, antara lain, melukiskan (1) azab pedih yang akan diterima para wanita yang menduakan suaminya berupa siksa kubur dan azab api neraka; (2) kesetiaan istri kepada suaminya walaupun telah lama meninggal; (3) seorang istri yang tidak setia kepada suaminya, padahal sesungguhnya suaminya sangat mencintainya. Hal ini dapat dilihat dari pengorbanan yang dilakukan oleh suaminya kepada istrinya dengan memberikan separuh umurnya kepada istrinya yang sedang sakit dan hampir meninggal. Akan tetapi, istrinya tidak dapat membalas dengan kebaikan bahkan ia berbuat jahat menyakiti hati suaminya pergi dengan nakhoda kapal lain ketika suaminya tertidur; (4) pengkhianatan seorang menteri kepada rajanya; (5) kebaktian anak kepada orang tuanya; (6) bakti hamba kepada rajanya. Setiap cerita tersebut berdiri sendiri walaupun keenam cerita sisipan itu mendukung cerita utama. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Cerita "Bibi Sabariah" merupakan salah satu cerita yang mengandung *Hikayat Bayan Budiman*. Hikayat "Bibi Sabariah" bercerita tentang kesetiaan seorang istri kepada suaminya yang telah meninggal. Ia bertekad tidak akan menikah lagi walau dengan raja sekalipun. Bibi Sabariah merupakan tokoh istri yang sangat berbakti dan setia kepada suami. Hal itu terlihat dari sikapnya yang menyangkut nama baiknya dan status sebagai seorang istri ketika seorang raja bermaksud mengawininya.

Sebagai seorang istri yang sadar betul akan status, ia bertekad setia kepada suami dan tidak akan menikah dengan siapa pun. Sikap Bibi Sabariah dianggap terpuji karena sangat menghargai dan mencintai suaminya sekalipun telah meninggal. Kesetiaan itu dapat dilihat dengan mendirikan mesjid dekat kuburan suaminya. Hal itu dilakukannya agar ia dapat senantiasa berada dekat suaminya sambil berdoa. Di samping itu,

ia menanam bunga-bunga dan buah-buahan di sekeliling masjid sebagai pekerjaan sehari-hari.

Tema cerita di atas bakti seorang istri kepada suaminya. Hal itu sangat terpuji karena taat dan patuh kepada suaminya. Amanatnya adalah hendaklah di dalam hidup berkeluarga saling setia, menghargai, patuh, dan menghormati. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah ia pun berjanji dan berteguh-teguh setia maka tiadalah berapa lama antaranya itu maka Khoja Iskandariah itu pun sakitlah dan tiadalah berapa lama sakit. Itu maka Khoja Iskandariah pun kembalilah ke rahmat Allah Ta'ala. Setelah itu, dikuburkan oranglah Khoja Iskandariah itu dan Bibi Sabariah pun terlalu amat sangat menangis. Maka ia pun menyuruh berbuat mesjid kecil kepada kubur suaminya itu dengan suatu tempat kolam tempat permandian dan mengambil air sembahyang. Kelakian maka di sanalah ia diam kepada tempat sungai kubur suaminya itu maka disuruhnya pagar batu. Setelah sudah itu maka ditanamnya serta bunga-bunga warnanya dan sekalian buah-buahan ditanamnya kepada tempat itu. (HBB, hlm. 213).

Sebermula sampailah waktu dikubur maka ia pun sembahyang. Setelah sudah ia sembahyang maka diambilnya bunga-bunga itu dibawanya kepada kubur suaminya maka duduklah ia serta membaca fatihah dan doa akan suaminya. Setelah itu maka ia pun keluarlah daripada tempat kubur suaminya itu maka ia pun bertanam-tanam bunga-bunga, buah-buahan, dan sayur-sayuran dengan hambanya seorang perempuan, berbagai-bagai rupa tanamannya itu. Demikianlah pekerjaan Bibi Sabariah itu kepada sehari-hari. Apabila datang waktunya maka ia pun sembahyang setelah sudah maka ia membaca fatihah dan doa yang lain. Demikianlah pekerjaan Bibi Sabariah itu sehari-hari tiada lain pekerjaannya itu. (HBB, hlm. 213--214).

Kesetiaan Bibi Sabariah kepada suaminya dapat diketahui ketika kedatangan Raja ke rumahnya bersama istrinya, Ratnadewi. Maksud kedatangan Raja bersama istrinya itu ingin membeli buah-buahan dan bunga-bunga. Ternyata setelah bertemu Bibi Sabariah, Raja menjadi terkesima. Raja takluk dengan kesetiaan Bibi Sabariah kepada suaminya yang meninggal. Oleh karena itu, Raja bermaksud untuk mengambil Bibi Sabariah sebagai istri. Akan tetapi, Bibi Sabariah sudah bertekad untuk tidak menikah lagi. Untuk itulah ia menolak keinginan Raja dengan

mengatakan, "*Saya tidak akan menikah lagi walau bagaimanapun tampannya Raja seperti Nabi Sulaiman dan Nabi Yusuf*". Di sinilah letak kesetiaan Bibi Sabariah sebagai istri. Dari uraian itu jelas menunjukkan amanat cerita ini. Hendaklah di dalam hidup berkeluarga itu saling menghargai, menghormati, patuh, dan setia kepada suami. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tuan putri Ratnadewi itu, "Hai saudaraku Bibi Sabariah bahwa hati saudara itu bermula adapun sebabnya hamba datang kemari ini disuruh oleh raja yang kerajaan di dalam negeri ini, itulah suami hamba. Sekarang tuan pula hendak diambilnya akan istri jika tuan hamba suka serta rida di dalam negeri. Dan hamba pun mengambil tuan akan saudara, adapun kata ini hamba dengar. Sabariah mendengar kata istri raja marahlah hatinya, sebab ia sangatlah mencintai, menghormati, dan menghargai akan suaminya itu. Demikianlah katanya.

Syahdan maka Bibi Sabariah pun tersenyum mendengar kata tuan putri Ratnadewi katanya, "Hai saudaraku dan sebabnya maka saudaraku tersenyum mendengar kata hamba ini karena raja itu pun lagi muda jua dan lagi baik rupanya dan lagi budiman dan kebesaran kepada pikir hamba. Baik juga saudaraku bersuami karena ia sebab sangat berhendak kepada saudaraku itu. Maka sahut Bibi Sabariah, "Ya tuanku, tuan putri. Dan jikalau seperti raja Sulaiman pun kayanya raja itu sekalipun dan jikalau dan elok rupanya seperti Nabi Yusuf 'alayhi'salam sekalipun haramlah patik bersuami. Dan jikalau lelaki tua seperti bapalah ia kepada hamba dan jikalau muda seperti anak tau saudara kepada tuan. Adapun yang adal di dalam negeri ini seperti tuan kepada hamba karena patik ini sudah bersumpah dan berjanji dengan suami hamba tiadalah hamba hendak bersuami lagi. Jikalau mati sekalipun patik dahulu lagi pun raja itu suami tuanku. Apatah rasanya patik duduk dengan suami tuanku. Dan jikalau raja itu bijak sekalipun yang hamba ini seali-kali tiadalah hendak bersuami atau kepada orang lain. Maka tidak sekali-kali bujang hamba tuanku mohonlah. (HBB, hlm. 217).

Ada seorang suami sangat setia kepada istrinya dan sangat mencintainya. Kisah ini terdapat dalam cerita *Orang Muda yang Membagi Separuh Umurnya kepada Istrinya*. Dalam cerita ini, orang muda merupakan seorang suami yang sangat setia kepada istrinya. Sebagai seorang suami, kesetiannya dapat dilihat ketika istrinya sakit

dan akan meninggal. Ia sanggup memangku istrinya berhari-hari dari siang sampai malam, bahkan ketika akan meninggal ia rela mengorbankan separuh umurnya kepada istrinya untuk memperpanjang kehidupan sang istri. Hal itu dilakukannya karena rasa kasih dan sayangnya kepada istrinya. Akan tetapi, istrinya tidak membalas dengan kebaikan bahkan ia meninggalkan suaminya yang tertidur di pulau tempat mereka istirahat dan ia pergi bersama nakhoda kapal berlayar ke Negeri Hindustan. Akibat perbuatannya itu, ia mati secara tidak wajar, sedangkan nakhoda kapal yang membawa istri orang muda itu dihukum, ia dimasukkan ke dalam air panas yang mendidih.

Tema cerita ini adalah kesetiaan seorang suami kepada istrinya. Sikap yang dilakukan oleh orang muda itu sangat terpuji karena sangat mengasahi, menyayangi, dan setia kepada istrinya. Namun, istrinya tidak dapat membalas dengan kebaikan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta berapa lamanya maka istrinya pun mati maka suaminya pun mencarikan tabib ke sana ke ftari akan mengobati tiada juga ia mau baik mungkin sangat pula sakitnya istrinya itu. Maka suaminya pun pergilah berkeliling obat sama tabib. Sementara ia pergi dan sementara ia duduk memangku istrinya itu dan berapa lamanya mungkin sangat sakitnya itu. Maka ia pun tiadalah boleh mening- galkan istrinya itu melainkan duduk memangku juga datang siang dan malam tiadalah lain kerjanya lagi sebab kasih ia akan istrinya itu. (HBB, hlm. 227).

Hatta berapa lamanya ia dihanyutkan oleh arus itu maka datanglah suara, demikian katanya kepada orang muda itu, "Jikalau sungguh kasihmu istrimu itu, maukah engkau bahagikan umurmu itu kepada istrimu itu kepada istrimu supaya boleh hidup pula karena umurmu itu lagi empat puluh tahun. Maukah engkau bahagikan umurmu itu kepada istrimu"?

Setelah ia mendengar suara itu maka ia pun terlalu sukanya serta katanya, "Maka dengan takdir Allah Ta'ala dengan kodrat irodatNya berlaku itu atas hambanya maka istrinya orang muda itu pun hiduplah pula lalu bangun duduk bersama-sama dengan suaminya itu maka baharulah berasa perutnya itu lapar. Maka dengan tolong Allah Subhana wa Ta'ala maka rakit itu pun lalulah sampai kepada suatu pulau terlalu sangat jauh daripada daratan itu. Maka tiadalah dapat perahu kecil itu sampai kepada suatu pulau. Maka dengan takdir Allah Subhana Ta'ala maka orang muda itu melihat ia kepada

suatu pulau, maka ia pun naiklah dua laki istri ke atas pulau itu berjalan berkeliling ia mencari makanan dan minuman ke atas pulau itu. (HBB, hlm. 227--228).

Istri orang muda itu berkhianat kepada suaminya, ia meninggalkan suaminya dan pergi dengan nakhoda kapal yang berlayar ke Negeri Hindustan. Ketika Syahbandar pelabuhan mengetahui, ia menanyakan hal itu kepada nakhoda kapal dan istri orang muda. Akan tetapi, istri orang muda itu menyangkal semua perkataan suaminya, bahkan ia tidak mengakui kalau suaminya adalah orang muda, tetapi nakhoda kapal yang selalu bersamanya itulah suaminya. Hal yang lebih menyakitkan hati orang muda itu, istrinya tidak mengakui kalau suaminya pernah memberikan separuh umurnya kepadanya ketika ia sakit dan akan meninggal. Berkat kekuasaan Allah pula umur itu diambil kembali dan diberikan kepada orang muda yang benar suaminya. Karena perbuatannya yang telah merugikan suaminya, ia mati secara tidak wajar. Orang muda yang berbuat jahat itu, sebagai hukumannya dimasukkan ke dalam air panas yang mendidih.

Dari uraian di atas dapat diketahui amanatnya hendaklah di dalam hidup berkeluarga harus saling menghormati, menghargai, dan jangan suka berbohong karena hal itu tidak baik. Orang yang suka berbohong dan tidak dapat menghargai serta menghormati orang lain akan celaka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata perempuan itu, "Dengarlah kata orang yang dusta itu, adakah umur boleh dibagi, umur seorang kepada seorang, bukankah dusta juga itu"? Orang muda itu katanya, "Ya Ilahi, ya Tuhanku, Engkau juga amat besar dan amat mengetahui akan halnya kesukaran hambaku itu dan Engkau kembalikan apalah kiranya umur hambaMu bahagikan kepada perempuan itu. "Kembalikanlah umurku kepadamu yang dua puluh tahun itu. Maka kata perempuan celaka itu, "Ambillah umurmu kepada aku dan tiadalah sebab karena umurmu itu maka aku hendak. "Maka dengan takdir Allah Ta'ala dengan kuasanya dan kodrat iradatnya maka seketika itu juga perempuan itu matilah.

Syahdan maka segala orang banyak melihat akan halnya perempuan itu rebah terhantar di hadapan orang banyak ia mati. Maka kata syahbandar, "Lihatlah olehmu sekalian tuan-tuan daripada benarlah istrinya orang muda

itu lagipun benarlah ia memberikan setengah umurnya itu kepada perempuan ini. Maka dibalas akan Allah Subhana wa Ta'ala umurnya orang muda itu daripada perempuan itu. Akan sekarang nyatalah nakhoda kapal itu yang melarikan istrinya orang muda itu. Kelakian sekarang nyatalah hukumnya kepada tuan-tuan sekalian orang yang melarikan istri orang itu? Maka kata hakim "Adapun hukumannya dan orang melarikan istri orang itu dirampas oleh hartanya. Setelah demikian maka nakhoda kapal itu dilihat oranglah direbuskannya ke dalam air panas. Setelah itu maka nakhoda kapal itu matilah. Setelah mati segala harta dan kapalnya dirampas oleh syahbandar dibahagiakan kepada hakim dan yang sebahagian dibagikan kepada nakhoda kapal yang membawa orang muda itu. Setelah sudah orang muda itu bermohonlah ia kepada syahbandar lalu pulang ke kapalnya. Setelah sudah ceritanya itu, wallahu a'lam bis-saab. (HBB, hlm. 236--237).

Cerita sisipan lain yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman* adalah "Pengkhianatan Seorang Menteri Kepada Rajanya". Ada seorang menteri yang licik bernama Kiasi. Ia hidup pada masa Raja Saharstan Ziran yang memerintah di Kerajaan Babil. Pada awalnya Menteri Kiasi sangat jujur, patuh, dan taat kepada perintah raja. Dalam bekerja ia selalu bersikap adil dan bijaksana. Oleh karena itu, raja memberikan sebagian daerah kerajaan dan saudaranya sebagai pendampingnya. Akan tetapi, menteri menyalahgunakan kepercayaan raja, bahkan ia berkhianat kepada raja dengan memberitahukan ilmu yang dipelajarinya dari Raja Syah Alam. Namun, menteri tidak memberitahukan apa akibatnya bila ilmu itu dijalankan. Ternyata Menteri Kiasi mempunyai akal licik yaitu apabila raja celaka, seluruh kekayaan dan harta kerajaan dapat dimilikinya.

Setelah mempelajari segala ilmu, Raja Saharstan Ziran mencobanya untuk menolong istrinya putri Kamariah yang hamil muda mengidam buah-buahan yang asam-asam. Karena tidak satu pun dari orang kerajaan dan hulubalang yang mendapatkan buah-buahan itu, ia menitipkan istrinya kepada Menteri Kiasi karena ia akan pergi untuk mencari buah yang diinginkan istrinya. Dalam perjalanannya, ia menemukan bangkai seekor kera mati. Kemudian, untuk menolong istrinya, ia memasukkan nyawanya ke bangkai kera itu sehingga kera tersebut hidup, sedangkan raja itu mati menggantikan kera tadi. Ternyata niat baik raja menolong istrinya telah membuat celaka dirinya.

Tema cerita ini adalah suatu kebenaran itu bagaimanapun diperdaya oleh kejahatan yang muncul adalah kebenaran juga. Amanatnya janganlah suka berbuat jahat, berkhianat, dan berbohong kepada siapa saja karena itu tidak baik sedangkan bagi orang yang suka berkhianat, berbohong itu akan celaka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syhadan maka suatu hari ia berjalan maka kata tuan putri Kamariah kepada Raja Saharstan Ziran, "Ya kakanda, mengapakah rasa patik ini hendak makan masam-masam"? Maka kata inagda itu kelak tuanku hamil". Maka tuan putri Kamariah, "Entahlah mak inang dan betapakah rasanya orang hamil itu. "Maka kata inagda itu, "Demikianlah seperti perasaan tuanku itu, maka kata tuan itu pun mengidamlah namanya itu".

... setelah demikian titah baginda, "Hai segala menteri dan rakyat disuruh cari dan berhentilah"! Maka titah baginda, "Hai perdana menteri, tunggulah olehmu tuan putri itu. Baiklah aku pergi sendiri mencari buah asam itu.

Setelah demikian maka Raja Saharstan Ziran pun berjalanlah masuk hutan terbit hutan dan beberapa puluh hari dicarinya itu tiada juga bertemu. Hatta maka raja pun bertemulah dengan seekor kera mati terhantar itu, maka di dalam hati raja itu baiklah aku masukkan nyawaku kepada bangkai kera itu supaya segera boleh mencari buah buah asam itu. Maka dimasukkannya lah nyawanya ke bangkai kera itu dan hiduplah. Setelah itu maka ia pun naiklah ke atas pohon melompat daripada seponon kayu kepada seponon kayu ia melompat mencari buah-buahan asam itu maka tiada juga ia bertemu. (HBB, hlm. 254--255).

Menteri Kiasi ternyata berkhianat kepada Raja Saharstan Ziran. Hal itu diketahui ketika putri Kamariah menyuruh menteri mencari raja. Di tengah perjalanan ia menemukan bangkai seorang raja, kemudian ia langsung menguburkannya agar tidak diketahui orang. Sekembalinya, menteri itu tidak melaporkannya kepada istrinya, Kamariah, ia hanya memberitahukan kalau buah-buahan itu tidak didapatnya. Untunglah seorang raja di negeri itu menemukan bangkai seorang raja, kemudian ia menceritakan kepada putri Kamariah. Pada saat itu ternyata Menteri Kiasi berkhianat kepada Raja Saharstan Ziran yang menolongnya. Untuk itu, sebagai hukuman orang berbuat salah berlaku hukum duli Syah Alam. Untuk menghidupkan raja kembali, dicari oranglah kera tadi dan dipindahkanlah nyawa kera itu kepada Raja Saharstan Ziran sehingga

hidup kembali. Raja Saharstan Ziran bertemu kembali dengan putri Kamariah dan hidup berbahagia.

Uraian itu menunjukkan amanat janganlah berbuat jahat dan berkhianat kepada orang lain. Dan bagi orang yang suka berkhianat dan berbuat jahat akan celaka. Dalam hal ini, seperti yang dialami Menteri Kiasi yang tidak tahu berterima kasih kepada kebaikan raja, akhirnya ia celaka sendiri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula tersebutlah perkataan raja yang empunya negeri itu yang dipindahkannya ke bangkai kera itu dan beberapa pohon layu yang besar-besar dicaharinya tiada juga bertemu.

Kelakian maka segala menteri dan hulubalang dan segala rakyat pun sangatlah murkanya akan Menteri Kiasi itu. Maka baginda pun bertitahlah menyuruhkan menangkap bangkai kera itu. Maka ditanamkanlah bangkai kera itu. Mana setelah sudah segala menteri dan hulubalang dan orang-orang kaya sekaliannya itu pun sujudlah kepada kaki raja itu minta ampun seraya sembah, "Ya, tuanku Syah Alam, "Adapun patik sekalian ini memohon ampun diperbanyak-banyak karena patik sekalian tiada tahu akan halnya yang demikian itu. Adapun selama ini patik sekalian ini katakan juga Syah Alam akan sekarang baharulah patik tahu akan Menteri Kiasi celaka itu rupanya".

... kelakian maka raja pun keluar ke Balairung sekali duduk di atas singgasana dan di adap oleh segala menteri dan hulubalang dan orang-orang kaya. Maka titah raja kepada segala menteri dan hulubalang, "Ambillah olehmu segala anak istri dan hamba sahayanya Menteri Kiasi itu daripada sangat durhakanya itu maka olehmu ia ke Negeri Zamin Iran. Maka segala bingkisan itu pun dibawa oranglah ke hadapan raja itu maka sekalian ditaruhnya kepada Menteri Kiasi itu dan empat orang pula menteri dan hulubalang itu pun empat orang membawa Menteri Kiasi durhaka itu. (HBB, hlm. 261--262).

Cerita "Putri Laut" juga sebagai bagian cerita yang mendukung *Hikayat Bayan Budiman*. Pengabdian seorang bernama Raja Sahil dan Raja Naim kepada ayahnya bernama Gair Malik. Pengabdian Sahil dan Naim kepada ayahnya itu dapat dilihat ketika ayahnya bermimpikan bertemu dengan seorang putri laut yang cantik dijadikan istrinya. Keadaan itu membuat raja yang ditinggal mati istrinya menjadi merana dan sakit. Oleh karena itulah, Sahil dan Naim sanggup menghadapi

berbagai rintangan dan cobaan untuk membahagiakan ayahnya mencarikan putri laut seperti yang dimimpikan raja itu. Untuk mendapatkannya itu mereka berlayar menuju negeri ke arah barat. Akan tetapi, di tengah perjalanan kapal mereka pecah dan hanyut di bawa arus. Kemudian, Raja Naim bertemu dengan Syah Alam. Setelah Raja Naim menceritakan semua yang terjadi kepada syekh, syekh berusaha memberikan pertolongan kepada Raja Naim dengan mengajarkan doa Nabi Sulaiman. Ternyata, syekh itu berhasil menyelamatkan Raja Naim yang berada dalam kesulitan apalagi negeri itu akan terjadi perang.

Sebagai seorang anak yang mengabdikan kepada orang tua dapat dilihat kegigihan dan kepatuhan Raja Naim dan Sahil kepada ayahnya. Berbagai cara mereka lakukan demi membahagiakan orang tuanya yang bermimpikan putri laut untuk dijadikan istrinya. Temanya adalah bakti anak kepada orang tua. Hal itu sangat baik dan terpuji karena mereka berhasil menolong orang tuanya yang dalam kesusahan. Amanatnya hendaklah anak patuh dan taat kepada orang tua. Begitu pula orang yang menghargai dan menghormati itu sangat penting di dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan tema berikut.

Setelah itu maka berlayarlah dan beberapa lamanya kapal itu semuanya menuju matahari masuk dan beberapa banyak negeri yang disinggahnya oleh anak raja keduanya itu mencari seperti yang dimimpikan oleh ayahanda baginda itu tiada juga bertemu. Hatta dengan takdir Allah Subhana wa Ta'ala dan pada suatu hari syahdan maka turunlah angin ribut, topan dan kilat sambung-menyambung pada tengah malam gelap gulita maka ombaknya pun terlalu besar seperti akan sampai ke langit rasanya. Kelakian maka kapal Naim pun pecahlah maka Raja Naim pun bergantunglah pada sekeping papan itu. Adapun kapal yang tiga puluh buah itu hanya lima belas buah juga yang selamat. Dan kepada malam itu juga maka pecahlah pula kapal yang lima belas buah itu. (HBB, hlm. 275).

Maka kata Syekh itu mendengar kabarnya Naim demikian itu maka tuan Syekh itu heran dan kasihan ia akan Raja Naim itu, maka kata tuan Syekh itu, "Hai tuanku terlalu sekali anakku berbuat bakti kepada bapanya itu". Maka dengan seketika itu juga datanglah hidangan daripada gaib itu maka terham-parlah di hadapan Raja Naim dengan sebuah tabak berisi kain

keemasan berada di sisi tuan itu. Maka kata tuan Syekh itu, "Hai anakku, baiklah anakku pergi mencahari orang perempuan yang dimimpikan oleh ayahanda baginda itu dan jikalau tuan diam di sini niscaya ayahanda itu harap-harap akan tuan juga akan durhaka anakku kepada ayahanda itu dan baiklah tuan pergi mencari perempuan itu dahulu. Insya Allah Ta'ala dapatlah oleh tuan perempuan itu. (HBB, hlm. 275--276).

Doa Nabi Sulaiman yang diajarkan Syekh kepada Raja Naim ternyata berhasil. Kesempatan itu dipergunakannya ketika negeri tersebut terjadi peperangan antara raja jin Islam bernama Raja Ifrit melawan raja jin kafir, yaitu Raja Arkas. Raja Naim berniat membantu Raja Ifrit karena ia mengetahui Raja Arkas mempunyai seorang putri cantik yang disimpannya di dalam laut. Di dalam peperangan, ternyata Raja Arkas kalah. Sebagai hukumannya, selain ia harus masuk Islam, ia juga harus menyerahkan putrinya yang berada di dalam laut kepada Raja Ifrit. Raja Ifrit sangat berbahagia karena ia berhasil mengalahkan Raja Arkas berkat bantuan Raja Naim. Sebagai balas jasa, Raja Ifrit menyerahkan putri laut itu kepada Raja Naim untuk dibawanya pulang dan diserahkan kepada ayahnya. Dengan demikian, berhasilah perjuangan Raja Naim untuk mencarikan putri laut seperti yang dimimpikan oleh ayahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka Raja jin Islam pun naik gajah tunggal dan segala rakyat naik kuda belaka, ada yang mengendarai harimau. Setelah itu maka keluarlah kemudian sama berhadapan, sama berlompatan kedua pihak tentara itu menempuh dan seketika perang itu maka pecahlah perang jin Islam lalulah undur. Maka Raja Ifrit, "Hai anakku Naim, manatah kata anakku itu karena sekarang ini perang kita sudahlah pecah". Setelah Raja Naim mendengar kata Ifrit demikian maka ia pun tampilah kehadiran seraya membaca doa itu maka dihembuskannya kepada raja jin kafir itu. Kelakian maka segala jin kafir itu pun undurlah lalu itu tiada dapat ditahannya seperti api rasa-nya akan membakar dia. Maka Raja jin Islam datang- lah kehadiran raja jin kafir. "Hai saudaraku, baiklah tuan hamba masuk Islam. "Syahdan maka Arkas pun masuklah Islam, setelah itu maka kata raja jin Islam kepada raja kafir, "Hai saudaraku, baiklah anakku perempuan itu beritahukan kepada Naim, manusia ini". Maka raja Arkas pun masuklah Islam.

Setelah itu maka ia pun lalulah masuk ke dalam laut mengambil anaknya

perempuan ditaruhnya di dalam laut maka dibawanya ke hadapan Raja Ifrit. Telah itu diberikannya kepada Naim manusia itu. ... Setelah sudah maka Raja Naim pun bermohonlah kepada Ifrit itu katanya, "Ya tuanku, sekarang hamba ini hendaklah mohon pulang ke negeri hamba karena orang tua hamba sangat cintakan hamba ini betapa gerangan halnya hamba tinggalkan. (HBB, hlm. 280--281).

Bakti seorang hamba kepada rajanya terdapat dalam cerita "Siti Sarah". Cerita ini merupakan bagian yang mendukung cerita pokok *Hikayat Bayan Budiman*. Pengabdian mereka sebagai anak menteri sangat terpuji. Hal itu dapat diketahui ketika rajanya bermimpi seorang putri cantik untuk dijadikan istri. Setelah Khoir Mandi dan Khoja Hiasa berhasil mendapatkan putri bernama Siti Sarah, raja ternyata tidak dapat membahagiakan Tuan Putri. Akan tetapi, Siti Sarah sebagai istri yang berbakti kepada suami, ia berhasil menghadapi rintangan dan cobaan-cobaan dengan segala kebijaksanaan dan kecerdikannya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana pengabdian Khoir Mandi dan Khoja Hiasa kepada rajanya, begitu pula pengabdian Siti Sarah kepada suaminya. Tema cerita ini adalah bakti hamba kepada rajanya. Sikap yang dilakukan oleh anak menteri kepada raja sangat terpuji karena ia telah menolong raja dari kesusahan. Bakti anak menteri yang berhambakan kepada raja dapat diketahui ketika raja sakit karena bermimpikan seorang istri cantik. Oleh karena itu, kedua bersaudara tidak berputus asa berkeliling untuk mencarikan perempuan seperti yang ada di dalam mimpinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah ia bermohon kepada ayahnya keduanya itu maka ia pun berjalanlah menuju matahari masuk dua bersaudara itu masuk hutan ter-bit hutan dan beberapa negeri yang dimasukinya tiada juga diperolehnya dan dilihatnya yang dimimpikan raja itu. Dua bersaudara itu tak ber-putus asa. Dan beberapa lama berjalan sampailah ia ke Negeri Pattalawi. (HBB, hlm. 294).

Maka tersebutlah perkataan Khoja Hiasa bersaudara tiadalah ia berhenti, sehari-hari ia berjalan berkeliling Negeri Pattalawi itu melakukan dirinya seperti mimpi raja itu dan apa-bila petang pulang ke mesjid itu. Demikianlah lakunya setiap hari untuk mencarikan istri raja itu. (HBB, hlm. 297).

Setelah mereka mendapatkan putri cantik bernama Siti Sarah yang akan dipersembharkannya kepada raja, ternyata raja tidak dapat membahagiakan istrinya. Peristiwa itu bermula dari raja berburu kijang dan kemudian menembak induk kijang hingga mati. Ketika mengetahui kejadian itu, raja menyesali perbuatannya karena melihat anak kijang menangis-nangis kehilangan induknya.

Raja menyadari betapa pentingnya kasih sayang itu, sedangkan binatang mempunyai perasaan, apalagi manusia, pikirnya dalam hati. Dengan alasan itu, raja lalu meninggalkan istrinya pergi ke Pulau Birama Dewa dengan mengajukan syarat kepada istrinya bahwa istrinya harus melahirkan anak laki-laki apabila baginda raja kembali. Begitu pula cincinnya harus tidak ada, kudanya harus beranak dua ekor, dan gedungnya yang tujuh buah harus terisi semuanya. Siti Sarah diam saja, bahkan ia tetap menghargai dan menghormati suaminya dengan mempersiapkan segala perbekalannya menuju ke Pulau Birama Dewa. Begitulah yang dilakukan oleh istrinya kepada suaminya yang tidak jujur. Suaminya menuntut istrinya dengan segala kelicikan. Namun, berkat kebijaksanaan dan kecerdikan Siti Sarah, ia berhasil menjalankan tugasnya sebagai istri raja.

Amanat yang terkandung dari cerita itu hendaklah di dalam hidup itu selalu berbuat baik kepada siapa saja, baik itu istri, suami, saudara, dan keluarga. Hal itu telah dilakukan oleh Siti Sarah sebagai istri telah berbuat baik kepada suaminya, melainkan suaminya tidak dapat membahagiakannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah bertitah Baginda itu, maka lalu baginda masuk ke dalam istananya itu. Maka kata raja kepada istrinya itu katanya, "Hai adinda, perbuatkan kakanda perbekalan karena hendak pergi ke Pulau Birama Dewa itu". Maka Siti Sarah pun membuatkan perbekalan itu berbagai-bagai jenis rupanya dan rasanya. Setelah sudah siap perbekalan itu maka Siti Sarah itu bersimpanlah segala pakaian baginda itu. Syahdan maka segala menteri dan hulubalang itu yang disuruh raja bersimpan sudahlah hadir.

Maka ia masuk maka dipersembahkan kepada raja itu "Ia tuanku Syah Alam, adapun yang seperti titah yang maha mulia itu telah sudahlah patik sekalian hadirkan dengan titah itu. Syahdan baginda pun bermohonlah kepada Siti Sarah, "Ia adinda, tinggallah tuan karena kakanda ini hendak

pergi ke Pulau Birama Dewa. Kakanda berpesan akan adinda, jikalau sepeninggal kakanda tiada kakanda dapati adinda beranak laki-laki dan cincin kakanda itu kakanda dapati dan kuda kakanda beranak dua ekor. Gedung kakanda yang kakanda dapati yang demikian itu tujuh buah berisi ketujuhnya, jikalau tidak kakanda dapati yang demikian itu, niscaya datanglah hukum Allah Subhana wa Ta'ala atas adinda itu.

Dari kutipan itu terlihat bagaimana kelicikan raja kepada istrinya Siti Sarah. Ternyata Siti Sarah adalah seorang istri yang cerdas dan bijaksana sehingga ia berhasil mengatasi semua persoalan. Adapun caranya adalah memberitahukan kepada Khoir Mandi dan Khoja Hiasa agar membuat kapal yang anak perahunya semua perempuan. Dengan demikian, berhasillah perjuangan Siti Sarah sebagai istri raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Siti Sarah itu. Setelah sudah berlayar raja itu maka ia pun masgul akan pesan baginda itu lalu ia memanggil Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun datanglah lalu menyembah kepada raja perempuan itu. Maka kata Siti Sarah, "Ayo adinda Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, adapun akan hamba ini dipesan oleh baginda itu. Syahdan maka keduanya itu heran mendengar apa yang dikatakan Siti Sarah maka kata Siti Sarah, "Ayo adinda, perbuatkan kapal sebuah dan anak perahunya semuanya perempuan. (HBB, hlm. 309).

Cerita "Perempuan yang Menduakan Suaminya" adalah cerita sisipan keenam yang mendukung *Hikayat Bayan Budiman*. Cerita ini mengisahkan hukuman yang akan diterima oleh seorang istri yang menduakan suaminya, baik itu hukuman kubur maupun azab api neraka. Istri Khoja Maimun yang ditinggal suaminya pergi ke negeri asing terpicat dengan seorang anak raja yang tampan, kaya, dan mempunyai martabat tinggi. Kejadian itu dapat diketahui dari perbuatannya yang ingin mendatangi anak raja di rumahnya. Akan tetapi, berkat kepandaian Bayan bercerita yang mengandung amanat maka rencana istri Khoja Maimun itu pun gagal berkunjung kepada anak raja itu.

Tema cerita ini adalah istri yang baik akan selalu mendapatkan perlindungan, pertolongan, dan terbebas dari marabahaya; sedangkan istri yang berkhianat kepada suami dan menyalahgunakan kepercayaan suaminya itu akan celaka. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah didengar oleh istri Khoja Maimun nasehat Bayan katanya, "Sebenarnya katamu itu hai burung Bayan. Jikalau boleh kiranya engkau mengobati hatiku yang sangat birahi ini niscaya tiadalah aku mau mengerjakan yang haram itu. "Maka kata Bayan, "Hendaklah tuan turut kata hamba ini supaya hilang bihari tuan itu maka jadilah lupalah akan anak raja itu. Dan jikalau tuan tiada mau menurutkan kata hamba ini dan jika datang tuan laki-laki maka tuan kelak dipohonkannya kepada anak raja besar dan anak raja itu niscaya dikembalikannya tuan kepada tuan laki-laki. Sebermula adapun akan anak raja itu masakan ia mati, raja itu tiada mau membunuh anaknya dan dalam akhirat tuan akan merasai siksa di dalam api neraka, beberapa puluh tahun lamanya tuan merasai siksa kubur. Jangan harapkan kasih anak raja itu tiada sama dengan kasih suami tuan. (HBB, hlm. 207--208).

Amanat yang terkandung di dalam cerita ini hendaklah istri itu tidak berkhianat kepada suami dan jangan menyalahgunakan kepercayaan suaminya. Oleh karena itu, haruslah bersikap baik, jujur, patuh, dan taat kepada suami. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah habislah cerita burung Bayan itu maka istri Khoja Maimun itu berkata, "Hai Bayan, engkaulah ganti ibu bapaku, jikalau dapat kiranya engkau dapat mengobati hatiku ini dan menghilangkan-kan birahiku ini maka haramlah aku mengerjakan pekerjaan yang demikian itu lagi.

"Maka kata Bayan itu, "Insya Allah Ta'ala dengan berkat Nabi Muhammad Sallallahu alaini salam. Dan jikalau tuan mau mengikuti kata hamba ini ada suatu bicara hamba niscaya hilanglah birahi tuan itu. Maka kata istri Khoja Maimun, "Hai Bayan Budiman, aku turutkan barang ke mana itu tiada lagi aku mau menyalahkan".

Maka kata Bayan, "Tiadalah tuan ingat akan kasih suami tuan dan kasih tuanku. Daripada sangat kasih suami tuan maka ia pergi berlayar ke negeri asing mencarikan tuan nafkah maka tuan telah berbuat jahat di belakangnya itu dan betapa rasa hati tuan. Dan jikalau orang yang boleh mengikuti Hikayatnya Bibi Sabariah itu maka sempurnalah perempuan itu daripada sangat teguh setianya kepada suaminya itu. (HBB, hlm. 211).

5.1.3 Penokohan

Hikayat Bayan Budiman meliputi enam cerita sisipan di samping cerita pokok. Setiap cerita berdiri sendiri. Pada hakikatnya alur dan

ponokohan di dalam sebuah karya sastra tidak dapat dibicarakan secara terpisah karena kedua masalah itu mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama dalam karya sastra. Cerita tidak mungkin terbentuk apabila salah satu unsur strukturnya tidak terpenuhi. Begitu pula cerita tidak mungkin terbentuk tanpa ada tokoh dan cerita tidak akan berjalan tanpa ada alur.

Pada bab terdahulu telah dibicarakan amanat *Hikayat Bayan Budiman* yang disampaikan melalui perilaku tokoh. Dengan demikian, pembicaraan mengenai tokoh ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peranan para tokoh di dalam menunjang amanat baik yang terdapat dalam cerita pokok maupun pada keenam cerita sisipan. Setiap tokoh dianalisis untuk diketahui sifat dan wataknya, bagaimana keadaan tokoh itu sebenarnya.

Berdasarkan pengamatan dalam menyampaikan amanat cerita ini, perwatakannya tokoh di dalam *Hikayat Bayan Budiman* mempunyai dua segi yang berbeda, yakni karakter datar dan karakter bulat (Wellek dan Warren, 1965:219). Karakter datar bersifat statis, yang hanya mempunyai sifat tertentu, sedangkan karakter bulat bersifat dinamis, yaitu tokoh yang mempunyai sifat bermacam-macam.

Penelitian tentang penokohan ini akan bersentuhan pula dengan unsur lain seperti latar. Bentuk watak dapat dikelompokkan dalam bentuk bulat apabila tokoh tampil dengan wajar, berwatak seperti manusia umumnya bereaksi terhadap permasalahan alur dan melakukan tindakan yang termasuk pembaharuan. Tokoh tersebut berwatak datar apabila sikapnya tidak menunjukkan perubahan dalam alur, perubahan sikap dapat ditebak karena tidak menunjukkan reaksi yang wajar maka hal itu tidak manusiawi. Untuk lebih jelasnya setiap tokoh akan dianalisis sesuai dengan tindakannya.

1) *Khoja Maimun*

Tokoh Khoja Maimun digambarkan sebagai orang yang mempunyai sifat baik, setia, mengasihi kepada siapa saja. Hal itu terlihat dari perbuatannya sangat menyayangi pakir miskin, sedangkan kesetiiaannya kepada istrinya, Bibi Zainab, dapat diketahui ketika ia memutuskan untuk

pergi berlayar ke negeri asing mencari nafkah demi istrinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Selama ia duduk di rumahnya Khoja Maimun itu maka Khoja Maimun terlalu sukanya dua laki istri itu dan beberapa lamanya burung Bayan itu pun diam kepada tangan Khoja Maimun, syahdan maka Khoja Maimun hendak menumpang pada kapal itu. Maka Khoja Maimun berkata kepada istrinya katanya, "Hai adinda, sekarang ini hamba hendak pergi berlayar ke Negeri Yaman namanya karena dalam negeri itu banyak orang-orang kaya kabarnya dan ia sangat mengasihi orang yang pakir dan lagi baik tempat berniaga itu. "Maka sahut istrinya itu, baiklah mana-mana bicara tuan hamba turut tiadalah hamba lalui". (HBB, hlm. 119--200).

Dalam pembicaraan tokoh Khoja Maimun, watak datar lebih sering muncul berupa reaksi, seperti marah, dendam, dan lain-lain. Hal itu disebabkan oleh Khoja Maimun istri tertarik kepada seorang anak raja. Tokoh Khoja Maimun di dalam cerita ini hanya muncul sekilas saja. Perbuatan itu dapat dilihat ketika Khoja Maimun pergi berlayar, kemudian ia tidak dimunculkan kembali, apakah setelah itu ia bertemu istrinya yang telah berkhianat atau ia menemukan kembali bayan peliharaannya.

2) *Bibi Zainab*

Bibi Zainab sebagai perempuan yang berperan menjadi istri Khoja Maimun. Pada awal cerita, ia memiliki sifat yang baik, penurut, dan patuh kepada suami. Hal itu terlihat dari sikapnya yang berjanji akan menuruti semua pesan-pesan suaminya, Khoja Maimun, dan begitu pula ketika suaminya berpesan kepada Bayan untuk menjaga istrinya ternyata Bibi Zainab menyetujuinya seperti terdapat pada kutipan berikut.

..., "Hai adinda, sekarang ini hamba hendak pergi berlayar ke Negeri Yaman namanya karena dalam negeri itu banyak orang-orang kaya kabarnya dan ia sangat mengasihi orang yang pakir dan lagi baik tempat berniaga itu. "Maka sahut istrinya itu, baiklah mana-mana bicara tuan hamba turut tiadalah hamba lalui". Setelah itu maka Khoja Maimun pun berpesanlah ia kepada burung Bayan itu, "Baiklah tuanku, insya Allah hambalah yang memelihara rumah tangga". Arkian maka Khoja Maimun

pun berlayarlah lalu berpesan kepada burung Bayan itu. Setelah sudah maka ia pun turunlah lalu bermuat di kapal itu maka lalu ia berlayar. Maka tinggallah burung Bayan dengan istrinya Khoja Maimun itu. (HBB, hlm. 200).

Tokoh Bibi Zainab dalam cerita ini dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat karena ia memiliki sifat yang berubah-ubah seperti yang tadinya ia memiliki sifat baik dan penurut, ternyata ia juga mempunyai sifat tidak setia dan suka berkhianat. Perbuatannya itu terbukti ketika suaminya telah pergi berlayar ke negeri asing mencari nafkah untuknya, ia terpikat pada seorang anak raja yang mempunyai martabat tinggi, kaya, dan tampan. Hal itu menyebabkan Bibi Zainab tidak dapat menahan diri. Ia berkhianat kepada suaminya dan pergi menemui anak raja itu karena anak raja juga sama terpikatnya akan Bibi Zainab. Mereka pun lalu membuat janji untuk bertemu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya di dalam negeri itu maka ada seorang Anak Raja terlalu baik parasnya maka sekali peristiwa maka anak raja itu pun berjalan bersama-sama dengan anak perdana menteri dan hulubalang dan segala anak orang kaya-kaya yang muda serta dengan kendaraan seekor kuda hendak pergi mandi ke sungai, maka ia pun berjalan daripada hadapan kampung Khoja Maimun itu. Pada masa itu istri Khoja Maimun itu pun lari bermain-main di hadapan rumahnya. Kelakian maka dilihatnya anak raja itu lalu berjalan naik kuda diiringkan orang banyak itu. Maka istri Khoja Maimun hendak lari masuk ke rumahnya tiadalah sempat lagi. Hatta maka anak raja itu pun sudahlah hampir dia maka terpandanglah ia kepada istrinya Khoja Maimun sama mata maka oleh anak raja itu lekatlah hatinya kepada istrinya Khoja Maimun. (HBB, hlm. 200).

Sebagai tokoh bulat, Bibi Zainab mempunyai sifat yang selalu berubah-ubah. Hal itu terlihat dari perbuatannya yang sebelumnya berkhianat kepada suaminya, kemudian berubah menjadi baik. Semua itu berkat pertolongan bayan yang setia kepada tuannya. Setelah bayan mengetahui Bibi Zainab kepada anak raja, ia pun menasihati Bibi Zainab dengan bermacam-macam cerita yang mengandung amanat yang baik sehingga Bibi Zainab insaf akan perbuatannya selama ini. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah istri Khoja Maimun mendengar kata Bayan itu maka ia pun pikirlah di dalam hatinya maka katanya, "Sungguhlah seperti kata Bayan itu, sedang ia binatang menaruh pikir, istimewa aku manusia tiada lebih daripada segala yang dijadikan Allah Ta'ala tiada menaruh pikir dan akal. Maka ada aku birahikan anak raja itu, sampailah akan biraku ini"? Maka kata istrinya Khoja Maimun, "Hai Bayan Budiman lagi bijaksana, baiklah aku lakukan ceritamu betapalah habisnya. Maka kata Bayan itu, jikalau tuan perempuan hendak mendengar ceritanya barang yang berbuat zinah itu dan siksanya di dalam akhirat menjadi lambatlah tuan pergi akan mendapatkan anak raja itu menantikan tuan perempuan datang pada malam ini konon. "Maka kata istri Khoja Maimun, "Jikalau boleh kiranya aku lagi mendengar ceritamu itu. Maka diceritakanlah olehmu daripada orang disiksa di dalam api neraka itu maka adalah berkenan di dalam hatiku. "Maka kata Bayan itu, "Demikianlah kehendaknya". (HBB, hlm. 208).

3) *Anak Raja*

Anak raja di dalam *Hikayat Bayan Budiman* ini merupakan orang yang berwatak jahat karena mengganggu ketenteraman rumah tangga orang lain. Perbuatannya itu terbukti ketika Khoja Maimun suami Bibi Zainab pergi berlayar ke negeri asing. Pada saat itulah ia merasa tertarik akan kecantikan Bibi Zainab yang ketika itu sedang bermain-main di halaman rumahnya. Bahkan, anak raja itu meminta pertolongan ibunya untuk menunjukkan tempat tinggal Bibi Zainab karena ia merasa tidak tahan kalau belum bertemu dengan Bibi Zainab. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... pada saat itu istri Khoja Maimun itu pun lagi bermain-main di hadapan rumahnya. Kelakian maka dilihat anak raja itu lalu berjalan naik kuda diiringkan oleh orang banyak itu. Maka istri Khoja Maimun hendak lari masuk ke dalam rumahnya tiadalah sempat lagi. Hatta maka anak raja itu pun sudahlah hampir ia maka terpandanglah ia kepada istrinya Khoja Maimun sama mata maka oleh anak raja itu pun lekatlah hatinya kepada istrinya Khoja maimun. (HBB, hlm. 200).

Hatta maka berapa lamanya maka tiadalah dapat ditahani itu, syahdan maka dipanggilnya seorang sahayanya perempuan tua daripada segala inang pengasuhnya anak raja itu maka katanya kepada mak inang itu, "Hai ibuku, tiada pada siapa aku katakan rahasia hatiku itu hanyalah kepadamu juga.

"Maka kata mak inang itu, "Ya tuanku, apa yang tuanku kehendaki katakanlah juga kepada sahaya dengar barang titah tuanku itu patik yang mengerjakan dia dan seboleh-bolehnya. "Maka kata anak raja itu, "Hai ibuku, pergilah engkau kepada seorang pun karena terlalu sangat birahiku kepadanya itu, tiadalah dapat aku tahani lagi hatiku pagi dan petang melainkan perempuan itu juga yang aku lihat dalam hatiku ini. "Maka kata mang inang itu, "Baiklah tuanku suruh tunjukkan rumahnya perempuan itu kepada patik karena patik ini belum tahu rumahnya". (HBB, hlm. 201).

Penampilan tokoh anak raja di sini hanya sekilas saja. Dari keseluruhan ceritanya tidak dijelaskan bagaimana akhirnya anak raja tersebut apakah ia berhasil mendapatkan Bibi Zainab atau tidak. Berbeda dengan tokoh Bibi Zainab yang membatalkan niatnya untuk bertemu dengan anak raja itu berkat nasihat burung bayan. Namun, anak raja di sini dapat digolongkan ke dalam tokoh datar karena ia tidak memiliki sifat-sifat lain, apakah ia akan berubah menjadi baik, marah, dan lain-lain. Yang jelas penampilan tokoh anak raja hanya biasa saja.

4) *Burung Bayan*

Bayan di dalam cerita ini digambarkan sebagai tokoh datar karena kehadiran bayan dari awal sampai akhir cerita memiliki sifat-sifat baik. Kebaikan burung bayan itu dapat dilihat pada saat Bibi Zainab istri Khoja Maimun terpicat akan anak raja yang mempunyai martabat, kekayaan, dan kedudukan tinggi. Karena merasa telah menerima amanat dari tuannya Khoja Maimun, bayan berusaha menggagalkan rencana pertemuan Bibi Zainab dengan anak raja melalui cerita-cerita yang mengandung amanat baik, antara lain, ia menceritakan bagaimana hukuman bagi orang yang berkhianat kepada suaminya.

Syahdan maka didengar oleh burung Bayan itu tuannya menyebut nama anak raja itu maka katanya, "Ya tuanku, tiada patut orang perempuan mendapat- kan laki-laki pada malam gelap ini. Tiadalah ingat akan suami tuanku itu dan tiadalah takut akan Allah Subhanna wa Ta'ala dan tiadalah malu akan rasullulahu 'alayhi wa sallama. Dan jikalau tiada takut akan Allah dan salah tuan pergi mendapatkan anak raja itu ke rumahnya. Maka jikalau ia berkehendak tuan kelak dipanggilnya bukanlah kemaluan bagi

perempuan dan orang lain sekalian dan lagi pula berdosa orang berbuat zinah di belakang suaminya atau di hadapannya dan lagi diharamkan Allah Subhanna wa Ta'ala pekerjaan zinah. (HBB, hlm. 207).

Sebagai tokoh datar, Bayan Budiman tidak memiliki sifat lain seperti berbuat jahat, berkhianat, atau marah. Ia hanya memiliki sifat baik untuk menyelamatkan Bibi Zainab karena amanat Khoja Maimun. Bayan Budiman telah menyelamatkan Bibi Zainab dari perbuatannya yang berkhianat kepada suaminya karena tertarik kepada anak raja selama ditinggal Khoja Maimun. Oleh karena itu, ia menceritakan bagaimana siksaan bagi orang yang berbuat jahat karena pekerjaan itu sama dengan berzinah.

Maka kata Bayan itu, "Jikalau tuan perempuan hendak mendengar ceritanya barang yang berbuat zinah itu dan siksanya di dalam akhirat menjadi lambatlah tuan pergi akan mendapatkan anak raja itu karena aku lagi mendengar ceritamu itu. Maka dicerita apalah olehmu daripada orang yang disiksa di dalam api neraka itu maka adalah berkenaan di dalam hatiku. "Maka kata Bayan itu, "Demikianlah kehendaknya". ...

Maka kata Bayan, "Tiadalah tuan ingat akan kasih suami tuan dan tiadakah tuan malu akan sekalian perempuan yang dekat rumah dan yang kasih akan tuan. Daripada sangat kasih suami tuan maka ia pergi berlayar kepada sebuah negeri mencarikan tuan (nafkah) maka tuan boleh berbuat jahat di belakangnya itu dan betapa rasa hati tuan. Dan jikalau orang yang boleh mengikuti Hikayatnya Bibi Sabariah itu maka sempurnalah perempuan itu dari- pada sangat teguh setianya kepada suaminya itu. (HBB, hlm. 211).

(1) *Cerita "Bibi Sabariah"*

Kesetiaan seorang istri bernama Bibi Sabariah kepada suaminya, Khoja Maimun Iskandariah, yang telah lama meninggal dunia. Ia berjanji tidak akan menikah lagi seumur hidupnya meskipun dengan raja. Agar lebih jelas analisis penokohan ini akan diuraikan secara terperinci melalui perilaku setiap tokoh.

(a) *Bibi Sabariah*

Bibi Sabariah sebagai penggerak cerita di dalam *Hikayat Bayan*

Budiman. Ia digambarkan sebagai tokoh datar yang mempunyai sifat baik, yaitu setia kepada suaminya. Ia tidak memiliki sifat jahat, pengkhianat kepada suaminya. Hal itu terlihat dari perbuatannya pada saat suaminya meninggal, ia bersumpah di hadapan suaminya bahwa ia tidak akan menikah lagi apabila suaminya meninggal meski dengan raja sekalipun. Perhatikan kutipan berikut.

Maka sahut Bibi Sabariah serta ia bersumpah di bumi Tuhan, "Demi Tuhan yang menjadikan petala langit dan tujuh petala bumi, jikalau tuan hamba dahulu pulang ke rahmat Allah Ta'ala daripada hamba bahwasanya haramlah hamba dengan laki-laki yang lain akan menjamu tuan hamba ini dan bahwasanya saudaralah hamba dan jikalau tua daripada hamba seperti bapalah ia dan jika ia muda daripada hamba seperti anaklah kepada hamba dan jika tiada demikian bukanlah hamba manusia seperti binatang yang menjadikan hamba ini". (HBB, hlm. 212--213).

Kebaikan lain Bibi Sabariah dapat dilihat ketika raja dalam negeri bermaksud menikah dengannya. Bibi Sabariah menolak karena sangat patuh dan taat akan janjinya ketika suaminya akan meninggal. Oleh karena itu, ia tidak akan menikah lagi dengan raja sekalipun. Untuk itulah ia akan memilih menjadi janda sampai mati daripada berkhianat kepada suami dan takut kepada Allah. Apabila raja dalam negeri benar-benar menginginkannya, jadikanlah ia sebagai ibu bila ia lebih tua dan jadikanlah ia saudara bila ia lebih muda.

.... Ingatkah akan hamba ini, itulah sebabnya maka hamba tiada hendak bersuami dua dan biarlah hamba bujang sampai mati daripada berkhianat kepada suami dan malu kepada Allah Subhanna wa Ta'ala dan kepada siapatah kita malu dan jangan tiada tuan-tuan sekalian ingatkan kata hamba ini. Itulah sebabnya maka tiadalah hamba hendak bersuami dua dan biarlah hamba janda sampai mati daripada takut dan malu kepada Allah Subhanna wa Ta'ala. (HBB, hlm. 216--217).

.... dan jikalau seperti Raja Sulaiman pun kayanya raja itu sekalipun dan jikalau elok rupanya seperti Nabi Yusuf 'alayhi'salam sekalipun haramlah kepada patik bersuami. Dan jikalau laki-laki tua seperti bapalah ia kepada hamba, dan jikalau muda seperti anak atau saudara kepada tuan hamba. Adapun yang di dalam negeri ini seperti tuan kepada hamba karena patik ini sudah bersumpah dan berjanji dengan suami hamba tiadalah hamba

hendak bersuami lagi. Jikalau mati sekalipun patik dahulu lagi pun raja itu suami tuanku. Apatah rasanya patik duduk dengan suami tuanku. Dan jikalau raja itu bujang sekalipun yang hamba ini sekali-kali tiadalah hendak bersuami atau kepada orang yang lain. Maka sekali-kali bujang hamba tuanku mohonlah". (HBB, hlm. 217).

(b) *Khoja Iskandariah*

Khoja Iskandariah adalah suami Bibi Sabariah. Ia digambarkan sebagai tokoh yang baik, yaitu setia kepada istrinya. Kesetiannya itu terlihat dari perkataannya ketika berdialog dengan istrinya, Bibi Sabariah. Ia menyatakan akan setia kepada istrinya apabila istrinya lebih dahulu meninggal. Ia bersumpah di hadapan istrinya tidak akan menikah lagi meski dengan siapa pun. Apabila nanti ia menemukan seorang perempuan, bila ia lebih tua dari dirinya akan dijadikannya sebagai ibunya dan bila lebih kecil maka ia akan memperlakukannya seperti anaknya sendiri.

Di dalam cerita "Bibi Sabarah", tokoh Khoja Iskandariah hanya muncul sekilas saja. Maksudnya, Khoja Iskandariah sebagai tokoh suami tidak diceritakan panjang lebar, tetapi pertemuannya dengan Bibi Sabariah setelah menjadi suami istri lalu bercerai mati. Oleh karena itu, tokoh ini dapat digolongkan ke dalam tokoh datar karena tidak mempunyai sifat lain, seperti marah, dan pendendam. Jadi, kehadirannya hanya menampilkan sifat yang baik yaitu setia kepada istrinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah Khoja Iskandariah mendengar kata istrinya itu demikian, syahdan maka lalu dipeluknya dan dicitumnya istrinya itu serta ia berkata, "Ya, adinda, kakanda pun demikian juga dan jikalau adinda kembali ke rahmat Allah Ta'ala daripada kakanda ini. Dan jika tua seperti ibuku dan saudaraku kepada hamba, dan jikalau muda seperti anak kepada hamba, dan jikalau tiada demikian bukanlah kakanda ini hanya baik-baik saja. (HBB, hlm. 213).

Penampilan tokoh Khoja Iskandariah dikatakan sekilas karena setelah mereka berjanji sama-sama setia, kemudian Khoja Iskandariah jatuh sakit

dan meninggal. Di sini jelas Khoja Iskandariah mempunyai sifat-sifat baik. Perhatikan kutipan berikut.

Setelah sudah ia berjanji dan berteguh-teguh setia maka tiadalah berapa lama antaranya itu maka Khoja Iskandariah itu pun sakitlah dan tiada berapa hari lamanya sakit itu maka Khoja Iskandariah pun kembalilah ke rahmat Allah Ta'ala.

Setelah itu dikuburkan oranglah Khoja Iskandariah itu, maka Bibi Sabariah pun terlalu sangat amat menangis. (HBB, hlm. 213).

(c) *Ratnadewi*

Tokoh Ratnadewi dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang yang mempunyai sifat sabar, patuh kepada suami, dan berbudi luhur. Ratnadewi adalah istri raja. Kesabaran Ratnadewi dapat dilihat ketika raja meminta istrinya membujuk Bibi Sabariah agar ia mau bersuami lagi. Hal itu dilakukannya karena ia sangat tertarik kepada Bibi Sabariah di samping sangat setia dan saleh. Di sini jelas Bibi Sabariah mempunyai sifat sabar dan patuh kepada suami, padahal ia adalah istri raja dalam negeri. Perhatikan kutipan berikut.

Kelakian maka tuan putri Ratnadewi pun sebagai lagi membujuk Bibi Sabariah itu tiadalah juga mau bersuami. Setelah Bibi Sabariah itu tiada juga ia mau bersuami kepada raja itu, setelah demikian maka tuan putri pun bermohonlah kepada Bibi Sabariah lalu kembali ia mendapatkan raja itu. Maka adalah Bibi Sabariah itu pun dipersembahkan buah-buahan kepada tuan putri. (HBB, hlm. 218).

Segala usaha yang dilakukan oleh Ratnadewi ternyata sia-sia, Bibi Sabariah ternyata sangat teguh imannya dan setia kepada suami. Oleh karena itu, Ratnadewi meminta raja untuk mendatangi rumah Bibi Sabariah sendiri saja karena biasanya apabila yang berhadapan perempuan dengan perempuan akan menemui kesukaran. Dari uraian ini terlihat ketulusan budi Ratnadewi menghadapi suaminya yang tergila-gila dengan seorang perempuan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka tuan putri Ratnadewi pun pulanglah ke istananya. Maka ketika raja lagi duduk sedia hadir menantikan tuan putri datang. Baharulah seketika raja duduk itu maka tuan putri itu pun datang lalu duduk dekat raja itu. Maka titah raja, "Hai adinda, apa khabarnya dari kebunnya orang yang saleh itu"? Maka sahut tuan putri, "Adapun yang khabarnya itu terlalu sedap, tetapi yang Bibi Sabariah itu terlalu teguh setianya dengan suaminya yang mati itu. Maka beberapa tuan hamba bujuk dengan lemah lembut tiada juga ia mau bersuami". Maka titah tuan putri kepada raja, kira-kira kakanda baik juga kakanda pergi mendapatkan kepadanya itu karena sebab laki-laki dengan perempuan itu berhadapan berkata-kata supaya bergerak hatinya akan kakanda seperti susu dengan sabar". Arkian maka titah raja itu, "Baiklah dan esok harinya kakanda sendiri pergi kepada Bibi Sabariah itu. (HBB, hlm. 218).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Ratnadewi dapat dimasukkan ke dalam tokoh datar karena ia mempunyai sifat-sifat baik seperti setia kepada suami, berbudi luhur, dan tidak berkhianat kepada suami. Sifat yang tidak baik di dalam diri tokoh Ratnadewi tidak dijumpai sama sekali.

(d) *Raja dalam Negeri*

Tokoh lain dalam cerita ini adalah raja dalam negeri. Penampilan tokoh ini digambarkan sebagai orang yang berkhianat kepada istri sendiri. Sikap itu terlihat dari perilaku Raja terhadap istrinya yang berniat untuk menikah dengan Bibi Sabariah, yakni seorang janda yang berperas cantik. Untuk menyampaikan maksud hatinya, ia mengajak istrinya bersama-sama mendatangi rumah Bibi Sabariah. Perhatikan kutipan berikut.

Setelah hari siang maka pagi-pagi hari waktu Subuh baginda pun bangun daripada tidurnya dua laki istri itu. Syahdan maka baginda pun bangun pergi mandi. Setelah sudah mandi maka baginda pun pergi mandi. Setelah sudah mandi maka baginda pun memakai pakaian yang indah-indah selengkapnya serba keemasan. Setelah sudah mandi maka baginda pun memakai pula maka lalu baginda pun naik kuda maka terkembanglah payung kerajaan iram kuning itu. Maka baginda pun berjalanlah diiringkan oleh segala menteri yang muda-muda dan hukubalang dan orang kaya-kaya seperti lalu orang beranak. Maka setelah itu sampailah di pintu kebun Bibi

Sabariah itu. Maka titah baginda kepada seorang biduanda menyuruh minta buka pintu kebun itu. (HBB, hlm. 218--219).

Walaupun raja sangat terpicat dengan Bibi Sabariah, kedatangan mereka tetap tidak mendapat sambutan. Bahkan Bibi Sabariah sangat membenci sikap Raja. Oleh karena itu, ia tidak membukakan pintu ketika mendengar raja telah datang. Bibi Sabariah lari masuk ke dalam kuburan suaminya. Setelah mengetahui Bibi Sabariah bersikap demikian, Raja berubah sikap. Raja menyadari sikapnya selama ini karena telah berkhianat kepada istrinya sendiri. Oleh karena itulah, Bibi Sabariah mengatakan ketika bertemu raja, ia lebih pantas dijadikan ibu daripada istrinya dan raja pun menyetujuinya.

Dari uraian di atas, tokoh Raja dapat digolongkan ke dalam bulat karena ia memiliki sifat yang berubah-ubah. Sifat itu dapat dilihat dari perbuatan tokoh yang tadinya pengkhianat karena menyakiti hati istrinya, kemudian ia juga berubah menjadi sadar dan insaf setelah bertemu dengan Bibi Sabariah. Raja pun menjadi baik setelah bertemu dengan Bibi Sabariah karena Bibi Sabariah yang selama ini diimpikannya, ternyata ia lebih pantas dijadikan ibunya. Perhatikan kutipan berikut.

Syahdan maka raja pun berjalanlah masuk sekali ke dalam. Setelah Bibi Sabariah melihat raja berjalan masuk maka ia pun masuk ke dalam kubur suaminya itu bersembunyi di sana. Setelah itu baginda pun bertitah, "sekalian orang itu katanya datang ke mari sia-sia juga ditunggu ini tiada berguna. "Setelah itu maka ia pun hampirlah kepada Iskandariah itu raja berdiri maka titah baginda katanya, "Jikalau orang ini akan sekarang Bibi Sabariah biarlah menjadi ibu kepada aku tiadalah aku mau akan diam melainkan ibuku dunia dan akhirat". Setelah baginda berkata-kata demikian itu maka lalulah terdengarlah kepada Bibi Sabariah itu, maka Bibi Sabariah pun mengucap syukur akan Allah Subhanna wa Ta'ala Tuhan seru sekalian alam. Maka lalulah ia keluar dari dalam kubur suaminya seraya berkata memberi salam kepada raja itu, demikian bunyinya, "Assalamu'alaikum hai raja yang budiman. "Maka segera disahut oleh raja salam itu katanya "Wa'alaikum salam. (HBB, hlm. 220).

(2) *Cerita "Orang Muda yang Membagi Separuh Umurnya kepada Istrinya "*

Ada seorang istri yang tidak setia kepada suaminya, padahal suaminya itu sangat mencintainya. Dalam hal ini, suaminya itu rela memberikan separuh umurnya kepada istrinya untuk memperpanjang kehidupan istrinya. Akan tetapi, istrinya tidak dapat membalas dengan kebaikan bahkan, ia berkhianat kepada suaminya karena ia pergi bersama nakhoda berlayar ke sebuah negeri. Agar lebih jelas, analisis tokoh akan dikemukakan dibahas secara terperinci.

(a) *Istri Orang Muda*

Tokoh yang berperan sebagai istri orang muda dapat digambarkan sebagai seorang yang mempunyai sifat tidak baik. Sikap tersebut dapat dilihat dari perilakunya yang berkhianat kepada suaminya sendiri. Padahal suaminya sangat sayang dan kasih kepadanya. Oleh karena itu, ia memberikan sebagian dari umurnya untuk memperpanjang kehidupan istrinya. Namun, istrinya tidak dapat membalasnya dengan kebaikan karena ia terpikat dengan seorang nakhoda kapal yang sedang berlayar dan kemudian meninggalkan suaminya. Ia tidak ingat lagi akan kasih sayang suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah perempuan yang celaka itu mendengar kata nakhoda kapal itu maka hatinya pun bergeraklah dan tiadalah ia ingat akan kasih sayang suaminya itu akan dia. Syahdan di dalam hatinya, benarlah kata nakhoda itu. Maka perempuan itu pun berkata-kata dalam hatinya baiklah aku mengikuti nakhoda ini barang ke mana aku turut dan apa gunanya aku duduk di dalam pulau ini?

Sifat jahat istri orang muda itu juga dapat dilihat pada saat syahbandar pelabuhan mengetahui apa yang sedang terjadi di negerinya. Ia pun menanyakan siapa sebenarnya beliau. Ternyata, istri orang muda itu tidak mau mengakui bahwa ia sebenarnya istri orang muda yang kehilangan istrinya. Bahkan, yang lebih menyakitkan lagi sikap istri orang muda itu tidak pernah merasa diberi umur oleh suaminya. Ia mengatakan tidak mungkin orang mati dapat hidup kembali. Ternyata

istri orang muda itu benar-benar celaka, seperti yang dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kemudian maka sahutnya pula perempuan itu, "Akan katanya demikian tuanku sekalian dengarkan kata orang dusta itu. Adakah orang mati dapat hidup kembali, bukankah dusta perkataannya itu?" Syahdan maka kata syahbandar kepada orang muda itu. "Benarlah kata perempuan itu, di manakah ada orang mati dapat hidup kembali, bukankah mustahil perkataan orang muda itu, tiadalah benar perkataan tuan hamba ini. (HBB, hlm. 215).

Karena perempuan itu telah berbohong kepada syahbandar, orang muda itu bertambah sakit hatinya. Oleh karena itu, ia meminta kembali umurnya yang telah diberikannya sebanyak dua puluh tahun itu kepada istrinya. Ternyata istri orang muda itu benar-benar celaka karena selama ini, ia berbohong tidak mau mengakui orang muda itu sebagai suaminya. Karena telah berbuat dosa, ia menerima balasannya. Ia mati seketika itu karena umurnya diambil kembali oleh suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka segala orang banyak melihat halnya perempuan itu terlalu heran sekali akan kelakuan perempuan itu rebah terhantar di hadapan orang banyak ia mati. Maka kata syahbandar, "Lihatlah olehmu sekalian tuan-tuan daripada benarlah istrinya orang muda itu dan lagipun benarlah ia memberikan sebagian umurnya orang muda itu daripada perempuan ini. Akan sekarang nyatalah nakhoda kapal itulah yang melarikan istrinya orang muda itu. (HBB, hlm. 236).

Dari uraian di atas, tokoh istri orang muda dapat digolongkan ke dalam tokoh datar karena ia hanya memiliki sifat jahat, seperti berkhianat kepada suaminya. Tokoh ini tidak memiliki sifat yang lain seperti jujur, setia kepada suami, dan sebagainya.

(b) *Orang Muda*

Tokoh orang muda di dalam cerita ini berperan sebagai suami. Ia adalah suami dari perempuan yang pergi bersama nakhoda kapal. Sebagai suami perempuan itu, ia banyak mempunyai sifat yang baik-baik, antara lain sabar, penyayang, dan setia. Hal itu dapat diketahui dari

perbuatannya, ia telah memberikan sebagian umurnya kepada istrinya yang sedang sakit dan akan meninggal. Pada saat istrinya sakit, ia berusaha mencari obat-obatan; bahkan, ia sanggup memangku istrinya sehari-hari. Semua itu dilakukannya karena ia sangat setia dan sayang kepada istrinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta berapa lamanya maka istrinya pun sakit maka suaminya pun mencarikan tabib ke sana sini akan mengobati itu tiada juga mau baik, mungkin sangat pula sakit istrinya itu. Maka suaminya pergilah berkeliling mencarikan obat sama tabib. Sementara ia pergi dan sementara ia duduk memangku istrinya itu dan berapa lamanya menungkin sangat sakitnya itu. Maka ia tidaklah boleh ia meninggal- kan istrinya itu melainkan duduk memangku juga datang siang dan malam tiadalah lain kerjanya lagi sebab kasih ia akan istrinya itu. (HBB, hlm. 226-227).

Kesetiaan dan kasih sayang orang muda itu terlihat juga ketika istrinya meninggal. Ia tidak membiarkan keluarganya untuk menguburkan istrinya. Apabila keluarganya tetap akan melaksana- kannya maka ia memohon kepada orang tersebut agar ia ikut dikubur bersama-sama istrinya. Di sini jelas betapa besar kesetiaan orang muda itu kepada istrinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka istrinya pun matilahdi dalam pangkuannya. Maka mayat istrinya itu pundipangku- nya juga tiadalah ia mau melepaskan daripada pangkuannya itu maka terdengarlah kepada saudaranya dan kaum keluarganya itu. Maka sekalianya orang pun datanglah hendak menanamkan mayat istrinya itu. Maka beberapa diminta oleh kaum keluarganya hendak ditanamnya itu tanamlah hamba bersama-sama sekali". Maka tiadalah berbicara lagi oleh kaum keluarganya itu, dipangkunya juga istri- nya itu tiada juga diberikannya ditanam. Setelah itu ia pun berkata kepada kaum keluarganya itu, "Hai segala tuan-tuan, jikalau ada kasih sayang tuan-tuan sekalian buatkanlah hamba rakit. Setelah itu maka dinaikkan oranglah hamba itu ke atas rakit supaya hamba pergi bersama-sama istri hamba sekali. "Maka tiadalah lagi daya upaya sekalian kaum keluarganya itu. Maka sesudah rakit diperbuat maka dinaikkanlah mayat istrinya bersama-sama dengan suaminya itu daripada sangat kasihnya akan istrinya itu. (HBB, hlm. 227).

Kebaikan dan kesetiaan orang muda itu juga dapat diketahui ketika istrinya meninggal, kemudian ia mendengar suara yang menyuruhkannya membagikan separuh umurnya kepada istrinya yang meninggal itu. Hal itu hendaklah dilakukan apabila ia benar-benar menyayangi istrinya. Oleh karena itu, orang muda itu membagikan umurnya kepada istrinya dan hiduplah istrinya kembali. Perhatikan kutipan berikut.

Hatta berapa lamanya ia dihanyutkan oleh arus itu maka datanglah suatu suara, demikian katanya kepada orang muda itu, "Jikalau sungguh kasihkan istrimu itu, maukah engkau bagikan umurmu itu kepada istrimu"? Setelah ia mendengar suara itu maka ia pun terlalu sukanya serta katanya, "Maka dengan takdir Allah Ta'ala dengan kodrat iradatnya berlaku itu atas hambanya maka istri orang muda itu hiduplah lalu bangun duduk bersama-sama dengan suami tuan maka baharu berasa perutnya lapar. (HBB, hlm. 227).

Tokoh orang muda dalam cerita ini dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat karena ia memiliki sifat setia, menyayangi, dan tulus kepada istrinya. Akan tetapi, ia juga memiliki sifat jahat, yaitu pendendam kepada istrinya yang tidak tahu berterima kasih. Orang muda itu terpaksa melakukannya karena rasa sakit hati kepada istrinya yang tidak dapat membalas kebajikannya. Ia rela berkorban memberikan sebagian umurnya kepada istrinya untuk memperpanjang kehidupan istrinya yang telah mati. Akan tetapi, istrinya tidak mengakui kalau ia telah diberi umur oleh suaminya. Bahkan istrinya mengatakan bahwa orang muda itu pendusta, masakan orang mati dapat hidup kembali. Ketika mendengar ucapan itu, orang muda itu sakit hatinya kemudian mengambil kembali sisa umurnya yang ada pada istrinya sehingga perempuan itu mati seketika itu juga. Perhatikan kutipan berikut.

Salah kepada hakim, tiadalah ada orang yang mati itu hidup, nyatalah orang muda ini dusta. Sekarang apalah bicara kita, orang muda ini karena besar salahnya orang muda mengaku istri orang muda ini. "Setelah demikian maka berkata orang muda itu kepada perempuan itu, "Jikalau demikian engkau minta kembali umur itu kepadanya. "Maka kata perempuan itu, "Dengarlah katanya orang yang dusta ini, adakah umur boleh dibahagi, umur seorang kepada seorang, bukankah dusta juga itu"? Orang muda itu

katanya, "Ya Illahi, ya Tuhanku, Engkau juga yang amat besar yang amat mengetahui akan kesukarannya hambaMu itu dan Engkau kembalikan apalah kiranya umur hambaMu bahagikan kepada perempuan itu". Maka ia pun berkata-kata kepada perempuan itu, "Kembalikanlah umurku kepadamu yang dua puluh tahun itu". Maka kata perempuan celaka itu, "Ambillah umurmu kepada aku dan tiadalah sebab karena umurmu itu maka aku hendak." Maka dengan takdir Allah Ta'ala dengan kuasaNya dan kodrat iradaNya maka seketika itu juga perempuan itu matilah. (HBB, hlm. 235--236).

(c) *Nakhoda Kapal*

Tokoh nakhoda kapal dalam cerita ini ada dua orang. Pertama nakhoda kapal yang membawa istri orang muda dan satunya nakhoda kapal yang menolong orang muda itu. Penampilan tokoh nakhoda kapal yang membawa istri orang muda dapat digambarkan sebagai tokoh kurang baik karena ia mempunyai sifat iri hati sehingga membuat kacau rumah tangga orang lain. Sikap nakhoda kapal itu diketahui ketika ia melihat sepasang suami istri di sebuah pulau. Begitu ia mendekati istri orang muda itu, nakhoda kapal berusaha mempengaruhi istri orang muda itu. Hal itu menyebabkan istri orang muda meninggalkan suaminya dan pergi bersama nakhoda kapal tadi. Sebagai istri orang muda, ia lupa akan kasih sayang dan kebaikan suaminya. Ia terbuai dengan bujuk rayu nakhoda kapal yang menjanjikan berbagai kesenangan dan kebahagiaan, dan nakhoda itu mengatakan bahwa tinggal bersama suaminya ia selalu menemukan kesusahan dan kesenangan. Perhatikan kutipan berikut.

Maka kata nakhoda kapal kepada perempuan itu, "Hai adinda yang terlalu baik parasnya, siapa yang adinda riba kepalanya itu"? Maka perempuan itu, "Inilah suami hamba yang hamba riba ini karena ia lagi tidur". Maka kata nakhoda itu, "Hai perempuan bebal, mengapa engkau ini hendak bersuamikan rupanya yang demikian ini karena engkau baik paras dan laki-laki buruk lagi miskin. Dan apalah kerjamu duduk kepada pulau ini? Apa engkau makan dan pakai di pulau ini? Kalau engkau hendak kepada aku semuanya aku beri dan kapal aku pun ada besar dan banyak-banyak hartaku dan hambaku dan lagi barang kehendakmu itu menyuruhkan dia. Setelah perempuan celaka itu mendengarkan kata nakhoda kapal itu maka

hatinya pun bergeraklah dan tiadalah ia ingat akan kasih sayang suaminya itu akan dia. Syahdan di dalam hatinya, benarlah kata hamba. Maka kata perempuan itu pun berkata-kata dalam hatinya, baiklah aku pergi mengikut nakhoda ini barang ke mana aku turut dan apa gunanya aku duduk di dalam pulau ini? (HBB, hlm. 229).

Nakhoda kapal ini memiliki watak yang dapat dimasukkan ke dalam tokoh datar karena ia tidak mempunyai sifat yang baik, melainkan memiliki sifat buruk seperti iri hati, dan kejam. Kekejaman nakhoda kapal itu dapat dibuktikan karena ia membawa lari istri orang muda. Perbuatannya itu menyebabkan orang muda itu kehilangan istrinya. Akan tetapi, ia tidak mau mengakui perbuatannya yang merugikan orang lain. Oleh sebab itu, nakhoda kapal mendapat hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negeri itu, yaitu diikat dan dimasukkan ke dalam air yang sedang mendidih, sedangkan hartanya dibagi-bagikan kepada orang. Lihat kutipan berikut.

Kelakian sekarang betapalah hukumnya kepada tuan-tuan sekalian orang yang melarikan istri orang itu"? Maka kata hakim, "Adapun hukumnya orang zinah dengan istrinya itu dirajam hukumnya dan orang yang melarikan istrinya orang itu dirampas segala hartanya". Setelah demikian maka nakhoda itu pun diikat oranglah direbusnya ke dalam air panas. Setelah itu disuruhnya antari oleh orang banyak itu. Kelakian maka nakhoda itu matilah. Setelah sudah mati seluruh hartanya dan kapalnya pun diambil oleh syahbandar dibahagikan kepada hakim dan yang sebahagian diberikan kepada orang muda itu. Setelah sudah maka orang muda itu pun bermohonlah ia kepada syahbandar lalu pulang ke kapalnya. (HBB, hlm. 236).

Penampilan nakhoda kapal yang telah menolong orang muda itu berwatak datar karena ia berusaha menolong orang muda yang kehilangan istri karena dibawa lari oleh nakhoda kapal yang akan berlayar ke negeri Hindustan. Didorong oleh rasa kasihan dan rasa sosialnya, ia menawarkan jasa untuk menolong orang muda itu. Ia pun lalu mengajak orang muda itu ikut bersamanya berlayar, karena ia pun akan berlayar menuju ke negeri yang sama dengan nakhoda kapal yang membawa istrinya. Ternyata benar istri orang muda itu dibawa oleh

nakhoda kapal, hanya saja mereka tidak mengakui kesalahannya. Perhatikan kutipan berikut.

Hatta diceritakanlah segala hal ihwalnya itu diam di pulau dengan istrinya itu. Maka istrinya sudah sekarang dibawa oleh nakhoda kapal berlayar sedang hamba lagi tidur. Setelah didengar oleh nakhoda kapal berlayar sedang hamba lagi tidur. Setelah didengar oleh nakhoda kapal itu katanya orang muda itu demikian maka kata nakhoda itu kepada orang yang membawa istrinya tuan hamba ini, "Karena kapal yang membawa istrinya tuan hamba itu pun sayang juga ia hendak pergi ke Negeri Hindustan, biarlah hamba pun hendak pergi sekarang ke Negeri Hindustan juga". Maka kata orang muda itu, "Tuan nakhoda pergi, hamba pun baiklah mengikut tuan nakhoda, "Baiklah hai orang muda, naiklah orang muda di kapal hamba supaya segera kita berlayar mengikuti kapal nakhoda itu.

Setelah beberapa hari berlayar maka dengan tolong Allah Ta'ala maka kelihatanlah kapal yang membawa istrinya orang muda itu. Setelah demikian maka tiada hari berlayar maka ia pun sampailah ke Negeri Hindustan. Kelakian maka bertemulah keduanya kapal itu lalu bersama-sama berlayar dan bersama-sama pula sampai keduanya kapal itu ke pelabuhan. Maka lalulah bersama-sama berlabuh dan tiada duanya berjauhan kapal itu.

Maka kata nakhoda itu, "Hai orang muda pergilah sungguh dia ada di dalam kapal itu istrinya tuan hamba, suruhkan orang dan hamba pun pergilah bersama-sama memberi tahu kepada syahbandar." Maka orang muda itu pun pergilah ia mengatakan istrinya itu. (HBB, hlm. 231--232).

(3) *Cerita "Pengkhianatan Menteri kepada Rajanya"*

Ada seorang menteri, bernama Kiasi yang tidak dapat membalas kebaikan Raja Sahartsan Ziran. Raja ini dalam memerintah selalu bersikap adil dan bijaksana serta ia sangat menyayangi pakir miskin. Begitu pula terhadap Menteri Kiasi, ia memberikan sebagian harta dan kekayaannya kepada pakir miskin dan saudaranya. Hal itu dikarenakan bakti menteri itu kepada Raja. Akan tetapi, Menteri Kiasi bukannya berterima kasih kepada Raja, melainkan ia berkhianat. Karena kesalahan itu ia dihukum, yaitu diasingkan ke Negeri Zamin Iran dan hartanya dibagi-bagikan kepada orang lain.

Dalam cerita ini terdapat beberapa tokoh pendukung. Untuk lebih jelasnya penokohan ini akan dibahas secara terperinci melalui perwatakan setiap tokoh tersebut.

(a) *Raja Sahartsan Ziran*

Penampilan Sahartsan Ziran di dalam cerita ini cukup bagus. Ia adalah seorang raja yang memiliki perwatakan suka menolong dan menyayangi pakir miskin. Hal itu merupakan sikap Raja yang sangat terpuji. Di samping itu, Raja tidak menuntut Menteri Kiasi dalam menjalankan tugasnya untuk mencarikan induk kijang yang hilang pada saat Raja berburu. Pada saat itu, menteri tidak menemukan induk kijang, tetapi ada hal lain yang menguntungkan Raja, yaitu pertemuan antara menteri dan syekh, serta putri Kamariah. Menteri juga bercerita tentang Raja mengenai ilmu yang dimiliki oleh syekh, dan begitu pula cerita tentang kecantikan Putri Kamariah.

Mendengar cerita dari menteri itu, raja sangat berbahagia dan ingin mempelajari ilmu syekh itu karena ia telah terpicat dengan kecantikan Putri Kamariah. Sebagai balas jasanya atas kebaikan Menteri Kiasi, raja memberikan anugerah sebagian daerah dan kerajaannya. Bahkan, raja mengangkat saudaranya sebagai menteri pendamping, dan juga menteri itu menjabat sebagai perdana menteri di kerajaan itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah raja mendengar sembah Menteri Kiasi itu demikian, ayah dan baginda pun terlalu amat sukanya dan berkehendakkan akan ilmunya tuan Syekh itu makin bertambah-tambah baginda beranikan tuan putri Kamariah. Maka titah raja, "Hai Menteri Kiasi, jikalau seperti perkataanmu itu dam bahwasanya engkau kujadikan perdana menteri di bawahku serta kuambilkan saudaraku dan aku dudukkan dengan saudaraku perempuan dan setengah negeri ini aku berikan padamu". Arkian maka sembah Menteri Kiasi, "Baiklah Tuanku". Setelah itu maka titah baginda, "Adapun kepada hari ini Menteri Kiasi kita jadikan menteri dan janganlah kamu menyebut nama Menteri Kiasi. (HBB, hlm. 243).

Sikap raja yang lainnya adalah ketulusan dan kesetiaannya kepada putri Kamariah setelah menjadi istrinya. Raja berusaha mencarikan

buah-buahan yang asam-asam untuk Putri Kamariah sebagai permintaannya. Setelah sekian lama mencari tidak satu pun yang didapatnya, kecuali raja itu menemukan bangkai seekor kera. Didorong oleh rasa sayang dan setianya kepada istrinya, ia pun rela berkorban dengan memindahkan nyawanya kepada kera itu sesuai dengan ilmu yang diajarkan syekh. Ternyata, raja menjadi celaka karena kera itu dapat hidup kembali, sedangkan raja sendiri mati menggantikan kera tersebut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahkan maka segala rakyatnya pun segera tiada lagi berhenti berjalan juga ia siang dan malam. Setelah antara dua tiga hari maka berkata pula tuan putri itu, "Hai kakanda, carikanlah apalah adinda buah yang asam-asam". Setelah demikian maka titah baginda, "Hai menteri dan rakyat disuruh cari dan berhentilah, "Maka titah baginda, "Hai perdana menteri tunggulah olehmu tuan putri itu. Baiklah aku pergi sendiri mencari buah yang asam itu.

Setelah demikian maka Raja Sahartsan Ziran pun berjalanlah masuk hutan terbit hutan dan berapa puluh hari dicarinya itu tiada juga bertemu. Hatta maka raja bertemulah dengan seekor kera mati terhantar itu maka di dalam hati raja itu, baiklah aku masukkan nyawaku kepada bangkai kera ini supaya segera boleh mencari buah asam itu. Maka dimasukkannya nyawanya kepada bangkai kera itu dan hiduplah. Maka setelah itu maka ia pun berjalan naik ke atas kayu melompat daripada seponon kayu ia melompat mencari buah-buahan asam itu maka tiada jua ia bertemu. (HBB, hlm. 255).

Dari uraian di atas terlihat bahwa Raja Sahartsan Ziran mempunyai perwatakan datar karena tidak memiliki sifat pertentangan atau perlawanan. Dalam hal ini, ia menampilkan sifat yang baik saja.

(b) *Menteri Kiasi*

Menteri Kiasi dalam cerita ini dapat digambarkan sebagai seorang tokoh yang mempunyai sifat jahat, pengkhianat. Namun, ia juga masih mempunyai sifat berbakti kepada raja. Sikap Menteri Kiasi berbakti kepada rajanya dapat dilihat pada saat raja berburu dan kehilangan induk kijang. Kemudian, raja memerintahkan kepada menteri untuk mencarikan

induk kijang tersebut sampai dapat. Untuk itu, menteri telah melakukannya karena patuh kepada raja sampai akhirnya ia tersesat di dalam hutan dan bertemu dengan syekh yang menolongnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka Menteri Kiasi pun menyembah lalu ia berjalan mencari ibu kijang itu maka menteri pun masuk hutan terbit hutan masuk padang terbit padang, naik gunung turun gunung, maka menteri pun tiadalah ketahuan jalannya hendak pulang kembali tiada dapat. Beberapa puluh hari lamanya ia berjalan di dalam hutan itu maka bertemulah dengan seorang Syekh itu. Ia duduk di atas batu hitam maka janggutnya pun sampailah memberi salam kepada tuan Syekh itu maka disambut oleh tuan Syekh salamnya itu serta katanya, "Dari manakah anakku datang ke mari ini? Dan hendak ke mana engkau ini pergi?" Maka sahut Menteri Kiasi itu, "Ya tuanku Syekh, bahwa hambamu ini orang tersesat berjalan di dalam hutan, maka hambamu sampai ke mari ini". Maka kata Syekh itu, "Adapun hamba duduk di sini sudah empat puluh hari lamanya tiada orang sampai kepada tempat ini. (HBB, hlm. 238).

Selain Menteri Kiasi memiliki sifat baik seperti mengabdikan kepada raja, ia juga memiliki sifat pengkhianat. Perbuatannya itu telah dilakukannya kepada raja, orang yang pernah berbuat baik kepadanya sehingga Raja memberikan hadiah-hadiah berupa kerajaan bahkan saudara perempuannya. Lebih dari itu, Raja mengangkat Menteri Kiasi sebagai perdana menteri yang berkuasa di bawah raja. Akan tetapi, menteri tidak dapat membalas kebaikan raja bahkan berkhianat kepada rajanya. Kejadian itu berlangsung ketika raja bermaksud mencarikan buah-buahan untuk Kamariah. Pada saat itulah raja ingat akan ilmu yang diajarkan oleh syekh yaitu memindahkan nyawa ke tempat lain telah mati. Ketika itulah raja mencoba memindahkan nyawanya kepada kera yang telah mati dengan harapan kera itu dapat membantu mencarikan buah-buahan untuk istrinya. Ternyata kera itu hidup, sedangkan raja mati menggantikan kera tersebut. Pada saat itu jelaslah pengkhianatan segera dilakukan Menteri Kiasi kepada raja, padahal menteri telah tahu apa akibatnya bila ilmu itu dilaksanakan. Namun, ia tidak memberitahukan kepada raja. Oleh karena itulah menteri disuruh Putri Kamariah mencari raja, tetapi menteri menemukan raja telah mati. Peristiwa kematian raja

tidak diberitahukan kepada Kamariah; bahkan, menteri itu langsung menguburkan raja itu agar tidak diketahui oleh orang lain. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tuan putri pun menyuruh perdana menteri pergi mencari raja itu, maka ia pun segera berjalan pergi mencari raja itu masuk hutan terbit hutan dan beberapa lamanya berjalan itu syahdan maka Menteri Kiasi itu pun bertemulah dengan badan raja itu terhantar di tanah. Maka pikirilah perdana menteri itu, bahwasanya nyawanya ini rupanya ke badan apa gerangan dipindahkannya nyawanya itu. Setelah demikian oleh Menteri Kiasi ditanamkannya. Setelah itu maka ia pun berkata kepada tuan putri Kamariah dan mendapatkannya, "Ya tuan putri, tiadalah dapat kakanda mencari buah yang asam-asam itu, habislah hutan kakanda cari tiada juga berte- mu dan baiklah kita berjalan dahulu supaya segera- lah kita sampai ke Negeri Babil. (HBB, hlm. 256).

Tokoh Menteri Kiasi di dalam cerita ini sebagai pengkhianat kepada Raja. Untuk itu, sebagai orang yang bersalah dan durhaka, ia harus menerima hukum duli Syah Alam, yaitu menteri dibawa ke pengasingan, sedangkan anak istri dan hartanya dibagi-bagikan kepada orang lain. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka titah raja kepada segala menteri dan hulubalang, "Ambil olehmu segala anak istri dan hambanya Menteri Kiasi itu daripada sangat durhakanya itu, maka bawalah ia ke Negeri Zamin Iran itu". Maka segala bingkisan itu dibawa oranglah ke hadapan raja itu, mala sekalian ditaruhnya kepada Menteri Kiasi itu dan empat orang membawa Menteri Kiasi itu dan empat orang membawa Menteri Kiasi celaka itu. (HBB, hlm. 261).

Dari uraian di atas, Menteri Kiasi termasuk tokoh bulat karena ia tidak saja memiliki sifat baik, tetapi juga memiliki sifat pengkhianat.

(c) Putri Kamariah

Putri Kamariah tokoh pembantu yang berperan sebagai istri Raja Suhartsan Ziran hanya tampil sekilas saja. Oleh karena itu, ia tidak dapat dikatakan tokoh bulat atau datar. Namun, sebagai istri raja, ia sangat sayang kepada pakir dan miskin.

(4) *Cerita "Putri Pelaut"*

Dua orang anak bernama Sahil dan Naim yang sangat berbakti kepada ayahnya. Dalam cerita ini, digambarkan betapa beratnya rintangan dan hambatan yang harus dilaluinya untuk membahagiakan ayahnya, yaitu kedua anak itu mencari istri untuk ayahnya yang merana karena ditinggal mati istrinya.

Dalam cerita ini terdapat tokoh ulama yang diperankan oleh Sahil dan Naim, serta ayahnya, bernama Gair Malik. Perdana menteri dan Syekh dalam cerita ini berperan sebagai tokoh pembantu. Perwatakan setiap tokoh tersebut akan dianalisis sesuai dengan perbuatan dan perilaku.

(a) *Sahil dan Naim*

Sahil dan Naim sebagai tokoh utama mempunyai sifat patuh, taat, dan berbakti kepada orang tua. Hal itu terbukti dari perbuatannya pada saat ia mengetahui ayahnya sakit karena mengimpikan seorang putri laut. Oleh karena itu, Sahil dan Naim berusaha mencarikannya dengan cara berlayar menuju sesuatu arah ke barat negeri walaupun pada waktu pelayaran itu, ia banyak mengalami rintangan-rintangan seperti pecahnya kapal Sahil. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka berlayarlah dan beberapa lamanya kapal itu semuanya menuju matahari masuk dan beberapa banyak yang disinggahinya oleh anak raja keduanya itu mencari seperti yang dimimpikan oleh ayahnya baginda itu tiada jua bertemu. Hatta maka dengan takdir Allah Subhanna wa Ta'ala dan pada suatu hari syahdan turunlah angin ribut, topan dan kilat sambung menyambung pada tengah malam gelap gulita maka ombaknya pun terlalu sangat besar seperti akan sampai ke langit rasanya. Kelakian maka kapal Naim pun pecahlah dan Raja Naim pun bergantung pada sekeping papan itu. Adapun kapal yang tiga puluh buah itu hanya lima belas buah juga yang selamat. Dan kepada malam itu juga maka pecahlah kapal yang lima belas itu. (HBB, hlm. 270).

Berkat kegigihan dan kerja keras Naim, mereka berhasil mencarikan istri untuk ayahnya. Ia bertemu dengan seorang syekh yang kemudian mengajarkan doa raja Sulaiman yang dapat dipergunakan ketika ia telah

sampai ke suatu negeri. Doa itu diberikannya oleh syekh karena di negeri itu sedang berlangsung perang besar antara Raja Arkas dan Raja Ifrit. Pada saat perang pecah nanti, Naim dapat membantu Raja Ifrit untuk mengalahkan Raja Arkas. Apabila Raja Arkas kalah dalam peperangan itu maka Raja Ifrit berhak atas putri Raja Arkas yang disimpannya di bawah laut yang cantik jelita seperti yang dimimpikan oleh ayah Raja Naim. Keberhasilan Raja Naim menolong Raja Ifrit itu ternyata membawa keberuntungan, yaitu ia dapat membawa pulang putri laut tersebut. Putri laut itu diberikan oleh Raja Ifrit karena keberhasilan Naim membantunya berperang. Kemudian, Raja Naim membawa putri laut itu untuk diberikan kepada ayahnya Gair Malik. Hal itu diketahui dari kutipan berikut.

... adapun hamba ini datang ke mari ini hendak menolong tuanku berperang dengan Raja Jin Arkas itu karena lamalah sudah berperang tiada beralahan. Maka inilah sebabnya hamba datang hendaklah menolong hamba berperang melawan rombongan raja Jin Arkas. Mendengar demikian Raja Jin Islam tertawa tergelak-gelak seraya berkata, "Hai anakku Naim, dapatkah anakku mengalahkan raja jin kafir itu sedangkan hamba sama jin dengan berapa hulubalang dan rakyat berlaksana rakyat tiada dapat lagi kami mengalahkan raja jin Arkas itu berperang dan berapa lamanya sudah". Maka kata Raja Naim, "Hai raja, adapun hamba berperang ini dengan rakyat dan tiada dengan hulubalang, melainkan dengan kuasa Allah Subhanna wa Ta'ala juga yang hamba harap juga. Dan cobalah hamba lihat perang ini dengan raja jin kafir itu. (HBB, hlm. 279--282).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Raja Naim dan Sahil dapat digolongkan tokoh datar karena ia tidak memiliki sifat yang berubah-ubah, seperti baik lalu menjadi jahat.

(b) *Gair Malik*

Gair Malik adalah ayah dari Raja Naim dan Sahil yang menjadi sakit setelah ditinggal mati istrinya. Kehadiran tokoh Gair Malik ini tidak banyak karena di dalam cerita pada waktu istrinya meninggal, ia menjadi sakit dan mengalihkan kekuasaan kerajaan kepada kedua putranya, bernama Sahil dan Naim. Sejauh itu pula tidak disebutkan apa yang telah

dilakukannya, baik kepada orang maupun kerajaan. Oleh karena itu, tokoh Gair Malik tidak dapat ditentukan bagaimana bentuk perwatakannya apakah tergolong bulat atau datar.

(c) *Perdana Menteri*

Perdana menteri sebagai tokoh yang berperan membantu raja tidak dapat digolongkan perwatakannya ke dalam tokoh bulat atau datar karena kehadirannya hanya sekilas saja.

(d) *Syekh*

Syekh sebagai tokoh pembantu yang berperan membantu Raja Naim dan Sahil dapat digolongkan ke dalam tokoh datar karena ia hanya memiliki sifat yang tetap saja dan tidak berubah-ubah. Hal itu diketahui ketika ia memberi pertolongan kepada Raja Naim dan Sahil dengan mengajarkan doa Nabi Sulaiman yang dapat dipakai nanti apabila membantu Raja Ifrit berperang melawan Raja Arkas. Apabila Raja Naim berhasil memberi bantuan kepada Raja Ifrit, ia akan mendapat imbalan dari Raja Ifrit yaitu putri Raja Arkas yang disimpannya di bawah laut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka kata Raja Naim, "Ya tuanku Syekh betapa perinya hamba dapat melihat raja jin itu dan betapa perinya hamba mengalahkan raja jin kafir itu berperang. Maka kata tuan Syekh itu, "Hai anakku, ada suatu doa Sulaiman itu dibaca olehmu ilmu-ilmu ini maka apabila anakku bertemu dengan raja jin kafir maka ditiupkan kepadanya raja jin kafir itu, insya Allah maka sekalian raja jin kafir itu takut dan lari dan jikalau Raja Arkas itu tertangkap jangan dibunuh masukkan ia Islam. Maka anakku minta anaknya perempuan yang ditaruhnya dalam laut itu. Jikalau diberinya anaknya yang di dalam laut itu minta dengan kuncinya itu". Selesailah sudah maka Raja Naim pun disuruh tidur oleh tuan Syekh. (HBB, hlm. 277--278).

(5) *Cerita "Siti Sarah"*

Di dalam cerita ini dua orang putra menteri bernama Khoir Mandi dan Khoja Hiasa sangat berbakti kepada rajanya, yaitu mencarikan putri

impian raja untuk dijadikan permaisuri. Setelah usaha kedua bersaudara itu berhasil, Raja tidak dapat membahagiakan istrinya. Akan tetapi, Siti Sarah sebagai istri raja berhasil menghadapi situasi yang sulit dengan segala kebijaksanaan dan kecerdikannya.

Dalam analisis penokohan cerita ini, Khoir Mandi, Khoja Hiasa, Raja Syah Alam, dan Siti Sarah berperan sebagai tokoh utama, sedangkan tokoh pembantu antara lain Daliman. Untuk mengetahui perwatakan setiap tokoh tersebut dapat diketahui melalui perilaku dan perbuatan si tokoh. Hal itu dapat diketahui dari uraian berikut.

(a) *Khoir Mandi dan Khoja Hiasa*

Khoir Mandi dan Khoja Hiasa adalah tokoh utama yang menjalankan cerita. Mereka adalah anak dari perdana menteri yang menghambakan diri kepada Raja Syah Alam. Kedua bersaudara ini sangat berbakti kepada rajanya. Hal itu dapat dilihat ketika rajanya mimpi bertemu dengan seorang perempuan untuk dijadikan permaisuri. Untuk mendapatkan putri itu, mereka berjalan berkeliling Negeri Pattalawi mencari orang seperti yang dimimpikan Raja, tetapi tidak juga bertemu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Khoja Hiasa bersaudara tiadalah ia berhenti, sehari-hari ia berjalan berkeliling Negeri Pattalawi itu melakukan dirinya seperti orang kafir itu, dan habislah kampung orang-orang kaya dicaharinya tiada juga beroleh seperti mimpi raja itu dan apabila hari sore pulang ia ke mesjid itu. (HBB, hlm. 297).

Berkat tekad dan rasa setia kedua bersaudara itu kepada raja, mereka berhasil membawa permaisuri seperti yang ada di dalam mimpi raja itu. Putri tersebut bernama Siti Sarah. Raja ternyata sangat berbahagia dengan kehadiran Siti Sarah kemudian ia pun dinikahkan dengan Siti Sarah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah dilihat oleh raja rupanya Siti Sarah itu maka baginda pun seketika bahagia. Alkian maka raja pun bertitah menyuruhkan orang memanggil khatib dan khatib pun datanglah menyembah raja maka titah raja, "Hai khatib, nikahkanlah beta dengan Siti Sarah itu". Maka baginda

pun nikahlah. Setelah sudah nikah itu maka baginda pun masuklah mendapatkan Siti Sarah maka tirai pun dilabuhkan oranglah. Maka raja pun membujuk istrinya itu maka tiadalah kabarkan pekerjaan yang dalam peraduan itu melainkan maklumlah kepada segala tuan-tuan, adat orang-pengantin baharu itu jangan dikata lagi, demikianlah adanya. (HBB, hlm. 306--307).

Kebaikan Khoja Hiasa bersaudara dapat dilihat ketika Siti Sarah meminta bantuan mereka untuk membuatkan kapal agar dapat berlayar ke Pulau Birama Dewa. Khoja Hiasa dan Khoir Mandi sangat berjasa kepada Siti Sarah mengingat keadaan Siti Sarah tidaklah berbahagia setelah menikah dengan raja. Untunglah ada Khoja Hiasa dan Khoir Mandi yang selalu siap membantunya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Syahdan maka keduanya pun heranlah mendengar pesan baginda itu, maka kata Siti Sarah, "Ayo adinda kedua, perbuatkan kapal sebuah dan anak perahunya semua perempuan. Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun menyembah lalu keluar menyuruh berbuat kapal sebuah lengkap dengan kayu airnya itu. Setelah sudah Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun masuklah menghadap memberitahu raja perempuan itu, "Telah sudahlah hadir tuanku kapal itu dan semuanya lengkap". Kelakian maka raja perempuan berkata, "Ayo adinda, naikkan kuda perempuan kita itu dan perkakas orang pandai emas dan pandai perak itu perbuatkan buahnya daripada mutiara setelah sudah naikkan semuanya pada kapal itu". (HBB, hlm. 309).

Dari uraian di atas kedua tokoh Khoja Hiasa dan Khoir Mandi dapat dimasukkan ke dalam tokoh datar karena mereka memiliki sifat yang tetap dan tidak berubah-ubah. Hal itu dapat dibuktikan dari perilaku dan perbuatan melalui perwatakan masing-masing tokoh. Mereka memiliki sifat setia, berbakti kepada rajanya, dan tidak memiliki sifat lain, seperti jahat dan pendendam.

(b) *Syah Alam*

Tokoh Raja Syah Alam dalam cerita *Siti Sarah* berperan sebagai raja yang berkuasa di Kerajaan Aznawi dan menjadi suami Siti Sarah. Raja Syah Alam berhasil menikah dengan seorang permaisuri sesuai dengan

mimpinya, yaitu Siti Sarah. Setelah menikah, ia sangat menyayangi Siti Sarah dan selalu memperhatikan istrinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Raja Aznawi pun terlalu kasih akan Sarah itu seperti orang menanti minyak penuh dan penuh perhatian. Demikianlah raja istrinya itu. (HBB, hlm. 307).

Raja tidak saja memiliki sifat yang baik saja, yaitu menyayangi istrinya. Namun, ia memiliki sifat yang kurang terpuji. Hal itu diketahui dari perbuatannya, ia meninggalkan Siti Sarah karena ingin berburu dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Pulau Birama Dewa untuk beristirahat. Akan tetapi, Raja berpesan kepada istrinya yang menyatakan selama ia pergi, istrinya harus melahirkan anak laki-laki, kamar yang tujuh buah harus berisi, cincinnya yang ada pada Siti Sarah harus tidak ada lagi, dan kudanya harus melahirkan kuda jantan. Apabila sekembalinya, ia tidak mendapati maka hukum Allah Subhanna wa Ta'ala akan datang kepada adinda. Begitulah pesan Raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kakanda berpesan kepada adinda, jikalau sepinggal kakanda itu kakanda tiada dapati adinda beranak laki-laki, cincin kakanda itu kakanda dapati kuda kakanda beranak laki-laki, dan gedung kakanda yang tujuh buah harus berisi ke tujuhnya, jikalau tiada kakanda dapati yang demikian itu niscaya datanglah hukum Allah Subhanna wa Ta'ala atas adinda itu. (HBB, hlm. 308).

Dari uraian di atas, tokoh Raja Syah Alam dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat karena ia tidak saja memiliki sifat sayang kepada istrinya, tetapi juga memiliki sifat jahat, yaitu mengancam istrinya dengan berbagai pesan-pesan, sementara ia sendiri pergi meninggalkan istrinya untuk berburu dan beristirahat di Pulau Birama Dewa.

(c) *Siti Sarah*

Siti Sarah sebagai tokoh yang berperan sebagai istri raja banyak memiliki sifat yang terpuji, antara lain ia sangat mengasihi pakir miskin seperti yang dilakukannya kepada Khoja Hiasa dan Khoir Mandi. Ia telah

melakukan kedua bersaudara itu sebagai pakir miskin dengan mengundang datang ke rumahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

..., "Tuan keduanya dipersilahkan esok pagi-pagi ke rumah tuan sahaya itu. "Maka kata Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, "Baiklah, katakan salam doa kita kepadanya". Maka Dalimah pun pulang menyampaikan kata kepada tuannya itu.

Hatta maka Siti Sarah menyuruh membeli biri-biri yang gemuk. Setelah itu maka hatinya biri-biri itu dipanggangnya. Setelah sudah makan pagi-pagi hari Khoja bersaudara pun datanglah. Setelah sampai maka orang tua itu pun berkata, "Silakan anakku kedua". Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi menyembah lalu berjabat tangan lalu naik ke rumah, maka Siti Sarah pun keluarlah memberi salam. (HBB, hlm. 239).

Kebaikan Siti Sarah dapat diketahui dari kesabarannya setelah menikah dan menjadi istri raja. Raja meninggalkannya karena ia bermaksud pergi berburu dan beristirahat di Pulau Birama Dewa. Siti Sarah sebagai istri raja tetap melayani suaminya dengan mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan suaminya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sudah bertitah baginda itu maka lalu baginda masuk ke dalam istananya itu. Maka kata raja kepada istrinya itu katanya, "Hai adinda, perbuatlah kakanda perbekalan karena hendak pergi ke Pulau Birama Dewa". Kelakian maka Siti Sarah pun membuat perbekalan itu berbagai-bagai jenis rupanya dan rasanya. Setelah sudah siap perbekalan itu maka Siti Sarah itu pun bersiaplah segala pakaian baginda itu. Syahdan maka segala menteri dan hulubalang yang disuruh oleh raja perbaiki itu sudahlah hadir. Maka ia pun masuk maka dipersembahkan kepada raja itu, "Ya tuanku Syah Alam, adapun yang seperti titah yang maha mulia itu maka sudahlah sekalian patik hadirkan dengan titah itu". (HBB, hlm. 308).

(d) *Daliman dan Orang Tua*

Kedua tokoh ini di dalam cerita "Siti Sarah" berperan sebagai tokoh pembantu. Namun, kehadiran mereka hanya sekilas. Jelas di sini, perwatakan kedua tokoh ini tidak dapat dimasukkan ke dalam tokoh bulat atau datar. Orang tua sebagai bapak Siti Sarah sampai akhir cerita tidak

dapat ditentukan secara pasti sifat yang dimilikinya karena kehadirannya tidak monoton, sedangkan Dalimah sebagai orang yang membantu Siti Sarah juga tidak dapat ditentukan bagaimana wataknya karena ia membantu Siti Sarah atas suruhan Siti Sarah sendiri atau tidak atas kemauan sendiri.

(6) *Cerita "Azab Perempuan"*

Di dalam cerita ini dilukiskan bagaimana hukuman dan azab api neraka bagi wanita yang menduakan suaminya. Tokoh utama yang berperan dalam cerita ini adalah Bayan Budiman, istri Khoja Maimun, dan anak raja. Cerita "Azab Perempuan" ini sama isinya dengan cerita pokok *Hikayat Bayan Budiman* yang memiliki pelaku sama. Hal itu dapat diketahui dari analisis penokohan berikut.

(a) *Bayan Budiman*

Tokoh bayan dalam cerita ini sangat berperan karena ia berhasil menggagalkan rencana istri Khoja Maimun yang bermaksud menemui anak raja di rumahnya. Istri Khoja Maimun melakukannya karena terpicat kepada Anak Raja yang tampan, dan juga mempunyai martabat tinggi, serta kaya. Oleh karena itu, bayan berusaha menggagalkannya dengan bercerita yang mengandung unsur pendidikan dan amanat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka didengar oleh burung Bayan itu tuannya menyebut nama anak raja itu maka katanya, "Ya tuanku, tiada patut orang perempuan mendapat- kan laki-laki pada malam gelap ini. Tiadalah ingat akan suami tuanku itu dan tiadakah takut akan Allah Subhanna wa Ta'ala tiadalah malu akan rasullahu salaihi wassallama. Dan jikalau takut akan Allah dan salah tuan pergi mendapatkan anak raja itu ke rumahnya. Maka jikalau ia berkehendakan tuan maka dipanggilnya tuan naik. Jikalau tiada dipanggilnya bukanlah menjadi kemaluan perempuan dan kepada orang lain sekalian raja itu ke rumahnya. Maka jikalau ia berkehendakan tuan maka dipanggilnya tuan naik. Jikalau tiada dipanggilnya bukanlah menjadi kemaluan perempuan dan kepada orang lain sekalian dan lagi pula berdosa orang berbuat zinah di belakang suaminya atau di hadapannya dan lagi diharamkan Allah Subhanna wa Ta'ala pekerjaan zinah".

Dari uraian di atas, tokoh Bayan Budiman memiliki watak datar karena mempunyai sifat tetap dan tidak berubah-ubah. Bayan Budiman merasa diserahi amanat oleh sang suami Khoja Maimun, ia selalu memperhatikan dan menjaga rumah tangga tuannya. Oleh karena itu, ia menyelamatkan istri Khoja Maimun ketika terpicat pada Anak Raja. Hal ini jelaslah Bayan Budiman mempunyai sifat baik, yaitu patuh dan taat kepada tuannya.

(b) *Istri Khoja Maimun*

Istri Khoja Maimun di dalam cerita ini dilihat dari perwatakannya dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat karena ia memiliki sifat yang berubah-ubah. Sifat itu dapat diketahui dari perilaku tokoh, yaitu ketika ia terpicat pada anak raja yang memiliki martabat tinggi, kaya, dan tampan. Dalam cerita ini dapat diketahui bagaimana penghianat istri Khoja Maimun terhadap suaminya, padahal sesungguhnya suaminya sangat menyayangi istrinya itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya istri Khoja Maimun. Setelah hari malam ia pun memakai pakaian yang indah-indah dan memakai bau-bauan. Setelah sudah maka ia pun duduklah menantikan hari malam dan sunyi orang supaya jangan diketahui orang perbuatannya itu. Maka dipanggilnya burung Bayan katanya, "Hai Bayan Budiman lagi setiawan tinggallah engkau menunggu rumahku baik-baik karena pada malam ini jikalau tiada berketahuan" maka katanya, "Aku hendak pergi mendapatkan anak raja itu karena terlalu sangat birahinya hatiku akan anak raja itu dan tiadalah dapat lagi memahami hatinya". (HBB, hlm. 207).

Setelah mendengar cerita dari Bayan yang mengandung beberapa amanat, istri Khoja Maimun berubah sifatnya menjadi baik sehingga ia membatalkan rencananya untuk mendatangi anak raja di rumahnya. Bahkan, ia menjadi malu dengan perbuatannya itu, sedangkan binatang menaruh pikir apalagi manusia, pikirnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah istri Khoja Maimun mendengar kata Bayan itu maka ia pun pikirlah dalam hatinya maka katanya, "Sungguhlah seperti kata Bayan itu, sedangkan ia binatang menaruh pikir, istimewa aku manusia tidak lebih daripada segala yang dijadikan Allah Ta'ala tiada menaruh pikir dan akal. Maka ada aku birahikan anak raja itu, maka sampailah akan bilaku ini? ..., "Jikalau tuan perempuan mendengar hendak mendengar ceritanya barang yang berbuat zinah itu dan siksanya di dalam akhirat menjadi lambatlah tuan pergi akan mendapatkan anak raja itu menanti Khoja Maimun, "Jikalau boleh rupanya aku tidak mau pergi lagi akan mendapatkan anak raja itu karena aku lagi mendengar ceritamu itu. Maka diceritera api neraka itu maka adalah berkenan di dalam hatiku". Maka kata Bayan itu, "Demikianlah kehendaknya. (HBB, hlm. 208).

(c) *Anak Raja*

Anak raja di dalam cerita ini merupakan orang yang berwatak jahat karena mengganggu ketenteraman rumah tangga orang lain. Perbuatannya itu dapat diketahui ketika istri Khoja Maimun ditinggal pergi suaminya untuk berlayar ke negeri lain untuk mencari nafkah. Pada saat itulah ia tertarik kepada istri Khoja Maimun yang sedang bermain-main di halaman rumahnya. Bahkan, anak raja itu meminta bantuan ibunya untuk menunjukkan rumah istri Khoja Maimun karena ia sangat mencintai istri Khoja Maimun tersebut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... pada saat itu istri Khoja Maimun itu sedang bermain-main di hadapan rumahnya. Kelakian maka dilihat anak raja itu lalu berjalan naik kuda diiringkan oleh orang banyak itu. Maka istri Khoja Maimun hendak lari masuk ke rumahnya tiadalah sempat lagi. Hatta maka anak raja itu pun sudahlah hampir ia, maka terpendanglah ia akan istri Khoja Maimun sama mata maka oleh anak raja itu pun lekatlah hatinya kepada istrinya Khoja Maimun. (HBB, hlm. 200).

..., "Hai ibuku, pergilah engkau kepada seorang pun karena terlalu sangat birahiku kepada-nya itu tiadalah dapat aku tahani lagi hatiku pagi dan petang melainkan perempuan itu juga yang aku lihat dalam hatiku ini. "Maka kata mak inang itu, "Baiklah tuanku suruh tunjukkan rumahnya perempuan itu kepada patik karena patik ini belum tahu rumahnya". (HBB, hlm. 201).

5.1.4 Latar

Di dalam *Hikayat Bayan Budiman*, selain unsur tema dan amanat, penokohan, masih ada unsur latar yang perlu dianalisis. Latar pada hakikatnya merupakan lingkungan sebuah tempat terjadinya suatu peristiwa. Menurut Baried (1985:78--79), menyatakan bahwa latar itu terbatas pada istana raja. Selanjutnya, ia mengatakan istana itu merupakan tempat tinggal seorang raja yang mempunyai beberapa kegiatan, baik itu kegiatan bersifat pribadi maupun bersifat kerajaan atau pemerintahan. Selain itu, di dalam hikayat ditemukan juga suasana lingkungan istana dan di luar istana.

Latar di dalam sebuah istana atau kerajaan terjadi atas balai penghadapan, balairung, mahligai raja, dan sebagainya. Di dalam *Hikayat Bayan Budiman*, di samping latar di dalam kerajaan, juga terdapat latar di luar kerajaan, seperti hutan belantara dan naik gunung turun gunung.

Di dalam analisis latar ini akan dibicarakan semua latar yang terdapat pada keenam cerita sisipan, di samping cerita pokok. Urutan pembicaraan sebagai berikut.

1) *Hikayat Bayan Budiman*

Di dalam *Hikayat Bayan Budiman* terdapat latar peristiwa, baik itu menyangkut waktu maupun tempat. Latar peristiwa yang menyangkut tempat, seperti latar di dalam istana dan di luar istana. Akan tetapi, di dalam *Hikayat Bayan Budiman* ini tidak terdapat latar di dalam istana. Hal itu terlihat dari semua kejadian berada di luar istana, seperti di rumah.

Khoja Maimun dan istrinya membicarakan rencana keberangkatannya ke negeri asing dilakukan di rumahnya. Khoja Maimun pun kemudian menitipkan istrinya kepada burung Bayan peliharaannya agar terjaga keselamatan istrinya selama ia tinggalkan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Selama ia duduk di rumahnya Khoja Maimun itu maka Khoja Maimun terlalu suka dua laki istri itu dan beberapa lamanya burung Bayan itu diam

kepada tangan Khoja Maimun, syahdan maka Khoja Maimun itu pun hendak berlayar kepada sebuah negeri maka Khoja Maimun itu pun hendak menumpang kapal itu. Setelah itu maka Khoja Maimun berpesanlah ia kepada burung Bayan. Maka sembahnya burung Bayan itu, "Baiklah tuanku, insya Allah hambalah yang memelihara rumah tangga tuan". Arkian maka Khoja Maimun berpesanlah lalu berlayar. Setelah sudah ia bermuat di kapal maka lalu ia berlayar. Maka tinggallah burung Bayan dengan istrinya Khoja Maimun. (HBB, hlm. 200).

Begitu pula ketika istri Khoja Maimun berjanji akan bertemu di rumah Anak Raja. Ia berpesan kepada Burung Bayan untuk menjaga rumahnya baik-baik karena ia terlalu sangat mencintai Anak Raja itu, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya istri Khoja Maimun. Setelah hari malam ia pun memakai pakaian yang indah-indah dan memakai bau-baunan. Setelah sudah maka ia pun duduklah menantikan hari malam dan sunyi orang supaya jangan diketahui orang perbuatannya itu. Maka dipanggilnya burung Bayan katanya, "Hai yang budiman lagi setiawan, tinggallah engkau menunggu rumahku baik-baik karena malam ini jikalau ada berketahuan, maka katanya, "Aku hendak pergi mendapatkan Anak Raja itu karena terlalu sangat birahnya hatiku akan anak raja itu dan tiadalah dapat lagi memahami hatinya. (HBB, hlm. 207).

2) Cerita "Bibi Sabariah"

Cerita ini merupakan cerita pokok pertama dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Semua peristiwa yang terjadi dalam cerita ini berlatarkan di luar istana, yaitu di kebun, rumah, di kuburan.

Pada saat Bibi Sabariah ditinggal mati suaminya, ia pun mempunyai pekerjaan baru, yaitu menanam sayur-sayuran, buah-buahan, dan bunga-bunga di kebunnya. Dengan pekerjaan itu Bibi Sabariah menjadi termasyhur namanya karena banyak orang dari dalam negeri datang membelinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka suatu hari bahwa datanglah seorang-orang masuk ke dalam kebunnya itu, katanya hendak membeli bunga, sayur, dan buah-buahan.

Setelah itu masyhurlah wartanya Bibi Sabariah itu berkebun, bertanam sayur, dan buah-buahan janganlah dikata lagi, ubi, keladi semuanya ada belaka. Syahdan maka banyaklah orang yang di dalam negeri itu datang membeli bunga dan buahan itu. (HBB, hlm. 214).

Setelah berkebun, Bibi Sabariah juga merangkai bunga-bunga di rumahnya. Kemudian, hasilnya dijual kepada hambanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

.... Ada yang membeli sayur, ada yang membeli ubi, keladi. Setelah itu maka disuruhnya membawa bunga ke pasar. Kelakian maka Bibi Sabariah pun mengaranglah bunga di rumahnya. Setelah sudah maka disuruhnya jual kepada hambanya itu. (HBB, hlm. 214).

Begitu pula ketika Bibi Sabariah mengetahui raja sangat mencintai dan mendambakannya untuk dijadikan istri, Bibi Sabariah sangat marah bahkan ia lari masuk ke dalam kuburan suaminya agar tidak diketahui orang lain. Setelah raja mau mengakui Bibi Sabariah lebih pantas dijadikan sebagai ibunya daripada sebagai istrinya, bahkan Bibi Sabariah keluar dari kuburan suaminya sambil mengucapkan syukur akan Allah *Subhanna wa Ta'ala*. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka Raja pun berjalanlah lalu masuk sekali ke dalam. Setelah Bibi Sabariah melihat raja berjalan masuk maka ia pun masuk ke dalam kubur suaminya itu bersembunyi di sana. Setelah itu maka baginda pun bertitah "Sekalian orang itu katanya datang ke mari ini sia-sia juga ditunggu ini tiada berguna". Setelah itu ia pun hampirlah kepada Iskandariah itu raja berdiri, maka titah baginda katanya itu, jikalau orang ini akan sekarang Bibi Sabariah biarlah menjadi ibu kepada aku tiadalah aku mau akan dia melainkan ibuku dunia dan akhirat". Setelah baginda berkata-kata demikian itu maka lalulah terdengarlah kepada Bibi Sabariah itu maka Bibi Sabariah pun mengucap syukur akan Allah *Subhanna wa Ta'ala*, Tuhan sekalian alam. Maka lalulah ia keluar dari dalam kubur suaminya seraya memberi salam kepada raja itu, demikian bunyinya, "Asalamu'alaikum hai raja yang budiman". Maka segera disahut oleh Raja salam itu katanya wa'alaikum salam. (HBB, hlm. 219--220).

3) Cerita "Orang Muda yang Membagi Separuh Umurnya Kepada Istrinya"

Semua peristiwa yang terdapat dalam cerita ini mempunyai latar di luar istana, yaitu pulau Indra Syah Feri, Negeri Hindustan, dan di rumah syahbandar. Cerita ini merupakan cerita pokok ketika di dalam *Hikayat Bayan Budiman*.

Orang Muda membawa istrinya beristirahat di sebuah Pulau Indra Syah Feri untuk mencari makan dan minum. Hal itu dilakukannya setelah berhasil menolong istrinya dengan memberikan separuh umurnya kepada istrinya yang telah mati. Berkat pertolongan Allah pula mereka menemukan sebuah pulau itu karena jauh dari daratan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... maka istri orang muda itu hiduplah pula lalu bangun duduk bersama-sama dengan suaminya itu maka baharulah berasa perutnya itu lapar. Maka dengan tolong Allah Subhanna wa Ta'ala maka rakit itu pun lalulah sampai kepada suatu Pulau Indra Syah Feri terlalu jauh daripada daratan itu. Maka tiadalah dapat perahu kecil sampai kepada suatu pulau itu. Maka dengan takdir Allah Subhanna wa Ta'ala maka orang muda itu melihat ia kepada suatu pulau maka ia pun naiklah dua laki istri ke atas pulau itu berjalan berkeliling ia mencari makanan dan minuman ke atas pulau itu. (HBB, hlm. 227--228).

Ketika istri orang muda itu dibawa oleh nakhoda kapal beralayar ke Negeri Hindustan saat suaminya sedang tertidur pulas. Kejadian itu menyebabkan orang muda tadi kehilangan istrinya. Pada saat itu, datanglah nakhoda kapal lain menghampiri orang muda yang sedang melamunkan istrinya. Ternyata, nakhoda kapal itu mau membantu orang muda itu mencarikan istrinya yang diculik oleh nakhoda kapal tadi, yaitu dengan mengajak orang muda itu ikut berlayar ke Negeri Hindustan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka diceritakannyalah segala hal ihwalnya itu diam di pulau dengan istrinya itu. Maka istrinya sudah sekarang dibawa oleh nakhoda kapal berlayar sedang hamba lagi tidur. Setelah didengar oleh nakhoda kapal itu katanya orang muda itu demikian maka kata nakhoda kapal itu kepada

orang yang membawa istrinya tuan hamba itu pun sayang juga ia hendak pergi ke Negeri Hindustan, biarlah hamba pun hendak pergi sekarang ke Negeri Hindustan juga". Maka kata orang muda itu, "Tuan nakhoda pergi, hamba pun baiklah mengikuti tuan nakhoda itu, "Baiklah hai orang muda naiklah tuan hamba di kapal hamba supaya segera kita berlayar mengikuti kapal nakhoda itu". (HBB, hlm. 231--232).

Setelah nakhoda kapal terbukti melarikan istri orang muda, maka ia pun disuruh mempertanggungjawabkan perbuatannya itu di rumah syahbandar. Istri orang muda itu, ternyata tidak mau mengakui kalau ia sebenarnya adalah istri orang muda yang kehilangan istri. Akan tetapi, ia mengatakan istri nakhoda kapal yang selalu diikutinya berlayar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah didengar oleh syahbandar kata nakhoda itu maka disuruhnya panggil oleh syahbandar pun pergilah memanggil nakhoda kapal itu. Maka nakhoda kapal itu datanglah kepada syahbandar maka kata syahbandar itu, di mana tuan hamba peroleh"? Maka sahut nakhoda kapal itu "Adapun perempuan yang hamba bawa itu istri hamba dari kecil". Maka kata syahbandar itu, "Adapun perempuan itu, akan kata orang muda itu istrinya, tuan hamba larikan dari- pada Pulau Indra Syah Feri itu". Maka kata nakhoda itu "Adapun pulau itu tiada orang duduk pada pulau itu hanya tempat orang singgah-singgah mengambil air juga. Maka katanya "Mengapa maka tuan hamba katakan hamba melarikan istri tuan hamba itu karena hamba pun bertemu dengan orang muda ini pada pulau itu juga. Ia seorang-orangnya hamba bawa ia ke mari daripada kasihan hamba akan dia. "Maka kata orang muda itu kepada syahbandar, "Ya, tuanku suruhlah panggil oleh tuanku perempuan itu ke mari supaya hamba berkata dengan dia, supaya tuanku dengar sendirinya itu". Setelah demikian maka kata syahbandar itu, "Baiklah esok harilah tuan hamba datang ke mari, sekarang hari sudah petang, esok pagi-pagi kita bicarakan. (HBB, hlm. 232--233).

4) *Cerita "Pengkhianatan Menteri kepada Rajanya"*

Peristiwa yang terdapat dalam cerita ini ada yang berlatarkan istana dan di luar istana. Cerita yang berlatarkan istana terdapat di dalam istana, sedangkan di luar istana, yaitu di hutan, dan Negeri Zamin Iran.

(1) *Latar Istana*

Sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Sahartsan Ziran dengan istrinya, Putri Kamariah terletak di Negeri Babil. Raja dalam memerintah di kerajaan itu bersikap adil dan dalam menjalankan hukuman pun sangat bijaksana. Selain itu, ia sangat mengasihi fakir miskin. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula diceritakan oleh orang yang mempunyai cerita ini, yaitu Bayan Budiman beribarat kepada tuannya itu, demikian ceritanya. Maka ada seorang bernama Raja Sahartsan Ziran itu pada suatu hari di dalam Negeri Babil namanya, maka raja itu pun sangat besar kerajaannya lagi adil dan murah dan hukumnya pun sangat benar dan sangat mengasihi orang fakir miskin. (HBB, hlm. 237).

Begitu pula di dalam kerajaan yang aman dan tenteram terjadilah peristiwa besar, istri raja meninggal dunia. Hal itu membuat kerajaan menjadi sunyi senyap. Untuk menghibur dirinya, Raja pergi berburu yang diiringi oleh segenap menteri, hulubalang, dan rakyat semuanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta maka beberapa lamanya raja itu di atas tahta kerajaan dengan mulianya dan murahannya dan berkasih-kasih dua laki istri itu maka dengan takdir Allah Subhanna wa Ta'ala arkian maka istri raja itu pun lalu sakit dan mati maka Raja pun sangat bercintakan istrinya baginda itu, maka negeri itu pun sunyilah. Setelah berapa lamanya maka Raja pun pergilah bermain-main hendak menghibur hatinya berburu. Kelakian maka orang muda pun terlalu banyak mengiringkan raja itu maka baginda berangkatlah dengan segala menterinya dan hulubalangnya dan sekalian rakyat jangan dikata lagi. (HBB, hlm. 237).

(2) *Latar di Luar Istana*

Pada saat Raja Sahartsan Ziran berburu kijang, ternyata kijang itu lari ke dalam hutan. Untuk itu, raja memerintahkan Menteri Kiasi untuk mencari induk kijang sampai bertemu. Menteri Kiasi pun melakukannya masuk hutan terbit hutan, tetapi tidak juga bertemu. Ia hanya bertemu

dengan seorang syekh yang memberi petunjuk kepada menteri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka Menteri Kiasi pun menyembah lalu ia berjalan mencari ibu kijang itu, maka menteri pun masuk hutan terbit hutan, masuk padang terbit padang, naik gunung turun gunung, maka menteri itu tiadalah ketahuan jalannya, hendak pun kembali tiada dapat. Beberapa puluh hari lamanya ia berjalan di dalam hutan itu maka ia bertemu dengan seorang Syekh yang memberi petunjuk kepada menteri itu. (HBB, hlm. 238).

Ketika Tuan Putri Kamariah mengidam buah-buahan yang asam-asam, raja melakukan pencarian buah-buahan sendiri karena Menteri Kiasi beserta hulubalang tidak seorang pun yang berhasil menemukan buah itu. Oleh karena itu, raja pergi mencarikannya sendiri masuk hutan, keluar hutan sedangkan istrinya ditunggu oleh menteri itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka segala rakyatnya pun segeralah tiada lagi berhenti berjalan juga siang dan malam. Setelah dua tiga hari maka berkata pula tuan putri itu, "Hai kakanda caharikanlah apalah adinda buah yang masam-masam". Setelah demikian maka titah baginda, "Hai segala menteri, dan rakyat disuruh cari dan berhentilah". Maka titah baginda, "Hai perdana menteri, tunggulah olehmu tuan putri itu. Baiklah aku pergi sendiri mencari buah asam itu". (HBB, hlm. 255).

Pada saat Putri Kamariah kedatangan tamu para menteri dan hulubalang di mahligai itu terjadi di Zaman Iran. Ia menjamu para menteri itu dengan memberi makan dan minum, seperti terdapat pada kutipan berikut.

Setelah demikian maka tuan putri itu pun menyuruh angkatkan hidangan nasi ke hadapan Menteri Kiasi. Maka titah tuan putri, "Hai Menteri Kiasi, makanlah nasi kami orang Zamin Iran tiadalah dengan sepertinya itu". Syahdan maka perdana Menteri Kiasi pun menyembah lalu makan. Setelah sudah ia makan lalu membaca doa akan tuan putri maka tuan putri pun menyuruh memberikan sirih kepada dayang-dayang itu. Maka Menteri Kiasi pun menyembah lalu makan sirih. Setelah sudah makan sirih maka ia pun bermohonlah kepada tuan putri itu. (HBB, hlm. 241--242).

Ketika Menteri Kiasi diketahui bersalah oleh Raja Syah Alam, ia pun dijatuhi hukuman oleh Syah Alam, dan ia diasingkan ke Negeri Zamin Iran, sedangkan anak dan istrinya diserahkan kepada para menteri dan hulubalang. Hukuman pun segera dilaksanakan di balairung yang disaksikan oleh semua rakyat di Zamin Iran. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Kelakian maka Raja pun lalu keluar ke balairung sekali duduk di atas singgasana dan diadat oleh segala menteri dan hulubalang, "Ambil olehmu segala anak istri dan hamba sahayanya Menteri Kiasi itu daripada sangat durhakanya itu, maka bawalah olehmu ia ke Negeri Zamin Iran itu". Maka segala bingkisan itu dibawa oranglah ke hadapan raja itu, maka sekalian ditaruhnya kepada Menteri Kiasi itu dan empat orang pula menteri dan hulubalang itu pun empat orang membawa Menteri Kiasi durhaka itu (HBB, hlm. 261).

4) *Cerita "Putri Laut"*

Semua peristiwa yang terjadi di dalam cerita ini mempunyai istana dan di luar istana. Latar di dalam istana terdapat di kerajaan dan latar di luar istana, yaitu balairung, Negeri Hindustan, dan Negeri Matahari Masuk.

(1) *Latar Istana*

Raja Gair Malik bermimpikan melihat putri laut yang cantik jelita. Peristiwa itu terjadi di istana raja ketika anaknya dua bersaudara pergi berburu. Keadaan itu membuatnya sering kesepian dan menjadi sakit dan kurus. Bahkan, ia tidak mempunyai nafsu makan dan minum, baik siang maupun malam karena memikirkan putri laut yang ada di dalam mimpinya itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kelakian maka Raja pun tiadalah dapat beradu dan minum lagi malam dan siang, malah kurus kering badannya baginda itu. Setelah demikian maka dilihat oleh Sahil segala menteri dan segala hulubalang dan orang-orang kaya datang menghadap baginda. Maka raja itu pun tiadalah mau keluar

duduk di paseban agung maka sekalian mereka itu pun berpikir, apa sebabnya dan apa gerangan sebab-nya dan apa gerangan maka baginda ini tidak mau keluar? Maka kata menteri yang tua daripada sekalian menteri katanya, "Baik hamba masuk ke dalam istana supaya diketahui apakah sebabnya maka baginda tiada mau keluar diadap orang, sudah berapa hari sekarang ini. Dan anak baginda itu pun juga kembali beberapa hari berburu belum juga datang. (HBB, hlm. 265).

Terjadinya peristiwa perang antara Kerajaan Jin Islam dengan Kerajaan Jin Kafir membuat suasana di negeri itu menjadi tidak menentu. Kesempatan ini dipergunakan Naim untuk menawarkan jasa bantuan kepada Raja jin Islam yang akan mempergunakan doa Nabi Sulaiman sesuai dengan ajaran Syekh. Hal itu dilakukan Naim dengan tujuan apabila mereka berhasil mengalahkan Kerajaan jin kafir, maka ia akan dapat memperoleh putri laut seperti yang dimimpikan ayahnya. Raja Naim mengetahui hal itu dari syekh bahwa raja jin kafir mempunyai seorang putri cantik yang disembunyikan di dalam laut. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... maka syahdan akan raja jin kafir itu bermusuh dengan raja jin Islam, tiada berhenti ia berperang dengan raja jin Islam itu Raja Ifrit. Raja jin Islam itu lagi besar kerajaannya. Adapun ia berperang berpuluh tahun lamanya belum lagi berhenti, baik juga anaku pergi bantu kepada raja jin Islam itu. Jikalau anaku datang kepada raja jin Islam itu, demikian kataku kepadanya, "Adapun hamba datang ke mari ini hendak membantu hamba berperang dengan raja jin kafir itu. ... Maka minta anaknya perempuan yang ditaruhnya dalam laut itu. Jikalau diberinya anaknya yang di dalam laut itu minta dengan kuncinya itu. (HBB, hlm. 276).

(2) *Latar di Luar Istana*

Kedua anak raja bersaudara, Raja Sahil dan Naim, mengadakan pertemuan di balairung untuk membicarakan keadaan Gair Malik yang bermimpikan melihat putri laut itu. Ia merencanakan akan berlayar ke negeri matahari masuk mencarikan istri untuk ayahnya, Gair Malik. Untuk itu, ia memerintahkan kepada seluruh rakyat untuk membuatkan tiga puluh buah kapal laut. Setelah itu, ia memohon kepada ayahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka anakanda keduanya itu pun menyembah ayahanda lalu ia keluar duduk di balairung diadap oleh segala menteri dan orang-orang kaya sekalian. Kelakian maka titah anak raja itu keduanya itu, "Perbuatkan hamba kapal tiga puluh buah selengkapnya". Setelah itu maka perdana menteri pun menyuruhkan kepada segala orang-orang kaya sekalian. Setelah sudah lengkap maka masuklah anak raja itu keduanya mengadap baginda ayahanda hendak bermohon maka diberi oleh ayahanda beberapa daripada emas dan perak dan beberapa pakaian dan permata, ratna mutu manikam akan segala bekal anakanda berlayar itu, maka anakanda keduanya pun menyembah kaki ayahanda baginda serta dengan tangisnya. (HBB, hlm. 268--269).

Kedua bersaudara itu berlayar menuju Negeri Matahari Masuk untuk mencari calon istri ayahnya. Mereka masuk ke berbagai negeri, tetapi tidak menemukan perempuan seperti yang dimimpikan ayahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka berlayarlah beberapa lamanya kapal itu menuju matahari masuk dan beberapa banyak negeri yang disinggahinya oleh anak raja keduanya itu mencari seperti yang dimimpikan oleh ayahanda baginda itu tiada juga bertemu. (HBB, hlm. 270).

Akibat terjadinya angin topan dan hujan, kapal mereka pecah dan mereka pun terpisah keduanya. Kapal Sahil tetap melanjutkan perjalanan, sedangkan Raja Naim dan rombongan kembali ke Negeri Hindustan dan mendarat di pelabuhan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula adapun Raja Sahil berlayar itu terlalu sangat masygulnya karena adinda itu tiada berketahuan khabarnya itu, maka terlalu sangat ia bercintakan saudaranya Naim itu karena lupa ia di dalam hatinya siang dan malam tiada lain di dalam hatinya melainkan juga saudara Naim. Adapun kapal yang lima buah itu berlayar menuju ke Negeri Hindustan tiada lagi berhenti pada negeri orang. Kelakian maka dengan demikian maka kapal itu pun sampailah ia ke Negeri Hindustan lalu masuk sekali ke pelabuhan. (HBB, hlm. 272).

5) Cerita "Siti Sarah"

Semua peristiwa yang terjadi di dalam cerita ini memiliki latar istana dan di luar istana. Latar istana terdapat di kerajaan, sedangkan latar di luar istana, yaitu di hutan, Negeri Patalawi, masjid, dan Pulau Birama Dewa.

(1) Latar Istana

Raja Gair Malik menjadi kurus karena memikirkan mimpinya bertemu melihat seorang putri cantik untuk dijadikan istrinya. Oleh karena itu, Raja menjadi kurus dan tidak mempunyai gairah hidup lagi. Untunglah perdana menteri saat itu cepat mengetahui, kemudian mendatangi istana, tempat raja berada bersama kedua orang putranya. Setelah diizinkan masuk, raja ternyata benar-benar tidak mempunyai gairah hidup lagi karena sehari-hari kerjanya hanya melamun saja; bahkan, ia tidak mau makan dan minum. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

..., "Tuan hamba dititahkan masuk". Maka perdana menteri pun masuklah membawa anaknyakedua itu. Setelah sampailah masuk ke dalam maka ia pun lalu sujud di kaki baginda itu. Adapun akan raja itu tetap kuruslah, jikalau tiada kuat niscaya bercerailah tulang raja itu maka titah raja, "Hai perdana menteri, apa kabarnya? Adakah diperoleh seperti maksud kita. Kelakian maka perdana menteri pun menyembah, "Daulat tuanku Syah Alam, inilah tuanku. Abdi yang dipertuan keduanya bersaudara hendak bermohon kepada tuanku". Maka titah raja, "Anak siapa anak muda kedua ini. Anak patik tuanku". Maka Raja pun berkata, "Hai Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, engkaulah ganti ibu bapamu untuk mencarikan aku seorang permaisuri seperti yang baginda mimpikan. (HBB, hlm. 293--294).

(2) Latar di Luar Istana

Kedua orang bersaudara bernama Khoja Hiasa dan Khoir Mandi masuk hutan keluar hutan untuk mencarikan permaisuri seperti yang ada di dalam mimpi raja. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah ia bermohon kepada ayahanda keduanya itu maka ia pun berjalanlah menuju matahari masuk. Dua bersaudara itu masuk hutan terbit hutan dan beberapa negeri yang dimasukinya tiada juga diperolehnya dan dilihatnya sesuai yang dimimpikan oleh raja itu. (HBB, hlm. 294).

Setelah berjalan cukup jauh, mereka sampai di Negeri Patalawi bertemulah dengan seorang orang tua. Pertemuan itu membuat orang tua salah duga. Ia mengatakan mereka dua bersaudara itu orang gila karena orang tua itu melihat mereka bertingkah laku aneh yang selalu mengikuti jejaknya sampai ke rumah, kemudian mereka bertemu dengan anak orang tua itu bernama Siti Sarah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu ia bertemu dengan orang tua mengambil kayu api. Maka kata Khoja Hiasa, "Hai bapaku, negeri mana ini"? Maka kata orang tua itu, "Hai orang muda dari mana datang ini"? Maka kata Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, "Hamba datang dari Negeri Aznawi. Hai bapaku, dalam negeri, adakah negeri ini, adakah rumah tiada berdapur"? Maka kata orang tua itu, "Di mana pula ada rumah tiada berdapur. Gila rupanya orang muda ini. Maka kata Khoir Mandi, marilah kita berjalan, bapaku sambil menyuruh orang tua itu berjalan di depannya. (HBB, hlm. 294).

Dua bersaudara berusaha mencari calon permaisuri untuk rajanya sampai di Negeri Patalawi, tetapi mereka tidak menemukannya. Mereka pun hidup seperti pakir miskin dan bertempat tinggal di masjid. Begitulah keadaan mereka sehari-hari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Khoja Hiasa bersaudara tiadalah ia berhenti, sehari-hari ia berjalan keliling Negeri Patalawi itu melakukan dirinya seperti orang fakir itu dan habislah kampung-kampung orang-orang kaya dicaharinya tiada juga beroleh seperti mimpi raja itu, dan apabila hari pulang ia ke mesjid itu. Demikianlah lakunya pada setiap-tiap itu. (HBB, hlm. 297).

Pertemuan dua bersaudara itu dengan Siti Sarah membuat Siti Sarah mengasihi mereka seperti pakir miskin. Oleh karena itu, Siti Sarah selalu mengantarkan makanan ke masjid, tempat mereka beristirahat, dengan menyuruh seorang laskar perempuannya bernama Dalimah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... setelah itu Dalimah menyuruhkan orang membuat apam kepada orang muda itu tiga puluh biji dan kuahnya tujuh mangkuk dan airnya sekendi. Maka ia pun memanggil laskar seorang-orang perempuan namanya si Dalimah, pergi engkau bawa apam ini kepada orang muda berdua orang itu di mesjid dan katakan salam doa beta kepadanya itu dan katakan sebulan tiga puluh hari dan sejumut tujuh hari dan air ketika pasang". Setelah itu maka Dalimah pun berjalanlah menjinjing talam dengan air sekendi ke mesjid itu. (HBB, hlm. 298).

Setelah sehari-hari tinggal di mesjid, Khoja Hiasa dan Khoir Mandi diundang datang ke rumah Siti Sarah. Siti Sarah mempersiapkan makanan yang enak-enak, seperti panggang biri-biri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Dalimah pun lalu menyembah dan berjalan ke mesjid mendapatkan orang muda. Setelah sampai lalu menyembah katanya, "Tuan keduanya dipersilahkan esok pagi-pagi hari ke rumah tuan sahaya itu". Maka kata Khoja Hiasa dan Khoir Mandi, "Baiklah katakan doa dan salam hamba kepadanya". Maka Dalimah pun pulang menyampaikan kata kepada tuannya itu.

Hatta maka Siti Sarah pun menyuruh membeli biri-biri yang gemuk. Setelah itu maka hatinya biri-biri itu dipanggangnya. Setelah sudah maka pagi-pagi hari Khoja Hiasa dua bersaudara pun datanglah. Setelah sampai maka orang itu pun berkata, "Silakan anakku kedua, "Maka Khoja Hiasa dan Khoir Mandi pun menyembah lalu berjabat tangan lalu naik ke rumah, maka Siti Sarah pun keluar memberi alasan. (HBB, hlm. 299).

Raja Gair Malik berbahagia sekali begitu mendapatkan permaisuri seperti yang terlihat dalam mimpinya. Raja pun tidak keluar sejak resmi menikah dengan Siti Sarah. Akan tetapi, Raja tidak lama kemudian pergi ke Pulau Birama Dewa berjalan-jalan seorang diri sedangkan istrinya, Siti Sarah, ditinggalkannya sendiri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sampai ia lalu masuk ke istananya lalu baginda beradu tiada bangun lagi. Maka pagi-pagi hari maka baginda pun keluarlah di penghadapan itu diadap oleh segala menteri dan hulubalang itu.

Maka titah raja, "Hai menteriku sekalian, perbaikilah sebuah kapal. Aku

hendak pergi bermain-main barang sebulan dua bulan ke Pulau Birama Dewa itu". Setelah sudah bertitah baginda itu maka baginda lalu masuk ke dalam istananya itu. (HBB, hlm. 307--308).

6) *Cerita "Perempuan Menguakan Suaminya"*

Peristiwa yang terjadi di dalam cerita ini mempunyai latar di luar istana, yaitu di rumah. Cerita ini merupakan cerita sisipan keenam yang mendukung *Hikayat Bayan Budiman* dengan latar di luar istana.

Di dalam cerita ini dikisahkan mengenai istri Khoja Maimun yang terpicat pada seorang anak raja. Oleh karena itu, ia bermaksud mendatangi anak raja itu di rumahnya. Untunglah ada burung bayan sehingga gagallah rencana istri Khoja Maimun.

Tiadalah ingat akan suami tuanku itu dan tiadakah takut akan Allah Subhanna wa Ta'ala dan tiadakah malu akan rusululuha 'alai wa salama. Dan jikalau tiada takut akan Allah dan salah tuan pergi mendapatkan anak raja itu ke rumahnya. (HBB, hlm. 207).

5.2 Nilai Budaya

Di dalam *Hikayat Bayan Budiman*, selain membicarakan tema dan amanat, penokohan, dan latar juga membicarakan nilai budayanya. Nilai budaya itu terdapat di keenam cerita sisipan hikayat ini, di samping cerita pokoknya. Untuk lebih memperjelas nilai budaya di dalam hikayat ini, perlu dideskripsikan secara rinci sebagai berikut.

1) *Pendidikan*

Nilai budaya pertama yang terdapat di dalam cerita ini adalah nilai pendidikan. Dalam cerita ini bayan telah melakukannya kepada istri Khoja Maimun, yaitu Bibi Zainab terpicat dengan seorang anak raja yang tampan, kaya, dan mempunyai martabat tinggi. Hal itu terjadi ketika

suaminya, Khoja Maimun, pergi berlayar ke negeri asing untuk mencari nafkah demi istrinya. Namun, istrinya telah menyalahgunakan kepercayaan suaminya. Untunglah saat itu ada burung bayan peliharaan Khoja Maimun yang dapat menyelamatkan rumah tangga tuannya. Adapun usaha Bayan itu adalah memberikan nasihat-nasihat kepada istri Khoja Maimun melalui ceritanya yang mengandung pendidikan. Setelah mendengar cerita Bayan itu, istri Khoja Maimun pun menjadi insaf dan menggagalkan rencananya untuk menemui anak raja itu ke rumahnya.

Sepeninggal suaminya, istri Khoja Maimun terpicat oleh ketampanan, kekayaan, dan martabat seorang Anak Raja yang birahi kepadanya. Akhirnya terjadi sebuah janji antara keduanya untuk mengadakan pertemuan pada malam hari di suatu tempat. Rencana jahat itu berhasil digagalkan oleh kepandaian burung Bayan dengan nasihat-nasihatnya yang baik kepada istri Khoja Maimun tersebut, berupa cerita-cerita sebagai berikut 1) Cerita tentang azab perempuan; 2) Cerita Bibi Sabariah; 3) Orang Muda yang membagi separuh umurnya kepada istrinya; 4) Pengkhianatan seorang menteri kepada Rajanya; 5) Cerita Putri Laut; 6) Cerita Siti Sarah. (HBB, hlm. 188--189).

2) Kesetiaan

Istri Khoja Maimun sejak ditinggal pergi suaminya berlayar, ia telah terpicat dengan anak raja. Begitu pula anak raja tersebut sehingga mereka membuat janji untuk bertemu pada malam hari. Sikap yang dilakukan oleh istri Khoja Maimun tidak terpuji karena ia telah menyalahgunakan kepercayaan suaminya. Ia telah berkhianat kepada suaminya, padahal sesungguhnya suaminya Khoja Maimun pergi berlayar ke negeri asing adalah mencari nafkah untuk istrinya. Seharusnya istrinya itu setia dan berlaku jujur kepada suaminya, jangan berkhianat karena kepergiannya mencari rezeki. Di sini jelas pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Khoja Maimun kepada suaminya, itu dapat dicegah oleh Burung Bayan, peliharaan suaminya. Sikap istri Khoja Maimun ini sangat tidak bernilai dan tidak terpuji karena ia telah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan suaminya. Seharusnya istri Khoja Maimun ini setia menunggu suaminya kembali.

Alkisah maka tersebutlah perkataan istri Khoja Maimun. Setelah hari malam maka ia pun memakai bau-bauan dan pakaian yang indah-indah. Setelah sudah maka ia pun duduklah menantikan hari malam dan sunyi orang supaya jangan diketahui orang perbuatannya itu. Maka dipanggilnya itu burung Bayan katanya, "Hai yang budiman lagi setiawan tinggallah engkau menunggu rumahku baik-baik karena malam ini jikalau tiada berketahuan", maka katanya, "Aku hendak pergi mendapatkan anak raja itu dan karena terlalu sangat birahinya hatiku akan anak raja itu dan tiadalah dapat menahani hatinya". (HBB, hlm. 207).

Setelah Bayan mendengar pesan istri Khoja Maimun itu, ia berusaha menggagalkan rencana jahat istrinya dengan memberikan nasihat-nasihat kepada istri Khoja Maimun. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka didengar oleh burung Bayan menyebut nama anak raja itu maka katanya, "Ya tuanku, tiada patut orang perempuan mendapatkan laki-laki pada malam gelap ini. Tiadalah ingat akan tuanku itu dan tiadakah takut akan Allah Subhanna wa Ta'ala tiadakah malu akan rasululahu 'alaihissalam. Dan jikalau tiada takut akan Allah dan salah tuan pergi mendapatkan anak raja itu ke rumahnya. Maka jikalau ia berkehendakan tuan kelak dipanggilnya tuan naik. Jikalau tiada dipanggilnya bukanlah menjadi kemaluan perempuan dan kepada orang lain sekalian dan lagi pula berdosa orang berbuat zinah di belakang suaminya atau di hadapannya dan lagi diharamkan Allah Subhanna wa Ta'ala pekerjaan zinah. (HBB, hlm. 207).

Setelah mendengar cerita Bayan Budiman itu, istri Khoja Maimun menyadari kekeliruannya kemudian ia pun meminta Bayan untuk bercerita lebih banyak supaya ia mengetahui tentang kehinaan dan hukuman bagi orang yang berkhianat kepada suaminya. Selesai Bayan bercerita, istri Khoja Maimun menggagalkan rencananya itu, dan ia tidak jadi menemui Anak Raja di rumahnya sesuai janji mereka.

Setelah istri Khoja Maimun mendengar kata Bayan itu maka ia pun pikirlah di dalam hatinya maka katanya, "Sungguhlah seperti kata Bayan itu sedang ia binatang menaruh pikir, istimewa aku hamba manusia tiada lebih daripada segala yang dijadikan Allah Ta'ala tiada menaruh pikir dan akal. Maka ada aku birahikan anak raja itu sampai-lah akan bilaku ini"? Maka kata istri Khoja Maimun, "Hai Bayan budiman lagi bijaksana, baiklah aku

lakukan ceritamu betapalah habisnya". Maka kata Bayan itu, "Jikalau tuan perempuan hendak mendengar ceritanya barang-barang yang berbuat zinah itu dan siksanya di dalam akhirat menjadi lambatlah tuan pergi akan mendapatkan anak raja itu menantikan tuan perempuan datang pada malam ini kokon. "Maka kata istri Khoja Maimun, "Jikalau boleh kiranya aku tiada mau pergi akan mendapatkan anak raja itu karena aku lagi mendengar ceritamu itu. Maka diceriteranya apalah olehmu daripada orang yang disiksa di dalam api neraka itu maka adalah berkenan di dalam hatiku. "Maka kata Bayan itu, "demikianlah kehendaknya," (HBB, hlm. 208).

Di dalam cerita orang muda membagi separuh umurnya kepada istrinya terdapat juga nilai kesetiaan. Hal itu dapat diketahui dari perbuatan istri orang muda yang tidak berterima kasih kepada suaminya yang telah mengorbankan separuh dari umurnya kepada istrinya ketika sakit dan akan meninggal. Namun, istrinya tidak mau mengakui kalau orang muda itu adalah suaminya, bahkan ia pergi meninggalkan suaminya karena dibawa oleh nakhoda kapal yang hendak berlayar ke Negeri Hindustan. Ketika mendengar ajakan nakhoda kapal itu, istri orang muda tidak berubah lagi hatinya dan ia meninggalkan suaminya seorang diri sedang tertidur di atas batu sebuah pulau. Sikap yang dilakukan oleh istri orang muda ini tidak terpuji karena ia telah berkhianat kepada suaminya. Seharusnya istri orang muda itu tidak berkhianat kepada suaminya dan berbuat kesetiaan.

Setelah perempuan yang celaka itu mendengar kata nakhoda kapal itu maka hatinya pun bergeraklah dan tiadalah ia ingat akan kasih sayang suaminya itu akan dia. Syahdan di dalam hatinya, benarlah kata nakhoda itu. Maka perempuan itu berkata-kata dalam hatinya, baiklah aku pergi mengikut nakhoda ini barang ke mana aku turut dan apa gunanya aku duduk di dalam pulau ini?

Karena orang yang sangat celaka kepada suaminya itu hendak mendengarkan kata nakhoda itu, istrinya orang muda itu maka kata perempuan celaka itu, "Apa katanya aku pergi dan apa yang aku makan dan juga aku pakai dan juga buruk kainku dan apa lagi yang aku buat basahan, hanya aku dua orang juga dengan suaminya tiada lain. "Arkian datanglah pikiran perempuan itu daripada sangat celaknya itu, terlebih baik aku pergi kepada nakhoda itu supaya aku melihat pada segala negeri orang. Dan jikalau aku pergi dengan suamiku niscaya nakhoda itu tidak mau membawa

aku, baiklah aku seorang-orang diriku juga pergi. Dimanakah aku dapat diikutinya oleh suamiku itu. (HBB, hlm. 229-230).

Pengkhianatan Menteri Kiasi kepada Raja Sahartsan Ziran juga dapat dilihat ketika istrinya Kamariah menyuruh Raja untuk mencarikan buah yang asam-asam karena ia sedang mengidam. Menteri tidak memberitahukan bagaimana resikonya apabila ilmu yang diajarkan Syekh, yaitu memindahkan nyawa dari tempat ke tempat lain dilakukan. Raja telah melakukannya dengan memindahkan nyawanya ke bangkai kera kemudian bangkai itu hidup kembali. Sedangkan Raja yang menggantikan kera itu mati. Di sini dapat dilihat bagaimana pengkhianatan Menteri Kiasi kepada Raja yang telah memberikan kedudukan dan kekayaan kepadanya. Pengkhianatan seperti itu hendaknya jangan dilakukan.

Syahdan maka segala rakyatnya pun segera tiada lagi berhenti berjalan juga siang malam. Setelah dua tiga hari berkatalah tuan putri itu, hai kakanda caharikanlah apalah adinda buah yang masam-masam". Setelah demikian titah baginda, "Hai perdana menteri, tunggulah olehmu oleh tuan putri itu. Baiklah aku pergi sendiri mencarikan buah yang masam-masam itu".

Setelah itu Raja Sahartsan Ziran berjalanlah masuk hutan terbit hutan dan berapa puluh hari dicaharinya tiada juga bertemu. Hatta maka raja bertemulah dengan seekor bangkai kera yang mati terhantar. Maka di dalam hati raja itu, baiklah aku masukkan nyawaku ke dalam bangkai kera itu supaya segera beroleh mencari buah yang masam itu. Maka dimasukkannya nyawanya ke bangkai kera itu dan hiduplah. Setelah itu ia pun naik melompat berjalan ke atas kayu kepada sepohon kayu ia melompat mencari buahan yang masam itu maka tiada juga bertemu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan raja itu terlalu sangat ia datang maka kata tuan Putri Kamariah, "Hai perdana menteri, baiklah engkau pergi mencari raja itu, takut ia sesat tiada tahu jalan kembali". Maka tuan putri itu menyesallah ia akan dirinya itu sebab menyuruhkan mencarikan buah yang asam itu. Maka ia pun segera berjalan mencari raja itu masuk hutan terbit hutan dan beberapa lama berjalan itu syahdan maka Menteri Kiasi itu pun bertemulah dengan badan raja itu terhantar di tanah. Maka pikirlah perdana menteri itu bahwasanya raja ini rupanya ke badan apa gerangan dipindahkan nyawanya itu. Setelah demikian oleh Menteri Kiasi ditanamkanlah. Setelah itu ia kembali mendapatkan tuan Putri Komariah.

Maka ia pun berkata kepada tuan putri tiadalah kakanda dapat mencari buah masam-masam itu, habislah hutan kakanda cahari tiada juga bertemu dan baiklah kita berjalan dahulu supaya segeralah kita sampai ke Negeri Babil. Di sanalah kita mencari buah asam karena banyak pohon asam di Negeri Babil itu. (HBB, hlm. 255--256).

3) *Kepatuhan*

Di dalam cerita "Putri Laut" terdapat nilai kepatuhan terhadap perintah raja. Sikap ini dapat diketahui dari perbuatan yang telah dilakukan oleh raja Naim dan raja Sahil. Mereka berusaha mencari calon permaisuri untuk ayahnya sesuai dengan yang terlihat di dalam mimpi raja tersebut. Oleh karena itu, kedua anak raja itu pergi mencari calon istri untuk ayahnya sehingga kedua anak itu mendapat musibah pada waktu berlayar. Kedua anak raja ini sangat berbakti kepada ayahnya yang sedang merana dan ini merupakan sikap yang bernilai tinggi karena menghormati, dan menghargai orang tua.

Setelah itu maka berlayarlah dan berapa lamanya kapal itu semuanya menuju matahari masuk dan beberapa banyak negeri yang disinggahi oleh anak raja keduanya itu mencari seperti yang dimimpikan oleh ayahanda baginda namun tiada juga bertemu. Hatta dengan takdir Allah Subhanna wa Ta'ala dan pada suatu hari syahdan maka turunlah angin ribut, topan dan kilat sambung menyambung pada tengah malam gelap gulita maka ombaknya sangat besar seperti akan sampai ke langit rasanya. Kelakian maka kapal Naim pun bergantunglah kepada sekeping papan itu. Adapun kapal yang tiga puluh buah itu hanya lima belas buah juga selamat. Dan kepada malam itu juga pecahlah kapal yang lima belas itu. ... (HBB, hlm. 270--271).

Setelah mencari ke mana-mana, kedua anak raja itu mendapatkan calon permaisuri yang diinginkan. Untunglah mereka bertemu dengan seorang Syekh yang dapat membantu mereka dengan mengajarkan ilmunya untuk menghadapi sesuatu. Oleh karena raja Naim dan Sahil bermaksud pergi ke negeri matahari masuk, Syekh pun memberitahukan bahwa di negeri itu sedang terjadi perang besar-besaran antara raja jin Islam dengan raja jin kafir. Selesai Naim dan Sahil bercerita tentang

maksudnya mencari putri laut sebagai calon istri untuk ayahnya, Syekh menyuruh mereka untuk mendatangi raja jin Islam dan menyampaikan maksud mereka membantu raja jin Islam berperang nanti. Hal itu dilakukan karena Syekh mengetahui bahwa raja jin kafir mempunyai seorang putri cantik yang disimpannya di dalam laut. Apabila mereka berhasil memenangkan peperangan itu, kelompok perang raja jin Islam dapat memiliki putri cantik itu. Ternyata benar apa yang dikatakan oleh syekh. Begitulah yang dilakukan oleh Raja Naim dan Sahil untuk mencarikan calon istri ayahnya. Mereka melakukannya karena rasa patuh dan taat sebagai seorang anak kepada orang tua.

Syahdan maka Raja Naim pun diam seraya menyembah kepada tuan Syekh itu katanya, "Ya tuanku, dahulu Allah Ta'ala berkat safaat tuanku juga yang hamba harap lain tiada". Maka kata tuan Syekh itu, "Adapun yang demikian oleh ayahanda itu anak raja jin kafir itu ditaruhnya anaknya di dalam peti besi maka ditaruhnya di dalam laut dengan anak raja itu sekarang ini. Adapun nama anak raja jin kafir Raja Arkas terlalu besar kerajaan rajanya itu maka anak raja perempuan ter- lalu baik parasnya dan rupanya jangan dikata lagi pada masa zaman ini. Syahdan maka raja jin kafir itu bermusuhan dengan raja jin Islam tiada berhenti ia berperang dengan raja jin Islam itu Raja Ifrit. Raja jin Islam itu. Jikalau anakku datang kepada raja jin Islam, demikian kata anakku kepadanya. Adapun hamba datang ke mari ini hendak membantu tuan hamba berperang dengan raja jin kafir itu".

Kelakian maka kata Raja Naim, "Ya tuanku tuan Syekh betapa perinya hamba dapat melihat raja jin itu dan betapa perinya hamba mengalahkan raja jin kafir itu berperang". Maka kata tuan Syekh itu, "Hai anakku ada suatu doa Nabi Sulaiman itu dibaca olehmu ilmu ini maka apabila tuanku bertemu dengan raja jin kafir. Maka ditiupkan kepadanya raja jin kafir itu, insya Allah Ta'ala maka sekalian jin itu takut habis lari dan jikalau Raja Arkas itu tertangkap jangan dibunuh masukkan ia Islam. Maka anakku minta anaknya perempuan yang ditaruhnya di dalam laut. Jikalau diberinya anaknya yang di dalam laut itu minta dengan kuncinya itu". Setelah sudah maka Raja Naim disuruh tidur oleh tuan Syekh itu. (HBB, hlm. 277--278).

4) Kesetiaan

Di dalam cerita ini dikisahkan kesetiaan seorang istri kepada suaminya yang telah lama meninggal dunia. Kesetiaan Siti Sabariah dapat diketahui dari sikapnya yang sanggup menunggui kuburan suaminya sehari-hari. Sebagai pekerjaannya ia berkebun di sekeliling kuburan itu dengan menanam bunga-bunga, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Di samping itu, ia juga mendirikan masjid tempat sembahyang dan kolam untuk mandi. Sikap Bibi Sabariah ini sangat terpuji karena setia kepada suami, sedangkan istri yang tidak setia kepada suaminya itu tidak baik.

Setelah sudah ia berjanji dan berteguh-teguh setia maka tiadalah berapa lamanya itu maka Khoja Iskandariah itu pun sakitlah dan tiada berapa hari lamanya sakit itu maka Khoja Iskandariah pun kembalilah ke rahmat Allah Ta'ala. Setelah itu dikuburkan oranglah Khoja Iskandariah itu maka Bibi Sabariah pun terlalu sangat amat menangis. Maka ia pun menyuruh berbuat mesjid kecil kepada kebun suaminya itu dengan suatu kolam tempat permandian dan mengambil air sembahyang. Kelakian maka di sanalah ia diam kepada tempat itu tunggui kubur suaminya itu maka ditanamnya serat bunga-bunga warnanya itu dan sekalian buah-buahan ditanamnya kepada tempat itu. (HBB, hlm. 213).

Begitu pula ketika suami Ratnadewi terpicat dengan Bibi Sabariah, bahkan raja bermaksud menikahi Bibi Sabariah, tetapi Bibi Sabariah tetap pada prinsipnya setia kepada suami. Bibi Sabariah juga mengatakan kepada Ratnadewi yang selalu mendorong Bibi Sabariah agar mau dijadikan istri oleh raja. Akan tetapi, Bibi Sabariah pun tetap menolak tawaran itu. Namun, jika raja benar-benar menginginkannya, ia harus mematuhi syarat yakni apabila orang itu lebih tua darinya, ia akan dijadikan sebagai ayah dan apabila orang itu lebih muda darinya, ia akan dijadikan sebagai adik oleh Bibi Sabariah. Setelah mendengar hal itu Raja pun menyetujui keinginan Bibi Sabariah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Syahdan maka Bibi Sabariah pun tersenyum mendengar kata tuan putri Ratnadewi itu katanya, "Hai Saudaraku tersenyum mendengar kata hamba ini karena raja itu pun lagi budiman dan kebesaran kepada pikir hamba. Baik juga hambaku karena ia sebab sangat berkehendak kepada saudaraku

itu. "Maka sahut Bibi Sabariah, "Ya tuanku, tuan putri. Dan jikalau seperti Raja Sulaiman pun kayanya raja itu sekalipun dan jikalau elok rupanya seperti Nabi Yusuf alaihi salam sekalipun haramlah kepada patik bersuami. Dan jikalau laki-laki tua seperti bapa tuan hamba dan jikalau muda seperti anak atau saudara kepada hamba. Adapun yang di dalam negeri ini seperti tuan kepada hamba karena patik ini sudah bersumpah dan berjanji dengan suami hamba tiadalah hamba hendak bersuami lagi. (HBB, hlm. 217).

5) *Kasih Sayang*

Nilai kasih sayang terdapat di dalam cerita "Orang Muda Membagi Separuh Umurnya kepada Istrinya". Orang muda itu melakukannya ketika istrinya sakit dan akan meninggal. Ia berusaha mencarikan tabib dan ia sanggup memangku istrinya sehari-hari. Bahkan, ketika istrinya meninggal, orang muda itu tidak memberikan istrinya dikuburkan. Apabila orang tetap ingin menguburkan istrinya, ia ingin dikubur bersama-sama istrinya.

Dari uraian itu jelas betapa kasih sayang orang muda itu kepada istrinya. Sikap ini sangat baik dan bernilai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta beberapa lamanya maka istrinya pun sakit maka suaminya pun mencarikan tabib ke sana ke sini akan mengobati tiada juga ia mau baik mungkin sangat pula sakitnya istrinya itu. Maka suaminya pun pergilah berkeliling mencarikan obat sama tabib. Sementara ia pergi dan sementara ia duduk memangku istrinya itu dan beberapa lamanya makin sangat sakitnya itu. Maka ia pun tiadalah boleh meninggalkan istrinya itu melainkan duduk memangku juga datang siang dan malam tiadalah lain kerjanya lagi sebab kasih ia akan istrinya itu.

Kelakian maka dengan demikian juga maka istrinya matilah dalam pangkuannya itu. Maka mayat istrinya itu pun dipangkunya juga tiadalah ia mau melepaskan daripada pangkuannya itu maka terdengarlah kepada saudaranya dan kaum keluarganya itu. Maka sekalian orang datanglah hendak menanamkan mayat itu. Dan beberapa diminta oleh kaum keluarganya itu hendak ditanamnya itu tiada juga diberikannya. Akan katanya, "Jika istriku ditanam tanamlah hamba bersama-sama sekali". Maka tiadalah berbicara lagi oleh kaum keluarganya itu dipangkunya juga istrinya itu tiada diberinya ditanam. (HBB, hlm. 266--277).

Di samping kasih sayang itu, orang muda itu juga akan memberikan separuh umurnya kepada istrinya agar istrinya itu hidup lagi. Setelah itu, berkat rahmat Allah pula, ia menemukan tempat beristirahat di sebuah pulau sambil mencari makanan dan minuman. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

...., "Maka dengan takdir Allah Ta'ala dengan kodrat irodad-Nya berlaku itu atas hambaNya maka istrinya orang muda itu pun hiduplah pula lalu bangun duduk bersama-sama dengan suaminya itu maka barulah berasa perutnya itu lapar. Maka dengan tolong Allah Subhanna wa Ta'ala maka rakit itu pun lalulah sampai kepada suatu pulau terlalu sangat jauh daripada daratan itu. Maka tiadalah dapat perahu kecil sampai kepada suatu pulau itu. Maka dengan takdir Allah Subhanna wa Ta'ala maka ia pun naiklah berdua laki istri ke atas pulau itu berjalan berkeliling ia mencari makanan dan minuman ke atas pulau itu. (HBB, hlm. 228).

6) Kesabaran

Nilai budaya kesabaran terdapat dalam cerita "Siti Sarah". Siti Sarah sebagai istri raja banyak mempunyai rasa sabar termasuk sabar dalam menghadapi suaminya. Hal itu dapat diketahui dari sikapnya ketika Raja bermaksud pergi berlayar ke Pulau Birama Dewa. Siti Sarah tidak membantah walaupun ia baru saja dinikahi oleh raja. Bahkan, ia menyiapkan segala keperluan suaminya. Sikap Siti Sarah sangat terpuji dalam menghadapi raja dengan segala kecerdikan dan kebijaksanaan.

Setelah sudah bertitah baginda itu maka lalu baginda masuk ke dalam istana itu. Maka kata raja kepada istrinya itu katanya, "Hai baginda perbuatkan baginda perbekalan karena hendak pergi ke pulau Birama Dewa itu". Kelakian maka Siti Sarah pun membuat perbekalan itu berbagai-bagai jenis rupanya dan rasanya. Setelah sudah siap perbekalan itu maka Siti Sarah pun bersimpanlah segala pakaian baginda itu. Syahdan maka segala menteri dan hulubalang yang disuruh oleh raja itu pun sudahlah hadir. Maka ia pun masuk maka dipersembahkan kepada raja itu, "Ya tuanku Syah Alam, adapun yang seperti titah yang maha mulia itu telah sudahlah patik hadirkan dengan titah itu. (HBB, hlm. 308).

7) Kecerdikan

Nilai kecerdikan juga dapat diketahui dari cerita Siti Sarah. Raja sebagai suami Siti Sarah mempunyai sifat yang cerdik hal itu diketahui dari sikap Raja yang berpesan kepada istrinya setelah ia berlayar ke Pulau Birama Dewa dan kembali pulang, istrinya harus memenuhi syarat-syarat yang ditinggalkannya. Sikap raja ini tidak terpuji karena tidak jujur kepada istri sendiri. Tindakan seperti yang dilakukan oleh Raja itu tidak baik dan janganlah diikuti.

Syاهدan maka baginda pun masuklah bermohon kepada Siti Sarah maka katanya, "Ya adinda, tinggallah tuan karena kakanda ini hendak pergi ke Birama Dewa itu. Kakanda berpesan akan adinda, jikalau sepinggal kakanda itu tiada dapati adinda beranak laki-laki dan cincin kakanda itu kakanda dapati dan kuda kakanda ini beranak seekor laki-laki itu. Gedung kakanda yang tujuh buah itu berisi ke tujuannya jikalau tiada kakanda dapati yang demikian itu niscaya datanglah hukum Allah Subhanna wa Ta'ala atas adinda itu". (HBB, hlm. 308).

BAB VI SIMPULAN

Analisis struktur dan analisis nilai budaya dalam cerita berbingkai ini merupakan penelitian yang jarang dilakukan untuk karya sastra lama. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan objektif. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan tema dan amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya keempat cerita berbingkai, yakni *Hikayat Bahtiar*, *Hikayat Kalila dan Damina*, *Hikayat Gulam*, serta *Hikayat Bayan Budiman*. Hasil yang dicapai di dalam analisis stuktur dan nilai budaya cerita berbingkai ini sebagai berikut.

6.1 Hikayat Bahtiar

Di dalam hikayat ini telah ditemukan sebuah tema bahwa orang yang berkhianat, dengki, dan iri hati akan celaka, sedangkan orang yang baik dan berbudi luhur senantiasa akan mendapatkan pertolongan, dan ia akan memperoleh kebahagiaan hidupnya kelak kemudian hari. Amanatnya ialah hendaklah kita jangan berkhianat, dengki, dan iri hati melihat orang lain yang memperoleh kebahagiaan.

Di dalam *Hikayat Bahtiar* ini ditemukan tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh seperti itu juga ditemukan di dalam cerita sisipan "Si Pemikat" dan cerita "Saudagar Hasan dan Istrinya, Siti Dinar". Di dalam cerita sisipan yang lain, seperti cerita "Si Pengail", cerita "Raja yang Anaknya Tidak Jadi Terbunuh karena Kebijakan Pembantunya", dan cerita "Raja dengan Permaisurinya yang Manja" tidak ditemukan tokoh protagonis dan antagonis. Di dalam ketiga cerita sisipan itu hanya

ditemukan tokoh biasa. Mereka memperlihatkan sifat-sifat yang baik saja. Antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain tidak menunjukkan adanya pertentangan.

Mengenai latar di dalam hikayat ini secara keseluruhan menunjukkan latar istana dan latar di luar istana sebagai tempat peristiwa cerita-cerita itu berlangsung. Analisis penelitian ini yang terakhir mendeskripsikan nilai budaya terdiri atas sembilan butir sebagai berikut: (1) pendidikan; (2) cerdik dan pandai; (3) kasih sayang kepada anak, antara raja dan rakyatnya, serta antara suami dan istri; (4) budi luhur; (5) kejujuran; (6) kesetiaan; (7) kebijaksanaan; (8) keikhlasan; dan (9) keadilan.

6.2 Hikayat Kalila dan Damina

Tema dalam hikayat ini adalah orang yang pandai, arif, dan bijaksana akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Amanatnya ialah (1) janganlah mengadu domba kawan sendiri, (2) bantulah kawan yang sedang kesusahan, (3) janganlah mudah percaya kepada musuh, (4) janganlah terlalu tamak, dan (5) berpikirlah dahulu sebelum bertindak.

Di dalam *Hikayat Kalila dan Damina* ini ditemukan adanya tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar dalam hikayat ini adalah tokoh Brahmana Sumasinha dan Raja Sukadarma. Dalam cerita pokok pertama, "Matrapanam", cerita pokok kedua, "Sakralaut", cerita pokok ketiga, "Sandi Bikraum", dan cerita pokok keempat, "Artanasam", pelakunya berupa binatang. Cerita pokok kelima, yaitu "Sambi Rica Karium", tokohnya seorang Brahmana dan seekor cempelai. Tokoh Brahmana di sini digambarkan sebagai tokoh yang bulat.

Latar hikayat ini adalah latar di dalam istana dan latar di luar istana. Latar di dalam istana hanya digambarkan sekilas, sedangkan latar di luar istana sebagian besar adalah hutan.

Nilai budaya dalam hikayat ini adalah (1) hidup rukun dan berbudi luhur, (2) pendidikan, (3) kecerdikan, (4) musyawarah, (5) setia, tidak berkhianat, (6) tidak tamak, (7) tolong menolong, (8) berhati-hati.

6.3 Hikayat Gulam

Di dalam hikayat ini telah ditemukan tema bahwa orang yang berbuat baik berbuat akan dibalas Tuhan dengan kebaikan, dan perbuatan yang jelek dan takabur akan dibalas Tuhan dengan kemurkaan. Amanatnya ialah hendaknya orang hidup di tengah masyarakat itu harus berbuat baik dan suka menolong kepada sesamanya agar disenangi Tuhan.

Hikayat Gulam menunjukkan bahwa para tokoh ditampilkan sengaja memberikan suatu ajaran terhadap kehidupan manusia untuk berbudi luhur. Budi luhur itu merupakan jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam hal ini, Gulam bercermin kepada perilaku sesuai dengan sifat manusia pada umumnya, ia kadang-kadang berbuat baik, dan kadang-kadang berbuat buruk.

Latar hikayat ini adalah latar istana dan latar di luar istana. Nilai budaya dalam hikayat ini adalah (1) sayang kepada anak, (2) keadilan, (3) kesabaran, (4) kebijaksanaan, (5) suka menolong, (6) keramahan, (7) ketakwaan, dan (8) rendah hati.

6.4 Hikayat Bayan Budiman

Tema hikayat ini adalah istri yang berbuat baik kepada suami akan selalu mendapat perlindungan, pertolongan, dan terlepas dari marabahaya, sedangkan istri yang berkhianat kepada suami dan menyalahgunakan suami akan celaka. Amanatnya adalah hendaknya setiap orang tidak berkhianat dan tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain. Oleh karena itu, kita haruslah bersikap baik, menghargai dan menghormati sesama manusia.

Penokohan di dalam *Hikayat Bayan Budiman* ini ditemukan tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar dalam hikayat ini adalah Bayan Budiman dan Anak Raja. Bibi Zainab termasuk tokoh bulat. Setiap tokoh yang tampil di setiap cerita sisipan selalu menggambarkan orang harus berbuat baik, jujur, tidak berkhianat, dan berbudi luhur. Budi luhur itu di dalam hikayat ini seperti yang dilakukan oleh Bayan Budiman sehingga

menghindarkan orang dari berbuat jahat dan berkhianat. Dalam hal ini, Bayan berperilaku sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya, yaitu berbuat baik.

Latar hikayat ini adalah latar di dalam istana dan latar di luar istana. Nilai budaya dalam hikayat ini adalah (1) pendidikan, (2) berkhianat, (3) patuh dan taat kepada raja, (4) kesetiaan, (5) kasih sayang, (6) kesabaran, dan (7) kelicikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nofron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jusuf, Jumsari dkk. 1976/1977. "Sastra Indonesia Lama: Cerita Berbingkai". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Liaw, Yock Fang. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Oemarjati, Boen S. 1961. *Satu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Sri Widati dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1988. *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1987--1988. "Cerkan". Dalam Lembaran Sastra. No. 11. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra: Sastra Tradisional Indonesia".
Dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun IV, No. 6.
- Tasai, S. Amran dkk. 1991. *Telaah Susastra Melayu Betawi*. Jakarta:
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*.
Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*.
Diindonesiakan oleh Melani Budiarto. Jakarta: Gramedia.

SUMBER DATA

- Djamaris, Edwar. 1978. *Hikayat Bakhtiar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haniah. 1978. *Hikayat Kalilah dan Daminah*. Jakarta: Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Jusuf, Jumsari. 1978. *Hikayat Bayan Budiman*. Jakarta: Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Soenardjo, Nikmah A. 1978. *Hikayat Gulam*. Jakarta: Pusat Pembinaan
dan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

